OMEN #2
TUJUH
LUKISAN HOROR
Lexie Xu
TeenLit
Speak up your world
EMINEM
Rockz

TUJUH
LUKISAN HOROR

OMEN #2

TUJUH LUKISAN HOROR

Lexie Xu

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

Dedicated to my little dude, Alexis Maxwell.
Because I love you
I learn to be stronger and tougher.
Because I love you
I learn to face my fear and defeat my own weakness.
Because I love you
I become a better person.

I'm so glad you come into my life, little angel,
and I love you so much.

Prolog
???

ENTAH kenapa aku mau datang ke sekolah malam-malam begini.

Atau sebenarnya aku tahu, hanya saja aku tak mau mengakuinya. Aku harus datang supaya masalah itu tidak tersebar. Tidak, aku tidak ingin masalah itu sampai tersebar dan kedengaran semua orang—terutama orangtuaku. Mereka sudah menaruh harapan begitu besar padaku, dan selama ini aku sudah menjaganya dengan prestasi yang kuraih dengan susah payah. Skandal mengerikan seperti ini sudah pasti akan memukul perasaan mereka.

Kenapa bisa ada yang tahu masalah ini? Kenapa bisa ada yang tahu selain mereka-mereka yang terlibat? Aku tahu, tak ada satu pun di antara kami yang akan menceritakannya pada orang lain. Kami semua telah membuat kesalahan yang teramat besar, dan sebagian dosanya lebih besar daripada yang lain. Tapi kami semua berada dalam posisi yang sama. Kami sama-sama takut masalah ini tersebar, dan tak ada satu pun di antara kami yang sudi membocorkannya pada orang lain.

Kecuali cewek itu. *Tapi masa dia...?*

Tidak. Dia pun tak akan membocorkan masalah ini pada orang lain. Justru dialah yang paling bersalah, kalau memang ada posisi seperti itu di antara kami. Dan tak mungkin dia akan membocorkannya pada orang yang paling berbahaya, kalau dilihat dari hubungannya dengan orang-orang yang sudah kami celakai itu.

Lalu, kenapa orang itu bisa tahu tentang perbuatan kami?

Koridor sekolah terlihat mengerikan pada malam hari. Pada siang hari, koridor ini dipenuhi murid-murid dari berbagai kelas, semuanya bergerombol dan berisik. Tanpa semua murid-murid itu, koridor ini terlihat panjang, mengerikan, dan tak berujung. Padahal, sekarang belum malam-malam banget. Senja baru saja turun. Di kejauhan masih ada semburat merah muda yang cantik.

Aku menarik napas, lalu berjalan menyusuri koridor. Menuju Ruang Kesenian.

Ruangan yang remang-remang itu tampak tidak menyenangkan. Patung-patung manusia yang baru dibuat anak-anak kelas XI IPS-2 ditutupi seprai putih yang membuat patung-patung itu tampak bagaikan sosok-sosok hantu yang menjulang di tengah-tengah ruangan. Aku bahkan tak bakalan tahu kalau salah satu sosok itu berisi manusia biasa.

Astaga, bagaimana kalau salah satu sosok berselubung itu benar-benar manusia?

Berhubung patung-patung itu begitu banyak, aku tak akan bisa mengeceknya satu per satu. Apalagi satu-satunya yang kuinginkan adalah keluar secepatnya dari tempat gelap yang tak menyenangkan ini, segera setelah aku menyelesaikan urusanku.

"Halo?" tanyaku, dan suaraku langsung bergema di ruangan kosong itu. "Ada orang di sini?"

Tadinya aku sengaja tak menyebutkan nama, tak ingin ada pihak-pihak tak berkepentingan yang mengetahui urus-anku. Siapa tahu ada penjaga sekolah yang lewat—atau barangkali guru BP kami yang raksasa itu, Pak Rufus, sedang bertengkar dengan ibunya yang pemarah dan me-mutuskan untuk menginap di sekolah. Siapa tahu.

Tapi pertanyaanku tidak mendapatkan jawaban sama sekali, dan aku mulai takut. Bukan hanya karena suasana-nya mengerikan. Masalahnya, kalau ditanya, sulit bagiku untuk menjaga kerahasiaan masalah ini, apalagi kalau sampai ada mulut bocor di antara kami. Seandainya saja ada orang yang mau menemaniku datang ke sini malam ini. Sialnya, semua orang yang terlibat tidak bisa kuhu-bungi.

Kebetulankah? Atau ada sesuatu yang telah menimpa me-reka?

Oke, aku mulai berharap Pak Rufus dan Pak Jono, si penjaga sekolah bermuka tikus, mendadak muncul lalu menangkapku. Setidaknya, aku jadi punya alasan untuk pulang.

"Halo?" panggilku sekali lagi dengan suara gemetar.

Sial, aku kan cowok. Masa suaraku seperti pengecut begini? Aku mengumpulkan semua nyaliku dan mem-bentak, "Halo!!!"

Tetap saja tak ada jawaban.

"Ini nggak lucu!" ucapku dengan nada semarah mung-kin. "Kalo lo cuma mau ngerjain gue, sori, gue nggak ada waktu buat ngeladenin elo. Mendingan gue pulang sekarang juga!"

Aku sudah berjalan ke pintu saat lukisan itu menarik perhatianku. Lukisan yang dibuat dalam rangka pameran lukisan yang diadakan sekolah kami. Aku tahu, lukisan itu milik Rima. Rima si anak kelas sepuluh yang kurus dan jelek dengan rambut panjang mengerikan, cewek lemah yang biasanya jadi bahan tertawaan kami, anak-anak populer. Tapi entah kenapa Rima dinobatkan sebagai pelukis paling berbakat di sekolah kami. Padahal lukisannya tak bagus-bagus amat kok. Agak seram, sebenarnya.

Seperti lukisan ini. Ada sebuah sosok yang mirip manusia, mungkin laki-laki, menyeret dirinya keluar dari sebuah pintu, sementara sosok lain yang mirip monster sedang mengayunkan parang besar di belakangnya. Darah berceceran di lantai, yang tentunya berasal dari kaki si sosok laki-laki yang sudah buntung. Lukisan itu dibuat dengan sapuan cat minyak yang lebih mirip corat-coret orang sinting ketimbang lukisan orang berbakat...

Tunggu dulu. Kenapa sosok yang mirip laki-laki ini berambut pirang?

Kuangkat tanganku untuk menyisir rambutku yang dipotong *shaggy* dan dicat warna pirang. Jantungku makin berdegup keras saat melihat jam tangan bertali krem di pergelangan tangan sosok itu, yang tampak mirip dengan jam tangan yang kini melilit di pergelanganku. Tadi pagi waktu aku melihat lukisan ini, rasanya belum ada detail-detail kecil ini.

Masa sih...?

Aku mendengar bunyi di belakangku dan langsung berbalik. Napasku tercekat melihat salah satu patung ber-

selimut seprai itu berputar perlahan-lahan hingga menghadapku. Lalu, bagaikan gerakan robot, patung itu mendekatiku.

Dari balik seprai menyembul sesuatu yang kukenali sebagai parang besar.

Oh, Tuhan!

Tanpa berpikir panjang, aku membuka pintu Ruang Kesenian dan mulai berlari. Sementara itu, pikiranku dihantui gambar dalam lukisan itu.

Lelaki itu berkaki buntung. Darahnya berceceran di mana-mana. Monster bersenjata parang siap membacok kepala si kaki buntung dari belakang.

Oh, Tuhan, kenapa kondisiku sekarang mirip sekali dengan lukisan itu? Mendadak terlintas di kepalaku kata-kata teman-temanku saat melihat lukisan itu. Kata-kata yang tadinya kukira hanya gosip belaka.

"Terkadang Rima bisa menggambar sesuatu yang akan terjadi lho."

Tidaaakkk! Aku nggak mau berkaki buntung! Aku nggak mau mati dibacok monster bersenjata parang! Masa depanku seharusnya indah, seharusnya nggak seperti ini...!

Tolong! Tolong aku!

Aku tersandung dan terjatuh. Celaka. Lantai koridor ini memang terbuat dari sederetan papan, dan kebanyakan papan ini sudah tua dan agak menyembul keluar dari posisi yang seharusnya. Aku berusaha bangkit, tapi lalu sesuatu menghunjam kakiku.

Aku menjerit keras-keras. Sakit, rasanya sakit sekali. *Ibu, tolong aku! Ibuuu....*

Aku berusaha bangkit dan merangkak. Dengan sisa-sisa tenaga, aku tetap berusaha melarikan diri dan menye-

lamatkan nyawaku. Tapi sesuatu menghalangiku. Sesuatu yang lengket dan membuatku nyaris tak bisa bergerak, sesuatu yang kemudian kusadari sebagai darahku sendiri, yang membentuk genangan besar di atas lantai.

Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya tidak begini. Tak mungkin aku berakhir sesuai lukisan yang dibuat cewek jelek dan konyol itu.

Tapi aku memang sudah bersalah. Aku sudah melakukan kesalahan yang amat sangat besar, dan aku layak dihukum karenanya. Aku tahu semua ini pasti akan ada karmanya. Tapi aku tidak pernah menduga akan menerima karma yang begini tragis.

Telingaku terasa teredam, setiap suara terdengar bagaikan bunyi stereo yang memenuhi indra pendengaranku. Suara kaki yang terseret-seret dengan berat, seolah-olah kaki itu terbuat dari tanah liat atau besi. Suara tawa puas yang menggema di seluruh kepalaku.

”Inilah hukuman yang harus kaujalani, selamanya.”

Aku berhenti merangkak dan mendongak, menghadap sosok yang ditutupi kain berlapis-lapis itu. Aku tidak bisa melihat apa-apa karena pandanganku begitu buram—bukan hanya karena kesadaranku yang mulai lenyap, melainkan juga karena air mata yang menggenang di pelupuk mataku. Memalukan, aku tahu, tapi tidak lebih memalukan daripada air kencing yang kini membasahi celanaku.

Meski begitu, aku tetap menyadari satu hal. Tadi aku dikejar dari belakang, dan kini dia berdiri di hadapanku.

Hantukah ini?

”Siapa kamu?” isakku. ”Mengapa kamu lakukan ini terhadapku?”

"Alasanku sudah jelas, untuk menghukummu atas dosamu setahun yang lalu."

"Tapi apa kaitanmu dengan dia...?"

Aku tidak pernah mendengar jawabannya. Sebab, tahu-tahu saja, seluruh hidupku bagaikan ditelan kegelapan.

1

SEMINGGU SEBELUMNYA

AKU memandangi papan pengumuman sekolah kami dengan tampang superbete.

Seperti biasa, papan itu dipenuhi berbagai tempelan kertas yang dihias secara menarik. Ada beberapa yang diberi stempel guru BP, yang berarti mendapatkan persetujuan guru dan kepala sekolah, tetapi lebih banyak lagi yang ditempel tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Oke, aku ralat. Bukannya guru dan kepala sekolah kami tidak tahu ada pengumuman-pengumuman liar di sini—mereka hanya tak peduli.

Dukung sekolah kita dengan join klub futsal nomor dua, sebab klub futsal nomor satu ketuanya idiot!

Malas jajan di kantin yang sering rusuh di saat istirahat? Hubungi 08572039xxxx. Bisa delivery ke dalam kelas, cukup bayar tambahan seribu perak!

Tidak setuju dengan rencana field trip ke Bandung selama tiga tahun berturut-turut? Mari kita sabot rencana field trip berikutnya dengan mengajukan petisi ke Bali!

Dan seterusnya.

Aku mengais-ngais papan pengumuman, dan menemukan kertas cantik berwarna merah tua yang kutempel di sana, ditimpa dengan tidak hormat oleh iklan tentang *delivery* jajanan kantin dan ketua futsal idiot yang tak segan-segan menancapkan paku payungnya di kertasku, menimbulkan bolong-bolong yang menyedihkan laksana mayat yang mendapat tembakan berkali-kali.

Tidak bisa memecahkan keanehan/misteri/teka-teki yang Anda temukan? Silakan tinggalkan nomor HP Anda di belakang kertas ini. Tertanda, Duo Detektif G&G.

Tentu saja, bagian belakang kertas itu tetap kosong, sama seperti saat terakhir kali kuperiksa.

Tak ada yang menganggap usaha kami serius.

Bahkan partnerku pun tidak menganggapku serius.

Oke, aku akui, aku yang sudah bertindak secara sepihak. Erika Guruh tidak pernah menyanggupi untuk menjadi bagian dari Duo Detektif atau, mungkin juga, menjadi sahabatku. Cewek itu dingin, cuek, dan tak bisa ditebak. Orang-orang yang berani mengganggu aliran udara di sekitarnya bakalan ditinju, ditendang, bahkan dicolok matanya. Pokoknya, tak ada yang berani berurusan dengan Erika. Kecuali aku, karena selain cukup percaya diri dengan kemampuanku, Erika juga tidak pernah menyakitiku.

Dia pernah mengambil sepatuku, sebenarnya, tapi itu pun atas keinginan sukarela dariku.

Erika tidak suka terikat dengan orang lain—dan aku mengerti dengan prinsipnya itu. Tapi ayolah, kami sudah

melalui banyak hal bersama, suka maupun duka, dan tak banyak orang di dunia ini yang menghabiskan waktu dengannya sebanyak diriku. Jadi tak ada salahnya kan kalau aku menganggap dia sudah menganggapku sahabat sama seperti aku menganggapnya sahabat?

Lain halnya dengan masalah Duo Detektif.

Erika tidak suka berurusan dengan orang lain. Kalian pasti akan langsung menyadari itu setiap kali melihatnya. Rambut pendek *shaggy* yang membuatnya rada-rada mirip Justin Bieber, tubuh tinggi kurus dan berotot, dandanan mirip cewek gotik (tidak seseram dulu, tapi yang jelas dia masih tak mirip murid sekolah pada umumnya), dan seragam sekolah yang sudah dipermak sehingga lebih menyerupai seragam buruh pelabuhan. Dia tidak perlu mengusir orang—cukup melemparkan tatapan mata penuh hawa pembunuh saja, semua orang sudah lari pontang-panting secara otomatis. Aku tak bisa membayangkan dia mau membantuku menyelesaikan masalah orang lain. Tapi aku bosan dengan rutinitas di sekolah. Daripada aku membuat gara-gara (yang pastinya sangat tak sesuai dengan imej yang kubangun di sini), lebih baik aku mendirikan klub detektif—dan satu-satunya orang di sekolah yang kuanggap cukup pantas untuk mendampingiku di klub tersebut adalah Erika.

Saat ini, cewek itu sedang merajai meja kantin paling diincar—meja yang letaknya paling dekat dengan lapangan bola dan berukuran paling besar—sendirian. Tentu saja, tak ada yang berani duduk dengan cewek menakutkan itu. Rasanya lucu melihat kelompok-kelompok yang dibuat anak-anak SMA ini pada saat istirahat. Meja kedua terbesar di kantin dipenuhi oleh anak-anak paling po-

puler di sekolah kami—ini berarti cowok-cowok ganteng dan cewek-cewek cantik yang semuanya tajir berat. Sebagian dari mereka melirik ke arah Erika dengan wajah kesal karena meja besar incaran mereka hanya ditempati satu orang, tapi tak ada satu pun yang berani bertindak (tindakan mencari mati itu namanya). Lalu ada kelompok cewek-cewek cupu yang berkacamata dan membawa banyak buku meski saat sedang makan (melihat ciri-cirinya, aku seharusnya bergabung dengan meja ini). Ada juga meja yang ditempati cowok-cowok dari keluarga kurang berada. Ada lagi meja yang ditempati anak-anak yang langganan tidak naik kelas.

Ya, sekolah kami memang dipenuhi berbagai golongan—mulai dari yang genius hingga idiot, mulai dari yang punya orangtua konglomerat hingga yang punya orangtua pemulung. Sekolah kami tidak pemilih—tidak seperti sekolah tetangga kami, Persada Internasional, yang hanya menerima murid-murid kaya. Sekolah kami berusia jauh lebih tua, punya tradisi lebih banyak, dan jauh lebih toleran terhadap kekurangan murid-muridnya.

Namun ini juga berarti, pergaulan sekolah kami tidak kalah brutalnya dengan permainan dalam film *The Hunger Games* yang keren itu. Memang sih tidak ada bunuh-bunuhan—atau belum ada yang pernah terbukti—tapi sudah jelas semua tidak segan-segan saling menjatuhkan demi popularitas, ataupun demi sekadar bertahan hidup di SMA. Konon, setiap tahun pasti ada insiden besar yang menggemparkan—tidak hanya satu atau dua, tapi beberapa. Dari tahun ke tahun pihak sekolah berusaha semakin keras untuk menekan angka itu. Sayangnya, kejadian seram demi kejadian seram

terus terjadi, dan setiap tahun sepertinya bertambah sadis saja.

Itulah sebabnya aku memasang pengumuman barusan itu. Siapa tahu, saat ini ada yang terancam bahaya.

Saat ini pun aku tahu aku sedang menghadapi bahaya yang tidak kecil saat mendekati Erika di meja kehormatan. Semua akan langsung menganggapku berada di pihak Erika. Seandainya Erika melakukan sesuatu yang mengancam posisi mereka, sudah pasti bakalan ada yang bertekad mengerjaiku untuk membalasnya. Soalnya, dibanding Erika, aku sasaran yang lebih empuk. Cewek cupu berkacamata dengan rok kepanjangan, rambut panjang yang hanya dihiasi sirkam murahan, dengan perlengkapan murahan—mulai dari tas yang kini sedang tak kubawa hingga sepatu yang menempel di kakiku. Semuanya meneriakkan imej bahwa aku adalah anak-yang-paling-tepat-untuk-ditindas.

Yah, sebut saja aku gila, tapi inilah imej yang kupilih. Imej yang paling tepat untuk menjadi seseorang yang tidak diperhitungkan, tidak menonjol, dan tidak dicurigai. Tapi ternyata itu juga imej untuk seseorang yang enak banget untuk digilas anak-anak sok jago yang merajai SMA Harapan Nusantara.

"Lo tau nggak, iklan *delivery* makanan kantin itu bohongan?" tanya Erika begitu aku meletakkan pantatku di bangku di seberangnya. "Gue tadi kan sempet telepon, tapi katanya salah sambung."

"Emang lo ngomong apa begitu lo telepon?"

"Yah, jelas gue sebutin nama gue."

Pantas saja dibilang salah sambung. Siapa yang mau berurusan dengan Erika Guruh, cewek seram garis miring

nggak punya duit? "Sayang juga ya, padahal efisien juga makan di dalam kelas."

"Tapi lumayan deh, gue bisa ngirit seribu perak," seringai Erika. "Jadi, kenapa muka lo kusut gitu? Apa pengumuman lo dicuekin orang lagi?"

"Ya...." Mendengar pertanyaan terakhir itu, mendadak sebuah kecurigaan tebersit di hatiku. Erika kan tidak tahu aku menempel surat pengumuman itu. Jadi, bagaimana dia bisa tahu? "Apa elo yang nimpa pengumuman gue dengan iklan *delivery* dan berita ketua futsal idiot?"

"Lo kira gue tau soal iklan *delivery* dari mana?"

Aku menatap kesal cewek yang tak tampak merasa bersalah itu. "Kenapa lo sabotase pengumuman gue?"

"Habis, pengumuman itu tolol banget," katanya ringan. "Emangnya misteri apa yang lo harapkan dari anak-anak idiot ini? Pacar selingkuh, orangtua mendadak pelit, anjing peliharaan setia kabur di tengah malam?"

"Yah, itu semua kan masalah-masalah besar dalam kehidupan kita sebagai remaja," kilahku. "Hal-hal begini yang bikin kehidupan kita jadi serasa berantakan. Lagi pula, lo tau sendiri, sekolah kita punya legenda aneh soal insiden-insiden menyeramkan."

"*Whatever*." Erika mengangkat bahu. "Tapi nggak seharusnya lo libatin gue. Gue kan nggak kepo kayak elo."

"Lo emang nggak kepo, tapi punya kecenderungan menyiksa penjahat."

"Wah, kalau itu bener juga sih," seringai Erika. "Jadi, lo apain tuh pengumuman? Dicopot?"

"Emangnya gue menyerah begitu saja?" seringaiku. "Gue taro di tumpukan paling atas dong, menutupi iklan *delivery* bohongan dan ketua futsal idiot."

"*Good for you, girl*. Omong-omong, ada *incoming* dari sebelah kiri."

"Kiri gue atau kiri lo?"

"Kiri gue lah. Ngapain gue nyebutin kiri lo?"

Aku melirik ke sebelah kananku. Tiga sosok cowok paling menyeramkan di SMA Harapan Nusantara sedang mendekati meja kami. Orang pertama, yang mungkin bisa disebut sebagai pemimpinnya, bernama Daniel. Cowok itu tinggi besar dan ganteng, dengan muka imut-imut polos mirip Rain si penyanyi Korea. Tapi gosipnya, kalau dia sedang marah, kebrutalannya juga tidak kalah dengan Rain waktu main di serial *The Fugitive Plan B*. Aku tidak pernah melihat Daniel dalam keadaan ganas begitu. Yang aku tahu, dia sudah tidak naik kelas setidaknya dua tahun. Mungkin saja dia lebih tua dua-tiga tahun dibandingkan denganku.

Di sisi kirinya, Welly, yang bertubuh tinggi kurus dengan gaya jalan mirip robot. Bukan mirip android keren, melainkan robot jadul yang jalannya *step-by-step* itu. Mungkin dia kira dia lebih mirip jagoan dengan gaya jalan seperti itu (dilihat dari segi mana pun dia tak punya otot untuk ditonjolkan). Tapi memang harus diakui, Welly salah satu cowok paling ditakuti di SMA kami. Apalagi kalau dia sudah mulai teriak-teriak, urat-urat di mukanya langsung menonjol semuanya, dan gosipnya ludahnya juga sering menyembur. Menyeramkan, pokoknya.

Di sisi Daniel yang satu lagi adalah Amir, yang bertolak belakang banget dengan Welly. Amir bertubuh gemuk (atau lebih tepat lagi, gemuk luar biasa), berwajah santai dan nyaris penuh welas asih, serta sama sekali tidak tampak berbahaya. Meski begitu, semua orang tahu

Amir adalah cowok paling tua di sekolah kami, paling senior, dan hafal semua gosip baik maupun buruk. Bahkan cowok-cowok kelas XII tidak berani bertingkah di depan Amir. Mungkin takut rahasia mereka dibocorkan.

"Hei," sapa Daniel. "Duduk di meja gede begini kok cuma berdua?" Daniel menoleh padaku dan tersenyum manis. "Ini siapa? Kita sudah kenalan belum, ya?"

Ya ampun, senyum cowok ini benar-benar maut. Tak heran banyak cewek yang naksir berat padanya. "Be..."

Aku sudah siap mengulurkan tangan, tapi Erika mendorong tanganku jauh-jauh dari uluran tangan Daniel. "Udah. Jangan ganggu dia."

"Punya temen cantik kok disimpen-simpen?" gerutu Daniel. "*Jealous*, ya? Takut gue direbut sama dia?"

"Sebaliknya, gue takut lo ngerusak anak orang," balas Erika dingin. "Dan ngapain kalian di sini? Gue kira lo semua udah bukan temen gue."

Erika memang sedang duduk. Posisinya jauh lebih rendah dari tiga cowok bertubuh besar itu. Tapi tatapan matanya, gerakan angkuh dagunya, dan mungkin juga tangannya yang mengepal di atas meja, membuatnya tampak sangat berbahaya dan jauh lebih menakutkan dibandingkan ketiga cowok yang datang dengan maksud damai itu.

Kalian mungkin bertanya-tanya apa yang terjadi di antara mereka. Yep, aku juga. Aku belum begitu mengenal Erika saat cewek itu masih berteman dengan tiga cowok ini (pastinya, Erika agak mengerikan dan pernah merebut sepatuku). Yang aku tahu, ketiga cowok itu dulu konco-konco Erika. Mungkin, dalam soal berantem, me-

reka tidak kalah jago dibanding Erika—bahkan kekuatan mereka pasti jauh di atas Erika. Tapi mereka selalu menempatkan diri sebagai bawahan Erika. Jangan tanya, aku juga tidak tahu kenapa.

Uh, aku memang tidak tahu apa-apa ya!

"Ka, jadi orang jangan pendendam gitu dong," kata Amir yang langsung mengempaskan pantatnya yang besar dan bulat di samping Erika. "Kita kan udah berteman lama..."

"Baru setengah tahun. Itu mah bayi aja belum keluar dari kandungan!"

"Bayi apaan?" tanya Welly yang sepertinya lemot banget. "Nggak usah bikin alasan lagi deh, Ka, buat menghindari kami. Gue tau kami emang salah, tapi kenapa lo cuma cuekin kami? Kalo lo emang marah, ya udah sini, pukul aja gue. Abis itu kita damai lagi."

"Iya, Ka, gaya kita kan nggak ngomong sampe berbusa-busa kayak orang lain," kata Daniel. "Cukup satu-dua pukulan untuk melampiaskan kekesalan lo, setelah itu kita damai, oke?"

"Satu," tegas Amir. "Satu pukulan."

"Satu?" dengus Erika. "Satu mah nggak akan menyelesaikan apa-apa. Gue maunya tiga, tau?"

"Aduh, tiga mah gue bisa keburu menghadap Raja Neraka," geleng Amir. "Satu, Ka. Plis. Jangan jahat sama gue...."

"Dua okelah!" Welly berkata dengan muka sok jago. "Dua mah gue nggak takut!"

Amir memelototinya. "Lo nggak takut, gue takut! Lo lupa gimana perut gue diretakin sama dia terakhir kali kita bikin dia marah?"

"Jempol kaki gue juga nyaris copot sama dia dalam sekali serang," keluh Daniel. "Dan jangan bilang lo udah lupa waktu hidung lo dibikin pesek sama dia!"

Waduh, aku jadi kepingin lihat pertengkaran yang terjadi pada mereka terakhir kali. Sepertinya seru.

"Ya, gue masih inget dong," kata Welly malu. "Tapi waktu itu gue kan nggak menduga dia tega menghajar kita demi barang nggak berguna."

"Barang nggak berguna yang nggak mau kalian serahin ke gue!" tandas Erika. "Kalian emang..."

Sebelum Erika menumpahkan koleksi kata-kata kesayangannya yang jelas-jelas tak pantas untuk dikumandangkan di depan umum, aku cepat-cepat menyela, "Tiga pukulan."

Empat muka berpaling padaku. Empat muka dengan tampang yang jelas-jelas mengatakan, "Kenapa tikus ini tau-tau bisa ngomong?"

"Tiga pukulan," cicitku untuk menyesuaikan diri dengan imejku. Padahal, di dalam hati aku sudah kegirangan. Seru juga kan, melihat Erika menunjukkan kebolehannya? Mana mau aku melewatkan kesempatan ini? "Tapi, Ka, mereka boleh ngelak. Gimana?"

Erika tertawa datar. "Mana mungkin mereka bisa ngelak dari serangan gue?"

"Lo nggak sehebat itu, Ka," kata Welly mencemooh. "Lo inget kan, gue paling cepat di antara kami bertiga?"

"Oh, ya?" Erika menyipitkan mata. "Lo mau jadi korban pertama?"

"Nggak takut."

Erika bangkit perlahan-lahan dari bangkunya, dan semua orang langsung melihat ke arah kami. Dia berjalan

ke lapangan yang lebih luas, dan Welly mengikutinya. Tentu saja mereka tidak bergaya-gaya dengan melakukan adegan pertarungan itu di tengah-tengah lapangan, melainkan hanya di tepinya. Biar begitu, semua orang langsung mengerubungi mereka.

"Siap?" Entah kenapa tahu-tahu aku kebagian tugas menjadi wasit. "Mulai!"

Erika berjalan mengelilingi cowok kurus itu dengan tatapan setajam elang, sementara gayanya mirip macan yang sedang mengunci gerakan mangsanya. Welly memutar tubuhnya mengikuti gerakan Erika. Kusadari bahwa sambil memutari Welly, Erika semakin mempersempit jarak mereka. Tanpa disadari Welly, tahu-tahu saja dia sudah berada dalam jarak serang Erika.

Mendadak Erika melancarkan tinjunya, dan Welly mengelak dengan ringan.

"Satu!" seru Welly gembira.

Namun cowok itu tidak menduga bahwa Erika tidak beristirahat untuk basa-basi. Cewek tangguh itu menarik kerah Welly dan menyundulkan kepalanya ke muka Welly. Saat cowok itu sedang kelenger karena serangan ke mukanya itu, Erika menendang kakinya keras-keras hingga cowok itu berlutut di hadapan Erika.

"Nggak usah nyembah-nyembah gue gitu, Well," seringai Erika pongah. "Hati gue yang lembut jadi nggak tega, kan. Ya udah, gue ampuni dosa lo yang bejibun itu."

Dia menoleh, mencari-cari, dan menemukan Amir. Ditunjuknya Amir, lalu jari telunjuknya mengisyaratkan Amir untuk maju. "Giliran lo, Mir."

Amir maju dengan tampang waswas. "Ka, gue bener-bener sori dengan kejadian kemarin itu."

"Kata sori itu sama sekali nggak ada artinya buat gue, Mir," sahut Erika dingin. "Yang gue mau tau itu seberapa besar niat lo buat baikan sama gue."

Setelah berkata begitu, dia memutar tubuhnya dan menendang ke arah muka Amir. Namun Amir berhasil memegangi kaki Erika.

"Begini nggak melanggar peraturan, kan?" tanya Amir.

"Nggak apa-apa, ini bukan masalah buat gue."

Erika tersenyum licik, lalu meloncat dengan satu kaki yang langsung digunakannya untuk menghantam kepala Amir. Manuver yang hebat sekali. Aku tak akan bisa menggunakan jurus yang mengangkat tubuh dengan ringan seperti itu.

Tentu saja Erika belum selesai. Saat Amir melepaskan kaki Erika untuk mengurusi kepalanya, Erika menyapukan kakinya ke belakang lutut Amir.

Jadi sudah dua cowok bertekuk lutut di hadapan Erika.

"Sekarang tinggal elo, Niel."

Erika berbalik dan menghadap Daniel yang berdiri di belakangnya.

"Gue ngaku kalah duluan deh, Ka," kata Daniel sambil menyunggingkan senyum penuh pesona yang pasti bakalan meruntuhkan hati banyak cewek. "Gue kan nggak pernah menang lawan elo, jadi tolong jangan sekejam itu sama gue, oke?"

"Nggak usah sok lemah, Niel. Bodi lo aja udah dua kali lipat gue. Mana mungkin gue nggak pake tenaga dalem? Ayo, ke sini. Jangan buang-buang waktu gue lagi."

Daniel menghampiri Erika dan berkata genit, "Tolong pelan-pelan, ya...."

Lagi-lagi mata Erika menyipit. Kuperhatikan, itu semacam ciri khas setiap kali Erika ingin menyerang lawan yang diperhitungkannya. Sesuai dugaanku, dia langsung menonjok Daniel.

Cowok itu berhasil menahan tinju Erika dengan telapak tangan.

Erika menendang, dan lagi-lagi cowok itu berhasil menangkis serangan Erika.

"Last chance," kata Daniel dengan muka yang mulai memperlihatkan isi hatinya—girang karena berhasil menghindari dua serangan Erika.

Erika menurunkan kakinya, lalu merunduk. Jelas-jelas dia ingin menyundul Daniel. Daniel juga tampak siap mengantisipasi serangan itu dengan menekuk kedua lututnya.

Lalu mendadak muka Daniel terlihat merah. *"Auuu!* Tega banget sih lo...!"

"Iya dong," sahut Erika tenang. "Tega memang nama tengah gue."

Mendadak kusadari, saat mata kami semua—dan juga perhatian Daniel—tertuju pada kepala Erika, cewek itu malah menendang area di antara kedua kaki Daniel. Sementara itu, Daniel mengalami kesulitan untuk menghindar karena lututnya yang tertekuk.

Perlahan-lahan, kami menyaksikan Daniel tersungkur di depan kaki Erika.

Inilah saatnya kami semua harus bertepuk tangan memuji pertunjukan keren itu. Sayang, tidak ada kehebohan yang terdengar lantaran suara cempreng yang memecah keheningan.

"Ada apa ini?"

Mendadak muncul sosok paling unik di sekitar kami. Selain Erika tentu saja. Sosok itu bertubuh tinggi kurus, berambut kribo, dan mengenakan kemeja batik lengan panjang yang tampak resmi.

"Errrika! Kamu bikin ulah apa lagi?" teriak sosok itu, yang tak lain adalah Pak Rufus, guru piket kami, dengan nada yang jelas-jelas minta diperhatikan. "Kenapa semua orang mengerubungimu? Dan Valerrria, kenapa anak alim seperti kamu ikut-ikutan mejeng di sini?"

Ups. Kenapa tahu-tahu saja si guru piket jadi hafal namaku? Padahal sebelumnya, meski nilai-nilaiku termasuk gemilang, jarang ada guru yang hafal namaku. Aku tak pernah ragu bahwa nama Valeria Guntur terkenal di kalangan guru. Nilai-nilaiku selalu berada di atas 80, kebanyakan 90, dan sejumlah besar di antaranya bahkan 100. Pada semester lalu, aku meraih rangking dua untuk peringkat umum dari lima kelas angkatan kami. Tapi jarang sekali ada guru yang mencocokkan nama itu dengan wajahku yang tidak mencolok dan sikapku yang membuatku layak jadi makhluk tak kasatmata.

Pastinya, ini adalah efek bergaul dengan Erika Guruh, cewek berpenampilan gotik paling menonjol di seluruh angkatan kami, peraih rangking satu untuk peringkat umum dari lima kelas angkatan kami, satu-satunya pemilik daya ingat fotografis di seluruh sekolah kami (yang berarti dia tidak pernah melupakan apa pun yang dilihatnya), juga nomor satu dalam soal melakukan kenakalan remaja.

Pasti semua orang heran kenapa cewek cupu korban penindasan sepertiku berani dekat-dekat dengan cewek

brutal ala Erika Guruh. Itu sebabnya semua mulai mengenali namaku.

Aku bersembunyi di belakang Erika, yang meski tidak menoleh, kelihatan sedang nyengir bahkan dari bentuk bagian belakang kepalanya.

"Nggak usah lebay lah, Pak Rufus," ucap Erika santai pada guru piket yang, menurut penyelidikanku, sudah menjalin persahabatan kental dengan anak yang sering dihukumnya ini. "Kami cuma main-main kok. Nggak ada yang serius."

"Nggak ada yang serius?" teriak Pak Rufus dengan suara melengking sambil menunjuk tiga cowok yang sedang berlutut di tempat yang berbeda-beda. "Lalu ini apa?"

Saat Erika sibuk mengarang alasan, mendadak Daniel menyeletuk, "Kami sedang menyembah Dewi Matahari, Pak."

Kami semua melongo mendengar ucapannya. Sekilas aku melihat Daniel melirikku dan mengedipkan sebelah mata.

Eh, serius? Cowok ganteng dan populer ini menggoda cewek tak kasatmata sepertiku?

"Dewi Matahari?" Pak Rufus mengerutkan kening.

"Sekte baru, Pak," sambar Amir cepat. "Tapi dari kepercayaan Mesir Kuno. Sangat disukai anak-anak gaul zaman sekarang."

"Kalian tidak boleh bergabung dengan sekte sesat!" Pak Rufus tampak ngeri. "Bahaya, tahu!"

"Tapi *downline* saya udah banyak, Pak!" teriak Welly dengan muka fanatik. "Kami merekrut dengan cara MLM. Mau beli formulir sama saya, Pak? Ajak dua temen

Bapak bisa dapat gratis satu bungkus permen penyegar napas."

"Sekte murahan ini!" Pak Rufus makin tak senang saja. "Saya tidak suka ikut aliran yang aneh-aneh. Lagi pula, kita sudah punya lima agama yang diakui dan satu aliran kepercayaan. Kenapa kita harus menambah-nambah yang nggak jelas begini?"

"Karena manusia itu maruk," sahut Erika seenaknya. "Udahlah, Pak. Biarin aja mereka. Nanti juga mereka tobat sendiri. Mending Bapak urus yang lain saja daripada ditawari formulir lagi. Hush, hush!"

"Errrika, kenapa kamu usir-usir saya?" Suara Pak Rufus terdengar jengkel. "Saya hanya khawatir kamu dikeroyok tiga anak bengal ini. Kalian kan sudah musuhan berat..."

"Sekarang udah temenan lagi kok." Erika berpaling pada tiga cowok yang kini sudah berdiri di dekat kami. "Bener nggak?"

"Bener banget," angguk Daniel, lagi-lagi sambil melirik ke arahku dan membuatku mulai salting.

"Begitulah yang disuruh Dewi Matahari," sambung Amir.

"Kalo nggak, semua *downline* musnah," jelas Welly takzim.

"Ya sudah, yang penting kalian tidak berantem. Sesama anak bengal memang harus rukun. Ya tidak, Errrika?"

"Pak," ketus Erika, "Bapak bisa ngomong 'r' dengan nada biasa kok. Kenapa tiap kali Bapak nyebut nama saya, mendadak logat Bapak jadi kental?"

"Karena saya bosan manggil kamu terus," balas Pak

Rufus dengan tak kalah ketusnya. "Kalau kamu sudah berubah jadi baik, nanti saya panggil kamu dengan baik juga."

"Lalu kenapa Valerrria ikut kena getahnya?" tanya Erika lagi sambil menirukan cara Pak Rufus memanggilku tadi.

"Karrrena tadi keterrrusan," sahut Pak Rufus sambil nyengir. "Sori, Val."

"Ya, Pak," senyumku.

"Ya sudah. Saya masih ada urusan lain dengan kalian berdua. Yang lain, silakan teruskan istirahatnya."

Dengan kata-kata itu Pak Rufus membuyarkan khalayak ramai yang segera kabur sebelum nama mereka disebut oleh guru piket yang biasanya tak begitu ramah pada anak-anak yang dikenalinya (jelas, nama-nama yang dihafalnya biasanya adalah nama anak-anak yang sering melanggar peraturan). Sementara itu, Daniel, Welly, dan Amir berjalan melewati aku dan Erika.

"Valeria..."

Aku menoleh pada Daniel.

"Kapan-kapan, jalan sama gue, yuk."

Aku melongo mendengar ucapan itu, tapi ketiga cowok itu sudah meninggalkan kami. Aku menoleh pada Erika, ingin bertanya apakah Daniel serius ataukah dia hanya menggodaku, tapi yang kutatap adalah muka Erika yang tampak sedang menahan emosi.

"Jadi, sekarang saya salah apa lagi, Pak?" bentak Erika begitu semua orang sudah pergi. "Apa ini soal toilet guru? Sumpah, udah lama saya nggak mampir ke situ...."

"Apa maksudmu sudah lama nggak mampir ke situ?" pelotot Pak Rufus dengan muka tak kalah galak dengan

Erika. "Kamu pernah bikin ulah apa di toilet guru? Apa kloset banjir itu ulahmu? Atau keran yang muncrat-muncrat? Atau..."

"Udahlah, Pak, jangan bertele-tele!" sela Erika keras dan nyolot, yang menandakan semua yang disebutkan Pak Rufus memang ulahnya. "Emangnya kenapa Bapak nahan-nahan kami di sini?"

"Oh ya, betul. Saya sampai lupa. Kalian dipanggil Bu Rita."

Jantungku tercekat. Bu Rita adalah kepala sekolah kami yang juteknya luar biasa. Dia tidak pernah segan menegur anak-anak nakal di sekolah. Kata-kata pilihannya selalu tajam dan sinis, serta sanggup membuat merah wajah anak paling muka badak sekalipun. Meski begitu, sehari-hari dia jarang mengurus masalah kesiswaan dan melimpahkan semuanya pada Pak Rufus. Gosipnya, dari lima ratus murid di sekolah kami, hanya Erika yang mendapat kehormatan sering dipanggil si kepala sekolah.

Dan sekarang aku bakalan mendapatkan giliranku.

2

RUANG kepala sekolah kami yang terhormat sama sekali tidak bersahaja.

Ruangan itu ditata dengan selera tinggi bernilai mahal, dengan perabotan-perabotan yang pernah kulihat di toko perabotan elite Da Vinci, gorden tiga lapis, dan pot-pot bunga besar di mana-mana, serta tentunya dilengkapi dengan satu unit AC yang segera menyebarkan bau keringat tak sedap yang menguar dari tubuhku, Erika, dan tentu saja Pak Rufus (aku curiga yang terakhir ini paling bau di antara kami). Dalam hitungan detik, sebuah alat yang menempel di dinding menyemprotkan wewangian segar yang jauh lebih mencolok daripada bau-bauan yang kami tebarkan (meski tak sanggup melenyapkannya, berhubung bau keringat gabungan kami bertiga memang dahsyat banget).

Sebuah sosok duduk di belakang meja mahoni yang berat. Sosok itu memiliki seraut wajah mirip tawon—kacamata dengan bingkai superbesar, hidung mancung, bibir cemberut—dan rambut keriting berombak yang dihiasi uban, dengan setelan motif bunga-bunga pink yang sepertinya cocok dikenakan oleh Profesor Umbridge, salah

011/I/13

satu guru Harry Potter yang paling kubenci. Aku bertanya-tanya apakah sosok itu juga sekejam guru Harry Potter yang gila kekuasaan itu, ataukah dia hanya perempuan bermuka tawon dengan hati selembut kupu-kupu?

Si perempuan tawon, alias kepala sekolah kami, Bu Rita yang terhormat, memancarkan aura berwibawa yang begitu kuat, sehingga kami nyaris melewatkan sosok kedua di ruangan itu. Sosok itu berdiri di antara pot bunga raksasa dan tiang bendera, nyaris tak terlihat, membuat kami berdua sempat diam-diam terperanjat menyadari kehadirannya. Seorang anak perempuan yang cukup tinggi, kurus, dengan rambut panjang menjuntai yang nyaris menutupi mukanya, hanya menyisakan celah di tengah-tengah wajah bagaikan celah tirai untuk mengintip. Wajah yang sebenarnya cukup manis dan menarik, kalau saja penampilannya tak seaneh itu.

Maksudku, kalau saja dia tidak seram banget.

"Barusan keluar dari TV, ya?" tanya Erika pada anak perempuan itu, yang semakin menunduk dan membungkuk mendengar pertanyaan Erika yang jelas-jelas menyindirnya sebagai Sadako, si hantu sumur dalam film *The Ring*.

Aku menyenggol Erika, berharap bisa membungkam mulut tajamnya. Tak lucu kalau tiba-tiba sifat resenya kumat dan tahu-tahu dia sudah adu mulut dengan kepala sekolah kami, si tawon raksasa. Buru-buru kuucapkan salam untuk si kepala sekolah supaya tidak kelihatan kurang ajar. "Selamat siang, Bu."

"Kalian berdua, duduk di sini!" perintah Bu Rita tanpa mengacuhkan salamku. "Rima, kamu juga. Pak Rufus, ambil satu bangku lagi dan duduk di dekat kami."

Tahu-tahu saja aku mendapati diriku diapit oleh si cewek gotik sekolah dan si Sadako, sementara di hadapanku duduk dengan muka seram, Bu Rita dan wakilnya, Pak Rufus. Rasanya seolah-olah aku sedang menonton film *Monster Guru vs Monster Murid*, namun di situ aku cuma kebagian peran sebagai korban terinjak-injak dan yang terlihat cuma tanganku yang sedang menggapai-gapai minta diampuni.

Mataku melebar saat Bu Rita meletakkan selembar kertas merah di depan kami. "Kalian yang menulis ini?"

Kutatap tulisan itu dengan perasaan keder.

Tidak bisa memecahkan keanehan/misteri/teka-teki yang Anda temukan? Silakan tinggalkan nomor HP Anda di belakang kertas ini. Tertanda, Duo Detektif G&G.

Jadi kami dipanggil karena masalah ini. *Oh, God, I'm screwed*.

"Siapa tuh Duo Detektif G&G?" tanya Erika cablak. "Namanya jelek amat."

Sialan, dia menghinaku. Aku yang membuat nama itu, tahu!

"Kalian tidak akan bisa mengelak," kata Bu Rita sambil menatap kami dengan sorot mata tajam yang bisa membunuh kami seandainya dia Cyclops, salah satu anggota X-Men yang matanya bisa mengeluarkan laser. "Kami para guru punya banyak cara untuk mengetahui perbuatan kalian. Apalagi yang ini sudah jelas-jelas menyatakan diri mereka. G&G. Guntur dan Guruh, bukan?"

"Bu, kalau memang itu singkatan nama kami, jelas itu

Guruh dan Guntur," cetus Erika. "Saya mana sudi terima kalau nama saya ditaruh di belakang?"

"Jadi benar ini kalian?" tanya Bu Rita dengan nada semakin mengerikan.

Sebelum Erika mencerocos lagi, aku menyela, "Betul, Bu. Ini kami. Tapi Erika nggak berbuat apa-apa. Saya yang membuat dan menempelkan pengumuman ini, Bu."

"Iya, tapi saya juga setuju, Bu." Ucapan Erika membuatku menahan senyum. Dia? Setuju? Sejak kapan? Ini pasti salah satu bukti kesetiakawanan Erika Guruh yang terkenal. "Jadi ini bukan kesalahan Valeria seorang diri, melainkan kesalahan kami berdua."

"Saya tidak akan menyalahkan kalian untuk pengumuman ini." Bu Rita menelengkan mukanya, tampak seperti psikopat yang siap membunuh korbannya tanpa menunjukkan perasaan setitik pun. "Saya hanya terkesan dua murid yang begitu bertolak belakang bisa bekerja sama. Tambahan lagi, dua murid ini ternyata dua murid terbaik yang pernah dimiliki sekolah ini."

Sekarang aku dan Erika sama-sama tersipu-sipu dibilang sebagai dua murid terbaik. Tidak semua orang punya kesempatan dipuji "Bu Kepala Sekolah Tawon Raksasa".

"Kebetulan di sekolah kita sedang terjadi keanehan. Tidak berlebihan rasanya kalau saya sebut ini sebagai kejadian yang misterius."

Oke, sekarang mata dan telingaku terbuka lebar. Bahkan Erika pun langsung mencondongkan badannya.

"Rima, perlihatkan lagi surat itu."

Cewek yang sedari tadi bungkam seribu bahasa saat kami berdua dipuji-puji itu segera mengeluarkan selembar kertas dengan sangat hati-hati dari sebuah amplop besar.

Kertas itu dilapisinya dengan plastik sehingga kami tidak bisa menyentuhnya secara langsung. Tebersit dalam pikiranku, ini perbuatan orang yang benar-benar hati-hati—atau parno berat.

Semua pikiran itu langsung lenyap saat aku dan Erika membaca isi kertas itu.

Algojo tujuh lukisan horor akan keluar dari dalam lukisan untuk menghukum para penjahat penyebab tragedi tahun lalu, pada saat pameran lukisan, dan semua akan mati sesuai cara-cara yang telah ditetapkan sang algojo.

Surat itu ditulis dengan krayon merah, dengan cara yang sedemikian rupa sehingga lebih mirip coretan kemarahan daripada tulisan. Sekilas tampak seperti lelucon, apalagi kata-katanya terasa menggelikan banget dan sama sekali tidak masuk akal. *Algojo tujuh lukisan horor? Keluar dari dalam lukisan? Mati sesuai cara-cara yang telah ditetapkan?* Gila, kalau ini hanya lelucon, yang bikin pasti psikopat jahat yang senang bikin orang-orang depresi dan ketakutan.

"Apa maksudnya?" tanya Erika sambil menatap Bu Rita dengan serius. "Tragedi apa yang dimaksud?"

"Kami tidak tahu," geleng Bu Rita. "Sepengetahuan kami, ada tiga peristiwa yang kurang menyenangkan yang terjadi tahun lalu. Pertama, ada seorang anak yang meninggal karena jatuh di kolam renang."

"Kok bisa?" tanya Erika dengan suara yang tak kalah tajamnya dengan suara Bu Rita. "Kolam renangnya kan cetek banget."

"Kolam renang itu sedang dikuras."

Oh.

"Kepalanya pecah terbentur ubin. Tapi itu murni kecelakaan," lanjut Bu Rita datar. "Kejadian kedua, salah satu siswa senior dikeluarkan dari sekolah karena berkomplot dengan geng motor untuk mencuri di sekolah kita. Pada saat pencurian, salah satu petugas sekuriti kita terluka parah demi mencegah perbuatan mereka. Sedangkan kejadian ketiga, ada siswa kelas sepuluh yang meninggal akibat gantung diri pada saat kenaikan kelas. Tidak diketahui apa penyebabnya."

Oh, *God*. Aku tidak pernah menduga ada kejadian-kejadian yang begitu mengerikan di sekolah ini. Dari mulut Erika yang agak ternganga, sepertinya informasi-informasi itu juga berita baru untuknya.

"Oh ya, saya belum memperkenalkan, Rima adalah pelukis paling berbakat di Klub Kesenian tahun ini."

Kami berdua berpaling pada si pelukis paling berbakat yang sepertinya langsung ngumpet di balik rambut panjangnya.

"Rima punya... reputasi tertentu. Kata orang, dia bisa menggambar sesuatu yang akan terjadi." Bu Rita menghunjamkan tatapan ala belatinya pada Rima. "Bisa tolong sebutkan contohnya, Rima?"

"Mmm, bukan sesuatu yang besar kok," sahut Rima dengan suara rendah dan pelan yang nyaris tak terdengar dan, jujur saja, seram. Sepertinya, segala sesuatu yang berhubungan dengan cewek ini seram banget. "Misalnya, waktu itu aku pernah melukis pohon tumbang di depan sekolah. Beberapa hari kemudian, petir menyambar dan ada pohon tumbang di lokasi yang sama dengan yang

kulukis. Atau aku pernah melukis tikus mati. Tak lama kemudian, tercium bau bangkai yang nggak enak di Ruang Kesenian. Kemudian, penjaga sekolah menemukan seekor tikus mati...," Rima terdiam sejenak, lalu melanjutkan dengan nada misterius, "...nggak jauh dari lukisanku."

Bulu kudukku meremang mendengar cerita Rima. Entah karena suaranya yang seram, atau karena mukanya yang tak kalah seram, atau mungkin juga karena sesuatu yang lain.

"Tahun ini Rima suka melukis adegan-adegan bernada gelap," kata Bu Rita. "Tujuh lukisan baru yang akan dipamerkannya dalam pameran nanti dinamainya *Tujuh Lukisan Horor*. Sepertinya, lukisan-lukisan itulah yang dimaksud oleh surat kaleng ini."

"Kenapa Ibu bisa berpikir begitu?" tanyaku ingin tahu.

Tak kuduga, Rima-lah yang menjawab pertanyaanku. "Karena lukisanku diubah."

"Maksud lo?" tanya Erika tak sabar.

"Ada satu lukisanku yang diubah," sahut Rima datar, seolah-olah tidak takut menghadapi pelototan seram Erika. Tapi kuperhatikan, tubuhnya yang agak membungkuk semakin mengkeret saja. "Ada yang nambahin detail-detail."

"Untuk lebih jelasnya, Rima akan menunjukkan semua itu pada kalian," kata Bu Rita sambil melambai. "Mungkin saja ini hanya ulah anak-anak iseng yang mencoba membuat kehebohan. Tapi ulah iseng ataupun bukan, saya tak ingin semua ini mengacaukan pameran lukisan yang akan kita adakan. Saya sudah mengeluarkan perintah bagi semua siswa untuk menghadiri pameran

lukisan itu. Saya juga sudah mengundang beberapa sekolah tetangga untuk mengunjunginya, termasuk saingan kita, Sekolah Persada Internasional. Ini berarti, semua orang akan datang ke pameran lukisan tersebut. Jadi, saya tak ingin ada kejadian-kejadian memalukan yang akan membuat reputasi kita tercoreng. Dari sisi sekolah, melibatkan polisi akan terkesan terlalu heboh dan sangat memalukan bila semua ini hanya lelucon belaka, tapi kami siap menambah tenaga sekuriti. Untuk berjaga-jaga, saya ingin kalian menyelidiki masalah ini sebelum semua itu dimulai. Gabungan dua otak yang paling cerdas di sekolah ini pasti bisa menemukan jawaban dari teka-teki yang memusingkan ini tepat pada waktunya. Jadi, apa saya bisa mengharapkan kerja sama kalian berdua?"

Aku dan Erika berpandangan. Aku menyunggingkan senyum penuh harap, sementara Erika memasang wajah cemberut. Meski tak ada yang menyinggung apa-apa, aku tahu kata-kata "gabungan dua otak paling cerdas di sekolah ini" sedang melayang-layang di antara kami. Buktinya, beberapa saat kemudian, kami sama-sama menyahut, "Ya, Bu." (Sebenarnya, akulah yang menyahut dengan tambahan kata "Bu". Kalau Erika sih tetap kurang ajar seperti biasa.)

"Baiklah kalau begitu." Bu Rita mengangguk pada Pak Rufus yang tadinya mulai terkantuk-kantuk. "Pak Rufus, tolong antarkan anak-anak ini ke Ruang Kesenian."

Mendengar namanya dipanggil Bu Rita, muka Pak Rufus yang tadinya *blank* mendadak jadi segar lagi. "Baik, Bu."

Kami berjalan menyusuri koridor sekolah yang panjang tanpa berkata-kata.

Lalu, mendadak Erika menyeletuk, "Pak, Bapak naksir Bu Rita, ya?"

"Eh, enak saja kamu nuduh," hardik Pak Rufus dengan wajah merah yang sama sekali tidak cocok dengan rambut kribonya. "Jangan sembarangan ngomong, Errrika. Bu Rita itu wanita terhormat, tahu?"

"Bu Rrrita," ralat Erika dengan muka jail. "Sayang, saya kira kalian naksir-naksiran. Padahal lumayan lho, Pak. Kan rambut Bapak kribo kayak Michael Jackson waktu masih muda tuh. Nah, kalo Bu Rita rambutnya kayak sarang tawon. Nanti kalau kalian punya anak, anak kalian pasti rambutnya kriwil-kriwil kayak cewek-cewek SNSD."

"Apa hubungannya?" cibir Pak Rufus dengan muka yang sama sekali tak bisa menyembunyikan rasa senangnya. "Nggak lah. Bu Rita nggak mungkin suka sama saya. Dia pasti lebih suka yang atletis kayak Pak Tarmono."

"Ah, Pak Tarmono mah cuma seketek," Erika mencela guru geografi kami yang pendek tapi ganteng itu. "Nggak *matching* untuk Bu Rita yang perkasa. Tentunya buat Bu Rita, Bapak yang tinggi menjulang kayak tiang bendera dikasih hiasan pompom ini yang lebih keren."

"Sudah, nggak usah ngawur kamu," kata Pak Rufus sambil tersenyum-senyum. "Lebih baik kamu buktikan kalau otakmu itu ternyata bisa dipakai untuk hal yang berguna dan bukan cuma buat mengisengi orang."

Kami menatap sang guru piket yang kemudian berjalan mendahului kami sambil bernyanyi lagu *Hello*-nya Lionel Richie itu.

"Emangnya mereka naksir-naksiran?" tanya Rima yang bertampang seram tapi lumayan kepo.

"Mana gue tau." Erika mengangkat bahu. "Pokoknya kita jodohin aja. Kalo mereka jadi pacaran, sudah jelas kita semua bakalan dicuekin. Hidup kita pasti akan lebih bebas merdeka."

"Itu kan menurut lo," kataku. "Gue sih lebih seneng mereka nggak pacaran. Dilihat dari tampang Bu Rita, sepertinya dia tipe yang suka ngajak berantem. Bisa-bisa tiap hari Pak Rufus uring-uringan dan kita yang terkena getahnya."

"Oh, iya sih, bener juga. Cih, guru-guru emang merepotkan."

"Siapa yang kamu bilang merepotkan, hah?" Suara Pak Rufus menggelegar di dekat kami, membuat kami bertiga terlonjak.

"Aaah... ehm... kami, Pak," sahutku cepat namun terbata-bata.

"Bagus, betul itu," angguk guru kribo kami itu dengan muka puas. "Jauh lebih baik daripada jawaban temanmu yang suka mengacau itu."

"Kok dia bisa denger kita?" bisik Erika pada kami.

"Soalnya suaramu, meski sudah berbisik, keras banget, Errrika."

Erika menatapku dan Rima bergantian, dan kami berdua mengangguk.

"Suaramu emang kenceng banget," sahut Rima pelan dengan senyum samar di bibirnya.

"Agak mirip suara cowok, tapi lebih cempreng," kataku lebih spesifik.

Erika menatap kami berdua dengan jengkel. "Mulai sekarang gue bakalan bungkam seribu bahasa."

Aku tergelak. "Emangnya mulut seusil mulut lo bisa bungkam seribu bahasa?"

Kami akhirnya tiba di Ruang Kesenian yang terletak di lantai dua Gedung Laboratorium. Ruangan itu ruangan paling berantakan yang ada di sekolah kami. Dinding-dindingnya dipenuhi figur tanah liat buatan para siswa, figur wajah orang terkenal hingga sebatas dada. Ada Julius Caesar, Napoleon, bahkan Jack Sparrow. Di dekat lantai, kanvas-kanvas bersandar menutupi berbagai palang dan kayu. Kursi ada di mana-mana, demikian juga beberapa kotak kayu, beberapa kosong dan beberapa berisi kanvas. Percikan cat bertebaran di mana-mana, mulai dari lantai hingga langit-langit.

Bisa dibilang, ruangan itu termasuk artistik.

Ada tiga siswa yang sedang mengagumi sebuah lukisan kanvas yang mereka pegang bersama-sama, dan terlonjak kaget saat Pak Rufus membuka pintu secara tiba-tiba.

"Pak Rufus," sapa ketiga anak itu—dua cewek dan satu cowok, dan ketiganya punya tampang yang tak kalah cupunya denganku—lalu pandangan mereka tertuju pada Erika. Wajah mereka seketika berubah ngeri, melewati sosokku yang sepertinya tak terlihat, lalu beralih pada si anak pemalu dengan rambut menutupi wajahnya. "Rima, nggak apa-apa kan kami lihat-lihat lukisan kamu?"

"Nggak apa-apa," sahut Rima, kali ini dengan suara lebih normal daripada bisikan seram yang biasa dikeluarkannya saat bicara dengan kami. "Mereka juga datang untuk lihat-lihat kok."

Ketiga anak itu langsung beringsut mendekati Rima.

"Eh, Rima," bisik cewek pertama dengan suara pelan, tapi terdengar nada sungkan yang menandakan dia se-

benarnya takut pada cewek bermuka mirip hantu dalam film horor itu. "Kok kamu bisa ngundang cewek paling rusak sesekolahan ke sini?"

"Disuruh Bu Rita."

"Tapi, Rim, apa kamu nggak takut dia ngamuk di sini?" tanya cewek kedua yang juga terdengar ragu-ragu dan segan. "Takutnya barang-barang kita yang berharga dihancurin sama dia."

"Tenang aja. Si anak rusak nggak punya kuping, jadi nggak bisa mendengar kalian. Kalau bisa, dia pasti tersinggung dan langsung menghajar satu-dua orang sampai Pak Rufus terpaksa panggil ambulans."

Sindiran Erika yang keras langsung membungkam semua orang, sementara Pak Rufus sama sekali tidak berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Diam-diam aku suka dan salut pada guru piket yang biasanya punya kelakuan suka histeris seperti induk ayam sedang mengajari anak-anaknya *toilet training* ini. Pada saat-saat seperti ini, rupanya dia cukup setia kawan.

"Ada yang punya masalah kalau gue kepingin ngacau di sini?" Erika memelototi ketiga anak yang sepertinya sudah ketakutan banget dan siap kabur itu. "Elo, siapa nama lo?"

Cewek pertama itu berambut panjang dan agak riap-riapan, dengan satu kepang raksasa di sebelah kanan yang jelas-jelas dibuat untuk mempermanis penampilan yang berantakan itu. Mukanya jelas tidak secantik Rima, tapi penampilannya jauh lebih normal. Sayangnya, tampangnya jadi tak enak dilihat lantaran mulutnya yang cemberut (dan ditilik dari garis-garis halus di mukanya, sepertinya dia memang suka cemberut). "Preti."

Tawa Erika langsung menyembur. "Nggak *matching* amat, muka sama nama."

Kadang aku merasa memang sudah seharusnya Erika jago berantem. Kalau tidak, mungkin dia sudah habis digebuki semua orang yang bete padanya.

"*Next*. Lo?"

"Tini."

Erika tertawa terbahak-bahak lagi. Memang, lagi-lagi cewek kedua ini punya nama yang tak sebanding dengan nama mereka. Maksudku, nama Tini itu kan mengingatkan kita pada kata *tiny*. Tapi cewek ini tinggi bongsor, dengan rambut sebahu yang tak beraturan seolah-olah sudah tidak pernah dipotong bertahun-tahun dan rok pendek yang malah hanya menonjolkan kaki besar, panjang, dan berbulu yang membuatku teringat pada kaki sopirku yang garang, Pak Mul.

"Dan elo?" Akhirnya Erika beralih pada satu-satunya cowok di ruangan ini—selain Pak Rufus, tentunya. "Jangan bilang nama lo Dince atau apa gitu ya!"

"Tentu aja bukan," sahut cowok itu tersinggung. "Nama gue Budi kok."

"Sekalinya terdengar lebih normal, namanya pasaran banget," gerutu Erika. "Ganti aja nama lo jadi Dince!"

"Sudah, cukup, Errrika." Akhirnya Pak Rufus turun tangan. "Kamu mau ngeledekin orang atau mau lihat-lihat lukisan?"

"Ngeledekin orang," jawab Erika tegas, bertepatan dengan aku menyahut, "Lihat-lihat lukisan, Pak." Kusenggol Erika sambil berbisik, "Kalo lo main-main terus, bisa-bisa kita nggak ikut pelajaran berikutnya trus kita disuruh ikut pelajaran tambahan waktu pulang."

Cepat-cepat Erika mengubah jawabannya. "Lihat-lihat lukisan!"

"Oke, kalau begitu. Ayo, Rima, tunjukkan lukisan-lukisanmu. Mulai dari pohon tumbang itu. Sementara itu," Pak Rufus menatap galak pada ketiga anak yang masih memandangi kami dengan penuh rasa ingin tahu itu, "kalian bertiga, bel tanda istirahat selesai akan segera berbunyi. Jadi lebih baik kalian kembali ke kelas sekarang."

Ketiga anak itu berjalan ke arah pintu, ragu-ragu sambil menatap kami dengan penuh rasa ingin tahu, tapi delikan Pak Rufus berhasil mengenyahkan mereka dari pandangan kami. Jujur saja, aku juga lega saat melihat ketiga anak itu diusir pergi. Aku tidak tahu teka-teki macam apa yang akan kami hadapi nanti, tapi aku tahu bahwa aku tidak ingin ada banyak orang yang tahu soal itu. Semakin sedikit orang yang terlibat semakin baik.

Rima segera mengeluarkan lukisan yang dimaksud Pak Rufus. Harus diakui, lukisannya memang bagus banget. Lukisan pohon tumbang itu tidak berfokus pada pohon yang tumbang, melainkan pada hujan di sekolah kami. Bangunan sekolah kami memang sudah tua, dan di lukisan ini tampak jauh lebih tua lagi. Hujan dan angin tampak ingin bekerja sama untuk menerbangkan gedung sekolah. Sementara si pohon tumbang hanyalah hiasan kecil yang digunakan untuk mempermanis lukisan.

Tapi kini yang kami pelototi hanyalah pohon tumbang itu.

Lukisan kedua yang ditunjukkan pada kami adalah lukisan tikus mati yang juga sempat disinggung-singgung

tadi. Lukisan itu sebenarnya tampak biasa, hanya sebuah ruangan yang tak terpakai dengan tikus mati sebagai hiasan. Namun harus kuakui, ruangan yang tak terpakai itu benar-benar menyeramkan. Suasananya begitu gelap dan muram, membuatku bergidik hanya dengan menatap lukisan itu.

Rima, yang punya tampang mirip Sadako si hantu sumur, memang punya gaya melukis yang mengerikan.

"Dan ini lukisan-lukisan yang akan dipajang untuk pameran lukisan nanti."

Kini aku baru menyadari kenapa Rima dan Bu Rita begitu panik. Bahkan Pak Rufus pun tak bisa berkata-kata saat melihat tujuh lukisan yang ditunjukkan Rima pada kami, tanda bahwa inilah pertama kalinya beliau melihat ketujuh lukisan itu.

"Ketujuh lukisan ini kunamai *Tujuh Lukisan Horor*, dan nama ini sudah cukup dikenal di kalangan anak-anak Klub Kesenian," kata Rima perlahan.

Tujuh lukisan itu memang horor banget, berisi adegan-adegan orang-orang yang sedang dihukum mati. Lukisan pertama menggambarkan seseorang yang berlumuran darah dengan punggung terluka parah sedang menggedor pintu, sementara algojo yang bertampang mirip monster mengejarnya sambil membawa parang besar yang lebih mirip golok. Lukisan kedua menggambarkan orang yang setengah terbaring di atas meja, tangannya nyaris terpotong, memandang ngeri ke arah algojo yang siap menghabisi nyawa si korban dengan parang yang sama dengan di lukisan pertama.

Lukisan ketiga menggambarkan orang yang sedang merangkak di tanah dengan kaki terpotong, dikejar oleh

011/I/13

si algojo yang mengayunkan parangnya dengan muka ganas bagaikan seorang penjagal hewan. Lukisan keempat menggambarkan orang yang tangannya diikat di dinding sementara si algojo yang sama mengayunkan parang ke kepala korban.

Lukisan kelima menggambarkan orang yang kepalanya dibenamkan ke dalam air oleh si algojo yang siap memenggal leher orang itu dengan parangnya. Lukisan keenam menggambarkan orang yang sedang terjatuh dari tangga, dan si algojo memberinya dorongan untuk jatuh dengan hantaman parang pada punggungnya.

Semua lukisan itu benar-benar menakutkan, namun yang paling mengerikan adalah gambar algojonya, yang di lukisan pertama tampak kecil dan terlihat bagaikan sosok mitos belaka, tampak semakin besar di lukisan kedua, dan semakin besar lagi di lukisan ketiga. Di lukisan keenam, sosok algojo itu tampak begitu besar sementara si korban begitu kecil, muka si algojo yang awalnya mirip monster gaje semakin tampak jelas—wajahnya berbulu dengan moncong mirip musang, dengan mata merah mengerikan dan gigi taring meneteskan ludah, seolah-olah dia sudah tidak sabar menyantap para korban itu.

Dan kesannya, oh, *God*, kesannya algojo itu siap keuar dari bingkai lukisan dan memakan kita sebagai korban berikutnya. Tidak heran surat kaleng itu mengatakan bahwa algojo itu bisa keluar untuk menghabisi orang-orang. Tampang si algojo begitu nyata saat menatap mataku. Kilatannya yang penuh dendam dan benci membuatku yakin bahwa sosok ini memiliki jiwa yang tertanam sangat kuat dalam lukisan ini.

"Kenapa lo bisa ngegambar sesuatu yang begini mengerikan sih?" Erika menyuarakan pertanyaan yang menggema dalam hatiku. Suaranya yang agak membentak menunjukkan bahwa sama sepertiku, dia juga takut melihat lukisan itu.

Rima tidak menyahut, melainkan hanya memandangi kami melalui rambutnya yang panjang hitam bagaikan tirai sutra mengerikan.

"Ah, udahlah." Erika mengibaskan tangan. "Lo sendiri emang serem. Nggak heran gambar lo kayak gini. Kalo lo cuma bikin gambar pemandangan atau Hello Kitty, mungkin gue yang bakalan kaget."

"Lukisan-lukisan ini memang buatanku. Tapi yang ini," Rima menunjukkan pada kami lukisan terakhir, lukisan yang dilihat-lihat oleh ketiga anak Klub Kesenian tadi, "ada detail yang ditambahkan orang lain. Bukan perbuatanku sama sekali. Sungguh!"

Lukisan terakhir itu menggambarkan seseorang yang kakinya digantung sehingga posisi orang itu terbalik. Muka si algojo yang besar menutupi parang yang siap menebas tubuh orang itu hingga terpotong menjadi dua. Berbeda dengan sosok-sosok korban yang tak begitu jelas pada enam lukisan pertama, kali ini ciri-ciri si korban tampak jelas. Berambut panjang, sehingga kelihatan seperti seorang wanita, tangannya memegang kuas, sepatunya yang dekil bahkan punya tulisan merek Adidas.

"Ini kan elo!" teriak Erika kaget.

"Eh?" Aku ikutan kaget mendengar ucapan Erika. Kulirik sepatu Rima, dan melihat tulisan Adidas di sepatunya yang dekil. Betul juga. Memang tak percuma Erika punya daya ingat fotografis, alias daya ingat yang membuatnya tak

bakalan melupakan apa pun yang pernah dilihatnya, termasuk detail-detail remeh yang biasanya tak dipedulikan orang-orang awam seperti aku, misalnya.

"Iya, ini aku," angguk Rima tanpa ekspresi, seolah-olah dia sudah biasa melihat dirinya disiksa dan dibunuh dengan cara mengerikan. "Biasanya aku cuma menggambar sosok-sosok abstrak, supaya orang-orang nggak akan sembarang menuduhku menggambar mereka. Jadi... ini bukan perbuatanku. Lagi pula, mana mungkin aku menjadikan diriku korban seperti ini?"

"Ada yang sengaja menambahkan detail...," Erika bergumam sambil menyipitkan mata. "Menarik. Lo punya tertuduh?"

Rima menggeleng. Meski tampang dan pembawaannya mengerikan, cewek ini rupanya punya sifat yang rada polos.

"Gimana dengan para anggota Klub Kesenian?" tanyaku.

"Klub kami nggak terlalu populer," jelas Rima. "Selain tiga anak yang tadi ada di sini, kami hanya punya enam anggota lain yang nggak terlalu aktif. Bisa dibilang, pada pameran lukisan nanti, mayoritas lukisan yang dipamerkan adalah lukisanku."

"Bu Rita sengaja memberikan kesempatan ini pada Rima," Pak Rufus angkat bicara. "Bakatnya sangat luar biasa. Kalian bisa merasakan sensasi hebat yang merasuki kalian saat memandangi lukisannya, kan?"

"Itu bukan sensasi, Pak, tapi rasa takut," cetus Erika. "Bapak takut ya, melihat lukisan-lukisan Rima? Ternyata, udah tua begini masih aja..."

"Errrika!"

"Jadi dari semua anggota itu," selaku, merasa kasus ini tak bakalan selesai kalau aku terus-terusan ikut mendengarkan pertengkaran Erika dan Pak Rufus, "nggak ada yang punya kemampuan setara elo? Gimana kalo kemampuan meniru?"

Rima menggeleng. "Aku cukup mengenal kemampuan mereka. Kecuali kalau mereka benar-benar menyembunyikan kemampuan itu. Tapi aku rasa mereka nggak akan sanggup melakukannya."

"Terus, di antara tiga insiden yang tadi diceritakan Bu Rita," kini Erika ikut bertanya, "ada nggak yang berkaitan dengan Klub Kesenian?"

"Terus terang aku juga nggak tau." Rima menggeleng lagi. "Aku kan baru kelas sepuluh, sama seperti kalian. Tapi sejak aku masuk Klub Kesenian, nggak ada hal-hal aneh. Nggak ada rumor-rumor nggak enak, kecuali..."

"Kecuali...?" Kami berdua bertanya dengan rasa penasaran yang tak ditutup-tutupi lagi.

"Kecuali...," Rima menatap kami penuh selidik, seolah-olah ingin melihat isi hati kami saat dia mengucapkan sesuatu yang fenomenal, "...kemampuanku melukis masa depan."

Erika menyipitkan matanya yang diberi *eyeliner* tebal. "Jangan-jangan elo emang pangkal masalahnya. Lo pernah bikin ulah apa nggak, yang bikin orang-orang dendam sama elo?"

"Nggak," geleng Rima, kali ini cepat dan tegas. "Aku nggak pernah mencari masalah dengan orang-orang kok. Mana mungkin ada yang dendam sama aku?"

"Mungkin tampang lo yang seram itu pernah bikin orang jantungan, terus orangnya dendam karena tadinya

sehat sekarang punya penyakit jantung. Mungkin, nggak?"

Rima menatap kami tanpa ekspresi. "Harusnya sih nggak. Emangnya tampangku benar-benar mengerikan, ya?"

"Udah, Ka," tegurku pada Erika yang tampaknya senang banget beradu seram dengan Rima. "Mungkin ada baiknya kita tanyakan ke Bu Rita lagi soal tiga insiden itu."

Pak Rufus berdeham. "Bu Rita sudah pulang. Barusan beliau SMS. Katanya, anjingnya sedang sakit, jadi beliau harus mengantarnya ke dokter hewan."

Oh, ya ampun. Aku tak menduga Bu Rita punya hati selembut itu pada binatang. "Aduh, kasihan sekali. Kalo begitu kita jangan ganggu dulu deh. Kan pameran lukisan juga masih lama..."

"Sebenarnya sih," sela Erika datar, "tinggal empat hari lagi. Itu yang gue denger dari kasak-kusuk temen-temen sekelas."

"Betul itu, empat hari lagi," Pak Rufus menegaskan.

Uh-oh. Ternyata waktu kami tinggal sedikit.

"Yah, tetap aja kita nggak bisa berbuat apa-apa lagi sekarang. Lebih baik kita kembali ke kelas. Besok baru kita temui Bu Rita lagi."

"Mudah-mudahan anjingnya nggak tiba-tiba manja dan minta ditemani seharian," gerutu Erika. "Ya udah, yuk, kita kembali ke kelas."

Oke, perlu kujelaskan di sini bahwa murid-murid di sekolah kami ditempatkan di kelas tertentu menurut prestasi akademis, prestasi olahraga dan seni, serta tata tertib. Misalnya aku, yang berada di kelas X-A, berarti nilai

rata-rataku dalam segala hal sangat baik. Meski begitu, ada juga hal-hal tak terduga yang terjadi, misalnya Erika—yang duduk di kelas X-E si kelas buangan—justru menjadi juara umum di angkatan kami, dan Rima yang katanya adalah pelukis paling berbakat di sekolah kami ditempatkan di kelas X-B. Aku sebenarnya lebih suka kelas X-B yang mayoritas berisi anak-anak pandai yang tidak terlalu ambisius. Persaingan akademis di antara anak-anak kelas X-A terlalu tinggi, dan sungguh, hal yang lebih menyebalkan dibanding ditindas anak-anak populer menyaksikan anak-anak pintar saling menjegal dan merebut hati guru. Kalian tak bakalan menyangka betapa kotornya permainan yang dilakukan oleh anak-anak yang (katanya) alim itu.

Contohnya saja begini. Di kelas-kelas lain, bangku belakang adalah bangku elite, sementara bangku depan adalah bangku hukuman. Di kelasku, bangku depan adalah bangku-bangku VIP yang diincar oleh setiap anggota kelas. Berkat itulah aku bisa mendapatkan bangku di paling ujung, berseberangan dengan meja guru, tepat di dekat jendela yang menghadap ke koridor sekolah. Dari mejaku, aku bisa memperhatikan guru dari jarak aman sekaligus mencari-cari pemandangan asyik di luar kelas.

Kini, kemunculanku yang terlambat di dalam kelas menyebabkan beberapa wajah tersenyum puas. *Si Rangking Dua tertinggal pelajaran*, begitulah kira-kira pikiran yang terlintas oleh mereka. Guru yang mengajar kami mengernyitkan kening melihat kemunculanku, tapi kernyitan itu hilang tatkala kribo Pak Rufus nongol dari belakangku.

”Baru dipanggil Bu Rita,” kata Pak Rufus. ”Biasa, urusan anak-anak pintar.”

Erika cemberut saja saat kepalanya ditunjuk-tunjuk oleh Pak Rufus, sementara Rima tampak berseri-seri dibilang anak-anak pintar. Tentu saja, kuping teman-teman sekelasku langsung membesar mendengar kata-kata ”urusan anak-anak pintar”. Seketika, hawa-hawa sirik yang begitu nyata menyebar ke seluruh kelas, membuatku mual.

”Oh, begitu.” Bu Tarmini, saudara kembar Pak Tarmono yang sama pendeknya dengan adik kembarnya itu, tersenyum. ”Ya sudah, silakan kembali ke tempat.”

”Saya permisi dulu, mau antar anak-anak ini kembali ke kelas,” pamit Pak Rufus.

Baru lima menit aku duduk di tempatku—sambil berlagak tak menyadari teman-teman sekelas yang menghujaniku dengan pelototan tak senang—aku melihat bayangan Erika melewati jendela kelasku.

”Ke mana?” bisikku saat dia nyengir padaku.

”Toilet, seperti biasa. Mau ikut?”

Mungkin karena semua pelototan itu, atau mungkin juga karena aku sudah mulai ketularan sintingnya Erika, aku pun menjawab, ”Mau.”

3

AKU memandangi celana pendek bermotif Tom & Jerry yang tersembunyi di balik rok Erika.

"Lo yakin, kita bisa kabur lewat sini dengan aman?" tanyaku sambil menatap sekeliling kami dengan was-was.

"Percaya deh. Gue udah berjuta-juta kali kabur dari sekolah. Nggak ada orang lain yang bisa gunakan jalan keluar ini karena, satu, cowok nggak bisa masuk ke toilet cewek yang merupakan satu-satunya akses ke tempat ini, dan dua, kebanyakan cewek nggak berani meloncat turun dari pohon ini." Erika menoleh ke bawah dan menyeringai padaku. "Lo berani loncat, nggak?"

"Tunggu sampe gue di atas dulu, baru gue jawab."

Kami berdua memanjat satu-satunya pohon yang terletak di belakang toilet cewek itu dengan kecepatan mengagumkan. Rasanya aku tidak membesar-besarkan kalau kubilang kami berdua mirip sepasang monyet yang memang terlahir jago memanjat. Dalam waktu singkat, kami berdua berjongkok di atas cabang yang, untungnya, cukup kuat untuk menahan berat badan kami berdua. Erika tampak santai, sementara aku rikuh karena tidak

011/I/13

mengenakan celana pendek di balik rok. Kalau ada yang melintas di bawah kami, sudah pasti celana dalamku jadi tontonan gratis.

"Nggak terlalu tinggi," jawabku. "Sepertinya gue bisa loncat."

"Bener?"

Aku menganggguk tegas.

"Kalau begitu lo nggak keberatan dong kalau gue..."

Aku menjerit saat Erika menepuk keras-keras punggungku. Posisiku jadi gamang, dan mau tak mau aku harus meloncat saat itu juga kalau tidak ingin jatuh dengan sendirinya. Untungnya, aku berhasil mendarat dengan dua kaki.

Sialnya, posisi mendaratku agak jongkok, dan di depanku berdiri seorang cowok bermuka masam yang tinggi menjulang.

Cowok itu kukenal sebagai Vik—atau lebih tepatnya lagi, Viktor Yamada *yang itu*. Sesuai nama belakangnya, dia berasal dari keluarga Yamada yang terkenal, yang punya reputasi sebagai cowok brilian yang menolak kuliah di Harvard dan lebih memilih universitas swasta dalam negeri, dan merupakan nama yang paling sering disebut-sebut oleh ayahku sebagai salah satu generasi muda yang patut diperhitungkan.

Asal tahu saja, aku benci padanya. Ya, aku tahu dia keren, cerdas, dan sebagainya, tapi aku benci pada siapa pun yang disukai ayahku.

Dan sekarang, aku tiba-tiba mendapati diriku berjongkok lalu berlutut di depannya.

Namun yang paling parah bukanlah berlutut di depan cowok sempurna bertampang bete yang dipuja-puja ayah-

ku itu, melainkan berlutut di depannya *dan* seorang cowok lain lagi yang tak kalah keren dibandingkan Vik. Berbeda dengan muka sangar Vik, cowok ini menyeringai lebar banget, lalu berjongkok di depanku. Kusadari bahwa tubuhnya tidak kalah jangkung dengan Vik—lebih besar, dengan rambut *shaggy* ala artis-artis Korea yang sedang beken sekarang. Dan penampilannya makin keren dengan pakaian serbahitam—jaket hitam panjang, kaus hitam, celana jins hitam, sarung tangan hitam, dan sepatu bot hitam—yang membungkus tubuhnya. Dia kelihatan seperti malaikat kematian superganteng!

"Hei," sapanya sambil membenarkan beberapa helai rambutku yang menyangkut di mulutku saat aku jatuh barusan. "Memangnya di sini cewek-cewek punya kebiasaan suka muncul mendadak seperti ninja, ya?"

Oh, *God*. Belum pernah ada cowok yang bersikap begitu sok akrab denganku pada pertemuan pertama begini. Langsung saja aku menarik diri. Sekilas aku menatap cowok itu dengan tajam, tidak suka dengan sikap sok mesranya plus kepingin tahu siapa orang yang begini berani mati, berani menyentuh rambutku pada saat pertama ketemu.

Aku terperanjat saat cowok itu membalasku dengan tatapan yang sama. Dia juga sedang memandangiku dengan ingin tahu. Meski wajahnya berkesan santai dan rada polos, tatapannya tidak mengatakan begitu. Tatapan itu adalah tatapan tajam dan penuh selidik, seolah-olah sanggup menyelami perasaan dan pikiranku.

Oh, *God*. Aku paling benci ada orang yang berusaha mencari tahu tentang diriku.

"Nggak semua." Erika mendarat di sebelahku dengan

ringan, sedangkan aku cepat-cepat bangkit dan berdiri sejauh-jauhnya dari cowok tak dikenal itu. "Cuma kami berdua kok! Hei, Jek." Sambil menyapa begitu, Erika melayangkan tinjunya pada Vik yang langsung menangkap kepalan tangannya dengan mudah. "Kok lo udah nongkrong di sini? Kangen sama gue, ya?"

"Jangan manggil aku Jek lagi dong." Cowok itu tampak jengkel.

Sekali lagi, aku tahu aku sudah bersikap tidak adil pada Vik. Meski sering memasang wajah bete, cowok itu tetap manis dengan rambut cepak, mata mencorong tajam, hidung mancung yang mengingatkanku pada artis lama Andy Lau, dan bibir tipis yang lebih sering cemberut daripada tersenyum. Belum lagi tubuhnya yang tinggi langsing dengan otot-otot yang tersembunyi di balik setelan keren yang dikenakannya (yang berarti dia baru saja dari kantornya di gedung pusat Yamada Bank). "Apa sih susahnya nyebut namaku?"

"Orang bilang, kebiasaan jelek susah diubah." Erika mengangkat bahu, lalu menatap cowok di samping Vik dengan penuh rasa ingin tahu. "Eh, ini Leslie Gunawan yang disebut-sebut si Ojek sampai berbusa-busa?"

"Aku nggak pernah nyebut-nyebut dia sampai berbusa-busa!" sergah Vik bete, sementara cowok yang rupanya bernama Leslie Gunawan itu tetap mengawasiku seperti Tom si kucing nakal mengawasi Jerry si tikus malang seraya berkata, "Yep, cuma satu-satunya di dunia ini."

Tatapan cowok itu akhirnya meninggalkanku, dan baru kusadari sedari tadi aku menahan napas akibat dipandangi terus-menerus. Kini aku buru-buru mengisap udara sebanyak-banyaknya supaya tidak pingsan lantaran

kekurangan oksigen. Tidak lucu kalau aku jatuh pingsan hanya karena dipandangi, tak peduli pelakunya adalah cowok paling keren yang pernah kutemui seumur hidupku.

Oh, *God*. Bisa-bisa aku dikira pingsan karena kegirangan dipelototi cowok keren. Itu lebih memalukan lagi.

Pandangan tajam dan penuh penilaian cowok itu beralih pada Erika. Hahaha. Rasain si Erika! "Dan kamu pacar Vik yang legendaris itu?"

Oke, meski ucapannya terdengar aneh, cowok itu tidak salah kok. Sobatku Erika Guruh yang berpenampilan gotik, hobi mengerjai guru, dan sanggup menghajar tiga cowok berandalan di sekolahku ini memang pacar Viktor Yamada si tampang bete yang hobi mengenakan setelan dan harus ngantor setiap hari sepulang kuliah. Erika tak pernah mengumumkannya pada siapa-siapa, tentu saja. Dia paling anti dengan semua hal yang punya konotasi romantis. Tapi Viktor pernah menyamar jadi tukang ojek demi bersama Erika, menyembunyikan Erika saat cewek itu jadi buronan, bahkan melindungi Erika sampai mempertaruhkan nyawanya sendiri. Kedengarannya seru sekali ya. Aku juga ingin sekali tahu detail-detailnya. Sayang sekali, Erika sangat pelit berbagi masalah pribadi sehingga yang kuketahui hanyalah semua yang kusaksikan sendiri serta semua yang kuketahui dari media.

Bukannya membantah dengan sengit atau menyahut dengan bete, Erika malah menyeringai lebar dan mengucapkan pengakuan pertamanya, yang tentu saja segera membuatku shock habis. "Yep, cuma satu-satunya di dunia ini juga. Dan omong-omong, maksud kata-kata lo

tentunya gue yang legendaris, bukan dia. Dia mah tukang ojek pasaran banget."

"Eh, sejak kapan ada tukang ojek pasaran yang pakai jas begini?" tegur Vik. "Kamu ini ternyata nggak seberapa pinter, ya."

"Gue nggak pernah bilang gue pinter tuh, dasar cowok *eks* Harvard," ejek Erika seraya memberi tekanan pada kata *eks*. "Maunya gaya-gaya kayak Bill Gates, nggak taunya jadi tukang ojek. Hidup emang nggak sesuai keinginan hati ya, Jek?"

"Dua orang ini," Leslie Gunawan mengedikkan bahu ke arah Erika dan Vik, "apa selalu berantem begini?"

"Yah, aku pernah ngeliat Erika nyaris menusuk Vik dengan pisau sih..." Aku bercanda dengan harapan cowok itu akan lebih rileks dan tidak mengamatiku dengan gaya bak polisi lagi. "Jadi yang beginian nggak terlalu seram."

"Memang pasangan yang luar biasa," geleng Leslie Gunawan. "Omong-omong, kita belum kenalan."

Cowok itu mengulurkan tangannya, dan aku hanya bisa memandangi tangan besar dengan jari-jari panjang itu, sebelum menggenggamnya dengan tanganku yang kecil dan halus.

"Valeria Guntur," sahutku manis.

"Oh, Valeria ya. Nama yang bagus banget," ucapnya riang.

Entah kenapa, nama yang sudah bosan kudengar sejak lahir itu mendadak terdengar bagus seperti ucapannya. Tapi dari caranya mengucapkan namaku, rasanya kok dia sudah pernah mendengar namaku sebelumnya.

"Kalau aku, panggil saja aku Les. Aku teman nakalnya Vik sejak kecil."

Lucu banget mendengar cara dia menyebut dirinya "teman nakal Vik". Sepertinya, selain punya tampang keren, cowok ini juga punya selera humor yang tinggi.

"Emangnya lo suka ngasih les ya, sampe dipanggil begitu?" sela Erika.

"Yah, Leslie kan kayak nama cewek, jadi biar nggak salah kira, aku harus bikin nama panggilan yang lebih maskulin. Kasihan kan, cowok-cowok yang tadinya udah mengira bakalan ketemu cewek manis, nggak taunya ketemu yang kayak gini. Bisa mati jantungan mereka, hahaha...."

Aku ingin bertanya apa pekerjaan Les. Dari usianya, kutebak dia seumuran dengan Vik yang berbeda tiga atau empat tahun di atas kami, yang berarti kemungkinan besar dia anak kuliahan. Kuliah di mana dia? Ambil jurusan apa? Tapi sebelum kusemburkan semua pertanyaan itu, mendadak kami mendengar keributan besar.

"Apa itu?" Erika menoleh dan wajahnya langsung berubah kesal. "Ada yang berani bikin rusuh di sekolah ini. Kepingin nyari mati rupanya. Gue samperin dulu, ya!"

Tanpa mendengar jawaban kami, Erika sudah berlari ke arah kerumunan di depan gerbang sekolah. Di sana ada lima atau enam motor dengan knalpot menggerung-gerung, dan dua pengemudi di antara mereka sedang berhadapan dengan Daniel, Welly, dan Amir. Aku ikut mengekor karena ingin tahu, tapi tak ingin terlalu jauh dari Les si cowok keren yang sedari tadi terus mengawasiku.

"Ada apa ini?!" teriak Erika dengan suaranya yang serak dan cablak. "Siapa yang berani bikin ulah di wilayah gue?!"

011/I/13

Mungkin kalian mengira Erika agak-agak narsis karena sudah menobatkan diri menjadi pemimpin geng preman di sekolah kami. Kenyataannya, semua mengakui hal itu, termasuk Daniel, Amir, dan Welly yang kini langsung mengadu pada Erika.

"Ini, Ka, geng motor berani mengacau di depan sekolah kita," kata Welly sambil memelototi para anggota geng motor itu dengan bola mata nyaris copot dari rongganya. "Gue usir, eh mereka malah tetep berkeras di sini! Apa nggak harus diberi pelajaran tuh?"

"Bener, Ka, mana suara motor mereka berisik, lagi!" timpal Amir. "Kan kasihan anak-anak yang lagi belajar. Jadi nggak konsen." Memangnya dia benar-benar memikirkan nasib anak-anak yang sedang belajar? "Gue pikir, satpam-satpam mau ngusir mereka, tapi sepertinya mereka takut."

Aku dan Erika langsung menjulurkan leher untuk melihat ke arah pos petugas sekuriti sekolah. Benar saja. Tiga petugas sekuriti yang biasanya hobi memasang tampang galak, kini ngumpet di dalam pos mereka dengan muka pucat.

"Kita nggak bisa biarin mereka, Ka!" Daniel yang biasanya bertampang santai seolah-olah baru bangun tidur itu kini tampak segar dan galak. Dibanding penampilannya tadi siang yang melirikku terus-menerus, kini dia kelihatan serius sekali. "Sekali mereka dibiarin, besok-besok mereka pasti jadi hobi mangkal di sini. Apalagi makanan di sini enak-enak. Bisa-bisa mereka nggak mau pergi. Nah, kalau mereka mangkal di sini, mana ada anak-anak sekolah kita yang berani ikut mangkal? Gimana kalo para pemilik warung di sini bangkrut semua, Ka?"

011/I/13

Oke, rasanya aku seperti sedang menonton film mafia. Kalian tahu kan, sebenarnya mafia bertugas menjaga kestabilan wilayah kekuasaan mereka? Tentunya mereka melakukan semua itu sambil menjalankan bisnis kotor. Nah, sepertinya sistem seperti itulah yang berlaku di sekolah kami. Erika dan konco-konconya yang menjaga kestabilan sekolah kami, termasuk kedamaian wilayah sekolah dan kesejahteraan para pemilik warung, sambil terus membolos, berkelahi dengan orang-orang yang berani mengusik sekolah kami, juga saling memukuli.

"Oke." Erika melangkah maju, melewati Welly, Amir, dan Daniel, lalu berkacak pinggang di depan para pengemudi motor yang tampangnya ganas-ganas banget itu. "Yang mana bos kalian?"

"Yah, bos preman di sini cewek, rupanya." Pengemudi motor yang paling dekat dengan Erika meludah. "Rupanya cowok-cowok di sini banci, sampe-sampe mau diperintah oleh cewek yang masih ingusan begini."

Tanpa berkata apa-apa Erika berjalan ke depan cowok itu. Lalu tanpa disangka-sangka dia mendorong motor berat itu hingga jatuh terpelanting.

"Gila!" teriak si pemilik motor dengan muka panik sambil berusaha meraih motornya yang tergeletak di jalan dengan gaya menyedihkan. "*Baby* kesayangan gue!"

Sebelum cowok itu sempat menyentuh motornya, Erika sudah menjegal kakinya hingga cowok itu terpelanting, tepat di tempat dia tadi meludah. Cowok itu berusaha menahan tubuhnya supaya tidak mengenai ludahnya, tapi Erika menginjak punggungnya keras-keras hingga cowok itu terjerembap ke atas tanah.

"Lain kali," kata Erika dengan suara rendah dan tajam

yang terdengar berbahaya, "jangan ngeludah sembarangan di daerah kekuasaan gue yang suci ini. Ngerti nggak, Preman Bulukan?!"

Teman-temannya langsung turun dari motor, siap membela temannya yang dihina. Kukepalkan tanganku, siap untuk bertindak kalau-kalau mereka berani menerjang Erika. Ya, aku tahu di sini ada Vik dan temannya, Les, si cowok superganteng yang pasti akan membela Erika, belum lagi tiga konco Erika yang kini tampak rela menyerahkan jiwa dan raga demi bos mereka yang brutal habis.

Tapi lalu terdengar suara rendah dan dingin dari belakangku. "Stop."

"Tapi, Bos, kita udah dihina sampe begini...," ucap si Preman Bulukan.

"Emang kita yang salah kok."

Aku bengong saat Les berjalan melewatiku. Jantungku berdebar sejenak saat dia menyentuh perlahan bahuku sebelum akhirnya meninggalkanku—gila, cowok ini benar-benar cari mati, berani menyentuhku begitu!—dan mendekati Erika.

"Sori, anak buahku nggak tau aturan," senyumnya pada Erika. "Mereka memang anak-anak yang nggak berpendidikan. Jadi tolong jangan terlalu jahat dong sama mereka."

"Nggak punya pendidikan bukan berarti punya alasan untuk bersikap kurang ajar," cetus Erika, seolah-olah setiap hari dia selalu rajin menuruti tata krama. Tapi dia menarik kakinya dari punggung cowok yang buru-buru bangkit sambil mengangkat motornya itu.

"Don," Les menyunggingkan senyumnya yang lebar

dan ceria pada temannya, "sepertinya lo harus minta maaf sama bos sekolahan ini."

"Tapi, Bos, dia udah melukai *baby* kesayangan gue..."

"Lo yang menghina dia duluan," tegas Les. "Dan nggak usah sebut-sebut motor lo *baby*, ah. Gue merinding tiap kali denger lo ngomong gitu."

"Lho, Bos, kan gue niru lagu Justin yang..."

"Tolong. Kalo lo seneng denger lagu Justin, cukup jadi rahasia lo aja. Kita preman gini seharusnya denger Jonas Brothers, *man*."

"Nggak nyambung amat," cela Erika sambil menunjukkan lengan bajunya yang dipenuhi tulisan penyanyi-penyanyi kesukaannya. "Linkin' Park dong. Eminem."

"Selera orang kan beda-beda." Les mengangkat bahu dengan santai, lalu berpaling pada teman-temannya lagi. "Oh ya, mulai sekarang, kalian juga harus baik-baik sama cewek brutal ini, ya. Dia memang kelihatan seram, tapi justru itu kelebihannya. Soalnya, itu yang bikin dia dipacari orang paling brutal di geng kita juga."

Aku dan Erika sama-sama melongo ke arah Vik, yang saat ini gayanya sama sekali tidak mirip anggota paling brutal di geng motor lantaran setelannya yang perlente. Namun kalau dipikir-pikir, dulu penampilannya memang mirip banget anak geng motor. Jaket kulitnya, kaus gambar tengkoraknya, belum lagi kerjaannya yang tiap hari nangkring di atas motor. Yah, kalau bukan anak geng motor, ya tukang ojek. Tadinya kami mengira dia masuk golongan yang terakhir.

Dengan muka masam Vik menghampiri Erika dan berdiri di sampingnya. "Siapa yang berani menghina dia, berarti menghina gue juga."

Mulutku dan Erika makin ternganga saat semua anggota geng motor menyahut serempak, "Sori, Vik."

Astaga, ini benar-benar pertunjukan paling ganjil yang pernah kulihat!

"Sori buat semua keributan ini," kata Les, kali ini senyumnya ditujukan pada Erika—dan padaku, sepertinya, karena pandangannya berhenti padaku selama beberapa waktu. "Kami nggak bermaksud mengacau. Cuma kepingin kelayapan di sekitar sini, plus cari tau soal pacar Vik yang misterius. Nggak disangka-sangka," cowok itu lagi-lagi tersenyum, dan sekali lagi aku merasa senyumnya ditujukan padaku—meski mungkin saja aku hanya kege-eran, "tempat ini memang menarik luar biasa. Kapan-kapan kami boleh datang lagi, Ka?"

"Tapi jangan bikin keributan," gerutu Erika. "Knalpot kalian itu lho, bikin polusi tanah, laut, dan udara, belum dunia dimensi lain."

"Iya deh, lain kali kami parkir agak jauhan dari sini." Aku merasa kecewa saat cowok itu berpaling pada Vik. "Kita cabut sekarang?"

Vik mengangguk, lalu berpaling pada Erika. "Aku jalan dulu ya. Cuma bisa kelayapan begini saat istirahat makan siang. Habis ini masih harus kembali ke kantor lagi."

"Mana dari pagi kuliah terus, ya?"

Vik mengangguk membenarkan ucapan Erika.

"Ya udah, sono lo kerja lagi, biar jadi orang bener. Jangan kayak kita-kita ini yang kerjanya masih main-main."

Vik menyeringai. "Cuma kamu yang masih suka main-main, Ngil. Semua anak-anak ini udah nggak sekolah lagi dan udah kerja."

"Kamu juga?" tanyaku kaget pada Les, dan semakin kaget saat cowok itu mengangguk. Jujur saja, hingga saat ini, aku belum pernah punya teman yang seharusnya masih sekolah tapi memutuskan untuk tidak melakukannya. Tanpa sadar aku lupa dengan topeng dingin yang selama ini kukenakan. "Emangnya sekarang kamu kerja apa, Les?"

"Aku montir," sahut Les, tampak jelas kebanggaannya pada pekerjaannya. "Kapan-kapan, kalo mobilmu butuh diservis atau sekadar isi angin, samperin aja aku di Bengkel Montir Gila. Nanti aku kasih harga khusus deh. Nah, aku jalan dulu, ya. Kapan-kapan kita ketemu lagi."

Aku hanya mengangguk dengan muka culun banget saat kedua cowok itu pergi bersama geng mereka.

"Wow, nggak nyangka tukang ojek si Erika boleh juga!" seru Amir. "Brutal gile!"

"Ah, keliatannya dia agak manja," cemooh Welly, membuatku senang karena punya rekan sekongkol.

Aku memperhatikan, hanya Daniel yang tidak berkomentar apa-apa. Sekali lagi, aku agak salting saat dia memandangiku, tapi perhatianku teralihkan saat mendengar suara Erika di sampingku.

"Kalo dipikir-pikir, hari ini gue juga denger sesuatu tentang geng motor. Apa ya?"

Wajah kami berdua berubah saat teringat siapa yang menyinggung soal geng motor beberapa saat sebelumnya.

Bu Rita.

4

RASANYA aku tidak ingin memercayai mataku.

Kenapa Rima tega-teganya melukisku dalam situasi seperti itu?

Kutatap lukisan yang tergantung rapi pada dinding. Lukisan itu tampak gelap dan suram, menggambarkan seorang cewek berambut panjang yang sedang berlari dengan mata melotot, air mata mengalir di kedua pipinya, dan mulut membuka selebar-lebarnya seolah-olah sedang menjerit dengan sekuat tenaga. Cewek itu sebenarnya bisa siapa saja. Bisa saja dia adalah Rima sang maestro itu sendiri, atau Willyana si cewek sok cantik yang merasa dirinya adalah bos anak-anak cewek populer.

Hanya aku yang tahu bahwa cewek itu adalah aku. Sesosok monster besar yang memburu cewek itu merenggut kepala si cewek hingga rambutnya terlepas, menampakkan segaris merah yang membuat jantungku nyaris berhenti berdetak saat melihatnya.

Mendadak kusadari. Monster yang tadinya tampak abstrak itu kini terlihat familier. Mata yang menatap tajam itu...

Mata ayahku.

Jantungku yang tadi serasa nyaris berhenti kini berdetak begitu cepat sampai-sampai aku merasa bakalan terkena serangan jantung. Kutatap mata yang memelototiku itu dengan rasa ngeri yang semakin memuncak, sementara monster itu merangkak keluar dari bingkai lukisan.

"Kau sudah membunuhnya," bisik monster itu dengan suara yang sudah sangat kukenal sambil mencondongkan kepalanya ke hadapanku. Bisa kurasakan napasnya yang panas bagaikan api, nyaris membakar wajahku. "Sekarang, kau akan menerima hukumanmu."

Spontan aku berbalik dan siap melarikan diri. Tapi monster itu jauh lebih cepat. Dengan cakarnya dia mencengkeram kepalaku.

"Jangan!" jeritku histeris. "Tolong!"

Tapi monster itu tidak mengenal belas kasihan. Tanpa ampun dia menarik rambutku, menampakkan warna merah di baliknya....

Aku bangun dengan jantung memukul-mukul dadaku. *Oh, God. Oh, God!* mimpi yang mengerikan! Aku membenamkan wajahku pada bantal, berusaha menahan rasa takut yang masih tersisa, sekaligus rasa sakit yang menghunjam dadaku.

Aku sudah membunuh ibuku.

Ayahku sangat membenciku.

Bukankah sudah kuputuskan bahwa aku akan menjadi makhluk tak kasatmata, supaya ayahku tak perlu melihatku lagi selamanya? Supaya beliau tidak menatapku dengan sorot mata penuh tuduhan itu lagi, sorot mata yang membuatku merasa berada di dalam neraka?

011/I/13

Lalu kenapa aku mau melibatkan diri dalam semua masalah ini dan menjadikan diriku mulai terlihat?

***

Gara-gara mimpi mengerikan itu, aku tidak bisa tidur lagi.

Kuputuskan, daripada aku berguling-guling di tempat tidur sambil berparno-parno-ria tentang monster yang mukanya mirip seseorang yang tidur tak jauh dari kamarku, lebih baik aku kabur ke sekolah saja. Itulah sebabnya aku sudah duduk di depan kantor Bu Rita sejak jam enam pagi, saat hampir semua anak-anak lain baru saja terbangun dari tidur mereka yang nyenyak dan tak terganggu mimpi buruk.

Sebenarnya bukan hanya mimpi mengerikan itu yang membuatku tak bisa tidur. Sebagian dari otakku juga memikirkan misteri yang kami hadapi kali ini, misteri yang mungkin hanya ulah iseng anak-anak, tetapi mungkin juga sesuatu yang akan sangat berbahaya. Apa pun itu, aku penasaran banget, apa yang membuat pelakunya mengirim pesan seperti itu.

Tiga insiden tahun lalu yang disebut Bu Rita. Yang pertama adalah soal anak yang mati dengan kepala retak karena jatuh ke kolam renang. Kedua, siswa senior yang dikeluarkan dari sekolah karena mencuri di sekolah bersama geng motor dan mengakibatkan terlukanya salah satu petugas sekuriti. Dan terakhir, siswa kelas sepuluh yang gantung diri saat kenaikan kelas.

Kini aku tidak bisa lagi memikirkan geng motor tanpa memikirkan cowok yang dipanggil Les itu. Cowok yang

luar biasa aneh. Biasanya, orang-orang langsung tak mengacuhkanku karena penampilanku yang pendiam dan sederhana (kecuali Daniel—tapi Daniel kan *playboy*. Plus, kurasa dia juga tak akan memperhatikanku kalau aku tidak duduk dengan Erika). Tapi Les langsung mengamatiku dengan tajam, seolah-olah ada sesuatu dalam diriku yang menarik perhatiannya.

Tidak, tidak mungkin. Aku tidak semenarik itu kok. Mungkin dia hanya kaget melihatku meloncat dari pohon.

Mana harus kuakui juga, dia cakep banget. Asal tahu saja, bukannya aku asing dengan cowok-cowok cakep. Sebelum ini, aku sering banget berpindah-pindah sekolah lantaran pekerjaan ayahku yang senang memburu barang-barang seni di seluruh dunia. Di setiap sekolah yang kusinggahi, selalu ada cowok-cowok ganteng dengan gigi berkilauan, rambut acak-acakan keren ala Justin Bieber, tubuh atletis ala Taylor Lautner, tapi tak pernah ada satu pun yang menarik perhatianku.

Yah, aku tak akan menyangkal, aku memang dingin. Kalian pun akan begitu kalau menjalani hidup sepertiku, ketika kalian hanya menjadi beban orangtua yang lebih menyukai benda-benda seni bernilai tinggi ketimbang anak yang didapatkan secara gratis dari Tuhan, ketika semua memperlakukan kalian dengan hormat karena kalian adalah anak orangtua kalian dan bukan karena siapa diri kalian, ketika tak ada yang akan memedulikanku seandainya namaku bukan Valeria *Guntur*. Bertahun-tahun aku menjalani hidup sendirian tanpa sahabat, terkungkung dalam hidup yang bagaikan pesta

tanpa kesudahan, dengan semua tamu yang tidak kukenali sama sekali. Aku sudah pasrah menjalani hidup sepi seperti itu seumur hidupku, sampai pada hari aku bertemu orang yang sama kesepiannya denganku.

Erika Guruh, nama cewek yang pertama kali menarik perhatianku. Sikapnya memang jutek, kasar, dan seenaknya. Tapi saat dia berjalan sendirian, dengan bahunya yang tegap, langkahnya yang tegas, dan dagunya yang terangkat, seolah-olah dia tidak takut menghadapi seluruh dunia sendiri, aku terkesan. Kekuatannya begitu besar, menghipnotis diriku, dan tahu-tahu saja aku sudah menjadi temannya. Sahabatnya. Aku tahu, rasanya berani banget menyebut diri sendiri sebagai teman baik Erika, tapi aku juga tahu, di dunia ini, selain Viktor Yamada keparat, akulah orang yang paling dekat dengan Erika.

Satu teman sudah cukup untukku. Itu saja sudah jauh lebih banyak daripada yang pernah kuterima seumur hidupku. Jadi, aku tak pernah memimpikan akan ada hari ini, saat hati dan pikiranku mulai terisi pertanyaan-pertanyaan tentang cowok yang baru kutemui sekali seumur hidup dan hanya selama setengah jam pula.

Tapi kalau dipikir-pikir lagi, aku memang selalu begitu. Dulu, aku langsung penasaran pada Erika Guruh sejak pertama kali melihatnya. Kini, aku juga merasakan hal yang sama terhadap Les.

Oke, stop. Stop. Bukan waktunya aku berpikir tentang cowok. Hanya tersisa tiga hari lagi dari waktu yang kami miliki, sementara belum banyak yang sudah kami lakukan.

Mendadak kusadari tali-tali sepatuku sudah terlepas dari ikatannya dan sedang dijalin untuk saling mengikat.

Kalau sampai aku berjalan sekarang, sudah pasti aku jatuh terjerembap.

"Erika," tegurku, dan wajah Erika nongol dari belakang kakiku.

"Ngelamunin apa lo?" tanyanya dengan muka santai yang tak menampakkan bahwa dia baru saja mengusiliku.

"Mikirin misteri yang harus kita hadapi," sahutku.

Mata Erika menyipit. "Atau cowok ganteng garis miring montir?"

Apa aku begitu gampang ditebak, atau cewek ini memang genius?

Tanpa menyahut aku membungkuk dan menguraikan ikatan tali sepatu yang dibuat Erika, lalu mengikatnya sesuai dengan tempatnya masing-masing.

"Jadi bener dugaan gue?" tanya Erika kaget.

"Hanya mikirin," sahutku jujur. "Nggak ada maksud apa-apa kok."

"Jangan marah ya, gue cuma mau ngasih lo nasihat."

Aku mendongak dan memandang Erika dengan heran, karena cewek ini bukan tampang orang yang senang memberi orang lain nasihat.

"Lo tuh cantik, pinter, anggun, berasal dari keluarga supertajir, lagi. Kalo lo mau tertarik sama cowok, minimal yang sekelas si Ojek gitu. Yang biarpun mukanya nggak jelas, tapi setidaknya punya nama keluarga yang dikenali presiden kita. Kalo nggak, sudah pasti orangtua lo bakalan mencak-mencak."

Selama sedetik aku ingin memprotes. Meski memang memikirkan Les, itu tidak berarti aku naksir atau terpesona padanya. Aku kan hanya ingin tahu. Tapi di sisi

lain, aku harus mengakui pendapat Erika benar banget. Pasti ayahku tak bakalan senang pada cowok seperti Les. Kalau aku memedulikan pendapat ayahku, lebih baik aku berhenti memikirkan Les sejak awal. Masalahnya, aku pun tak suka pada orang-orang yang disukai ayahku, dan beliau tidak pernah peduli dengan pendapatku. Kenapa sekarang aku harus peduli dengan pendapatnya?

"Atau minimal yang kayak Daniel." Sekali lagi aku mendongak pada Erika dan menatapnya heran. "Yep, dia ngaku sama gue kemarin, dia naksir elo. Yah, jelas dong, gue langsung gebukin mukanya sampe rata. Cowok itu kan *playboy* kelas ancur. Pokoknya, nggak ada gunanya banget deh. Tapi, jelek-jelek gitu, dia masih punya modal buat pacaran sama anak konglomerat. Nggak kayak si Les yang kebanting abis sama elo."

"Tapi, Ka, lo pertama kali ketemu Vik juga ngira dia cuma tukang ojek, kan?" kataku mengingatkan.

"Beda dong," kata Erika ringan. "Keluarga gue tuh bukan keluarga terpandang seperti keluarga lo. Lagian, lo tau sendiri, orangtua gue nggak peduli sedikit pun sama gue. Gue mau pacaran sama tukang gali kuburan kek, tukang es cincau kek, mereka nggak akan peduli. Lagian," wajah Erika memerah, meski hanya sedikit, "waktu awal-awal, gue sama sekali nggak tau kalo gue... mmm... suka sama si Ojek kok."

Ternyata seorang Erika Guruh bisa salting juga. Aku berdiri dan menelengkan wajahku di depan muka yang agak memerah itu. "Jadi, sejak kapan lo tau lo suka sama dia?"

"Nggak tau tuh." Erika mengangkat bahu, seolah-olah enggan mengeluarkan terlalu banyak kata untuk mem-

bahas topik ini. "Tau-tau aja," dia nyengir sendiri, "kalo dia lagi nggak ada, hidup rasanya seperti makan nasi putih dengan lauk ayam goreng dan sambel terasi yang banyaknya minta ampun, tapi nggak dikasih minum sama sekali."

Aku ikutan nyengir mendengar perumpamaannya. "Bikin emosi?"

"Yep, kayaknya setiap orang mendadak jadi residivis nggak tau diri, gitu."

"Elo kali yang kayak residivis." Mendengar ucapanku, Erika langsung memelototiku, sementara aku hanya nyengir. Entah sejak kapan, aku mulai berani menggoda cewek galak ini dengan kepercayaan penuh bahwa godaanku tak akan melukai hatinya. "Udah, jangan melotot-melotot lagi. Nanti mata lo nggak bisa balik ke ukuran normal, lo bisa jadi kembaran si Vik."

"Iya ya, heran, kok ada cowok yang mukanya bete melulu kayak gitu." Erika menyeringai, tapi seringai itu langsung lenyap saat sesosok tawon mendekati kami. Maksudku, tentu saja Bu Rita. Sinar matahari pagi memantul dari kacamatanya yang bersih, membuatku nyaris bisa mendengar bunyi *ting* akibat kilau yang sempat nyaris membutakan kami itu.

"Kenapa kalian belum masuk kelas? Sebentar lagi bel masuk," tegur Bu Rita, tajam dan efisien.

"Kami ingin mendengar lebih banyak soal tiga insiden tahun lalu, Bu," sahutku cepat sebelum Erika mulai mengarang-ngarang jawaban konyol yang bisa memancing emosi kepala sekolah kami itu.

Bu Rita menatap kami sejenak, lalu berkata, "Ayo, masuk ke kantor saya."

Sekali lagi aku mendapati diriku berada di ruangan yang nyaris tak pernah dimasuki siswa lain itu. Oke, sepertinya aku bakalan jadi langganan tetap di ruangan ini. Tidak tahu ini berarti bagus atau buruk.

Yang jelas, ini buruk untuk imej cewek-tak-kasatmata-ku. Sepertinya sekarang ini aku tak bakalan tak kasatmata lagi.

Baru saja pantat kami menempel di kursi di depan meja Bu Rita, wanita itu sudah mencerocos dengan suara datar.

"Insiden pertama, siswa yang tidak sengaja terjatuh di kolam renang. Waktu itu kolam renang sekolah sedang dikuras, dan anak-anak kelas XI IPA-2 sedang disuruh membersihkan kolam renang dan sekitarnya. Reva, salah satu siswi yang sedang mengepel daerah pinggir kolam renang, tergelincir dan kepalanya menghantam ubin dasar kolam renang..."

"Apa Ibu yakin dia nggak didorong?" sela Erika tak sabar.

"Pasti," angguk Bu Rita. "Memang kebanyakan anak-anak sedang sibuk dengan urusan mereka, tapi ada lima orang anak yang sempat menyaksikan kejadian itu dari dekat."

"Lima anak ini," ucapku perlahan, "apa Ibu bisa berikan nama-nama mereka?"

Bu Rita memasang tampang keberatan, tapi bibirnya menyahut, "Oke. Tapi tolong rahasiakan ini dari anak-anak lain, ya!"

"Tenang aja, Bu!" Erika berseru tegas. "Menjaga kerahasiaan klien adalah moto perusahaan kami!"

Aku menyikutnya dan mendelik. "Sejak kapan kita pu-

nya perusahaan dan kenapa tau-tau kita punya moto segala?"

"Biar bonafide dong, *beib*," seringai Erika. "Tuh, si Ibu ngasih kita daftar nama anak-anak yang bersangkutan."

"Juga nama guru yang bertanggung jawab pada saat kecelakaan itu terjadi," tambah Bu Rita. "Masih ada pertanyaan? Kalau tidak ada, kita bahas insiden berikutnya, yaitu insiden tentang siswa senior yang mencuri di sekolah. Tepatnya di ruangan ini."

Kami berdua langsung melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan yang tampaknya memang minta dirampok itu.

"Memangnya apa yang ingin dia curi?" tanyaku ingin tahu.

"Kebetulan, pada saat itu sekolah sedang mengadakan acara amal. Semua uang yang didapat dari acara amal disimpan untuk sementara di kantor ini dan besok paginya baru akan disetor ke bank. Tapi malam itu, siswa yang sebenarnya adalah salah satu anggota komite acara amal, Andra, diam-diam masuk ke ruangan ini bersama beberapa anggota geng motor..."

"Geng motor apa, Bu?" selaku lagi, berharap-harap cemas semoga Les tidak terlibat masalah ini.

"Kalau tidak salah, geng motor itu punya nama...." Bu Rita mengingat-ingat. "Rapid Fire. Ya, itulah namanya."

"Kami akan mengeceknya," anggukku. "Dan soal satpam yang terluka?"

"Nah, ceritanya mereka berhasil menemukan uang itu. Saat mereka sedang keluar dari ruangan ini, mereka dipergoki satpam yang mengancam akan menelepon polisi. Akibatnya, si satpam dipukuli hingga babak belur

dan harus diopname di rumah sakit selama seminggu. Berkat kesaksiannya, kami berhasil mengetahui keterlibatan Andra. Sayang sekali, Andra sama sekali tidak mau membocorkan identitas rekan-rekannya. Namun yang lebih penting adalah uang yang dicuri akhirnya kembali. Saya curiga, orangtua Andra yang menggantikan uang itu supaya sekolah tidak menuntut anaknya. Tapi selama masalahnya selesai, saya juga tak akan memperpanjang urusan. Tentu saja, saya tak akan membiarkan anak seperti itu berkeliaran di sekolah saya lagi. Andra dikeluarkan, tidak peduli dia sudah kelas dua belas. Terus terang, saya tidak mengikuti nasibnya lagi sekarang, tapi saya masih menyimpan data-datanya. Akan saya berikan pada kalian."

"Lalu insiden yang ketiga itu gimana ceritanya, Bu?" tanya Erika, kini tampak bersemangat. Sepertinya semua kejadian mengerikan ini malah menarik sekali baginya. Terus terang, aku juga merasa setiap cerita terlalu sederhana. Pasti ada teka-teki lain lagi di baliknya, dan aku tidak sabar untuk segera menyelidikinya.

"Insiden ketiga justru paling misterius." Bu Rita menghela napas. "Seorang siswi baru bernama Indah, memiliki orangtua yang tidak terlalu memaksakan nilainya, dan kebetulan nilai-nilai siswi ini juga termasuk di atas rata-rata. Tapi entah kenapa, pada penghujung hari penerimaan rapor, dia malah gantung diri di kelasnya yang kosong, seolah-olah kecewa pada nilai-nilainya. Menurut orangtua dan teman-temannya, memang Indah tampak lesu dan muram setelah melihat nilai-nilai rapornya. Tapi tetap saja, tidak ada surat wasiat atau peninggalan apa pun yang bisa menjelaskan kelakuan

Indah. Akhirnya kasus ini ditutup tanpa ada penyelesaian yang jelas." Bu Rita menyerahkan beberapa lembar kertas. "Ini semua informasi yang bisa saya berikan pada kalian. Sekali lagi, tolong rahasiakan semua ini dari teman-teman kalian, dan jangan sampai menyebarkan kepanikan. Mengerti?"

"Baik, Bu," jawabku, sementara Erika menyahut sambil melambai, "Oke!"

Kami keluar dari kantor kepala sekolah dengan penuh semangat.

"Gile, asyik banget!" seru Erika penuh semangat. "Kita mulai dari mana?"

Aku menatapnya dengan geli. "Bukannya kita harus masuk kelas?"

"Ngapain?" cemooh Erika. "Sekarang ini kita kan lagi ketiban tugas menyelamatkan pameran lukisan! Kapan lagi kita punya alasan yang begini bagus buat bolos?"

"Emang bener sih," anggukku. "Tapi semua orang yang perlu kita wawancarai kan lagi sekolah juga."

Erika langsung cemberut mendengar jawabanku yang tepat mengenai sasaran.

"Anak-anak geng Rapid Fire nggak sekolah tuh," sanggahnya.

"Mungkin, tapi siapa tau ada beberapa yang sekolah juga. Kita kan nggak tau." Aku menggamit tangannya. "Ka, gue juga nggak terlalu suka dengan teman-teman sekelas gue saat ini. Tapi kemarin kita udah sempet bolos, dan sepagian ini kita nangkring di kantor kepala sekolah. Gue rasa, nggak ada salahnya kita masuk kelas. Belum lagi kalo kita mulai berulah macam-macam, bisa-bisa kita nggak diizinkan menyelidiki lagi. Rugi kan, kalo

hanya karena masalah bolos kita harus kehilangan hak menyelidiki kasus yang begini menarik!"

Erika makin cemberut saja, tapi dia tidak menolak waktu aku menariknya ke arah koridor sekolah.

"Lo berpengaruh sangat buruk sama gue, tau!" gerutunya sambil mengentak-entakkan kaki di sepanjang koridor.

"Gue tau," sahutku riang.

"Kadang gue sebel sama elo."

"Udah nasib gue."

"Gue nggak mau lo ubah gue jadi anak baik, ngerti?"

"Mana mungkin gue bisa ngubah anak kepala batu kayak elo, Ka?"

Erika melirikku jengkel. "Kenapa tiap kali gue ngomong sama elo, kata-kata gue kayak mental sih?"

"Mungkin karena gue muka badak."

Kudengar Erika tertawa, dan suara tawanya begitu menular sehingga aku tertawa juga. Padahal aku biasanya jarang tertawa lho.

"Gawat," katanya sambil menggeleng-geleng. "Punya sohib kayak elo bener-bener mengancam reputasi buruk gue."

Sepatah kata dalam ucapan itu membuatku girang banget. "Jadi, kita sohib nih?"

"Kalo yang begini bukan sohib, gue nggak tau lagi namanya apa," kata Erika sambil merangkulku.

Aduh. Senang sekali akhirnya diakui sebagai sohib oleh Erika si cewek paling menakutkan di seluruh SMA Harapan Nusantara!

"Errrika, Valerrria, kenapa kalian berkeliaran pada jam-jam segini?"

Kami berdua menoleh pada Pak Rufus yang berkacak pinggang di balik meja piket.

"Kami kan barusan menginterogasi Bu Rita," sahut Erika dengan nada seolah-olah Bu Rita adalah salah satu tertuduh dalam kasus kami. "Dia udah ngasih tau semua yang ingin kami ketahui soal tiga insiden tahun lalu. Bapak sendiri gimana?"

"Saya kenapa?" tanya Pak Rufus kaget.

"Ada yang perlu Bapak akui pada kami, nggak?" tanya Erika sambil menatap Pak Rufus dengan mata menyipit.

"Tidak ada," sahut Pak Rufus dengan tampang agak panik. "Saya tidak tahu apa-apa soal insiden tahun lalu..."

"Bohong!" desak Erika dengan muka bak jaksa penuntut yang siap melahap korbannya. "Bapak kan guru piket! Pasti Bapak tahu banyak soal ketiga kasus itu!"

Selama beberapa saat, Pak Rufus hanya menatap kami tanpa berkata-kata. Lalu guru itu menghela napas.

"Saya tidak tahu apa yang bisa saya tambahkan, Erika." Kuperhatikan, guru itu memang bisa memanggil nama Erika tanpa logat Ambon-nya yang kental. "Saya yakin, semua informasi yang kalian butuhkan sudah diberitahukan Bu Rita. Tapi memang ada satu hal yang mengganggu pikiran saya..."

"Apa itu, Pak?" tanyaku seramah mungkin, berharap Pak Rufus tidak mendadak menyudahi pembicaraan kami.

Untungnya kekhawatiranku tak beralasan. Malahan guru itu langsung berbisik pada kami dengan muka bersekongkol.

"Sepertinya, ketiga kasus itu saling berkaitan."

"Apa maksud Bapak?" Kini giliran Erika yang bertanya, mukanya terlihat seperti hantu penasaran.

"Reva, siswi yang jatuh ke kolam renang, kalau tidak salah pernah terlibat dengan Andra yang mencuri di ruangan kepala sekolah. Sepertinya mereka pernah pacaran."

Ya ampun. Cerita-cerita seperti ini jelas tak mungkin keluar dari mulut Bu Rita yang tak pernah mengikuti gosip anak-anak.

"Bapak tau dari mana mereka pernah pacaran?" tanyaku penuh semangat.

"Tahu dong," sahut Pak Rufus pongah. "Saya pernah menangkap basah mereka waktu bolos pada jam pelajaran. Mungkin saja mereka hanya berteman, tapi mereka kan beda tingkatan. Pertemanan semacam itu biasanya tidak terlalu dekat. Jadi saya duga mereka pacaran..."

"Lalu bagaimana kaitannya dengan kasus ketiga?" sela Erika tak sabar.

"Nah, di sinilah misteriusnya. Indah, siswi baru yang gantung diri itu, adalah sepupu Reva."

Kami benar-benar terkejut dengan informasi baru itu. "Apa???"

"Saya tidak tahu apa yang terjadi di sini," kata Pak Rufus muram. "Sama sekali tak ada bukti-bukti yang mengatakan bahwa ketiga kejadian ini berhubungan. Tapi saya rasa aneh sekali seandainya ketiga kejadian ini tidak ada kaitannya sama sekali. Pasti ada. Hanya saja kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Pak Rufus menghela napas dan berkata lagi, "Yang lebih saya sesalkan, si Reva itu sebenarnya anak yang sangat baik. Cara kematiannya saja menunjukkan hal itu. Sementara teman-temannya sibuk bermain-main, dia benar-benar mengerjakan tugasnya dengan telaten, me-

nyikat ubin-ubin di pinggiran kolam renang sampai bersih. Dia selalu mematuhi peraturan dan tidak pernah berbuat nakal. Sekali-sekalinya dia dihukum adalah karena bolos bersama Andra, dan itu pun sekali saja."

"Si Andra ini," lagi-lagi Erika menyela, "apa dia anak nakal?"

"Nakal sekali!" dengus Pak Rufus. "Dia memang anggota geng motor aneh itu—apa itu namanya—Rabbit Fire?"

"Rapid Fire, kaliii, Pak," sahut Erika cempreng.

"Iya, Rapid Fire. Nama yang aneh dan tak ada artinya. Pokoknya, dia itu memang sering bikin masalah. Saya juga tidak mengerti kenapa Reva bisa terlibat dengan cowok seperti dia." Mendadak Pak Rufus memelototiku. "Seperti kamu, Valeria. Kamu jangan sampai terlibat dengan cowok bandel, ya! Apalagi yang masuk geng motor segala!"

Aku nyaris tersedak. Kenapa tahu-tahu bapak ini bisa menyinggung soal cowok geng motor? Kan dia tidak mungkin tahu ketertarikanku pada Les!

"Nggak kok, Pak," sahutku sambil memasang muka tersipu-sipu. "Saya belum berpikir untuk pacaran."

"Bagus, bagus. Anak SMA memang masih bau kencur, nggak pantas pacaran. Kalian seharusnya fokus pada pelajaran. Setelah sudah dewasa, kalian mau pacaran dengan berapa banyak cowok pun masih belum telat."

"Pak! Jangan suruh kami pacaran dengan banyak cowok dong!" teriak Erika, tampak girang karena menangkap basah si guru piket mengatakan sesuatu yang konyol. "Kami kan anak-anak polos, jangan diajarin yang nggak-nggak! Tolong, Pak, insaf!"

"Jangan ngaco kamu!" bentak Pak Rufus sambil ce-

lingukan, takut kalau-kalau ada rekannya yang lewat dan mendengar tuduhan Erika yang bakalan merusak nama besarnya. "Saya tidak suruh kalian pacaran dengan banyak cowok. Itu kan urusan kalian. Yang saya maksud, kalian jangan pacaran dulu sekarang. Apalagi dengan cowok geng motor yang bandel-bandel. Kasihan orangtua kalian, capek-capek membesarkan kalian hanya untuk diberikan pada cowok yang tak bisa menghargai kalian. Bayangkan betapa sedihnya orangtua Reva, yang kini harus membesarkan tiga adik Reva tanpa bantuan putri sulung yang tadinya selalu mereka andalkan itu..."

"Jadi, Reva masih punya adik?" tanyaku kaget.

"Ada tiga dan semuanya masih SD," sahut Pak Rufus muram. "Setahu saya, kondisi keluarga Reva termasuk salah satu yang terburuk di sekolah. Bahkan Reva pernah menunggak uang sekolah selama setengah tahun."

Ternyata masalah ini jauh lebih pelik daripada yang kami duga. "Lalu bagaimana dengan Indah, saudara sepupunya? Dia berasal dari keluarga miskin juga?"

"Keluarga Indah tadinya jauh lebih beruntung daripada keluarga Reva, karena selain pekerjaan ayah Indah yang cukup stabil sebagai PNS, mereka juga hanya punya satu anak." Pak Rufus menghela napas. "Kini tidak tahu yang mana yang lebih malang. Orangtua Indah yang tidak punya anak lagi, ataukah orangtua Reva yang masih harus menanggung tiga anak yang masih kecil."

"Lalu gimana dengan Andra?" tanyaku. "Maksud saya, soal keluarganya."

"Andra berasal dari keluarga yang sangat tidak baik. Ayahnya pejabat yang ketahuan korupsi. Kini dia mendekam di penjara, sementara keluarganya yang tadinya

kaya-raya kini jatuh miskin." Pak Rufus mendengus. "Keluarga seperti itu hanya mencemarkan nama bangsa kita. Bapaknya tukang korupsi, anaknya tukang bikin onar. Saya paling benci keluarga seperti itu. Saya yakin, setelah Andra dikeluarkan dari sekolah, pasti dia tidak bersekolah lagi dan hanya nongkrong dengan teman-teman geng motornya yang tak berguna itu."

Mendadak aku tahu penyelidikan kami akan dimulai dari mana.

"Begitu ya, Pak," ucapku. "Terima kasih atas informasinya, Pak. Sekarang kami akan kembali ke kelas."

Erika mengejarku saat aku meninggalkan Pak Rufus yang tampak tersinggung karena adegan curhatnya disudahi begitu saja.

"Eh, kenapa lo?" tanya Erika sambil menyejajarkan langkahnya denganku. "Tampang lo kayak orang yang baru saja kena lotre."

"Gue tau apa yang harus kita lakukan siang ini," kataku dengan kegembiraan yang sulit kutahan-tahan lagi. Tanganku merogoh kantong rok seragamku dan mengeluarkan BlackBerry yang diam-diam kubawa ke sekolah, lalu mulai mengetik pesan untuk sopirku tercinta. *"Pak Mul, siang ini kita akan ke Bengkel Montir Gila."*

5

"SAYA tidak pernah menyukai perintah-perintah Non yang seperti ini."

Aku sama sekali tidak mengindahkan nada tak senang yang terang-terangan dilontarkan sopirku yang merasa dirinya merangkap sebagai pengawalku itu. "Ya nggak apa-apa Pak Mul nggak suka dengan perintah saya. Yang penting Pak Mul melakukan semuanya dengan baik, kan?"

"Tentu saja," ketus Pak Mul dengan bibir bawah lebih maju tiga senti daripada bibir atasnya. "Meski sekali lagi, saya tidak setuju dengan keinginan Non. Merusak mesin yang begini mulus adalah tindak kejahatan yang sangat serius, Non."

"Tindakan kejahatan gimana?" cela Erika sambil menunjuk-nunjuk mesin yang kapnya sedang terbuka lebar itu. "Ini kan mobilnya sendiri. Mau dirusak kek, mau dipretelin sampai tinggal kepingan-kepingan kecil kek, mau dicat warna pink kek...."

"Dicat warna pink?" seru Pak Mul ngeri. "Yang itu tak bakalan saya bantu. Amit-amit, cat asli Benz yang begini indah ditimpa dengan warna pink murahan seperti... seperti..."

"Hello Kitty?" usulku.

"Hello Kitty!" teriak Pak Mul frustrasi. "Padahal mesin ini tadinya begitu indah, begitu mulus, begitu sempurna...."

"Kayak lagi kasmaran nih, Bapak," kata Erika sambil cengar-cengir. "Jadi tindakan Bapak merusak Benz indah dan mulus ini..."

"Jangan disinggung-singgung lagi," potong Pak Mul dengan air muka sakit hati. "Hanya sekali ini saya lakukan ini untuk Non, mengerti?"

"Ya, Pak," sahutku, merasa malu karena sudah melukai hati Pak Mul yang setia. "Lain kali saya yang rusakin sendiri deh."

"Jangan juga. Jangan pernah merusak mesin mobil, Non. Bisa karma." Pak Mul menatap mesin itu sekali lagi dengan tampang sedih. "Apa sudah saatnya saya memanggil orang dari bengkel yang Non maksud?"

Jantungku berdebar sejenak. "Biar saya dan Erika aja yang pergi ke sana, Pak."

"Tapi berbahaya bagi gadis muda untuk berkeliaran..."

"Pak, coba liat saya," tukas Erika dengan suara tajam. "Apa saya keliatan seperti gadis muda?"

Pak Mul menatap wajah Erika yang sangar banget dan memang lebih mirip cowok ketimbang cewek. "Di balik dandanan mengerikan itu, Anda tetap gadis muda yang manis, Non Erika."

Bukannya ge-er atau tersipu, Erika malah menoleh padaku dan memutar-mutar jari di pelipisnya. "Sopir lo udah gila."

Sambil menahan rasa geli, aku berpaling pada Pak

Mul. "Pak Mul, Bapak tenang aja. Ada Erika di samping saya, nggak akan ada cowok yang berani mempertaruhkan nyawanya demi godaan nggak berarti. Lagi pula, hanya ada satu orang yang kami inginkan, dan Bapak akan sulit sekali menemukan orang itu hanya dengan deskripsi dari kami."

Pak Mul menghela napas. "Baiklah. Saya percaya sama Non. Hati-hati, ya."

Aku dan Erika segera menyusuri jalan dengan langkah-langkah cepat, lalu membelok ke jalanan lain.

"Sepertinya lo udah nggak sabar banget," ledek Erika yang berjalan cepat di sampingku. "Daniel patah hati dong!"

"Nggak usah sembarangan ngomong, ah," kataku geli. "Pertama, gue cuma males jalan pelan-pelan di bawah sinar matahari yang panas. Kedua, apa hubungannya sama Daniel?"

"Daniel barusan minta nomor telepon lo ke gue."

"Masa?" tanyaku kaget. "Buat apa?"

"Masih pake tanya, lagi," gerutu Erika. "Lo pernah dipedekate-in sama cowok nggak sih?"

Aku berpikir sejenak. "Belum pernah tuh."

"Gila, malang bener!"

Aku meliriknya dengan jengkel. "Memangnya lo pernah, selain sama Vik?"

"Jelas banget dong...," seru Erika pongah, "...nggak pernah! Hahaha.... Emangnya ada cowok yang berani mati ngedeketin gue selain si Ojek?"

Oke, Erika memang tidak ada duanya. Urusan beginian pun bisa membuatnya bangga banget.

Kami akhirnya menemukan bengkel yang bernama

Bengkel Montir Gila itu. Bengkel itu terlihat kecil di bagian depan, namun saat kami memasukinya, rupanya ruangan di dalamnya cukup besar untuk menampung beberapa mobil. Ingar-bingar mesin yang terdengar ditambah dengan cowok-cowok bertampang dekil yang lalu-lalang membuat kami berdua kebingungan.

"Cari aku?"

Kami berdua sama-sama menoleh dan melihat Les. Dia tampak menyilaukan dengan senyum lebar dan tangan yang sedang memainkan kunci yang biasa digunakan untuk mengganti ban mobil. Wajahnya, seperti sebagian besar orang yang berseliweran di situ, agak tercoreng oli atau apa, tapi sama sekali tidak membuatnya terlihat dekil seperti yang lain. Dia tidak mengenakan jaket hitamnya, tentu saja, tapi kini aku tahu bahwa di balik jaket hitam kemarin rupanya dia mengenakan kaus hitam lengan buntung yang kini memberi akses bagi kami untuk memelototi tangannya yang besar dan berotot.

"Vik lagi ada di sini?" tanya Erika.

Sementara aku masih hanya bisa melongo memandangi Les (kuharap ilerku tidak menetes).

"Nggak dong, dia kan lagi kerja," sahut Les geli. "Tapi kalo kamu mau, aku bisa telepon dia dan suruh dia datang. Dia pasti kaget lihat kamu ada di sini."

"Ah, nggak usah, gue sebenernya nggak terlalu nyariin dia kok," tolak Erika dengan gaya sombong. "Mana temen-temen geng motor lo?"

"Ada beberapa sedang benerin motor di situ," sahut Les lagi sambil menunjuk ke belakang bahunya. "Sisanya sedang sibuk dengan kerjaan masing-masing. Kenapa?"

"Lagi kepingin kenalan," seringai Erika, dan aku nyaris

mencekik temanku itu saat dia berkata, "Val, gue tinggal dulu ya. Lo aja yang urus masalah kita, oke?"

Aku berusaha memprotes, tapi mulutku yang tidak mau diajak kompromi hanya bisa ternganga tanpa mengeluarkan sepatah kata pun sampai Erika menghilang.

"Ada apa, Val?"

Spontan aku menoleh pada Les, dan menemukan tatapan itu lagi. Tatapan penuh selidik yang tersembunyi di balik senyum manis dan wajah polos. Mirip serigala berbulu domba. Yah, mungkin dia bukan serigala jahat, tapi pastinya dia bukan orang sembarangan. Kalau dijadikan lawan, dia pasti akan menjadi lawan yang sangat berbahaya.

Aku berusaha menyembunyikan perasaanku yang terganggu dan tersenyum sopan. "Lagi sibuk nggak?"

"Sibuk pun nggak apa-apa," sahut cowok itu dengan manis, yang rasa-rasanya mirip dengan nada suaraku sendiri. "Ada yang bisa kubantu?"

"Sebenarnya mobilku mogok di deket-deket sini. Tadi waktu lagi nyari-nyari bengkel aku lihat papan nama bengkel ini dan ingat kamu, jadi aku teringat tawaranmu dan mampir ke sini."

Jawaban yang manis dan sempurna. Aku sudah merasa puas sekali dengan ucapanku sampai cowok itu menyunggingkan senyum yang seolah-olah menertawakanku.

Arghhh, menyebalkan!

"Oh, begitu ya?" Aneh, sepertinya dia meragukan katakataku. Apa aktingku kurang jago? Tapi setidaknya aku sudah menyuruh Pak Mul merusak Benz itu dengan tanpa belas kasihan. Kalau aku yang merusaknya, sudah

pasti kedokku terbuka. "Mobilmu ada di mana? Biar kulihat."

"Nggak terlalu jauh kok. Ada di belokan sebelah situ."

"Oh, kalo gitu aku bawa mobil aja supaya bisa diderek. Yuk, kita jalan."

Aku mengikuti Les menuju sebuah mobil *pick-up* berwarna hitam yang baknya dipenuhi berbagai peralatan: tali-temali, tanda rambu segi tiga berwarna merah, corong oranye. Melihatku lewat, Les buru-buru menyingkirkan tali-temali yang sempat tercecer ke bawah, tepat pada saat salah satu tali menyangkut di kakiku.

Aku bisa saja meloncat dan melewatinya, tapi cowok ini belum tahu apa-apa soal aku. Oke, dia pernah melihatku meloncat turun dari pohon, tapi itu kan bukan apa-apa. Bisa saja aku memang beruntung bisa mendarat dengan dua kaki. Jadi aku membiarkan tali itu melilit di kakiku. Barangkali aku hanya bakalan tersandung dan...

Arghhh. Lilitannya kuat banget dan aku malah terjengkang ke belakang. Tanganku meraih-raih untuk menahan tubuhku tapi tak ada yang bisa diraih.

Tapi lalu sebuah lengan kokoh menahan punggungku.

"Kamu nggak apa-apa?"

Sesaat aku hanya bengong menatap Les yang tampak begitu dekat di wajahku. Oh, *God*, kenapa dia begitu dekat? Kenapa dia terlihat ganteng, bahkan dalam kondisi kotor begini? Dan kenapa aku merasa sangat nyaman, terlalu nyaman, dengan lengan yang melingkari punggungku itu?

"Nggak." Aku buru-buru bangkit berdiri, merasakan sedikit sengatan kekecewaan harus lepas dari lengan berotot itu. "*Thanks* ya, udah ditolongin."

"Iya, sama-sama."

Les membukakanku pintu, menungguku sampai aku duduk dengan nyaman di dalamnya, baru menutup pintu dan menuju kursi di balik kemudi. Kunci mobil sudah tertancap di dalamnya, jadi kami langsung keluar dari pelataran parkir.

"Jadi, mobilmu ada di mana?"

"Masih di depan lagi, tapi nggak terlalu jauh."

Sesaat kami hanya memfokuskan pembicaraan kami tentang arah jalan. Saat akhirnya kami mendekati mobil-ku yang sedang terdampar tak berdaya, kulihat Pak Mul yang tadinya tampak cemas seraya menunggu kedatang-an kini langsung tampak cerah.

"Itu sopirku." Aku menunjuk Pak Mul. "Ayo, menepi, Les."

Les menyalakan sen dan menepikan *pick-up*. "Mau ikut turun?"

Aku mengangguk.

"Sebentar ya, aku bukain pintu."

Ayahku mengajarkan, seorang anak perempuan harus menerima perlakuan hormat dari anak laki-laki. Seandai-nya diperlakukan tidak hormat, kita tetap harus meminta-nya. Jadi aku pun tidak memprotes saat cowok itu me-mutari *pick-up* dan membukakanku pintu. Jantungku agak berdebar saat dia mengulurkan tangan, tapi berhubung tidak sopan menolaknya, aku pun menyambutnya.

Oh, *God*. Kenapa hanya dengan sedikit sentuhan ini, jantungku jadi meloncat-loncat tak keruan begini?

Aku mengenyahkan semua perasaan membingungkan itu dan berkata pada sopirku, "Pak Mul, ini Les, mekanik dari Bengkel Montir Gila di dekat sini."

"Halo, Pak Mul." Les menyalami Pak Mul dan menoleh ke arah mesin yang masih terbuka lebar. "Jadi apa masalahnya, Pak?"

"Sepertinya ada yang mengisengi mobil ini saat terakhir ditinggal di bengkel," kata Pak Mul muram. "Sebagian onderdilnya diganti dengan yang sudah rusak."

Les membungkuk di bawah kap mesin dan meringis. "Oh, ya, benar banget. Ini sih parah. Banyak yang harus diganti."

"Saya tahu," sahut Pak Mul dengan muka kesal yang harus diacungi jempol. "Biasanya saya ikut mengawasi kalau mobil ini dibawa ke bengkel. Tapi terakhir kali saat saya cuti, rupanya dibawa Tuan Besar ke kantor selama beberapa hari. Kalau bukan karena kejadian hari ini, saya tidak akan tahu mobil ini pernah dibawa ke bengkel waktu itu."

"Oke, Bapak nggak usah khawatir. Kebetulan kami punya onderdil pengganti. Bukan onderdil asli Benz, tentu saja, tapi cukup untuk sementara hingga Bapak kembali ke bengkel resmi Benz."

"Baiklah." Pak Mul mengangguk. Sambil membantu Les memasang pengait dan tali yang menghubungkan *pick-up* dengan Benz, dia bertanya, "Jadi Anda teman Non?"

Sambil terus memeriksa mesin di depannya, Les melirikku dan tersenyum. "Begitulah kira-kira."

"Jadi saya bisa percayakan mobil ini pada Anda?"

"Yep. Kalau mau ditinggal, tinggal aja. Tapi kalau mau ditunggui juga nggak apa-apa. Mungkin dua jam juga sudah beres."

"Baiklah, sebenarnya saya masih ada urusan..."

011/I/13

"Tapi saya nggak bisa ikut pulang, Pak Mul," selaku. "Habis, Erika masih ada di bengkel."

Pak Mul mengangguk lalu berpaling pada Les. "Kalau begitu, saya titip Non, ya."

Les mengangguk tenang. "Pasti akan saya jaga baik-baik."

Pak Mul berpamitan padaku. "Saya pulang dulu, Non."

"Iya, Pak. Makasih ya. Ada ongkos pulang kan, Pak?"

"Ada, Non. Sampai ketemu besok."

Tak lama kemudian, kami sudah kembali ke bengkel. Erika masih tidak tampak batang hidungnya, sementara Les mulai memeriksa mesin dan mencatat onderdil apa saja yang perlu diganti. Tanpa mengangkat kepalanya sama sekali, dia bergumam, "Mobil ini rusaknya lucu."

Oh, *God. Ketahuan?* "Apanya?"

"Terlalu rapi," jelasnya. "Seorang pencuri biasanya ter-buru-buru. Dia memang harus mengganti semua onderdil ini dan memasangnya dengan baik supaya nggak ketau-an, tapi tetap saja nggak perlu serapi ini. Kecuali..."

"Kecuali...?"

Cowok itu mengangkat wajahnya dan memandangiku dengan heran. Oh, sial, aku lupa memasang aktingku. Tanpa sadar, tatapanku berubah tajam, otot-ototku me-negang, postur tubuhku lebih tegak dan waspada. Aduh, bodohnya aku. Seorang cewek pendiam yang manis tidak mungkin bersikap seperti ini!

Tiba-tiba cowok itu tertawa. Kurang ajar, sudah pasti dia menertawakanku!

"Ada yang lucu?" tanyaku dingin.

Menyadari ketidaksenangan dalam nada suaraku, Les

berhenti tertawa. "Sori, sori." Tapi dia tetap menyeringai, dan harus kuakui, seringainya cakep banget. Ah, cowok ganteng memang rata-rata menyebalkan. "Aku nggak bermaksud nertawain kamu, cuma..." Dia tertawa lagi sambil menggeleng-geleng. "Astaga, nyaris kupikir Vik menipuku!"

Vik? "Apa hubungannya Vik dengan situasi ini?"

Cowok itu menatapku dengan mata berbinar-binar. "Habis, katanya kamu cewek yang punya karakter dan kemampuan paling aneh di dunia. Misterius, dingin, dan nggak bisa diduga. Jago olahraga dan *kickboxing*, pandai akting, dan cerdas luar biasa."

Dasar tukang ojek sialan. Tidak kuduga si masam itu ternyata punya mulut ember yang hobi menggosipiku. Oke, aku tahu mungkin dia cuma cerita pada orang yang diklaimnya sebagai sahabat karib, tapi semua kemampuanku itu kan rahasiaku! Tidak sepantasnya dia mengumumkannya seenak jidatnya!

Kalau si mulut besar itu ada di depanku sekarang, akan kubuat dia merasakan *kickboxing*-ku.

"Aku nggak seperti itu," bantahku, meski tahu bantahanku bakalan sia-sia. "Aku cuma cewek biasa kok."

Seringai cowok itu melembut, berubah jadi senyum yang membuatku terpukau. "Kamu nggak akan pernah jadi cewek biasa, Val. Kamu cewek paling anggun yang pernah kutemui."

Eh?

"Mirip malaikat yang tak terjangkau manusia biasa."

Oke, ini sudah berlebihan. Apanya dari diriku yang mirip malaikat? Penampilanku yang dia lihat kan penampilan cewek cupu dan kuper! "Ngaco kamu, Les."

"Serius kok, dan ini bukan cuma gara-gara di pertemuan pertama kita, kamu seperti jatuh dari langit." Oh, *God*, dia masih ingat rupanya. "Sepandai apa pun kamu menyembunyikan diri, kamu nggak akan bisa menutupi pembawaanmu yang satu itu. Kamu juga sangat awas, terlalu awas untuk cewek biasa. Sekali lagi, lebih mirip malaikat yang mengawasi tindak-tanduk manusia. Tambahan lagi, kamu sangat cantik."

Tidak salah lagi. Cowok ini pasti sudah gila.

"Tapi tadinya kukira cuma itu. Kukira Vik sengaja ngerjain aku dengan bilang kamu jago *kickboxing* dan akting segala. Jadi tadi aku coba ngetes..."

"Tali itu!" Aku menatapnya tak percaya. "Aku nyaris celaka, tau!"

"Nggak mungkin. Aku siap nyambut kamu kalo kamu jatuh. Dan ternyata kamu beneran jatuh. Saat itu, aku bener-bener ngira Vik emang berbohong. Nggak kuduga, justru itu menunjukkan kamu emang cerdas dan pintar berakting. Tapi lalu tadi, saat aku menyinggung soal mesin yang dipretelin dengan *terlalu rapi*," dia menyeringai, "kakimu mengambil ancang-ancang kepingin menendangku."

Aku melongo. "Enak aja! Aku nggak begitu!"

"Iya kok, kamu nyaris menyerangku." Les tertawa geli. "Emangnya ada apa sih, sampai-sampai kamu kerajinan ngeganti onderdil mobilmu yang mahal-mahal banget itu untuk datang ke sini?" Sinar matanya berubah jail saat bertanya, "Kalo cuma ingin ketemu denganku, kamu nggak perlu alasan apa-apa kok."

Sesaat aku jadi *speechless*. Oh, *God*, belum pernah aku tertangkap basah begini!

Akhirnya aku berdeham, mengumpulkan segenap harga diriku yang tersisa. "Aku ingin informasi soal anak-anak geng motor."

"Oh." Wajah Les berubah jadi pengertian. "Nggak heran kamu datang ke sini. Emangnya ada apa?"

"Itu urusanku."

Les menatapku dengan geli. "Oke. Informasi apa yang ingin kamu ketahui? Ada nama geng yang spesifik, atau malahan nama orang secara spesifik?"

"Tunggu dulu." Aku menatapnya dengan jengkel. "Kamu sendiri juga nggak seperti yang terlihat. Dengan tampang sok polos yang hobi cengar-cengir, kamu menipu semua orang dan membuat mereka mengira kamu nggak berbahaya. Dan seperti ular di semak-semak, kamu menunggu saat yang tepat untuk menyerang."

Bukannya kaget atau apa, cowok itu tetap cengar-cengir. "Aku jadi tersanjung, tapi aku sama sekali nggak sehebat yang kamu bilang. Aku cuma montir biasa kok."

"Oh, ya?" Aku tersenyum sinis. "Dari sekian banyak orang, hanya kamu yang tau soal penyamaranku. Okelah, Vik memang ngasih tau kamu, tapi semua itu nggak ada gunanya tanpa bukti, dan aku tadi berhasil menipumu, kan? Dan terakhir, nggak mungkin montir tengil yang cuma mengandalkan tampang bisa jadi ketua geng motor."

Sekali lagi, bukannya kaget, cowok itu malah tertawa terbahak-bahak. Akhirnya, sambil mengusap mata, dia berkata masih sambil tertawa, "Aku mengandalkan tampang, ya?"

Arghhh. Apa aku sudah keceplosan dan mengatainya ganteng tanpa kusadari?

”Itu nggak penting dan nggak ada hubungannya,” sergahku. ”Nah, sekarang apa yang kamu ketahui soal Rapid Fire, terutama anggotanya yang bernama Andra Mukti?”

Bukannya menjawab pertanyaanku, Les malah menumpangkan wajahnya pada tangannya yang diletakkan di atas pinggiran depan mobilku, dan berkata, ”Kamu emang cewek yang menarik sekali. Seandainya saja aku punya kesempatan...”

Kesempatan? ”Kesempatan apa?”

”Nggak apa-apa, cuma sembarangan ngomong. Nah, kamu kepingin tau soal Rapid Fire.” Meski penasaran dengan maksud perkataannya, sesuatu dalam suaranya membuatku berhenti bertanya-tanya lagi. ”Kalau kamu ingin tau, bukan, itu bukan nama geng motor kami. Geng kami bernama Streetwolf. Kalo Rapid Fire, geng itu geng yang lebih liar, geng yang suka nyari masalah. Semacam geng kriminal, begitulah. Andra Mukti itu temanmu?”

”Dia pernah satu sekolah denganku,” sahutku singkat.

”Berarti kamu nggak deket dengannya.” Betul kan dugaanku. Cowok ini otaknya memang boleh juga. ”Bagus. Nggak ada gunanya deket-deket dengan cowok yang bergabung dengan geng bereputasi buruk seperti itu. Aku sendiri nggak pernah denger nama Andra Mukti, tapi nanti pasti akan kucari tau. Sebagai balasannya,” cowok itu nyengir lagi, ”kamu mau kujemput pulang sekolah besok? Mobilmu harus menginap di sini soalnya.”

”Menginap di sini?” protesku. ”Tapi kan kamu udah tau...”

"Udah tau apa?" tanya cowok itu dengan muka polos. "Banyak onderdil yang harus diganti, dan aku harus nyari *supplier* yang tepat. Bengkel kami kan bengkel yang biasa melayani mobil-mobil murah, jadi nggak ada stok onderdil Benz di sini."

Mungkin seharusnya aku membentaknya, tapi entah kenapa aku malah ketawa. Habis, tampang cowok itu memang lucu banget sebenarnya. Atau, senyumnya memang sangat menular? Entahlah. Padahal aku bukan cewek yang hobi ketawa-ketiwi lho.

"Kamu ini benar-benar berani mati," ucapku akhirnya.

"Harus berani," ucapnya sungguh-sungguh. "Kalo nggak, nggak bisa jadi ketua geng motor lah."

Entah kenapa, ada sesuatu yang menyedihkan dalam ucapan itu. Seolah-olah tidak ada yang peduli dia hidup atau mati.

Mirip denganku, ya.

"Oke," sahutku akhirnya.

Nah, akhirnya dia terkejut juga. "Oke?"

Aku mengangguk.

Cowok itu bangkit dari bangkunya perlahan-lahan, mendekatiku bagaikan macan mendekati mangsanya. Napasku tertahan saat dia berdiri di depanku, dekat sekali, sampai-sampai aku bisa mencium bau keringat bercampur bau oli yang selamanya akan selalu mengingatkanku padanya.

"Aku serius, nih," katanya sambil menatapku dalam-dalam.

"Aku juga serius," balasku agak setengah menantang.

Sesaat kami berdua hanya berpandangan. Aku tidak

tahu mengapa dia diam saja, tapi yang jelas jantungku berdegup begitu cepatnya sampai-sampai aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Oh, *God*. Rasanya seperti...

Mendadak terdengar keributan yang membuat kami berdua menoleh. Wajahku memucat melihat Erika menyeret seorang cewek yang sedang cemberut ke depan kami.

"Hei!" teriak Erika berang. "Cewek ini bilang dia pacar lo?"

6

MELIHAT cewek yang baru nongol ini, rasa pedeku—kalau aku memang punya perasaan seperti itu—lenyap seketika.

Habis, cewek seperti inilah yang jelas-jelas diidam-idamkan para cowok. Rambut panjang berombak yang dicat kemerahan, mengingatkanku pada rambut para selebriti Korea yang sedang ngetren. Wajah yang dirias dengan rapi, sangat berlawanan dengan wajahku yang pucat dan sederhana. Tubuhnya berbalut kaus tanpa lengan berwarna merah yang dipadukan dengan jins hitam ketat, sementara anggota badan lainnya dipenuhi berbagai aksesori: tangannya dipenuhi berbagai gelang, lehernya dililit kalung tali bermata batu ungu, dan jari-jarinya berhias banyak cincin. Kalau pemimpin geng motor berambut *shaggy* kepingin nyari cewek, pasti cewek cantik berambut berombak beginilah yang bakalan dipilih.

Oh, *God*, aku benar-benar tolol. Astaga, kenapa aku bisa mengira cowok sekeren Les masih *single*? Jelas-jelas tidak mungkinlah. Cowok seperti itu, baru jomblo lima menit saja sudah disambar kiri-kanan. Celakanya lagi,

aku benar-benar tersanjung dengan semua ucapannya. *Bagaikan malaikat yang tak terjangkau manusia biasa*, katanya. Yang benar saja. Mungkin yang dimaksudnya dengan malaikat adalah seperti cowok, soalnya semua malaikat kan cowok.

Tapi kalau dia sudah punya pacar, kenapa dia tidak bilang? Bahkan, dia mengajakku pulang bareng segala. Ya, aku tahu, ini bahkan bukan kencan, tapi cowok yang sudah punya pacar tak akan mengajak cewek lain untuk pulang bareng, kan? Meski mungkin menyembunyikan banyak hal, Les adalah cowok yang tulus, punya integritas, dan sepertinya tidak suka berbohong.

Ataukah aku salah menilainya?

Oke, mungkin aku sudah terlalu menganggap tinggi diri sendiri. Sepandai-pandainya aku dalam banyak hal, aku tetaplah cewek lugu dalam masalah cowok dan cewek. Dan dalam hal ini terbukti bahkan Erika yang biasanya tak pedulian dalam soal urusan cinta pun lebih cerdik dibanding aku. Dia berhasil menemukan pacar Les, sementara aku malah sok beradu pintar dengan cowok itu.

Arghhh. Kenapa aku bisa begini memalukan?

"Les, apa-apaan nih?" Cewek itu melepaskan diri dari Erika dan menghampiri Les. "Kok cewek itu bilang, lo sekarang lagi pedekate sama cewek lain?" Tatapannya berhenti padaku, dan ada sedikit rasa tersinggung saat cewek itu mengerutkan alis. "Lo beneran lagi pedekate sama cewek ini?"

Les tertawa sambil mengusap-usap rambut belakangnya sendiri. "Yah, jangan diumumkan gitu dong. Aku kan jadi malu."

”Tapi,” cewek itu cemberut dan mengerjap-ngerjapkan mata, ”gimana soal kita, Les?”

Napasku tersentak saat melihat Les merangkul cewek itu dengan gaya yang begitu santai, seolah-olah dia sudah melakukannya ribuan kali. ”Na, kamu harus tau, apa pun yang terjadi, nggak akan ada yang berubah di antara kita, oke?”

”Bagus banget!” Erika menarikku dan merangkulku dengan cara Les merangkul cewek itu. ”Untung kami akhirnya berhasil memergoki, lo emang cowok nggak beres. Yuk, Val, kita cabut aja dari sini!”

Les tampak bengong mendengar ucapan Erika, seolah-olah tak mengerti kenapa sahabatku itu begitu marah. Lagi-lagi sesuatu dalam otakku meneriakkan protes. Ini salah paham. Pasti ada kesalahpahaman. Seharusnya kami memberikan kesempatan pada Les untuk menjelaskan.

Namun kesempatan itu tidak pernah ada. Reaksi Erika terlalu cepat, menyeretku dengan kekuatan super yang tak bisa kulawan.

”Val!”

Aku merasakan tangan Les menyentuh bahuku, tapi tangan itu langsung ditepiskan oleh Erika yang memelototi Les dengan mata berapi-api.

”Jangan pernah nyentuh cewek yang bukan punya lo, tau!” bentak Erika galak.

Les terdiam sejenak. ”Sori, tapi,” dia menatap kami dengan bingung sekaligus tersinggung, ”kenapa tau-tau kalian marah sama aku?”

Mulut Erika membuka lebar-lebar seolah-olah ingin menyemburkan api, tapi untungnya yang beneran disemburkannya hanyalah kata-kata belaka. ”Masih tanya,

lagi! Kenapa lo udah punya cewek, masih berani godain temen gue?"

Mulut Les ternganga. "Apa?"

"Masih berani bilang apa..."

"Ka, cukup!" aku memotong ucapan Erika dengan tegas. Aku tidak ingin menambahkan satu poin lagi ke dalam daftar kekonyolan yang kubuat hari ini. "Dia nggak salah apa-apa kok. Kami memang cuma berteman."

"Oke." Erika memelototi Les. "Mulai sekarang, jangan dekati dia. Ngerti?"

Les diam sejenak, lalu pandangannya beralih padaku. "Ada sesuatu yang aku lewatkan?"

"Nggak," sahutku cepat-cepat. Astaga, seluruh situasi berubah begitu cepat. Tadinya begitu menyenangkan, menantang, menggoda—tapi kini yang tersisa hanyalah kebetean Erika dan pacar Les, serta rasa maluku yang tak tertahankan lagi. "Aku pulang dulu, Les. Nanti aku akan suruh Pak Mul ambil mobilnya, ya."

"Besok," ralat Les.

Whatever. "Oke, aku pulang dulu, ya."

"Oke," senyumnya. "Kayaknya aku bakalan dirajam sampai mati ya, kalau aku nawarin buat nganterin kalian pulang."

"Bagus kalo tau!" tukas Erika di sampingku. "Kalo lo masih menghargai nyawa lo, mending lo jauh-jauh dari kami mulai sekarang, oke?"

Tanpa menunggu jawaban Les, Erika menyeretku pergi. "Ayo, Val, kita tinggalin bengkel tempat asal montir-montir gila ini!"

Aku berusaha menahan diri, tapi akhirnya tetap menoleh ke belakang untuk menatap Les terakhir kalinya hari

itu. Rupanya dia masih berada di tempatnya seraya memandangi kepergian kami, dan saat melihatku berpaling padanya, dia melambai padaku dengan senyum yang masih tampak bingung.

Kenapa dia harus bingung? Apakah kami yang salah paham dengan seluruh situasi ini?

Bayangan Les merangkul pacarnya menyergap ingatanku, dan hatiku langsung terasa perih. Tidak, itu bukan salah paham. Memang aku yang bodoh, sudah menanggapi seluruh situasi ini dengan terlalu lugu.

"Pake noleh, lagi!"

Aku berpaling pada Erika yang berjalan di depanku sambil menyeret lengan kiriku. "Kenapa nggak boleh?"

"Lo tau apa yang terjadi pada orang-orang yang menoleh ke belakang? Mereka jadi tiang garam!"

Meski saat ini perasaanku kacau-balau, aku tak bisa menahan tawaku. "Lo baca *Bible* juga, Ka?"

"Nggak usah dibesar-besarin. Cuma sekali kok, dan gawatnya gue kan nggak bisa lupa segala hal." Setelah kami sudah cukup jauh dari bengkel, dia berhenti menyeretku. "Lo nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa apanya?" tanyaku, padahal aku sudah tahu apa yang dia tanyakan.

"Nggak usah berlagak bodoh. Tentu saja soal cowok sialan itu." Erika mulai menarik-narik lengan bajunya hingga ke pangkal lengan. "Duh, gue kepingin mukul si Ojek karena udah ngenalin kita dengan cowok sebrengsek itu. Bisa-bisanya dia sok mesra sama lo padahal dia udah punya cewek lain..."

"Tunggu dulu," selaku. "Kok lo bisa bilang dia sok mesra sama gue?"

"Cih, lo kira gue buta?" balas Erika. "Kan gue ngawas-in kalian dari jauh!" Oh. Sekarang aku yang malu, karena saat bersama Les, aku nyaris lupa pada Erika sama sekali. "Pokoknya, jelas-jelas dia pedekate sama elo. Tapi abis itu, bisa-bisanya dia peluk cewek gaje itu di depan lo, dan bisa-bisanya dia nggak merasa bersalah untuk semua itu!"

"Udah, udah, lo kayak residivis saat ini," kataku geli, meski setiap kata-katanya seperti pisau yang menusuk ulu hatiku. "Nggak apa-apa, Ka. Kan gue sama dia baru temenan. Tapi memang lebih baik kita tau soal ini dari awal. *Thanks* ya, Ka." Mau tak mau aku tersenyum lebar saat teringat betapa sengitnya Erika membelaku. "Dan *thanks* juga udah belain gue tadi."

"Ya dong, harus gue bela," sahut Erika dengan tampang misuh-misuh. "Kesel gue sama cewek itu. Namanya Nana, dan katanya dia temen sejak kecilnya si Ojek dan Les." Kalimat terakhir ini diucapkannya dengan gaya superlebay yang membuatnya lebih mirip bencong ketimbang cewek yang ditirunya. "Tanpa gue perlu tanya-tanya, dia langsung pamer kalo dia dan Les udah pacaran sejak lama. Gue nggak suka banget sama cewek itu. Gayanya centil banget. Ugh." Erika mengentak-entakkan kaki dengan emosi. "Sebel gue hari ini. Udah capek-capek, nggak dapet informasi berarti."

"Eh, gue sempet dapet info, geng mereka bukan geng Rapid Fire," cetusku.

"Itu sih gue udah tau dari kapan-kapan," dengus Erika. "Gue inget motor si Ojek selalu ada tempelan serigala gitu, dan di bawahnya ada tulisan Streetwolf kecil-kecil—

nyaris nggak gue baca kalo gue nggak kepo. Buat apa dia tempel begituan kalo gengnya bernama Rapid Fire?"

"Lalu kenapa lo masih menyanggupi rencana gue dateng ke sini?" tanyaku agak jengkel karena Erika tidak pernah mengatakan hal itu sebelumnya.

"Karena gue pikir mereka tau sesuatu tentang Rapid Fire," balas Erika, "dan gue kira lo kepingin ketemu cowok sialan itu."

"Oh." Aku diam sejenak. "Jadi, temen-temen Les nggak ada yang tau soal Rapid Fire?"

"Yah, taunya gitu-gitu aja sih. Rupanya temen-temen kita di Bengkel Montir Gila nggak terlalu informatif. Mereka nggak tau apa-apa soal Rapid Fire selain geng itu terdiri atas orang-orang nggak bener. Sering ada gosip-gosip nggak baik yang menerpa geng itu. Penyalur narkoba, misalnya. Tapi tadi siapa namanya itu... Donny, juga bilang sama gue, geng mereka sering mendadak digerebek polisi dengan tuduhan yang nggak-nggak. Seperti waktu itu mereka dituduh mencuri di supermarket padahal kenyataannya nggak." Erika menyeringai. "Dalam setiap geng, selalu ada aja yang bermulut ember dan gampang dikorek-korek. Untung geng gue kecil, cuma tiga orang, dan semuanya bisa gue andelin. Eh, Cak!"

Erika mencegat sebuah becak yang sedang melenggang melewati kami dan si tukang becak yang sedang asyik menggenjot langsung memelototi kami. Tampangnya yang bete langsung sirna saat aku menyebutkan alamat rumahku yang memang terletak di kompleks elite, namun kebeteannya muncul lagi saat Erika mengambil alih pembicaraan dan menawar tarifnya dengan gaya sengit. Setelah mendapat tarif yang lumayan ideal untuk kedua

belah pihak (sebenarnya, aku buru-buru menyetujui tarif yang diinginkan si tukang becak yang malang sebelum Erika memorotinya), kami berdua menyelinap masuk ke dalam kendaraan mungil tersebut.

"Setelah korek-mengorek itu," Erika melanjutkan ceritanya tanpa kuminta, "gue akhirnya memutuskan buat nyari gara-gara sama satu-satunya cewek yang berada di situ. Habis, dia ngeselin banget. Gue lagi capek-capek interogasi, dia malah berusaha merebut perhatian yang diberikan ke gue dengan bergenit-genit. Lama-lama kan gue ilang sabar. Gue tarik dia, dan gue bentak. Eh bukannya takut, dia malah bilang ke gue, jangan karena gue pacar si Ojek, gue boleh sok-sokan di depan dia. Karena gimanapun si Ojek cuma wakil, sementara pacar dia, si cowok sialan, adalah ketuanya. Dan menurut si cewek ganjen itu, kalo gue hajar dia, kali-kali aja si Ojek malah bakal ngebela dia karena mereka tuh temen dari kecil."

Dengan geram Erika meninju pinggiran becak sampai seluruh becak bergetar.

"Neng!" teriak si tukang becak panik. "Jangan hancurin mata pencaharian saya dong!"

"Sori, Cak," sahut Erika, tampak malu dengan dirinya sendiri. "Tuh, gara-gara si cewek ganjen, gue jadi nyaris bikin orang jatuh miskin! Tuh cewek emang nggak ada bagus-bagusnya. Bikin gue tambah emosi dari detik ke detik!"

"Tapi dia emang cantik sih," gumamku, teringat betapa sempurnanya gaya cewek itu. "Gaya kayak gitu kan yang lagi ngetren di mana-mana. Nggak heran Les suka sama dia."

011/I/13

"Halah, cewek dangkal yang cuma bisa dandan gitu di mana-mana banyak. Kalo cowok sialan itu emang sukanya nyantol sama cewek dangkal, berarti dia sama dangkalnya. Kita jangan bergaul dengan manusia-manusia dangkal begitu. Untung semua ini masih permulaan. Mumpung lo belum tertarik banget sama dia, lebih baik kita jauh-jauh aja."

Kali ini Erika salah. Sesungguhnya, aku sudah tertarik banget pada Les. Tapi aku bersyukur Erika tidak menyadari hal itu. Kalau sahabatku sendiri tak tahu soal itu, berarti aku memang tidak terlalu menunjukkannya tadi.

"*Thanks* ya, Ka," ucapku sungguh-sungguh. "Seumur hidup, nggak pernah ada orang yang ngebela gue sampai begitunya."

"*No problemo*," gumam Erika dengan nada yang terdengar agak malu.

Aku tertawa dalam hati. Aneh sekali, dari sekian banyak orang, justru pada cewek jutek yang suka berantem inilah aku merasa aku bisa memercayakan diriku. Bahkan, dalam keheningan tanpa kata-kata seperti sekarang ini, aku merasa nyaman bersamanya.

Becak kami melenggang dengan santai, memasuki gerbang kompleks Imperium Royale Garden. Nama yang keren banget, ya. Sebenarnya, kompleks ini memang hanya didiami oleh keluarga-keluarga yang paling berpengaruh di seluruh Hadiputra Bukit Sentul. Keluarga Hadiputra sebagai pemilik perumahan tinggal di sini, kabarnya bersebelahan dengan rumah keluarga inti Yamada, yang berarti keluarga Vik. Tapi itu bukan berarti cowok itu tinggal di sekitar sini.

Jarang sekali ada becak yang nongol di kompleks kami. Bahkan para pengurus rumah pun biasanya memiliki kendaraan pribadi. Itulah sebabnya para petugas sekuriti kompleks langsung menyerbu ke arah kami, tapi langkah mereka terhenti saat melihatku.

"Miss Valeria." Begitulah mereka menyapaku.

Aku mengangguk kepada mereka. "Selamat sore, Pak. Nggak apa-apa ya, becak masuk ke dalam kompleks?"

"Iya, nggak apa-apa, Miss. Silakan masuk."

Erika bersiul saat kami melewati pos sekuriti. "Gile, dipanggil Miss segala. Emang orang kaya tuh beda, ya... *holy crap...!*" Cewek itu memelototi rumah pertama yang kami lewati. "Ini rumah atau istana? Gila, liat tamannya, ada rusa segala!"

Aku tidak menjawabnya dan hanya menahan senyum. Aku tahu, rumah-rumah di sini memang keren-keren, tapi aku sudah terbiasa dengan semua pemandangan ini.

"Hei, liat rumah yang itu! Tamannya banyak tanaman bentuk-bentuk aneh. Pasti di dalamnya ada Edward Scissorhands!"

"Keren-keren ya, Non," si tukang becak ikut menyumbangkan opini. "Mimpi pun saya nggak bakalan bisa diterima kerja di rumah kayak begini."

"Kalo mimpi mah apa aja bisa, Bang," celetukku geli.

"Ya, tapi saya nggak bisa bayangin seberapa kerennya isi rumah-rumah ini, kalo luarnya aja udah hebat begini."

Aku meminta si tukang becak berbelok, dan tak lama kemudian kami akhirnya tiba di depan sebuah gerbang dengan angka 47 terukir besar-besar di samping gerbang tersebut.

”Ini rumah lo?” tanya Erika terperanjat.

”Yep.”

”Buset!” Erika menatap rumahku dengan mata nyaris keluar dari rongganya. ”Gue nggak sangka lo sekaya ini, Val!”

”Yang kaya bokap gue, Ka, bukan gue.” Aku turun dari becak dan tersenyum padanya. ”Mau masuk?”

”Mauuu!” teriak Erika penuh semangat dan meloncat turun dari becak.

Aku menyerahkan selembar dua puluh ribuan pada si tukang becak. ”Kembaliannya buat Abang aja, ya.”

”Makasih, Non,” sahut si tukang becak girang. ”Kapan-kapan panggil saya lagi ya, Non.”

”Ya, Bang. Sampai ketemu lagi.”

Saat kami berbalik ke arah gerbang, pintu membuka secara otomatis. Yah, tak ada yang istimewa di sini. Memang gerbang ini dijaga oleh dua petugas sekuriti kok. Kedua petugas itu langsung menyambut kami dengan gerakan hormat di dahi.

”Selamat sore, Miss Valeria.”

”Sore,” anggukku. ”Ini teman akrabku, Erika Guruh. Lain kali kalau dia datang, tolong dibukakan pintu, ya.”

”Baik, Miss.”

Kami berjalan melintasi pekarangan depan, dan Erika menyeringai di sampingku. ”Jadi sekarang gue dapet *free pass* ke dalam sini?”

”Yep, selama lo nggak ketemu bokap gue, lo aman.”

”Emang bokap lo kenapa?”

”Nggak apa-apa sih, cuma beliau suka nanya-nanya. Lo pasti bete.”

Pekarangan depan rumah kami tidak seistimewa pekarangan rumah tetangga-tetangga kami. Hanya lapangan rumput luas dengan air mancur di tengah-tengah dan pohon-pohon akasia yang rindang di sekelilingnya. Bunga-bunga dan dedaunan akasia yang berguguran memberi nuansa kuning dan cokelat pada rumput yang hijau. Setiap kali kami berjalan di atasnya, terdengar bunyi gemeresik daun yang menyenangkan.

Kami menaiki undak-undakan menuju pintu utama rumah. Saat itu juga pintu terbuka dan kepala pelayanku yang sudah tua, Andrew, nongol di depan. Aku selalu menganggap Andrew mirip dengan Alfred-nya Bruce Wayne. Hanya saja, Andrew sama sekali tidak mirip dengan Alfred yang masih segar-bugar seperti yang diperankan oleh Michael Caine. Sebaliknya, Andrew sudah tua sekali, dengan tubuh sangat kurus, kulit yang sudah keriput, punggung yang sudah membungkuk, dan tongkat yang harus digunakan untuk menopang kakinya yang lemah. Meski terdengar tak berguna, Andrew-lah yang mengelola rumah tangga kami. Beliau orang kepercayaan ayahku—dan juga kepercayaanku—serta merupakan satu-satunya orang yang paling tahu tentang keluarga kami.

"Selamat sore, Miss Valeria," sapanya sopan.

Andrew selalu sopan padaku, meski aku tidak keberatan kalau sekali-sekali dia bersikap kurang ajar padaku.

"Saya sudah dengar dari Pak Mul soal mobil kita yang mogok. Sayang sekali, mobil yang masih begitu baru harus masuk bengkel begitu cepat."

Dengan kata lain, dia tahu aku sudah meminta Pak Mul mempreteli mobil kami.

Andrew memutar tubuhnya dengan susah payah dan menghadap Erika. "Dan Anda pastilah Miss Erika Guruh. Perkenalkan, saya Andrew, pelayan Miss Valeria. Saya sudah mendengar sangat banyak tentang Anda."

Bukan dariku, tentu saja.

Erika tampak salting. Sepertinya dia belum pernah berhadapan dengan orang setua Andrew. "Ehm, halo, Kakek Andrew."

Ujung bibir Andrew terangkat. "Andrew saja sudah cukup, Miss. Miss Valeria, kita akan mengundang Miss Erika untuk makan malam di sini, bukan?"

"Iya, atur aja, Ndrew."

"Baik," angguk Andrew. "Kalau begitu, saya permisi dulu. Sampai ketemu nanti, Miss Valeria, Miss Erika."

Dengan gerakan susah payah lagi, Andrew meninggalkan kami. Aku menggamit Erika dan mengajaknya berjalan ke arah koridor samping. Meski biasanya sering bermulut usil, kali ini Erika tidak berkomentar apa-apa soal Andrew. Kurasa Andrew memang sering membuat orang-orang asing merasa sungkan dan takut.

Kamarku terdiri atas dua lantai. Lantai bawah berisi kamar tidur, ruang belajar, dan kamar mandi, sementara di lantai atas khusus kamar pakaian. Erika melongo—sepertinya terkesan melihat betapa luasnya kamarku—tapi aku langsung mengajaknya ke lantai atas.

Meski aku cukup bangga dengan koleksi-koleksi buku bacaanku, ruang pakaian tetap merupakan ruangan yang paling kusukai. Saat ini aku bisa melihat Erika juga sangat tertarik dengan semua koleksiku. Dia mungkin tidak terlalu tertarik pada pakaian-pakaian indah yang kumiliki, tapi dia tak mungkin tak terkesan dengan banyaknya

rambut palsu yang kumiliki. Semuanya tersimpan rapi di dalam rak, di atas bulatan-bulatan yang menyerupai kepala manusia.

"Malam-malam, ruangan ini pasti *creepy*," komentar Erika kagum. "Kok lo bisa koleksi begitu banyak wig sih?"

"Soalnya gue suka," sahutku sambil menghampiri meja rias. Secara otomatis aku melepaskan kacamataku dan memasukkannya ke dalam kotak yang tersedia. Lalu aku mulai melepaskan lensa kontak yang kukenakan. "Gue suka dengan semua yang berbau penyamaran."

"Yeah, gue tau. Di sekolah, nggak ada yang tau sifat lo yang sebenarnya. Semua orang mengira lo cewek cupu yang gampang ditakut-takuti. Mana ada yang tau lo sebenarnya nggak seperti itu?"

Erika menoleh padaku tepat pada saat aku membuka rambut palsu yang kukenakan. Dari cermin, aku bisa melihatnya tercengang melihat sosok diriku yang sebenarnya. Aku membalikkan badan, dan wajahnya langsung berubah shock saat menatap mataku. Aku tahu banget kenapa dia bereaksi seperti itu.

Soalnya, aku punya dua bola mata yang berbeda warnanya, dan dua warna itu bukanlah hitam seperti yang diketahui semua orang.

Dan satu lagi, rambut asliku bukanlah rambut hitam panjang seperti yang terlihat selama ini.

"Holy crap...!" bisik Erika, dan di dalam hati aku merasakan kepuasan karena berhasil mengagetkan temanku yang biasanya tak gampang tertipu itu. "Siapa sih lo sebenarnya?"

"Tentu aja Valeria Guntur," sahutku sambil tertawa.

"Cuma, yang selama ini lo kenal emang Valeria Guntur samaran gue. Yang sekarang lo liat barulah Valeria Guntur yang sebenarnya."

7

"JADI kenapa...? Kok bisa...? Ngapain...?"

Sebenarnya lucu juga melihat Erika Guruh yang biasanya sok jagoan kini tergagap-gagap seperti cewek cupu—maksudku, seperti aku. Selama beberapa saat aku hanya cengar-cengir sambil menikmati pemandangan langka itu, sampai akhirnya cewek itu tersadar dan mulai memelototiku.

"Seneng liat gue kebingungan gini?!" hardiknya.

"Yah, jarang-jarang, kan?" sahutku geli. "Jadi, pertanyaannya apa?"

Muka Erika *blank* sejenak. "Oke, kita bisa mulai dengan pertanyaan ini. Ngapain lo nyamar jadi cewek cupu dan *boring*, kalo penampilan lo sebenernya hebring begini?"

"*Thank you* deh, udah dibilang cupu dan *boring*," ucapku, merasa harus menyinggung kedua istilah itu meski sedikit pun aku tak merasa tersinggung. "Yah, masalahnya, hebring kok bola mata gue warna-warni gini. Di antara orang-orang biasa, gue udah ngerasa kayak *alien* aja."

"Peduli amat, toh *alien*-nya *alien* cantik!"

Ah, rupanya dia menganggap tampang asliku cantik.

011/I/13

"*Thanks*." Kali ini ucapanku lebih tulus. "Tapi gue nggak boleh jadi anak yang mencolok."

"Kenapa?" tanya cewek yang paling mencolok di sekolahku itu.

"Karena gue nggak mau menarik perhatian orang. Terutama...," aku terdiam sejenak, menyadari bahwa ini berarti aku harus membuka rahasia hidupku, "...bokap gue."

Erika menatapku tanpa berkata-kata. Aku tahu, cewek ini juga punya masalah keluarga yang tak kalah beratnya dibanding masalah keluargaku. Itu sebabnya aku yakin dia bisa mengerti perasaanku.

"Bokap gue benci sama gue...." Dengan pernyataan itulah aku membuka ceritaku. "Sebenarnya, bokap dan nyokap gue nggak terlalu suka akan kehadiran gue di dunia ini. Sepertinya sejak lahir, gue cuma jadi beban buat mereka yang suka dengan gaya kehidupan nomaden. Mau nggak mau, mereka harus membawa gue bareng mereka karena mereka nggak punya keluarga lain yang bisa diandalin. Tapi kenyataannya, gue dibesarkan oleh Andrew dan sederet *babysitter* yang selalu berganta-ganti karena nggak cocok sama nyokap gue." Aku mengangkat bahu. "Yah, setidaknya hidup gue nggak jelek-jelek amat berkat nama Guntur yang gue sandang. Nggak ada yang berani macam-macam sama gue. Anak-anak yang pernah meledek dan menghina gue karena muka gue yang aneh, semuanya dikeluarkan dari sekolah. Tapi, tentunya elo tau, hal itu cuma bikin gue makin dibenci dan dikucilkan di sekolah."

Aku membuka kulkas dan mengeluarkan dua minuman soda dingin untuk kami, juga sekotak cokelat HERSHEY'S

sebagai camilan. Tanpa banyak bacot, Erika membuka satu cokelat yang kemudian dimasukkan ke dalam mulutnya, lalu mengambil beberapa untuk dimasukkan ke dalam tas sekolahnya yang nyaris kosong.

"Lo juga tau, jadi anak yang begitu *istimewa*," aku menyebutkan kata terakhir ini dengan nada sinis, "pasti harus sanggup menjaga diri sendiri. Itu sebabnya gue fokus dengan kemampuan olahraga dan bela diri. Awalnya gue juga berusaha punya nilai-nilai bagus supaya diperhatikan orangtua gue, tapi sia-sia. Mereka terlalu mencintai dunia mereka."

"Emangnya bokap lo kerja apa sih?" tanya Erika penasaran.

"Gue juga nggak tau." Aku mengangkat bahu. "Yang gue tau, mereka senang memburu barang-barang seni. Lukisan, barang-barang pecah-belah, artefak. Terkadang mereka pergi ke galeri-galeri mewah, terkadang pergi ke tempat penggalian barang-barang bersejarah. Awalnya gue pikir mereka penjual barang-barang seni, tapi lalu gue menyadari sesuatu. Mereka *nggak pernah* menjual barang-barang seni itu."

"Nggak pernah?" Erika mengerutkan alis. "Lo yakin? Sori, bukannya gue nggak percaya, tapi kita sebagai anak kecil kan nggak mungkin tau semua urusan orangtua kita."

"Yah, okelah, mungkin mereka menjual sebagian barang-barang seni itu, tapi cuma yang murah-murah. Sedangkan yang benar-benar berharga, mereka simpan di dalam ruang rahasia di kamar mereka."

Erika membelalakkan mata. "Bokap-nyokap lo punya ruang rahasia?"

”Iya, bahkan gue yang anak mereka pun nggak boleh masuk,” sahutku jengkel. ”Gue nggak pernah tau kenapa keluarga gue begini kaya. Yang gue tau, orangtua gue selalu sibuk dengan urusan mereka dan nggak pernah ada untuk gue. Dan semua itu diperparah dengan kecelakaan itu.”

Lagi-lagi Erika diam, tahu bahwa sulit bagiku untuk menceritakan bagian yang satu ini.

”Beberapa saat sebelum gue lulus SD, nyokap gue meninggal.” Aku menghela napas. ”Gue nggak mengerti. Menurut gue, itu semua kecelakaan, tapi sepertinya bokap gue menyalahkan gue....”

Aku memejamkan mata, dan semua itu terulang lagi.

”Lucunya, kecelakaan itu terjadi di sini. Di Indonesia. Waktu itu kami masih tinggal di daerah Puncak. Gue lupa gimana ceritanya, tapi waktu kejadian itu, gue lagi bareng bokap gue, lagi ada pesta di Kedutaan Prancis di Jakarta. Ceritanya, nyokap gue berniat nyusul, tapi di tengah jalan, mobilnya nyelip dan terperosok ke jurang.”

Aku teringat ayahku, yang begitu mendengar berita tersebut dari polisi yang menelepon ke ponselnya, langsung membawaku meninggalkan kedutaan dan mengemudi dengan kecepatan super ke lokasi kejadian. Setiba di sana, beliau langsung berlari-lari menuruni lereng, berteriak-teriak seperti orang gila menuju sisa-sisa mobil, sementara para polisi berusaha menahannya. Semuanya begitu jelas dalam ingatanku. Pasti karena aku hanya berdiri di tepi jurang, menyaksikan semua kejadian itu dengan mata kering, dalam gaun mewah yang dipesan oleh ibuku supaya jangan mengotorinya, ayahku mengira

aku tidak menyayangi ibuku dan beliau selalu menyalahkan diriku setelah itu.

"Rupanya tangki bensinnya bocor. Mobil itu meledak, bersama dengan nyokap gue di dalamnya. Kami hanya bisa mengubur sisa-sisa jasadnya yang sama sekali nggak kami kenali lagi...." Sekali lagi aku menghela napas. "Sejak saat itu, bokap gue sama sekali nggak mau berurusan sama gue lagi. Seolah-olah gara-gara gue nyokap gue meninggal. Atau mungkin, beliau nyalahin gue. Seandainya aja nyokap gue yang bersama bokap gue di kedutaan, dan bukannya gue.... Seharusnya gue yang tinggal di rumah malam itu."

"Itu pemikiran yang aneh," cela Erika. "Emangnya lo yang bikin nyokap lo tinggal di rumah? Bukan, kan? Lagian, emangnya kalo lo tinggal di rumah, nyokap lo nggak akan meninggal? Kalo nyawa emang udah diincar malaikat kematian, mau ngumpet di lemari besi di dalam kedutaan juga percuma."

"Yah, gue rasa, banyak orang yang udah ngomong begitu ke bokap gue, tapi sedikit pun bokap gue nggak mau maafin gue."

Erika diam lama sekali. "Pantas lo benci banget sama si Ojek."

"Sebenarnya, bukan cuma sama Vik...." Aku tersenyum pahit. "Gue benci sama semua orang yang disukai bokap gue. Gue nggak abis pikir, kenapa beliau bisa bersikap seperti manusia normal pada orang-orang itu, bahkan bisa bersikap kebapakan, sementara sama gue beliau bersikap seperti robot yang begitu dingin dan nggak punya perasaan? Padahal gue ini anak kandungnya, dan orang-orang itu nggak ada hubungan apa pun sama dia!"

"Yah, seharusnya lo tunjukin dong kemampuan lo!" kata Erika penuh semangat. "Lo kan bukan anak biasa. Masa dia nggak bangga ngeliat kemampuan lo?"

"Mana bisa beliau bangga sama gue?" Aku tersenyum pahit. "Berkali-kali gue tunjukin, gue sanggup dapet rangking satu, gue sanggup jadi pelari paling cepat, gue sanggup mainin lagu Chopin dengan piano. Lo tau dia bilang apa?" Aku berdeham dan berusaha meniru suara ayahku semirip mungkin. *"Menang dari para pecundang sama sekali tidak ada artinya. Kalau kamu punya kemampuan, seharusnya kamu menang dari orang-orang yang lebih berkualitas daripada mereka ini."*

"Dasar bajingan!" umpat Erika kurang ajar.

"Begitukah menurutmu?"

Aku dan Erika langsung membeku mendengar suara berat dan penuh wibawa itu.

Dengan langkah-langkah besar, ayahku berjalan menyeberangi kamar dan berdiri di hadapan kami. Hingga kapan pun, aku selalu menganggap ayahku sosok yang mengesankan. Tubuhnya tinggi besar, dan meski kulitnya agak pucat lantaran darah Kaukasia-nya, sosok ayahku selalu tampak berwibawa dan mengancam. Biarpun baru berusia empat puluh tahun lebih, rambutnya sudah putih semua. Sepengetahuanku, rambutnya memang sudah begini sejak masih muda. Ayahku selalu menatap orang dengan mata mencorong yang penuh selidik, seolah-olah setiap orang punya rahasia yang harus dibeberkan saat ini juga.

Intinya, beliau sangat menakutkan.

Tapi kenapa beliau bisa berada di sini? Biasanya beliau tidak pernah muncul di rumah kami pada siang hari.

Jangan-jangan Andrew sudah menceritakan kedatangan Erika, dan ayahku sengaja pulang untuk bertemu teman pertamaku itu?

Tidak. Orang yang begitu dingin tak mungkin bersikap penuh perhatian begitu. Lagi pula, beliau benci padaku.

"Kamu Erika Guruh?" Kali ini, korban incaran si manusia paling menakutkan sedunia adalah temanku yang malang. "Apa Eliza Guruh adalah saudara kembarmu?"

Ya, kau tak salah baca. Biar unik begini, Erika punya saudara kembar yang, omong-omong, sama sekali tidak mirip dengannya. Wajah mereka memang sama, tapi sifat mereka sangat bertolak belakang. Saat ini Eliza sudah tidak bersekolah lagi di sekolah kami. Aku tak akan menceritakan detail-detail kehidupan pribadi Erika pada kalian. Biarlah dia sendiri yang bercerita, kalau dia mau.

"Yep," sahut Erika, menatap ayahku dengan muka tak takut mati. "Om papanya Valeria?"

"Benar," angguk ayahku dengan muka tanpa reaksi yang dingin sekali. "Dan saya juga orang yang baru saja kamu sebut bajingan. Sekadar ingin tahu, apa kamu menganggap saya salah karena merasa tak ada gunanya anak saya menang dari anak-anak yang jelas-jelas kalah jauh di bawahnya?"

Aku dan Erika sama-sama bengong.

"Nggak sih," sahut Erika. "Saya juga nggak sudi ngelawan anak-anak yang bukan level saya, Om."

Ujung bibir ayahku naik sedikit. "Pendapat yang bagus." Ayahku melirik padaku. "Anak ini lumayan, tapi lain kali jangan bawa teman-temanmu yang lain ke

rumah tanpa seizin Papa. Papa tidak suka anak-anak asing berlari-lari di koridor rumah kita."

Lalu, tanpa menunggu jawabanku, ayahku pergi begitu saja.

"Gila, serem banget tuh orang!" teriak Erika dengan tampang rada terpesona yang tidak pada tempatnya. "Itu bener-bener bokap lo?"

"Bukan," sahutku datar. "Itu cuma orang asing yang tau-tau nongol di rumah gue."

Erika sama sekali tidak memedulikan lelucon garingku. "Nggak nyangka ya, orang seserem itu bisa punya anak secupu ini! Eh, tapi lo liat nggak? Bokap lo sama sekali nggak emosi lho, meski udah denger gue ngata-ngatain dia!"

Entah kenapa, Erika tampak malu. Padahal biasanya cewek itu tidak pernah menyesal mengata-ngatai orang.

"Yang lebih aneh lagi, gue dibilang lumayan. Dan elo," dia menatapku dengan takjub, "sepertinya barusan dia muji elo, kan? Meski dengan muka datar kayak tembok gitu sih. Lalu sedetik kemudian, tau-tau dia udah jutek lagi. Juteknya aneh pula. Emangnya dia kira umur lo berapa, punya temen-temen yang masih suka lari-lari di koridor?"

"Jangan tanya gue," ujarku pelan. "Sampai sekarang pun, beliau tetap misterius bagi gue."

Erika meletakkan sikunya di bahuku. "Tapi setidaknya lo tau kan, dia menganggap kualitas lo jauh di atas anak-anak lain?"

Aku mengangguk. Di dalam hatiku, terbit rasa senang yang tidak sedikit.

Ternyata, ayahku menganggapku lebih hebat daripada anak-anak lain.

***

Malam itu, setelah Erika pulang, seperti biasa aku mengulang kembali pelajaran sekolah. Biasanya aku berlatih mengerjakan soal-soal hitungan atau meriset pengetahuan umum yang berkaitan dengan pelajaran yang kami terima di sekolah, tapi malam ini pikiranku dipenuhi kejadian hari ini. Bagaimana aku mengundang Erika ke dalam kehidupan pribadiku dan membuatnya bertemu ayahku, bagaimana sikap ayahku yang aneh hingga membuat kami berdua bertanya-tanya, dan bagaimana ayahku memujiku di sela-sela perkataannya yang sinis seperti biasa.

Aku juga memikirkan masalah yang kami hadapi, berkaitan dengan surat ancaman tentang pameran lukisan yang akan diadakan sebentar lagi, tentang tiga insiden menarik yang mungkin berhubungan. Besok kami harus mendatangi murid-murid yang berkaitan dengan kasus ini, dimulai dengan teman-teman sekelas Reva.

Sementara tentang Andra, mungkin saja kami masih bisa mengharapkan informasi dari Les.

Memikirkan Les membuat hatiku terasa nyeri. Sedikit pun aku tidak menduga, cowok yang terlihat begitu tulus dan menyenangkan itu ternyata sudah mempermainkan perasaanku dengan begitu santai. Mengingat kembali bagaimana dia merangkul cewek cantik yang menjadi pacarnya itu dengan mesra, lagi-lagi menimbulkan rasa nyeri di hatiku.

Gila. Aku baru ketemu cowok itu dua kali. Seharusnya dia tidak berarti apa-apa buatku. Memang sih dia ganteng, tapi itu kan tidak berarti aku harus langsung tergila-gila padanya. Aku tak sedangkal itu.

Lalu aku teringat bagaimana cowok itu berjongkok di depanku saat aku terjatuh di depannya dengan gaya memalukan, menyapu rambut depan yang menutupi wajahku dengan lembut. Bagaimana dia membongkar penyamaranku sebagai cewek feminin dengan berbagai trik, menjegalku dengan tali yang membuatku nyaris jatuh, namun dia berhasil menangkapku dengan sempurna. Betapa dekatnya dia saat berdiri di depanku, mengajakku pulang bareng, dan ingatan tentang bau oli bercampur keringat yang khas memenuhi diriku dengan kerinduan yang aneh. Betapa dia menatap kepergianku dan Erika dengan bingung, seolah-olah kami sudah melakukan sesuatu yang tidak adil terhadapnya.

Oh, *God*, kenapa hatiku jadi terasa begini sesak?

Ponselku berbunyi, dan aku merasa lega luar biasa. Siapa pun yang menelepon saat ini sudah menyelamatkanku dari pikiran galau yang tak menyenangkan ini.

"Halo, Valeria?" Terdengar suara halus yang mengingatkanku pada pemiliknya. "Daniel nih. Lagi ngapain, Val?"

Karena "lagi belajar" terdengar luar biasa cupu (bahkan aku tak ingin terdengar secupu itu), aku menjawab, "Mmm, lagi baca-baca."

"Rajin banget." Bahkan jawaban palsu ini pun tetap membuatku dianggap anak alim. "Nggak nyangka cewek yang begini manis bisa betah temenan sama Erika."

"Mmm, menurutku, Erika manis juga."

Cowok itu tertawa terbahak-bahak. "Ini pertama kali-

nya aku dengar Erika disebut manis. Kamu benar-benar aneh deh, Val, dan...," aku bisa mendengar nada senyum dalam suara cowok itu, "...rada misterius."

"Masa?" Aku terperanjat. Misterius bukanlah imej yang ingin kutampilkan di sekolah.

"Iya. Buktinya, kok bisa cewek yang begitu alim seperti kamu tau-tau keluar dari sekolah sama Erika di tengah-tengah jam pelajaran?"

"Oh, itu sih karena aku memang sedang butek sekali di kelas."

"Tapi aku tau lho, jalan keluar yang biasa dipake Erika. Dan jalan keluar itu nggak mungkin bisa digunakan oleh cewek yang biasa-biasa aja. Cabangnya yang paling rendah aja tingginya lebih dari satu setengah meter, Val."

"Kamu tau segini banyak—apa kamu pernah ngintip di toilet cewek?" balasku.

Daniel tertawa lagi. "Nggak sih, tapi udah nggak terhitung seringnya aku nungguin Erika di bawah pohon itu."

"Mmm, kayaknya kamu sayang banget sama Erika."

"'Sayang' sepertinya istilah yang terlalu unyu. Kami emang akrab, tapi sering berantem juga. Terbukti kan kemarin ini kami sampai bikin pertunjukan memalukan di lapangan."

Astaga, bisa juga Daniel yang biasanya selalu cuek jadi merasa malu. "Tapi demi minta maaf, kalian rela ngebiarin Erika mukul kalian. Nggak semua orang mau dipukuli seperti itu lho."

"Aku juga nggak mau dipukuli cewek yang tenaganya nggak kalah sama cowok begitu," balas Daniel. "Tapi

mau gimana lagi. Memang kami yang salah sih. Tapi, info buat kamu, aku nggak naksir lho, sama Erika."

Aku menahan senyum. "Aku nggak nuduh kok."

"Yah, siapa tau kamu berpikir begitu. Tapi tipeku bukan cewek kayak Erika."

"Kamu lebih suka Eliza?" tanyaku, teringat bahwa lebih dari separuh cowok-cowok di sekolahku pernah jatuh cinta pada kembaran Erika tersebut.

"Nggak juga. Aku lebih suka cewek-cewek yang diam dan nggak banyak bicara."

"Ah, sayang sekali. Cewek-cewek pendiam biasanya nggak suka ditelepon."

"Suka kok, terutama kalo yang nelepon cowok cakep seperti aku."

Biasanya aku tak suka kalau ada cowok yang narsis tak jelas, tapi Daniel membuatnya terdengar lucu dan gombal. "Terlalu banyak promosi terselubung bisa bikin cewek-cewek pendiam jadi ngacir ketakutan lho."

"Emangnya kamu takut sama aku, Val?"

Aku berpikir sejenak. Terus terang, kalau di depan umum, tidak sulit bagiku untuk berpura-pura punya kepribadian yang berbeda dengan diriku yang sebenarnya. Toh dengan penampilan seperti ini, orang-orang sudah keburu menganggapku tidak penting untuk diperhatikan. Tapi di saat sedang menghadapi orang yang memperlakukanku sebagai seorang teman, apalagi kalau aku tak punya maksud tertentu terhadap orang itu (seperti mengharapkan informasi), aku lebih senang menjadi diriku sendiri. "Mmm, nggak tuh. Tapi omong-omong, sebentar lagi aku harus tidur, Niel."

Oke, sebenarnya aku belum ingin tidur. Hanya saja,

aku mulai takut akan memperlihatkan diriku yang sebenarnya pada cowok yang sepertinya tidak sebodoh yang ditampilkannya itu.

"Emang anak manis ya, tidur jam sembilan begini. Ehm, aku boleh minta waktu dua menit?"

"Boleh sih...," sahutku heran. "Emangnya kamu mau ngapain?"

"Diam sebentar ya, Val."

Jantungku serasa berhenti berdetak saat terdengar denting piano yang sangat kusukai, memainkan irama instrumental yang romantis banget. Aku langsung mengenali lagu instrumental itu. Instrumental *First Love*-nya Utada Hikaru.

Oh, God.

Setelah beberapa saat, barulah kusadari aku tengah menahan napas. Sungguh, aku tidak menduga bisa mendengarkan permainan piano yang begitu indah dari seorang Daniel. Cowok yang sehari-hari begitu cuek, cowok yang sanggup menampakkan wajah sangar di saat-saat berbahaya, ternyata punya hati yang begitu romantis. Tangannya yang suka digunakan untuk memukul, ternyata bisa menari-nari di atas tuts piano dan menciptakan irama yang begitu lembut.

Aku memejamkan mata, menikmati instrumental yang mengalun menembus hatiku.

Tapi kenapa yang terbayang di pelupuk mataku adalah Les?

Daniel mengakhiri permainan pianonya dengan sempurna. Tak ada satu pun kesalahan dalam permainannya malam itu. Cowok itu benar-benar hebat—atau barang-

kali dia hanya terlalu sering memainkannya untuk cewek-cewek yang ingin dirayunya?

Kenapa aku begini sinis ya?

"*Good night*, Valeria Guntur," ucap Daniel lembut. "Besok kita ngobrol lagi ya. *Sweet dream tonight, beautiful*."

Sebelum aku sempat menjawab, Daniel sudah menutup telepon.

AKU menjerit keras saat sebuah tangan mencengkeram kepalaku. Saat itu aku sedang duduk di meja kantin tempat aku dan Erika biasa nongkrong.

"Nggak usah histeris gitu deh."

Aku memelototi Erika yang melepaskan tangannya dari kepalaku, lalu duduk di sebelahku sambil meletakkan segelas *bubble tea* berwarna ungu mencurigakan. "Gimana nggak histeris? Gimana kalo rapal gue copot?"

"Rapal?" tanyanya heran.

"Rambut palsu," jelasku.

"Oooh. Santai aja, gue nggak berniat ngebuka penyamaran lo. Meskipun pasti seru ngeliat mulut-mulut ternganga di seluruh sekolah. Bisa-bisa si Rita keselek tawon piaraannya sendiri, hahaha...."

Aku nyengir teringat rambut Bu Rita yang memang mirip banget sarang tawon. "Kalo gitu, demi nyelamatin nyawa Bu Rita, gue harus mempertahankan rapal ini di tempatnya dong."

"Begitulah," seringai Erika. "Udah siap buat ketemu saksi-saksi kita?"

"Lumayan," sahutku, meski kepalaku agak sakit karena

sudah beberapa hari sulit tidur. Jelas, aku tidak bisa banyak komplen. Waktu kami tinggal dua hari lagi sebelum pameran lukisan diadakan. "Tapi apa nggak susah, Ka? Gue nggak kenal sama anak-anak kelas sebelas. Mana pasti kelas para saksi itu udah berbeda-beda dong, begitu kenaikan kelas."

"Tenang. Kita punya akses."

"Akses?" tanyaku bingung.

"Koneksi," sahut Erika bangga, "berupa anak-anak yang nggak naik kelas." Dia memiringkan tubuhnya, memanggil-manggil ke arah belakang punggungku. "Hei, jalan jangan kayak cewek lagi bawa karung beras dong! Lambat bener!"

Aku ikut menoleh ke belakangku. Senyumku mengembang saat tatapanku bertemu dengan Daniel yang sedang menghampiri kami bersama dua sahabatnya, Amir dan Welly. Cowok itu juga nyengir ke arahku.

"Hai, Val," sapanya padaku.

"*Hai, Val*?" teriak Erika cempreng. "Sejak kapan gue nggak diitung?"

"Hah, itu mah risiko yang harus kita tanggung gara-gara temenan sama orang yang suka memburu-buru cewek," ketus Welly.

"Hei, jangan merusak reputasi gue dong," kata Daniel sambil duduk di sebelahku. "Tadi malam tidurnya nyenyak, Val?"

"Jelas nggak, kalo diliat dari matanya yang kayak panda langka." Erika menyergah mendahuluiku. "Emangnya lo apain dia tadi malam? Cerita horor, ya?"

"Mana mungkin lah. Gue mah orangnya baik banget, nggak mungkin gue usilin cewek semanis Val. Kalo sama

elo sih, lain lagi perkaranya." Oke, cowok ini memang punya tampang yang agak-agak kelewat manis, terutama kalau dia bertopang dagu sambil tersenyum-senyum menatapku begitu. "Nah, kenapa lo tau-tau nyuruh kami semua ngumpul di sini, Ka?"

"Begini. Ada beberapa anak kelas sebelas yang kepingin gue korek-korek," kata Erika dengan muka keji yang tampak lucu. "Kalian kenal nggak orang-orang ini?"

Erika mengedikkan dagu padaku, dan aku menggeser kertas berisi nama anak-anak yang dijadikan saksi mata dalam insiden kolam renang ke tengah-tengah meja. Daniel, Welly, dan Amir langsung menjulurkan leher mereka.

"Oh, anak-anak ini." Mungkin aku hanya berilusi, tapi sesaat cowok gendut yang ramah itu tampak tegang. Ya, pasti aku cuma berilusi, karena belakangan dia mencerocos dengan gaya santai yang sudah menjadi pembawaannya sehari-hari. "Nggak susah kok nyarinya. Mereka semuanya ngumpul di kelas XII IPA-2. Tuh, mereka itu anak-anak cupu yang duduk di salah satu meja tengah."

Ada beberapa meja favorit di kantin, tapi meja-meja tengah bukanlah salah satunya. Meja-meja itu terletak di tengah-tengah kantin, sehingga orang-orang yang berseliweren sering menyenggol atau menginjak kaki orang-orang yang duduk di sekeliling meja-meja itu. Terkadang bahkan ada insiden penumpahan makanan. Intinya, semua orang yang bisa memilih meja tak bakalan mau duduk di meja-meja tengah. Hanya anak-anak yang tak punya pilihan sajalah yang terpaksa duduk di sana.

Meja yang ditunjuk Amir, seperti meja-meja tengah lainnya, ditempati oleh anak-anak yang jelas-jelas bukan-

lah anak populer di sekolah kami. Buku-buku pelajaran menumpuk di meja, sementara sebagian tampak sedang menyalin catatan dengan tampang ambisius. Sisanya sedang menghafal nama-nama Latin (dan salah-salah pula, kalau melihat muka mereka yang bete saat mencoba mengintip buku pelajaran mereka). Sekilas pandang saja sudah cukup bagiku untuk mengetahui bahwa mereka bukanlah anak-anak paling cemerlang di angkatan mereka.

Begitu mengetahui tujuannya, Erika langsung meninggalkan meja kami. Tentu saja, aku tak mau ketinggalan adegan seru dan segera mengikutinya. Namun rupanya ketiga cowok yang sekarang menjajah meja kami sama sekali tidak tertarik untuk mengikuti kami. Mereka malah langsung menyuruh-nyuruh orang di dekat meja untuk membelikan mereka makanan.

"Hei, kalian!" Tanpa malu-malu, Erika menggebrak meja itu dan membuat semua orang di sekelilingnya terlonjak ketakutan. "Yang mana yang namanya Okie, Dian, Santi, dan Chalina?"

"Saya Okie," ketus cowok pucat yang tampaknya merasa sangat keren dengan kaus berlogo Superman di balik seragamnya.

"Sa... saya Dian." Cowok tinggi kurus, memakai kacamata tebal dengan muka mirip belalang dan suara tergagap.

"Saya Santi." Cewek berambut sebahu dengan tubuh pendek mungil dan wajah tegang.

"Dan saya Chalina." Cewek berambut panjang dan bermuka penuh bekas jerawat yang terlihat agak sombong.

"Bagus," angguk Erika garang sambil memandangi yang

lain. "Selain kalian berempat, yang lain tolong hengkang dari meja ini. Buruan!"

Hanya dengan satu perintah itu saja, semua orang langsung kabur tanpa banyak cincong. Hawa pembunuh yang dipancarkan mata Erika memang selalu bikin keder setiap orang yang masih menghargai nyawa.

"Nah, kalian, apa yang bisa kalian ceritakan soal kematian temen kalian Reva?"

Dari tampang-tampang yang terlihat kaget banget, jelas keempat anak ini sama sekali tidak menyangka bakalan diinterogasi soal kecelakaan tahun lalu.

"Kenapa mendadak nanyain soal Reva lagi?" tanya Okie dengan muka tak senang. "Bukannya kasus itu udah dianggap selesai oleh polisi?"

"Polisi ya polisi, gue ya gue!" bentak Erika sekenanya. "Polisi kan nggak ada hubungannya sama Reva, tapi gue kan ada!"

Bukan cuma keempat anak itu yang menatap Erika dengan heran. Bahkan aku pun tidak menyangka dia bakalan bilang begitu.

"Emangnya ka-kamu apanya Reva?" tanya Dian takut-takut.

"Gue anaknya bapak dari temen anaknya nyokap si Reva!" sahut Erika pongah.

Tawaku nyaris menyembur saat mendengar ucapan yang sekilas terdengar membingungkan itu. Astaga, Erika benar-benar pandai menyusun kalimat-kalimat licik yang menyesatkan. Ngomongnya berbelit-belit, padahal anaknya nyokap si Reva, ya Reva juga. Sedangkan yang dimaksud dengan anaknya bapak dari teman Reva, bisa siapa saja yang ada di sekolah kami. Jadi sebenarnya

Erika tidak berbohong (kecuali bahwa dia tidak benar-benar mengenal Reva). Hanya saja, dengan mengucapkan semua itu secara cepat membuatnya terdengar seperti salah satu keluarga Reva.

Aku bersyukur banget punya partner sehebat cewek ini.

Sementara anak-anak itu masih sibuk mencerna ucapan Erika, cewek itu sudah membentak-bentak lagi. "Pokoknya, urusan Reva ya urusan gue juga. Jadi jangan samain gue sama polisi-polisi yang cuma mengerjakan tugas doang. Bagi gue, ini masalah pribadi! Gue nggak sudi kematian sodara gue dianggap sebagai kecelakaan aja. Pasti ada sesuatu di balik semua ini!"

Keempat anak itu semakin ketakutan saja saat Erika mulai memukul-mukuli punggung mereka, seolah-olah dengan begitu keempat anak itu akan memuntahkan semua informasi yang kami butuhkan.

"Coba kalian inget-inget lagi, apa sebenarnya yang terjadi waktu itu? Apa ada keanehan yang terjadi waktu itu? Apa Reva ngelamun melulu? Atau ada yang sengaja naruh sabun di depan kaki Reva? Tolong dipikir pake otak ya, jangan pake dengkul!"

Tampak jelas keempat anak itu berusaha memeras otak mereka, mengingat-ingat kejadian yang baru lewat setahun itu. Aku tidak tahu apa yang membuat mereka amnesia begitu—gara-gara terlalu takut dipukuli ataukah memang tidak peduli dengan teman mereka. Yang aku tahu, seandainya ada teman sekelasku yang tewas di depanku, aku tak bakalan melupakan satu detail pun tentang kejadian itu.

"Kami nggak terlalu kenal Reva," Chalina si cewek ber-

muka bolong-bolong dengan bedak ketebalan akhirnya berkata. "Dia anak yang aneh dan suka menyendiri. Nggak pernah mau gabung dengan geng kami. Mungkin dia minder, karena dia nggak pinter, cantik, atau kaya, pokoknya nggak setara dengan kami-kami ini."

Aku memandangi muka yang bolong-bolong itu (omong-omong, ada tompel yang cukup besar di pipinya, yang sepertinya berusaha ditutupinya dengan bedak tebal), pergelangan tangannya yang cuma dihiasi jam tangan lima puluh ribuan, kertas ulangannya yang bergores angka "75" dari guru. Di mana-mana, selalu ada saja orang yang pedenya kelewatan begini.

"Eh elo, kalo narsis tuh tolong jangan sampe overdosis gitu ya!" Oh, *God*, aku lupa aku sedang bareng cewek paling blakblakan di seluruh dunia. "Udah muka kembaran sama amplas, sepatu merek Macan Terbang, mana nilai ulangan lo cuma segini...." Sebelum si cewek bermuka bolong-bolong sempat bertindak, Erika sudah menyambar kertas ulangannya. "Astaga, gue musti omelin si Didik nih! Nggak teliti banget meriksanya, yang salah juga dibenerin! Harusnya cuma dapet nilai gocap nih! Gue protes ya, ke Didik!"

Chalina merebut kertas ulangannya dengan begitu keras sehingga kertas itu nyaris robek menjadi dua bagian, lalu menyumpalkan benda itu ke saku roknya.

"Cih, begitu aja panik," cibir Erika, lalu memandangi yang lain. "Terus, apa lagi yang bisa kalian ceritain soal Reva? Kali ini tolong jangan pake narsis-narsisan ya. Kalo gue sampe muntah, gue bakalan muntah di kepala kalian, tau?!"

"Re-Reva itu anak manis...." Tiba-tiba Dian berkata,

lagi-lagi dengan suara yang tergagap-gagap. Aku menduga apakah dia hanya sekadar gugup ataukah memang gagap dari sononya. ”Ka-kami semua suka padanya. Setidaknya, se-sebagian dari kami suka padanya.” Tidak sulit menduga maksud tersirat Dian saat melihat Chalina mendelik pada cowok kurus itu. ”Tapi dia memang nggak mau bergaul dekat dengan ka-kami atau kelompok mana pun di kelas. Saat ke-kerja bakti di kolam renang, dia pun hanya menyendiri. Ka-kami semua sibuk menggunakan waktu yang ada untuk ngobrol dan main. Kebetulan waktu itu...”

Dian terdiam, matanya melirik Chalina yang tampak semakin berang.

”Chalina menghina Reva,” kata Okie mendadak, tampak tidak ragu mengadukan temannya yang menyebalkan itu. ”Dia bilang, Reva nggak ada gunanya selain buat disuruh-suruh.”

”Tapi gue kan nggak deket-deket dia!” bentak Chalina tampak panik. ”Yang deket-deket dia tuh si Santi!”

”Gue cuma mau menghibur si Reva,” kata Santi cepat. ”Habis, dia kayaknya sedih banget denger omongan lo, Cha.”

”Yah, siapa tau elo yang nuangin air sabun di situ biar si Reva tergelincir,” balas Chalina.

”Emangnya ada air sabun di situ?” tanyaku, bersuara untuk pertama kalinya.

Rupanya tak ada yang memedulikanku saking asyiknya bertengkar.

”Lo juga punya kesempatan, Cha,” kata Okie. ”Lo sempet nyiram air kotor ke arah Reva, kan?”

”Iya, tapi kan nggak kena!” sergah Chalina sengit.

"Yah, si-siapa tau dia kepeleset air kotor yang licin!" Dian si gagap ikut-ikutan menyalahkan Chalina.

"Cukup!" bentak Erika, dan semua langsung terdiam. "Pada denger nggak sih? Temen gue ini nanya *something*!"

Semua berpaling padaku dengan heran, dan tidak sulit bagiku untuk memasang wajah merah.

"Mmm, emangnya di daerah yang dibersihin Reva itu ada jejak air sabun atau air kotor?" tanyaku dengan suara mencicit yang bertolak belakang dengan suara galak Erika.

"Sebenarnya nggak ada," geleng Okie. "Tapi bukti-bukti seperti itu kan gampang dihapus. Waktu Reva jatuh, semua langsung panik. Bisa aja waktu itu digunakan untuk menghapus jejak."

"Jadi menurut kalian, si Chalina ini sempet melakukan sesuatu?" tanya Erika dengan nada tajam.

Ketiga temannya saling memandang dengan rikuh, tapi tak sekali pun mereka menatap ke arah Chalina yang tampak panik dan berang.

"Kalian semua pengkhianat!" jeritnya akhirnya. Dikibaskannya rambut panjangnya yang dicat merah dan di-*rebonding* tersebut, lalu diraupnya beberapa buku di atas meja. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia menghambur pergi dengan langkah-langkah dientakkan.

"Si tertuduh udah pergi," kata Erika ringan, sedikit pun tak menaruh perhatian pada luapan emosi Chalina. "Jadi sekarang, ayo terus terang. Menurut kalian, apakah Chalina memang terlibat dalam kecelakaan yang dialami Reva?"

"Mungkin," sahut Santi enggan.

"Kemungkinan besar," sahut Dian setelah ragu sejenak.

"Pasti!" tegas Okie. "Chalina orangnya jahat, tapi terhadap Reva, dia lebih jahat lagi. Soalnya, dia naksir sama cowok Reva, Andra."

Nah, ini baru informasi.

"Lo tau dari mana?" tanya Erika mengerutkan alis, seolah-olah menyangsikan keterangan Okie.

"Semua juga tau," kata Okie sambil memandangi teman-temannya. "Betul, kan?"

"Iya," sahut Dian mengakui. "Me-menurut Chalina, Reva nggak cukup cantik untuk jadi pacar Andra, jadi dia sesering menghina-hina Reva di kelas. Padahal kami semua sebenarnya merasa Re-Reva lebih cantik daripada Chalina, tapi...," Dian mengangkat bahu, "nggak ada yang mau berantem sa-sama Chalina. Abisnya dia itu ngotot banget. Kita nggak akan bisa me-menang melawan dia."

"Siapa bilang?" Erika mengangkat alis. "Barusan dia pergi tuh, dan itu bukan karena dikejar tinju gue. Meski dari tadi gue udah kepingin nonjok dia sih. Tapi kalianlah yang bikin dia pergi."

"Benar juga," seringai Dian. "Bisa juga kita ngusir si Chalina."

"Tentu aja bisa," tegas Erika. "Kalian bertiga, dia cuma sendirian. Kalo sampai dia yang menang, itu berarti kalian yang goblok."

"Mmm, selain masalah Andra," selaku malu-malu, "masih ada informasi lain yang kira-kira menunjukkan Chalina sanggup mencelakai Reva?"

"Ba-banyak sebenarnya," sahut Dian, yang kini, meski masih gagap, sepertinya tak malu-malu lagi membongkar

kejahatan Chalina. "Kan Cha-Chalina sering sekali menindas Reva. Pernah baju olahraga Reva dicemplungin ke selokan deket la-lapangan. Pernah juga tas Reva diumpetin sampe Reva di-diomelin guru. Yang parah, pepernah sekali HP-nya Chalina diumpetin di dalam tas Reva, lalu Chalina nangis ke guru dan bilang HP-nya ilang. Reva sempat dituduh mencuri, tapi untungnya dia dibelain Pa-Pak Rufus yang waktu itu bertugas menggeledah. Akhirnya kejadiannya didiamkan begitu aja. Chalina pasti bebete banget Reva nggak dapet hukuman apa-apa."

"Gue pernah liat Chalina pergi sama Andra," cetus Santi tiba-tiba.

"Maksud lo?" teriak Erika, sementara napasku tersentak saking kaget mendengarnya. "Andra main gila sama Chalina, gitu?"

"Gue nggak tau kepastiannya," geleng Santi. "Kan gue cuma ngeliat dari jauh. Tapi emang sepertinya hubungan mereka bukan sekadar kenalan. Andra kan kakak kelas kami, jadi sebenarnya kami nggak mungkin berteman sama dia. Kecuali kalo disengaja, tentunya."

Tepat saat itu bel tanda istirahat berbunyi. Yah, setelah dipikir-pikir, memang tidak ada yang bisa kami tanyakan lagi.

"Oke deh, kalo gitu," kata Erika menyudahi acara interogasi kami. "*Thanks* buat kerja sama kalian. Kalo teringat info lain, tolong kabari kami ya!"

Kami berjalan menjauhi kelompok itu yang langsung buru-buru memunguti buku-buku mereka dan kembali ke kelas.

"Gimana menurut lo, Val?" tanya Erika sambil mengetuk-ngetuk bibirnya.

”Nggak ada cara lain,” sahutku. ”Kita harus temui si Andra.”

”Tapi kan dia udah nggak sekolah di sini lagi.”

”Kita bisa coba cari ke rumahnya,” usulku.

”Halah,” cela Erika. ”Anak nakal kayak gitu mana mungkin ada di rumah? Kita bakalan buang-buang waktu aja.”

Kami tiba di meja yang kami tempati tadi, tempat Daniel, Amir, dan Welly masih asyik nongkrong dan tak kelihatan kepingin kembali ke kelas.

”Kayaknya lo berdua udah bikin ngamuk salah satu cewek tadi, ya,” komentar Amir geli.

”Tepatnya, siapa lagi kalau bukan si tukang cari gara-gara,” seringai Welly yang langsung menangkis saat Erika melayangkan tinjunya.

”Jadi, berhasil nggak kalian korek-korek?” tanya Daniel ingin tahu. ”Emangnya lo kepingin tau apa dari mereka?”

”Bukan sesuatu yang penting,” sahut Erika sambil melambai dengan gaya meremehkan. ”Gue cuma kepingin tau soal salah satu temen mereka. Yuk, kita masuk kelas.”

”Eh, elo kepingin masuk kelas?” tanya Welly kaget. ”Tumben.”

”Iya dong. Abis ini kan pelajaran kesukaan gue, olahraga!”

Erika berjalan dengan riang di depan kami, dikawal oleh Welly dan Amir. Di belakang mereka, Daniel menemaniku berjalan.

”Kayaknya temenan sama kamu rada mengubah sifat

Erika, ya," komentar Daniel. "Sekarang sepertinya dia jadi lebih semangat dan ceria dibanding dulu."

"Baguslah kalo emang begitu," ujarku. "Tapi sebenarnya itu bukan karena aku kok. Kurasa itu emang sifat Erika yang sebenarnya, dan sekarang ini dia udah lebih nyaman mengekspresikan dirinya sendiri."

"Mungkin," sahut Daniel lembut. "Tapi kamu yang membuat dia merasa nyaman di sekolah yang tadinya dia benci ini, Val. *Thank you*, ya!"

"Lho, kok kamu yang berterima kasih, Niel?"

"Karena dia salah satu temanku yang paling berharga." Wajah Daniel berubah suram. "Sayangnya, aku justru berkhianat pada saat dia butuh dukungan. Mungkin aku nggak akan bisa menghapus kesalahan itu selamanya, tapi setidaknya aku cukup bahagia kalau sudah melihatnya gembira."

Tidak nyangka banget, cowok yang terlihat cuek ini sebenarnya baik sekali. "Erika beruntung sekali ya, punya teman seperti kamu."

"Sama, aku juga mau bilang, Erika beruntung punya temen kayak kamu," seringai Daniel. "Nah, kalau kita sama-sama mau jadi temen Erika selamanya, berarti kita bakalan sering-sering ketemu dong."

Aku tersenyum. "Ya, kira-kira gitu deh."

"Hmm. Seru juga ya, kalo kita berdua jadian."

Aku menahan tawaku. "Ngaco kamu, Niel. Udah, sono kamu masuk ke kelas."

Cowok itu nyengir, tapi tidak membantahku sama sekali.

Berarti tidak mungkin kan, dia benar-benar menyukaiku?

011/I/13

***

Sambil berjalan keluar dari kelas, aku menatap selebaran itu dengan bingung.

Selebaran itu dibagikan pada saat kami sedang belajar tadi. Sebenarnya, daripada selebaran, surat itu lebih tepat disebut sebagai undangan.

> Hai, Siswa-siswi SMA Harapan Nusantara!
>
> Datanglah ke pameran lukisan paling akbar tahun ini di auditorium sekolah kita yang tercinta pada tanggal 13-03-2013. Jangan lupa mengajak teman dan saudara yang bersekolah di tempat lain. Untuk setiap satu orang yang kalian ajak, kalian berhak mendapatkan sepuluh poin tambahan dalam pelajaran Kesenian.
>
> Sampai ketemu nanti!
>
> Salam kompak markompak,
> Guru Kesenian, Klub Kesenian, Sie Kesenian OSIS

Gawat. Aku memikirkan nilai pelajaran kesenianku yang pas-pasan. Cuma tujuh puluh. Yep, tadi aku menertawakan nilai 75 yang didapatkan Chalina, kini aku harus mengkhawatirkan nilai kesenianku yang berada di bawahnya.

Karma is truly a bitch.

Aku harus membawa seseorang ke pameran ini. Tapi siapa?

Memangnya siapa lagi anak-anak seusia kami atau minimal tidak jauh-jauh amat dari usia kami yang kukenal, selain Les?

Tidak. Aku tidak bisa mengajak Les setelah semua adegan kacau kemarin. Kami sudah kabur begitu saja begitu tahu dia punya pacar. Maksudku, helooo, jelas banget kan kalau tadinya aku punya niat tersirat terhadapnya?

"Hei, Val!"

"Tunggu kami!"

Tanpa menoleh pun aku tahu pemilik suara-suara yang memanggil-manggilku itu adalah Erika dan Daniel. Aku sudah siap membalikkan badan dan melambai pada mereka, tapi mendadak mataku bertabrakan dengan seseorang di depanku, seseorang yang berdiri di antara para penjemput bermuka bete, seseorang yang tampak sangat mencolok karena senyumnya yang lebar. Seseorang yang baru saja mampir dalam pikiranku.

Les.

9

"HAI."

Sesaat aku hanya bisa bengong sekaligus panik. Apa yang harus kulakukan sekarang? Berbalik dan ngacir dengan kecepatan super? Menamparnya dan pergi dengan gaya sok? Ketawa sambil tepuk-tepuk bahunya? (Yang terakhir ini bukan aku banget!)

Sudahlah, bersikap seperti biasa saja.

Aku segera menghampirinya dengan gaya sewajar mungkin. Oh, *God*, cowok ini keren banget dengan pakaiannya yang serbahitam, nangkring di atas motor Ninjanya yang gede banget itu.

"Hai." Aku tersenyum manis. "Ngapain kamu datang ke sini?"

"Lho, kan kemarin aku udah janji mau jemput kamu," kata Les heran dan bingung. "Kamu nggak lupa kan sama janji kita?"

Mana mungkin aku lupa? Hanya saja, tadinya kupikir janji itu sudah batal setelah acara ribut-ribut yang mengakhiri pertemuan kami kemarin.

"Tadi pagi kamu ke sini naik apa, Val?"

"Dianter Pak Mul pakai mobil bokapku."

"Oh ya, tentu saja, pasti ada satu mobil lagi di rumah, atau mungkin lebih." Mungkin seharusnya aku tersinggung lantaran kekayaanku disinggung-singgung seolah-olah aku cewek tajir dan manja yang selalu dipenuhi keinginannya. Masalahnya, di rumah memang masih ada beberapa mobil lagi. Jadi aku tidak bisa membantahnya dan hanya bisa merasa bersalah. "Nggak apa-apa kan kalo kamu kuantar pulang naik motor?"

"Apa-apa dong!" Jawaban ini diberikan oleh Erika yang nongol dengan muka berang. "Ngapain lo muncul di sini lagi, hah? Kepingin gue tonjok sampe mental ke ujung bumi?"

"Ya jelas nggak lah," sahut Les spontan sekaligus langsung waswas. "Tapi kenapa kamu marah banget sama aku, Ka?"

"Ya jelas marah lah," balas Erika dengan nada semirip mungkin dengan nada Les menjawabnya tadi. "Berani tepe-tepe di sekitar sini, sementara di belakang nyembunyiin pacar."

"Tepe?"

"Tebar pesona, O'on!"

"Oh. Lalu apa maksudmu soal pacar?" tanya Les bingung, lalu mulutnya membentuk huruf "O" selama satu-dua detik seakan-akan barusan mendapat pencerahan dari langit. "Maksudmu Nana?"

"Nana kek, nenek kek, peduli amat! Pokoknya kami nggak sudi berurusan dengan cowok yang punya cewek psikopat! Ayo, Val!" Erika merenggut tanganku. "Kita pulang sama Daniel aja."

"Val."

Aku tersentak saat Les memegangi sikuku yang satu

lagi. Lebih kaget lagi waktu Erika menarikku dari sisi lain dengan muka supernyolot. Erika memelototi Les dengan muka mengerikan yang bakalan bikin ngacir cowok-cowok yang bernyali normal, tapi rupanya Les lebih tahan banting.

"Mau dengar penjelasanku?" tanyanya sambil menatapku penuh harap.

Aduh, sekarang aku yang tak enak hati. "Kamu nggak perlu ngejelasin apa-apa, Les. Kita kan hanya teman yang baru kenal."

Oke, kenapa aku harus menambahkan kalimat terakhir itu? Soalnya, Les langsung terperangah, seolah-olah kata-kataku sudah menamparnya. Padahal aku tidak mengada-ada. Kami bukan siapa-siapa—kami hanyalah teman biasa yang baru kenal. Dia tidak berutang penjelasan apa pun padaku.

"Oke, kita emang cuma temen yang baru kenal," katanya akhirnya. "Tapi aku nggak ingin kita mengakhiri semua ini dengan prasangka buruk. Jadi, mau dengerin aku sekali ini aja?"

Aku ingin sekali menolaknya, terutama hanya supaya Erika tidak bikin keributan yang bikin kami semua diciduk hansip sekolahan, tapi Les menyelaku sebelum aku sempat bicara.

"Setelah ini, kalo kamu nggak mau berurusan denganku lagi, aku ngerti kok."

Selama beberapa saat kami berdua hanya saling menatap, lalu akhirnya kuputuskan untuk mengambil risiko dan berpaling pada cewek bermuka Godzilla di sampingku. "Maaf ya, Ka, gue jalan sama dia dulu."

Kini pelototan seram Erika yang setajam sinar laser

beralih padaku. Gawat. "Kalo lo diapa-apain sama dia? Atau cewek psikopatnya?"

"Aku nggak akan apa-apain dia," kata Les tegas. "*Promise*. Kalo Val ingin pulang, aku akan anterin dia pulang. Kalo aku melanggar janjiku, Vik tau di mana aku. Aku nggak akan bisa kabur."

"Val," tegur Daniel yang berdiri di samping Erika, memandangiku dengan tampang prihatin dan cemas. "Kamu yakin nggak akan apa-apa?"

Aku menyunggingkan senyum selebar-lebarnya pada Daniel, berusaha menenangkannya sekaligus berharap tampangku tak seseram cewek-cewek dalam video klip lagu *Black Hole Sun* yang senyumnya tak mencapai mata. "Nggak apa-apa kok. Aku... percaya sama dia. Kamu anterin Erika pulang aja, ya."

Aku berbalik pada Les, yang menyodorkanku helm pertama yang kusentuh dan kukenakan seumur hidupku. Sambil berusaha seanggun mungkin, aku mengenakan benda yang kelihatan bagaikan barang dari luar angkasa itu di kepalaku.

Dasar tali keparat. Kenapa benda itu tidak mau kukaitkan?

"Sini kubantu."

Badanku membeku sementara Les membantuku mengaitkan tali helm itu. Oh, *God*, kenapa dia menatapku lekat-lekat seakan bisa membaca pikiranku? Apa dia benar-benar bisa membaca pikiranku?

Gawatnya, bukan cuma Les yeng memandangiku dengan konsentrasi penuh. Aku yakin di belakangku masih ada Erika dan Daniel yang tatapannya menghunjam punggungku, sampai-sampai kukira punggungku bakalan

bolong-bolong dibuat mereka. Oke, setelah sekian lama menjadi cewek tak kasatmata, perhatian dari segala arah begini membuatku mual banget. Mana jantungku yang tidak tahu malu meloncat-loncat kegirangan saat Les membantuku duduk di jok belakang.

He's such a gentleman.

"Gue jalan dulu ya, Ka," pamitku pada Erika.

"Telepon-telepon kalo ada apa-apa," kata Erika, pelototan betenya kini berganti korban ke arah Les.

"Iya, nggak usah khawatir deh. *Bye*, Niel."

"Dah, Val."

Kedua tanganku spontan memeluk pinggang Les erat-erat saat motor itu meninggalkan sekolah. Aduh, kenapa sih semua orang bisa naik motor dengan gaya santai dan nyaman, sementara aku seperti cewek tak tahu malu yang menerkam cowok di depanku dengan muka bengis?

"Kita mau ke mana?" tanyaku sekeras mungkin mengatasi deru knalpot motor.

"Gimana kalo kita jalan-jalan ke Taman Flamboyan?"

Taman Flamboyan adalah salah satu taman terbesar di kompleks perumahan kami. Disebut Taman Flamboyan, tentu saja, karena taman itu dipenuhi pohon-pohon flamboyan. Pada saat-saat tertentu, bunga-bunga flamboyan akan berguguran ke tanah, membentuk permadani alam berwarna-warni yang amat indah. Pada sore hari, taman itu akan dipenuhi anak-anak yang datang ke arena bermain di sana, dan udara akan langsung dipenuhi dengan tawa, tangis, dan bau ompol yang kental. Sama sekali tidak ada romantis-romantisnya. Tapi siang-siang

begini, terutama saat sinar matahari sedang panas-panasnya, taman itu pastilah sangat sepi, sementara udara hanya diisi wangi bunga yang sedang bersemi dan bangkai daun yang sudah tergeletak mati di atas tanah.

Oke, kenapa aku menyebut soal bangkai daun yang tergeletak mati? Sekarang tempat ini jadi terdengar tidak romantis lagi.

Tiba di depan taman itu, Les segera memarkir motor. Sementara itu, lagi-lagi aku harus berperang melawan helm yang tak mau copot dari kepalaku. Les nyengir saat melihatku menarik-narik tali helm dengan muka separuh putus asa separuh kepingin menghancurkan helm keparat itu. Untungnya dia tidak menunggu sampai aku memohon-mohon bantuannya.

"Sini, biar aku aja."

Cowok itu mengulurkan tangan ke bawah daguku. Dalam sekejap tali itu sudah dilepasnya. Aku melepas helm dengan hati-hati, berharap tanganku yang sedang gemetaran tak akan menggeser letak rambut palsu yang kukenakan. Kan gawat kalau cowok itu tahu aku mengenakan rambut palsu. Bukan karena aku takut dia mengetahui warna rambut asliku yang memang konyol, tapi aku takut dia keburu kabur karena mengira aku sebenarnya botak cling.

Setelah Les mengambil alih helmnya, aku langsung merapikan rambutku. Untungnya, benda itu masih terpasang tepat di tempatnya. Aman.

Dengan perasaan lega, aku mengikuti Les berjalan ke dalam taman. Semilir angin membelai lembut, meniup kelopak-kelopak berwarna merah muda dan kuning yang menghujani kami. Aku mencoba menangkap salah satu

kelopak itu, berusaha menguji kecepatan tanganku, namun hasilnya memalukan banget alias nihil.

Kudengar Les tertawa di sampingku. "Nggak usah nyari-nyari yang lain, Val. Yang nyangkut di rambutmu banyak banget kok."

"Oh, ya?" Aku menyisir rambutku dengan jari-jariku sehati-hati mungkin, dan kelopak-kelopak bunga langsung berjatuhan.

"Masih ada tuh," kata Les sambil mengambili sisa-sisa kelopak bunga yang ada di rambutku, lalu menyerahkannya padaku.

Dengan ragu-ragu aku mengambil kelopak bunga di telapak tangannya. Napasku tersentak saat cowok itu menangkap tanganku dan menggenggamnya. Rasanya bagaikan binatang yang terperangkap. Kutatap mata cowok itu, dan jantungku berdebar keras melihat sorot mata yang begitu lembut terarah padaku.

"Maaf, ya," ucap cowok itu sambil meremas tanganku. "Kamu pasti udah mengira aku ini brengsek banget."

Tenggorokanku langsung terasa kelu. Kutatap tangan kami yang bersentuhan, dan Les buru-buru melepaskan tangannya dariku.

"Sori," ucapnya sambil mengacak-acak rambutnya dengan wajah tengsin berat. "Nggak tau kenapa aku jadi begini."

"Nggak apa-apa." Aku lega suaraku terdengar jauh lebih tenang daripada perasaanku yang sebenarnya. "Tapi, sekali lagi, kamu nggak perlu ngejelasin apa-apa."

"Perlu banget," tegasnya sambil menatapku dalam-da-

lam. "Aku nggak mau kamu salah paham tentang aku, Val."

Ada ketulusan dan kejujuran dalam suaranya yang menyentil perasaanku. Sepertinya aku memang sudah salah menduga soal cowok ini. Seharusnya aku mengindahkan protes dari hati kecilku. Memang kami sudah melihat kejadian yang tidak mengenakkan, tapi seharusnya aku tahu lebih baik. Mata bisa menipu hati. Bukankah itu prinsip yang kugunakan untuk menutupi jati diriku yang sebenarnya?

Cowok itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku. "Yuk, kita jalan-jalan."

Selama beberapa waktu, kami berdua menyusuri taman tanpa bicara. Rasanya begitu nyaman berjalan bersama Les seperti ini, dan satu-satunya yang perlu kutakutkan hanyalah tersandung sesuatu di balik dedaunan yang kelihatannya tak berbahaya itu. Tapi akhirnya Les memecahkan keheningan yang damai itu dan memulai cerita yang terdengar nyaris mustahil di telingaku.

"Aku dan Nana udah temenan dekat dari dulu. Bagiku, dia adalah adik kecil yang harus selalu kulindungi. Mungkin dia keliatan kuat, tapi sebenarnya dia punya penyakit asma dan sering kumat kalau cuaca kurang bagus atau sedang stres. Kadang aku nggak sadar, orang luar melihat kami seperti apa."

Meski yang tampak oleh kami adalah hubungan mereka yang dekat, sebenarnya Nana-lah yang menegaskannya dengan mengatakan pada Erika bahwa dia adalah pacar Les.

"Mungkin kamu akan ngerti kalau aku cerita dari awal, ya." Les menghela napas. "Aku dan Nana nggak terlahir

di keluarga yang normal. Orangtua kami... bukanlah orang baik-baik. Aku nggak pernah kenal ayahku, sedangkan ibuku pengguna narkoba. Aku cukup yakin ibuku melahirkanku tanpa benar-benar sadar, soalnya beliau nggak ingat tanggal lahirku. Bahkan tahunnya pun beliau nggak ingat. Jadi, terus terang aja, aku nggak tau berapa persisnya umurku."

Saking kagetnya, aku menghentikan langkahku.

"Benar-benar nggak tau?" tanyaku tak percaya.

"Benar-benar nggak tau." Oh, *God*. Mana mungkin ada orang yang tidak tahu usianya sendiri? Bagaimana perasaannya setiap kali ada orang yang ribut-ribut soal ulang tahun? "Mungkin tetangga-tetangga yang dulu bergantian mengasuhku itu tau, tapi kami pindah waktu aku masih kecil. Setelah itu aku kehilangan kontak dengan mereka."

Les diam sejenak, lalu berjalan lagi dan aku segera mengikutinya.

"Ibuku menikah lagi. Sayangnya, ayah tiriku bukan orang yang baik. Dia sering memukuli ibuku dan aku. Terakhir kali, waktu aku SMP, aku kehilangan kendali waktu dia memukuli ibuku dan aku. Jadi aku membalasnya." Les tersenyum pahit. "Aku nggak nyangka ibuku akhirnya mengusirku. Rupanya beliau lebih memilih ayah tiriku dibanding aku. Jadi, aku putus sekolah waktu SMP dan kabur ke sini. Aku berganti-ganti pekerjaan, mulai dari montir sepeda, kuli di pabrik, hingga montir di bengkel motor. Baru beberapa tahun ini aku bekerja di Bengkel Montir Gila, dan setelah itu aku nggak pernah gonta-ganti pekerjaan lagi."

Rasanya air mataku kepingin menyembur-nyembur

mendengar cerita Les, tapi aku cukup tahu diri untuk tidak terlihat mengasihani cowok itu. Namanya cowok kan pasti punya harga diri. Meski begitu, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh lengannya.

Les menatap tanganku yang menyentuhnya, lalu berkata dengan nada lembut, "Sekarang kamu ngerti kan kenapa aku bilang aku nggak akan ada kesempatan denganmu?"

Jadi itu yang dia maksud dengan *kesempatan*. Lagi-lagi perasaan sesak memenuhi dadaku. Jadi aku memang tidak salah dengar atau salah mengerti.

"Aku nggak sedangkal itu, Les," ucapku pelan namun bersungguh-sungguh. Tanganku yang masih memegangi lengannya kini mencengkeramnya erat-erat. Habis, aku tidak mengerti sama sekali. Cowok ini kan sudah mengalami begitu banyak kemalangan. Meski begitu, dia tetap berjuang dan akhirnya berhasil melewati semua itu. Tapi, kenapa kini dia bersikap seolah-olah semua kemalangan dan perjuangan yang luar biasa itu adalah kekurangan dirinya? Apakah dia tidak tahu bahwa cerita yang diungkapkannya tanpa rasa benci dan kecewa pada orangtuanya itu justru bikin aku makin kagum dan suka padanya? Aku tak bakalan bisa menyamainya dalam hal itu. Jujur saja, sekarang aku malu berat pada diriku sendiri.

Mendadak sebuah bayangan mencurigakan terlihat di kejauhan, tepatnya di balik pepohonan yang mengitari taman ini. Oke, bukan cuma satu, tapi dua. Astaga, apa ada yang mengincar kami?

"Tenang aja," kata Les sambil nyengir. "Sepertinya itu

Erika dan temanmu yang satu lagi, yang tadi bersama-nya."

Oh, *God*. Daniel? Erika dan Daniel membuntuti kami ke sini? Tidak heran aku tidak menyadari hal itu. Keduanya memang jago dalam soal umpet-mengumpet lantaran terbiasa diburu guru-guru. Tapi tak kuduga Les bisa menyadari kehadiran mereka. Pastinya, di balik penampilannya yang santai, cowok itu sangat waspada.

"Aku rasa mereka hanya khawatir padamu," katanya seraya tersenyum padaku. "Kamu punya banyak orang yang peduli padamu."

Itu pemikiran yang salah banget. Selain Erika dan Andrew, tidak ada orang yang peduli padaku. Oke, sekarang aku kedengaran pahit. Padahal, meski tidak senang-senang banget dengan kenyataan itu, bukannya aku menyesalinya. Habis, karena itu jugalah aku tumbuh menjadi aku yang sekarang. Sering kali aku membayangkan, kalau saja aku dibesarkan oleh orangtua yang cinta banget padaku, pastilah aku tumbuh menjadi remaja normal yang bahagia.

Dan tak akan bertemu Erika, Vik, Les, dan lainnya.

Lagi pula, kalau dipikir-pikir lagi, hidup seperti ini tidak buruk-buruk amat, kan?

Kembali lagi pada kenyataan, aku memang cukup terharu karena Erika mau bersusah payah membuntutiku. Seperti yang pernah diakuinya, cewek itu tidak kepo. Mungkin dia antusias menyelidiki masalah *Tujuh Lukisan Horor*, tapi yang menarik perhatiannya pastilah misteri dan bahaya yang terkandung dalam kasus ini. Sedangkan membuntutiku ke sini dan menonton adegan orang jalan-jalan pastilah bukan hobinya.

Tapi di sisi lain, sekarang aku jadi tidak enak pada Les.

"Sori," ucapku. "Kalo sekarang kamu nggak nyaman nerusin obrolan kita, nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa," senyumnya lagi. "Aku datang untuk ngejelasin semuanya. Aku nggak akan mundur sebelum semua kesalahpahaman ini diselesaikan. Soal dua penguntit kita, toh aku udah tau dari tadi, dan itu nggak mengganggguku sama sekali."

"Oke," anggukku. "Kalo gitu, aku akan dengerin lagi."

Les tersenyum dan membalas anggukanku.

"Aku ketemu Nana waktu aku masih terlunta-lunta di Sentul sini. Waktu itu aku kos di sebelah rumah mereka. Bukan kos juga sih sebenernya. Ada penduduk setempat yang punya kamar ekstra, dan aku boleh tinggal di sana dengan bayar bulanan. Nah, waktu itu aku sering banget liat Nana dan keluarganya dari jendela kamarku. Ayahnya pengangguran, ibunya suka marah dan depresi. Nggak ada satu pun yang peduli sama Nana. Waktu asmanya kumat, dia cuma ngumpet di kamar dan nunggu sampe asmanya mereda."

Astaga, aku tak bisa membayangkan cewek yang begitu cantik dan percaya diri ternyata punya kehidupan seperti itu. Mau tak mau aku jadi kasihan padanya.

"Lama-lama kami jadi kenal. Sedikit demi sedikit, aku berhasil menabung, lalu duitnya kami pake untuk mengobati asma Nana. Sekarang, meski ada saatnya dia suka kambuh, terutama waktu cuaca lagi dingin, setidaknya nggak separah dulu lagi."

Aku teringat bagaimana Les merangkul cewek cantik itu dengan begitu santainya, kedekatan mereka begitu jelas dan tak bisa disangkal lagi. Mendadak kusadari bah-

wa aku tak akan pernah bisa menyamai arti Nana bagi cowok itu.

Oh, God, kenapa rasanya begitu pahit?

Aku menghentikan langkah, berharap pembicaraan ini diakhiri sekarang saja, tapi Les malah meraih tanganku. Aduh, kenapa dia memandangiku dengan begitu lembut? Rasanya aku jadi ingin meleleh di tempat.

Dia tidak peduli ada dua penonton yang sedang menyaksikan kami berdua dari kejauhan.

"Aku tau, dalam segala hal, kita nggak sebanding," kata Les pelan sambil meremas tanganku. "Tapi sejak awal, sejak Vik bercerita tentang kamu, aku sudah ingin sekali ketemu denganmu. Dan setelah kita bertemu, rasanya kenyataan begitu sulit dipercaya. Kamu persis seperti yang dia katakan. Tapi tidak hanya itu. Dengan semua kelebihanmu, kamu nggak jijik dan merendahkanku, tapi kamu malah selalu bersikap manis dan *low profile*. Setiap kali kita bertemu, di sekeliling kita begitu ribut dan semua orang saling berusaha menundukkan, tapi kamu selalu tenang dan anggun. Seperti yang kubilang, kamu nggak mirip manusia biasa, melainkan lebih mirip malaikat yang memandangi kami para makhluk dunia fana yang bodoh."

Oke, sekarang rasa panas yang menjalar di seluruh wajahku bukan cuma pura-pura belaka.

"Sekarang, apa aku udah dimaafkan?"

Di seluruh dunia ini, belum ada orang yang berusaha begitu keras demi perasaanku. Tenggorokanku rasanya tercekat, jadi aku hanya bisa mengangguk. Satu anggukan, dan wajah Les langsung cerah kembali.

”Benar? Jadi kamu nggak akan musuhin aku? Erika juga, ya?”

Ucapannya yang terakhir ini diucapkannya dengan lantang, seolah-olah ingin Erika mendengarnya. Lagi-lagi aku tertawa dibuatnya.

”Aku yakin, dia juga nggak akan marah sama kamu kalo udah tau ceritanya,” kataku.

Lalu aku teringat sesuatu.

”Oh ya, Les, kamu mau nemenin aku datang ke pameran lukisan di sekolah?”

10

SAAT kami tiba di rumahku, hari sudah menjelang sore.

"*Thanks*, ya, buat hari ini," ucapku setelah turun dari motor dan melepaskan helm (kali ini sudah tidak perlu dibantu lagi; aku kan tidak bodoh-bodoh amat). "*Thanks* juga, buat semua ceritanya tadi."

"Sama-sama," senyum Les. "Aku juga *thank you*, karena udah dengerin ceritaku dengan sabar."

Aku menoleh ke belakang kami. "Kita nggak dikuntit waktu pulang, kan?"

"Sepertinya nggak. Mungkin mereka udah memutuskan aku nggak berbahaya."

"Atau mereka sadar kalo mereka udah kepergok," sambungku, dan kami berdua menyeringai, sama-sama tahu pastilah itu yang sudah terjadi.

Les berpaling dariku, lalu memandangi rumahku dengan wajah sedemikian rupa yang membuatku merasa malu banget karena punya rumah besar.

"Maaf." Entah kenapa aku berkata begitu.

"Kok tau-tau minta maaf?" Les tersenyum padaku. "Ehm, Val, sebenarnya hari ini aku ingin ketemu kamu

karena aku juga ingin ngasih tau kamu tentang informasi yang kamu tanyain kemarin."

Eh? "Informasi apa?"

"Tentang Andra dan Rapid Fire."

Oh. Astaga. Gara-gara semua kesalahpahaman ini, aku jadi lupa soal Rapid Fire!

"Seperti yang kamu tanyain, iya, benar, Andra Mukti emang salah satu anggota geng Rapid Fire. Katanya, tahun lalu dia dikeluarin dari sekolahmu karena menjebol kantor kepala sekolah bareng temen-temen segengnya, ya?" Ternyata informan Les, siapa pun itu, lihai banget. "Sejak dikeluarin, dia nggak sekolah lagi dan cuma ngumpul bareng temen-temen segengnya. Sayangnya, Rapid Fire sekarang ini sering bermarkas di Dragon Pool. Itu tempat main biliar yang sebenarnya nggak terlalu bagus untuk didatangin cewek-cewek. Jadi, kalau kamu bener-bener harus ketemu Andra, lebih baik kamu pergi sama aku aja."

"Aku nggak bilang aku ingin ketemu Andra," kataku sambil berusaha mengingat-ingat percakapanku kemarin dengan Les.

"Iya, tapi kalo udah begini, sepertinya kamu nggak akan menerima info ini dan melupakannya begitu aja, kan?"

Oke, ternyata tidak begitu gampang menyembunyikan sesuatu dari cowok ini. "Yah, kira-kira begitu deh."

"Pokoknya, kalo emang kamu harus pergi, ajak aku, ya."

"Tapi kamu kan harus kerja," kataku mengingatkan.

"Aku bisa minta seseorang menggantikanku kok," jawab Les santai. "Lagi pula, kan kita nggak pergi sehari-

an. Aku bisa kerja pagi-pagi dan siangnya baru minta digantikan."

"Mmm, oke. Kalau nanti kami berencana pergi, aku kabari deh." Aku tersenyum padanya. "Aku pulang dulu, ya!"

"Oke. Istirahat ya, Val. Jangan lupa ingatkan Pak Mul untuk ngambil mobil sore ini. Sampai ketemu lagi."

Oh, *God*, kenapa rasanya begitu sulit melangkah menjauhi cowok ini? Padahal kami bahkan tak punya hubungan apa-apa. Aku berusaha menyingkirkan perasaan berat yang seolah-olah menindih hatiku, lalu masuk ke pekarangan rumah tanpa menoleh lagi pada Les. Aku menyadari kedua petugas sekuriti yang berjaga sedang memandangi Les dengan penuh rasa ingin tahu. Maklumlah, ini pertama kalinya aku pulang diantar seorang cowok. Naik motor, lagi. Tak heran kan, kalau mereka jadi kepo.

Saat menapaki undakan menuju pintu rumah, barulah aku menoleh ke belakang dan menatap melewati jeruji pintu gerbang.

Les masih menunggu di situ.

Aduh.

Aku menghela napas dan melangkah ke depan pintu rumah. Seperti biasa, pintu itu terbuka secara otomatis. Tapi, tidak seperti biasa, ada dua muka marah yang menyambutku. Yang satu muka keriput yang tampaknya berasal dari abad lalu, yang satu lagi muka remaja bau kencur yang tadinya sempat berperan jadi penguntit. Dalam hati aku berusaha menahan tawa melihat pasangan yang tidak serasi banget tapi tampak kompak ini.

"Miss Valeria," tegur Andrew. "Tidak sepantasnya se-

orang *lady* seperti Miss berkeliaran ke mana-mana sepulang sekolah dengan berandal yang belum dikenal keluarga kita."

"Heh!" dukung Erika yang mendengus dengan muka supersengit.

"Kalau memang Miss ingin pergi dengannya, seharusnya Miss perkenalkan dulu pada saya, sesuai dengan etika yang sudah pernah kita bahas mengenai acara bepergian Miss."

"Heh!"

"Lagi pula, apa Miss tega membuat nyawa tua ini khawatir? Miss tahu sendiri kesehatan saya sudah tidak terlalu baik. Kalau Miss peduli pada saya, seharusnya Miss lebih menjaga diri sendiri, bukan?"

"Heh!"

Kali ini aku dan Andrew sama-sama melotot ke arah Erika yang tampak kaget.

"Lho, kok jadi marah sama gue?" tanyanya heran. "Emangnya kenapa? Ada upil gue terbang keluar dan kena kalian?"

Dasar Erika. Sekarang aku jadi merasa hidungku ikutan gatal.

"Maaf ya, Ndrew." Aku menggosok-gosok hidungku, lalu memegangi tangan Andrew yang tidak memegang tongkat. "Aku memang salah. Nggak seharusnya aku pergi tanpa bilang-bilang tadi. Tapi kalau Andrew khawatir, kan bisa aja Andrew meneleponku tadi."

"Saya tidak ingin memperlakukan Miss seperti anak kecil lagi," kata Andrew cemberut. "Tapi sebaliknya, saya juga berharap Miss tidak semena-mena dengan kebebasan yang saya berikan."

"Iya deh." Aku mencium pipi Andrew yang keriput. "*Thank you*, udah respek sama aku. Aku berjanji nggak akan bikin Andrew khawatir lagi."

"Kalo gue gimana?"

Aku menoleh pada Erika dan menyeringai. "Kalo buat elo sih, gue ada cerita seru."

"Cerita seru apa?" sela Andrew, tampak penasaran sekaligus siap mendampratku.

"Ih, cerita rahasia yang cuma buat didenger ABG kok, Ndrew," sahutku berusaha tampak secentil mungkin. Andrew tercengang, tak biasa melihatku terlihat ceria seperti cewek-cewek lain seusiaku. "Pokoknya jangan ganggu, ya. Aku mau ngobrol dulu sama Erika."

Tanpa menunggu jawaban Andrew, aku menyeret Erika kabur dari hadapan orang tua sakti tersebut. Untungnya kami berhasil tiba di kamarku tanpa ada halangan berarti. Memang ada beberapa pengurus rumah yang menyapaku dengan tampang heran, tapi tak ada satu pun yang berani kepo dan menanyakan kenapa aku tampak begitu bersemangat. Dalam hal ini aku harus berterima kasih pada ayahku yang cerewet banget dalam soal pilah-pilih staf pengurus rumah.

Begitu aku menutup pintu kamarku, aku langsung membalikkan badan pada Erika dan mendampratnya, "Lo nggak perlu nguntit gue seperti itu!"

"Emangnya lo belum pernah nguntit gue?" sergah Erika tidak kalah nyolot. "Daripada gue kepikiran terus, mendingan gue kuntit aja, kan? Daniel aja setuju!"

Memang benar sih, tapi rasanya tak puas kalau aku tidak meminta penjelasannya. "Lalu sekarang Daniel ke mana?"

"Yah, pulang ke peraduannya lah, setelah nganterin bos kesayangannya ke rumah mewah."

Oh, *God*. Ini berarti Daniel tahu rumahku juga? "Eh, setau gue si Daniel bawa mobil. Pastinya dia nggak mungkin lebih cepet daripada motor Les. Tapi kok kalian bisa nyampe duluan?"

"Bedalah, antara yang ngibrit sama yang pacaran," seringai Erika. "Begitu si cowok brengsek teriakin nama gue kenceng-kenceng, kami berdua langsung panik. Daripada ketangkep basah dan harga diri hancur, mendingan kami kabur dengan kecepatan super."

Aku manggut-manggut dengan muka bete.

"Masih nggak seneng?" tanya Erika dengan tampang waswas. "Kalo lo nggak seneng banget, lain kali gue nggak bawa Daniel deh. Masalahnya, tadi dia maksa dan gue juga butuh tumpangan, jadi mau nggak mau dia ikutan."

Dasar Erika. Susah banget berlama-lama bete di depannya. "Udahlah, gue bukannya bete-bete banget sih. Toh kalian cuma berdiri di kejauhan kayak hantu penasaran."

Mendengar ucapanku, Erika langsung misuh-misuh. "Gue emang penasaran banget. Abis, muka kalian kayak orang baru keluar dari tempat kremasi mayat. Memangnya apa yang lo lakuin tadi? Lo ancam dia?"

"Ya nggak lah," sahutku geli. "*Anyway*, gue dapet intel. Dragon Pool."

Erika mengerutkan alis. "Tempat biliar yang banyak pengedar narkoba itu?"

"Itu juga tempat sohib kita Andra dan rekan-rekannya sesama anggota geng Rapid Fire suka nongkrong."

Muka Erika langsung sama bersinar-sinarnya dengan mukaku. "Dasar licik! Lo goda si cowok brengsek terus lo kuras semua informasi dari dia? Pantes tadi kayaknya lo bisik-bisik sama dia!"

"Nggak segitunya, deh," sahutku cemberut. "Lo kira gue cewek penggoda sehebat apa, pake bisik-bisik langsung berhasil?"

"Yah, siapa tau? Lagian, sama cowok brengsek gitu lo harus menghalalkan segala cara," sahut Erika dengan muka keji. "Dasar penjahat, bisa-bisanya deketin lo padahal udah punya cewek."

"Bukan begitu lagi ceritanya, Ka."

Tidak ingin membiarkan Erika mencaci maki Les sampai berbusa-busa lagi, aku pun segera menceritakan kisah hidup Les pada Erika. Aku rasa Les tak akan keberatan kisah malangnya dibeberkan pada Erika, soalnya dia sendiri berharap Erika tak akan marah lagi padanya, kan? Lagi pula, Erika tak bakalan mengirim cerita ini ke majalah kok. Kisah ini bakalan aman di tangannya.

Malahan, setelah aku selesai cerita, muka sobatku itu tampak malu.

"Jadi dia bukan cowok brengsek?"

"Bukan!" sahutku tegas.

"Yah, padahal gue udah ngutuk-ngutuk dia di depan semua orang tadi," kata Erika nyaris tampak kecewa. "Sampe gue telepon si Ojek dan gue kata-katain temennya. Tapi nggak taunya si Ojek lagi *meeting* dan teleponnya di-*phonespeaker*-in." Berani sumpah, Erika yang biasanya tak tahu malu kini tampak tersipu-sipu. "Yah, bukan salah gue dong. Udah tau gue orangnya hobi nyerocos, kenapa juga malah di-*phonespeaker*-in? Gue curiga

dia cuma kepingin pamer ke semua orang kalo dia udah punya pacar keren kayak gue. Eh, tapi kenapa cewek sialan itu bilang ke gue kalo mereka pacaran?"

"Gue juga nggak tau," gelengku. "Gue nggak nanyain itu ke Les. Habis, bisa aja cewek bernama Nana itu emang naksir Les, jadi sengaja ngarang-ngarang begituan supaya kita menjauhi Les."

"Waduh, emosi nih gue dibohongin begini!" tukas Erika jengkel. "Nggak terima gue jadinya. Nanti kalo kita ketemu mereka lagi, lo mesti semesra mungkin sama si cowok breng... maksud gue, si Les. Biar nyaho tuh cewek, berani-beraninya nyari perkara sama kita!"

"Lo kira gue apaan, mendadak sok mesra gitu?" celaku. "Lagian, siapa tau Les-nya nggak mau gue mesrain."

"Nggak mungkin nggak mau. Buktinya tadi dia sampe mohon-mohon supaya lo mau," lagi-lagi Erika bergaya-gaya kayak transeksual, "dengerin penjelasannya."

"Ah, depresi gue liat gaya lo!" kataku sambil tertawa. "*Anyway*, gimana dong soal Andra?"

"Tentu aja, kita samperin dia malam ini," sahut Erika mantap. "Jangan buang-buang waktu lagi. Pameran lukisan tinggal dua hari, *man*!"

"Mmm, kata Les, kalo kita mau ke Dragon Pool, kita harus ajak dia."

"Kenapa?" tanya Erika tampak tersinggung. "Kalo kita dikeroyok, emangnya kita berdua nggak sanggup bales?"

"Bukan gitu," kilahku. "Mungkin dia cuma nggak ingin kita dikira cewek yang biasa berkeliaran di situ."

"Yang berani ngira kita cewek yang hobi berkeliaran di situ bakalan gue gebukin sampe muntah darah."

"Maksud gue, misalnya polisi atau apa gitu. Kan nggak lucu kalo kita dimintai KTP." Pemikiran itu membuatku agak-agak cemas. "Gue belum punya KTP, Ka."

"Lo kira gue udah punya?" balas Erika tampak cemas pula. "Mereka terima kartu pelajar, nggak?"

"Ya nggak lah. Namanya tempat biliar, cuma bisa dimasukin orang-orang dewasa."

"Cih, biarpun nggak punya KTP, gue udah dewasa, kali. Berani taruhan, kebanyakan yang udah punya KTP itu bakalan nangis-nangis manggil nyokapnya kalo gue teror mereka."

"Yah, lo jangan neror anak orang dong!" tegurku geli. "Emangnya lo kurang kerjaan?"

"Nggak, gue cuma emosi, KTP dibagi-bagiin buat orang yang nggak pantes ngedapetinnya, sementara gue malah belum bisa dapet!" sahut Erika sambil cemberut. "Jadi menurut lo kita harus bawa pengawal?"

"Iya, pengawal yang bisa nunjukin KTP dan mungkin bisa menutupi kita dari polisi dengan bodi mereka yang besar."

"Oke, lo bawa si cowok breng... Les, dan gue bawa si Ojek." Erika menepuk jidat. "Duh, susah banget manggil nama si Les setelah sekian lama manggil dia cowok brengsek. Kayaknya gue harus ngasih dia julukan apa gitu yang lucu dan menarik."

"Si Montir?" usulku.

"Cih, dasar nggak kreatif," cela Erika. "Harus agak jelek dan merendahkan. Kalo nggak, nggak seru. Gimana kalo kita panggil dia Ojek *Number 2*?"

"Kepanjangan."

"Emang sih, padahal namanya rada cocok, berhubung

gayanya juga kayak tukang ojek." Erika tampak menguras otak habis-habisan. Benar-benar deh, cewek ini. Sepertinya otaknya yang supergenius itu hanya digunakan untuk hal-hal tak berguna seperti ini. "Nah, gimana kalo kita panggil dia si Bodyguard?"

"Ih, dia kan nggak kayak *bodyguard*, Ka," celaku.

"Mirip," kata Erika berkeras. "Lo nggak liat aja sih. Sejujurnya, dia mirip banget kayak *bodyguard* lo kalo lagi jalan bareng lo."

"Masa?" tanyaku ingin tahu sekaligus berusaha kelihatan tidak terlalu girang.

"Iya, seolah-olah kepingin menangkis semua benda yang berani ganggu lo," kata Erika. "Lo nggak liat mukanya waktu tadi Daniel ngomong sama elo. Seakan-akan kepingin ngumpetin lo dari si Daniel, gitu. Halah, nggak usah pasang muka hepi gitu deh!"

"Gue nggak hepi!" balasku sambil menutupi kedua pipiku yang terasa panas.

"Iya, lo hepi, ngaku aja sono!" Erika menyeringai dan berbicara dengan suara mirip penyanyi lagu dangdut paling jelek di dunia, "Gawat deh, si Daniel patah hati...."

Ampun. Cewek ini benar-benar norak banget.

"Tapi nggak pantes ah, julukannya Bodyguard," kilahku. "Mendingan... Obeng?"

"*Perfect!*" Erika menepuk tangannya sekali namun superkeras. "Bener-bener kayak setali tiga uang sama si Ojek."

Oh, *God*, aku jadi merasa bersalah pada Les karena sudah memberinya julukan sejelek itu.

"Nah, sekarang lo buru telepon si Obeng supaya bawa

si Ojek dan jemput kita nanti malam," kata Erika seraya menyikutku kuat-kuat, membuatku langsung mengaduh kesakitan.

"Nggak mau," tolakku sembari mengelus-elus pinggangku yang sakit. "Gue nggak enak ah, sama dia. Lo aja yang telepon si Ojek... maksud gue, si Vik. Kan lo pacarnya. Udah jadi kewajiban dia buat nanggepin lo walaupun lo neror dia tiap detik."

"Betul juga. Ini kesempatan gue untuk ngeliat apakah si Ojek kekasih setia atau perlu dicampakkan sekarang juga." Erika langsung menekan-nekan ponselnya dengan penuh semangat. "Halo, Jek? Ntar malem lo ada acara nggak? Kalo nggak, temenin gue sama Valeria main biliar dong. Kalo nggak ada lo, kami takut diculik kriminal nih! Apa? Kurang ajar! Mana mungkin otot gue lebih banyak dari preman? Eh, kenapa suara gue bergema lagi? Lo *phone speaker*-in lagi, ya? Eh, orang-orang yang nggak berkepentingan, tolong jangan nguping pembicaraan sepasang kekasih, ya! Jadi, Say, nanti malam lo bisa jemput yayang lo ini nggak? Bawa si abang yang satu juga ya, biar kita bisa *double-date*! *Bye-bye*, yayangku yang ganteng dan imut. Muah... muaaahhh!"

Erika mendengarkan dengan muka cengengesan. Lalu dia menutup telepon dan mengacungkan tanda V. "Beres. Nanti malam kita dapet dua ojek."

Lalu dia tertawa terbahak-bahak.

"Aduh, gue kepingin banget ada di kantor si Ojek sekarang juga, ngeliat tampangnya waktu gue panggil dia yayang yang imut!"

Mungkin aku sudah pernah bilang ini, tapi akan kukatakan sekali lagi. Erika memang tidak ada duanya.

***

Malam ini, aku melakukan sesuatu untuk pertama kalinya, sesuatu yang kemudian akan sangat sering kulakukan.

Aku menyelinap keluar dari rumahku.

Hal itu ternyata tidak semudah dugaanku, meski aku tahu banget kondisi rumahku. Ada *silent alarm* terpasang di setiap pintu dan jendela rumah, petugas sekuriti yang berpatroli di pekarangan lima belas menit sekali, pagar kawat beraliran listrik di atas pagar.

Pertama-tama, *silent alarm*. Ini sama sekali tidak sulit. Toh aku tahu di mana sinar-sinar yang memicu *silent alarm* itu dipasang. Yang perlu kulakukan hanyalah menyelipkan badan di bawah sinar-sinar tak terlihat itu. Untuk orang-orang lain memang cukup sulit, terutama yang berbadan besar seperti yang dimiliki kebanyakan perampok, tapi badanku kan kecil dan lentur. Dalam beberapa kesempatan iseng, aku sempat mencoba menyelip di bawahnya. *No problem*.

Dari jendela kamarku, aku tinggal menunggu si petugas sekuriti lewat, lalu menyeberang ke tembok pagar. Ada beberapa bagian pada tembok yang ditutupi tanaman merambat, dan itulah tempat yang kutuju. Tanpa ada kesulitan, aku memanjat ke atas tembok. Melewati kawat berduri yang dialiri listrik sama sekali tidak sulit, benda itu hanya bisa menipu orang asing yang mengira kami orang kaya bodoh dan gaptek.

Aku hanya perlu berdoa tak ada orang yang kebetulan menoleh ke arahku saat aku sedang bertengger di atas tembok. Soalnya, meski aku sudah mengenakan pakaian

serbahitam yang membuatku nyaris tak terlihat dalam kegelapan, masih ada bagian-bagian tubuhku yang tak bisa kututupi. Seperti mukaku, misalnya, yang pastinya saat ini sedang bersinar-sinar dalam kegelapan.

Begitu berhasil melewati kawat berduri, aku tidak membuang-buang waktu lagi. Aku langsung meloncat ke bawah tembok.

Dan nyaris mencium sepatu hitam seseorang.

"Kayaknya ini emang kebiasaan kamu, ya?"

Aduh. Kenapa lagi-lagi dia?

Sebelum aku sempat berdiri, Les sudah berjongkok di depanku dan nyengir lebar. Gayanya yang sama persis dengan pertemuan pertama kami membuatku terpukau.

"Kok bengong? Bisa berdiri, kan?"

Les meraih tanganku, tapi aku buru-buru menariknya kembali. Habis, kan barusan tanganku kugunakan untuk menyentuh tanah dan menyeimbangkan pendaratan.

"Jangan. Kotor, Les."

Les tertawa. "Aku kan montir, Val..."

Mendadak, terdengar bunyi langkah mendekat, dan spontan aku membekap mulut Les. Di balik tembok pagar, aku bisa mendengar irama langkah si petugas sekuriti yang berat dan lambat. Mungkin dia mendengar sesuatu dari arah kami dan datang untuk memeriksa.

Terdengar teriakan dari kejauhan, "Ada sesuatu?"

Tentunya ini petugas sekuriti dari pos depan. Malam ini, yang bertugas *shift* malam adalah Pak Yuyu dan Pak Ryan.

"Nggak ada apa-apa. Mungkin suara dari luar."

Ah, itu suara Pak Ryan. Untunglah dia tidak curiga. Memang sih tadi aku sudah memanjat dengan hati-hati

supaya tidak meninggalkan jejak-jejak pada tanaman rambat. Lagi pula, aku yakin Pak Ryan lebih fokus mencari keberadaan penyelinap yang masuk daripada menyelidiki kemungkinan ada penghuni yang kabur ke luar.

Aku memberi isyarat pada Les dengan menempelkan satu jari pada bibirku. Setelah dia mengangguk, barulah aku melepaskan tanganku yang sejak tadi terus menutupi mulutnya. Baru kusadari cowok itu rupanya masih terus nyengir selama aku membekapnya tadi. Dia tak bakalan mengira semua ini lucu lagi kalau kami sampai tertangkap basah dan ayahku tahu-tahu muncul dengan gaya beruangnya yang menakutkan. Tapi, *ouch*, mulutnya sekarang berlepotan tanah dari tanganku. Aku meringis antara menahan tawa dan merasa sedikit bersalah karena sudah mengotori wajah tampannya. Untungnya dia tidak marah. Dengan santai dia mengambil saputangan dari kantong celananya lalu langsung mengelap mulutnya. Lalu dia berikan saputangan itu padaku dan memberi isyarat agar aku menggunakannya untuk membersihkan tanganku. Aku menurut saja meski sedikit merasa kasihan pada saputangan tak berdosa itu.

"Motormu?" bisikku padanya setengah menit kemudian.

Tanpa menyahut dia meraih tanganku dan menarikku pergi. Oke, kenapa tahu-tahu kami jadi bergandengan tangan? Anehnya, rasanya begitu pas. Tidak ada rasa canggung atau malu sama sekali. Seolah-olah kami memang sudah jadian...

Oh, *God*. Apa ini yang namanya HTS?

Oke, bukan waktunya memikirkan hal sepele begini.

Sekarang waktunya menyelidiki soal Andra dan kaitannya dengan kematian Reva.

Meski berada dalam kegelapan, kali ini mengenakan helm tidak sulit lagi bagiku. Aku bahkan sudah bersiap-siap dari rumah dengan mengenakan jaket tebal yang panjangnya mencapai lutut dan sarung tangan hitam. Terus terang, aku rada bangga dengan penampilanku saat ini. Aku yakin, orang-orang yang melihatku saat ini pasti tak bakalan menyangka ini malam pertama aku bergaul dengan anak-anak geng motor.

Aku bahkan sama sekali tidak merasa kepingin menjerit saat motor Les melaju dengan kecepatan tinggi. Di dalam hati aku merasa keren banget. Mungkin nanti-nanti aku harus belajar mengendarai motor.

"Kita akan langsung ketemu Vik dan Erika di depan Dragon Pool," kata Les, seolah-olah perlu menjelaskan kemunculannya yang sendirian saja. "Nggak apa-apa, kan?"

"Emangnya kenapa harus kenapa-kenapa?" tanyaku heran.

"Siapa tau kamu takut pergi malam-malam dengan cowok yang belum kamu kenal benar."

Anehnya, meski ini pertama kalinya aku pergi dengan cowok, malam-malam pula, aku sama sekali tidak merasa takut. Malah aku merasa aman banget.

"Yah, aku nggak khawatir," sahutku ringan. "Seperti katamu, Vik tau ke mana harus nyariin kamu. Dan kebetulan dia kenal bokapku. Jadi kalo ada apa-apa, kamu bakalan berurusan dengan bokapku. Asal tau aja, bokapku mengerikan banget lho."

"Vik kenal bokapmu?"

Oke, kenapa dari sekian banyak ocehanku, itu hal pertama yang dia komentari? Mana suaranya terdengar agak cemburu pula. Atau ini hanya perasaanku yang kege-eran saja?

"Iya. Sebenarnya, kami masih bersaudara. Almarhumah nyokapku saudara jauh bokapnya Vik."

"Oh, jadi masih sodara." Kini ada nada lega terdengar dalam suara Les, dan kali ini aku yakin, aku tak salah dengar. Nada itu berubah jadi prihatin saat bertanya, "Mamamu udah meninggal? Udah lama?"

"Mmm, udah beberapa tahun lalu, sebenarnya, tapi rasanya masih kayak barusan."

Selama beberapa saat, Les diam saja. "Aku ikut sedih."

Aku tersenyum saat mendengar kesungguhan dalam suaranya. "*Thanks*."

"Tapi aku jadi nggak heran sekarang. Mukamu emang mirip orang Jepang."

Andai saja dia melihat wajah asliku.

"Oh, ya, mobilmu udah diambil sama Pak Mul."

"Iya, aku udah tau. *Thanks* ya, Les, udah bantu dibenerin."

"Sama-sama. Tapi, mmm, ini berarti aku nggak boleh jemput lagi besok?"

Aduh. Bagaimana ya? Sebenarnya aku juga ingin sekali dia menjemputku seperti tadi. Tapi aku tidak tahu harus beralasan apa pada Pak Mul yang pastinya bakalan melapor pada Andrew.

"Mmm, sebaiknya jangan."

"Iya, aku ngerti."

Aku tidak tahu, seberapa mengerti Les tentang kondisiku yang selalu diawasi. Bagaimanapun, dia hidup di

dunia yang jauh lebih bebas dibandingkan denganku. Tapi aku tidak ingin memberikan penjelasan bertele-tele. Suatu hari dia akan mengerti sendiri bahwa aku, Pak Mul, dan Andrew sudah bersahabat cukup lama.

Selama beberapa saat, aku hanya memperhatikan jalan-an yang kami lalui. Kami sudah meninggalkan kompleks perumahanku yang mewah dan rapi, menuju jalanan di luar kompleks yang dipagari bangunan-bangunan yang lebih bervariasi. Les membelokkan motornya ke jalanan kecil, lalu memasuki kompleks ruko yang tampaknya meriah sekali. Lapangan parkirnya dipenuhi berbagai jenis mobil dan beberapa deret motor. Tampak beberapa minimarket yang kini menjamur di mana-mana, berdiri sendiri-sendiri dan berjauhan seolah-olah tak ingin saling merebut pelanggan. Dua restoran siap saji tampak penuh, antreannya sampai memanjang ke luar. Sebuah restoran yang lebih berkelas tampak tenang, sesekali terlihat tamu-tamu berpakaian mewah berjalan masuk. Di pojokan terdapat sebuah *ATM center*.

Yang paling mencolok di kompleks ini adalah sebuah gedung terpisah yang tampak mirip gudang yang sangat gelap, dengan papan nama dari lampu berwarna-warni yang tampak sangat meriah bertuliskan "Wave". Ter-dengar musik mengentak dari dalam, jadi meski tak ada keterangan apa-apa tentang jenis tempat itu, aku tahu itu adalah diskotek. Di sampingnya, jauh lebih terang, terdapat ruko yang menyatu dengan kompleks, papan namanya bergambar seekor naga merah yang menyembur-kan api dengan tulisan "Dragon Pool".

Rupanya itulah tempat yang akan kami tuju.

Les memarkir motor di bagian tempat parkir yang

sudah ditentukan. Aku sudah meloncat turun dari motor dan sedang melepaskan helm saat terdengar panggilan dari belakang.

"Val!"

Kami menoleh dan melihat dua bayangan hitam mendekat. Seperti aku dan Les, Erika dan Vik juga mengenakan pakaian serbahitam.

"Kita kok kayak anggota sekte sesat sih?" tanya Erika sambil memandangi pakaian kami satu per satu.

"Sekte Dewi Matahari," seringaiku. "Rupanya kita kena rekrut juga."

Erika tertawa ngakak. "Pasti karena gratis permen. Gue susah nolak kalo dikasih gratisan."

"Apa-apaan sih ada sekte Dewi Matahari segala?" tanya Vik bingung. "Nama sekte kok cupu gitu?"

"Eh, jangan kurang ajar." Erika pura-pura menghardik. "Sekte Mesir kuno, gile."

"Nggak ngerti sama sekali," dengus Vik masam.

Les menepuk bahu Vik yang cemberut. "Udahlah, terima aja. Kita emang udah tua dan ketinggalan zaman, nggak bakalan ngerti lelucon yang lagi beken."

"Ini bukan lelucon yang lagi beken," kata Erika menjelaskan. "Ini cerita karangan si Daniel..."

"Oh, iya, kenapa kamu tiba-tiba main sama mereka lagi?" sela Vik tak senang. "Kukira kalian musuhan."

"Nggak lagi kok," kata Erika.

Sambil berjalan, dia mulai bercerita dengan bangga tentang kejadian dia memukuli ketiga cowok malang itu. Dari tampang Erika, sepertinya dia mengharapkan sejenis tepukan atau pujian dari Vik saat ceritanya selesai, tapi seperti biasa, muka cowok itu malah makin bete saja.

"Dasar cowok-cowok penjilat," cibirnya. "Kok mau-maunya dipukuli gitu sih? Aku curiga si Daniel itu ada hati sama kamu."

"Nggak mungkin."

Aku berusaha membekap mulut Erika, tapi cewek itu berkelit dengan gampang sambil mencerocos riang, "Daniel kan naksir berat sama Valeria."

Oh, *God*, kenapa semua perhatian jadi tertuju padaku? Gawat. Mana saat aku memalingkan wajah, Les yang berjalan di sampingku ikut memiringkan kepalanya untuk memandangi wajahku. Aku jadi bisa memahami perasaan si tikus Jerry saat dipojokkan oleh Tom dan teman-temannya. "Nggak kok, biasa aja."

"Katanya dia mainin piano lagu *First Love*-nya Utada Hikaru buat lo malem-malem!"

Rasanya kepingin mengubur diri di tempat sampah terdekat. "Kayaknya dia mainin lagu itu buat semua cewek yang dia telepon deh. Habis, permainannya *perfect* banget."

Begitu aku menyelesaikan kalimat itu, aku tahu aku sudah mengucapkan kata yang salah.

"*Perfect* lho!" teriak Erika dengan mata terbelalak lebar banget. "Kalo si Daniel denger, dia pasti loncat-loncat kegirangan. Kemaren itu dia bilang, dia minder main piano di depan cewek yang udah terbiasa konser solo."

Arghhh. Kenapa semua ini makin memalukan saja? "Bukan konser kok. Cuma resital piano biasa. Udah deh, nggak usah dibahas lagi. Kita jadi nyari si Andra atau nggak?"

"Jadi," sahut Erika cepat-cepat seolah-olah takut rencana kami jadi batal. "Gue udah nyusun rencana bagus."

”Halah, rencanamu nggak pernah bagus,” cela Vik.

”Ya deh, rencana lo yang superbagus. Tiap kali selalu nyuruh-nyuruh gue nyamar jadi transeksual,” balas Erika.

Oke, muka Vik berubah lucu sekali. Sepertinya dia ingin tertawa keras-keras, tapi mungkin karena ingin mempertahankan wibawa—atau imej-nya yang bete senantiasa—dia berusaha membekukan wajahnya. ”Aku nggak pernah menyuruhmu jadi transeksual kok.”

”Pernah!” bantah Erika sengit. ”Waktu gue disuruh jadi cowok jelek berkumis!”

”Eh, Ngil, waktu itu kan kamu lagi dicari-cari semua orang, jadi makin bagus kalo kamu semakin nggak mirip dengan muka aslimu. Lagian, dengan rambut sependek itu, kamu mau nyamar jadi cewek juga nggak akan diterima masyarakat, kali!”

”Cih, dasar pengusaha, ngomongin soal nipu masyarakat mendadak jadi jago,” cibir Erika.

Melihat wajah Vik yang tampaknya masih *enjoy* meneruskan perdebatan, aku buru-buru menyela, ”Ka, jadi lo punya rencana atau nggak?”

”Punya dong,” sahut Erika langsung tampak pongah. ”Gini caranya. Pertama-tama, Val, lo dan Les masuk ke sana sebagai pasangan yang lagi mesra-mesranya.”

Aduh. ”Kenapa harus gue dan Les? Kan lo sama Vik udah resmi pacaran, lebih enak kan gaya-gaya gitu.”

”Siapa bilang?” balas Erika. ”Gue sama si Ojek ini kagak ada mesra-mesranya sama sekali. Nggak bakalan bisa nipu masyarakat deh!”

”Sekarang kamu mendadak jadi jago nipu masyarakat juga,” cela Vik.

”Ah, diem lo!” hardik Erika, lalu tampak malu saat Vik berbalik memelototinya. ”Tuh kan, gue nggak bakat bertingkah-tingkah mesra. Pokoknya, gue bakalan bikin malu kita semua deh. Mendingan lo sama Les aja.”

Aku masih ingin memprotes, tapi Les mendahuluiku dengan menyahut santai, ”Oke. Aku setuju. Lalu?”

Mendengar rencananya disambut baik, Erika makin bersemangat. ”Nah, sambil berlagak mesra, kalian *scan* ruangan itu, ada si Andra nggak? Begitu ketemu...”

”Emangnya kita tau muka si Andra?” tanya Les bingung.

”Cih, gue kira lo jago ngegali informasi,” cela Erika. ”Val, lo bawa kertas-kertas yang dikasih Bu Rita nggak?”

”Bawa,” sahutku sambil membuka ritsleting kantong yang berada di sisi dalam jaketku. ”Bentar, ya.”

”Siapa Bu Rita?” tanya Vik.

”Kepala sekolah kami.”

”Jadi, kalian mengemban tugas dari kepala sekolah?” tanya Vik kaget.

”Lo kira gue mengemban tugas dari setan?” balas Erika tak senang.

”Yah, dari tampangmu sih...”

Aku cepat-cepat mengeluarkan kertas-kertas dari Bu Rita sebelum Erika dan Vik mulai bertengkar lagi. ”Ini dia. Ini formulir biodata si Andra. Cuma fotokopian sih, dan fotonya pas foto gitu, tapi cukup keliatan, kan?”

”Udah hafal mukanya belum, Les?” tanya Erika dengan gaya pemimpin militer sejati. ”Pokoknya lo cari yang mukanya sengak-sengak aja. Nah, begitu dapet, kalian pura-pura bertengkar. Mungkin ceritanya si Les pegang-

pegang si Val, terus si Val nggak suka. Jadi Val kesel, nabok muka Les sampe bonyok, lalu berlari ke cowok terdekat untuk minta perlindungan. Kebetulan cowok itu adalah si Andra. Nah, Val, lo cepet-cepet bilang, 'Eh, cowok ganteng, anterin gue pulang dong, cowok gue brengsek nih!' Nah, begitu lo bawa Andra keluar, giliran gue dan Vik yang beraksi buat interogasi dia dengan kejam dan tak berperikemanusiaan. Sejauh ini ada pertanyaan?"

"Jadi," kata Les serius, "intinya, kami berdua berkorban supaya kamu dan Vik bisa beraksi?"

"Ya iyalah," sahut Erika seolah-olah ini adalah cara paling tepat dan tak perlu dipertanyakan lagi. "Lo kira dia mau jawab kalo kita tanyain dia di depan semua anggota gengnya? Lagian, cuma orang bodoh yang mau beraksi di sarang musuh. Mending kita giring dia keluar, lalu kita gebukin sampe mati."

"Gila, cewekku emang luar biasa brutal," kata Vik prihatin, lalu mengaduh saat perutnya disodok Erika.

"Oh iya, lo jangan pake kacamata." Erika mendadak mencomot kacamata yang bertengger manis di hidungku. "Sini, gue simpenin dulu. Lo kan harus gaya-gaya cewek cakep yang agak-agak jutek. Kacamata bikin tampang lo jadi keliatan terlalu kalem."

"Emangnya Val bisa ngeliat tanpa kacamata?" tanya Les kaget bercampur tak setuju.

"Bisa kok," sahutku tanpa memberitahu bahwa sebetulnya mataku sama sehatnya dengan matanya.

"Nah, beres. Kalian nggak usah banyak bacot lagi, ya!" kata Erika sambil mendorong kami masuk ke dalam ruangan biliar. "Dalam melaksanakan tugas-tugas mulia,

harus ada orang-orang yang rela berkorban. Kali ini korbannya kalian berdua. Gih, sana berkorban!"

Begitu memasuki ruangan itu, kami berdua tahu bahwa kami tak punya pilihan lain. Apalagi ada beberapa orang yang langsung menoleh ke arah kami. Tanpa banyak bacot, Les melingkarkan tangannya ke bahuku.

"Maaf, ya," bisiknya di dekat telingaku. "Kalo kamu nggak seneng, bilang aja sama aku. Kita bisa lupain rencana ini dan beralih ke rencana B. Tarik si Andra keluar secara paksa dan hajar semua yang berani menghalangi."

"Jangan!" ucapku dengan gaya manja palsu. Sesaat Les tampak bengong melihat perubahan raut wajahku, tapi aku tidak peduli dan meneruskan ucapanku dengan gaya yang sama. "Kalo cuma begini nggak susah sama sekali kok. Kamu sama sekali nggak usah khawatir."

Cowok itu semakin bengong saat aku menyentuh ujung hidungnya dengan sok akrab. Kali ini aku tertawa sungguhan.

"Les, kalo kamu bengong terus, samaran kita bisa terbongkar."

"Oh, sori." Les buru-buru mengubah raut wajahnya dan menyeringai lebar. "Kita harus berakting supermesra, ya?"

Jadi, dengan akting seperti itulah, kami berdua mulai mengelilingi ruangan biliar yang rupanya cukup luas dan ramai. Meski ada penerangan di setiap meja biliar yang kira-kira berjumlah selusin, ruangan itu tidak terang-terang amat. Kurasa penyebabnya adalah asap rokok yang diembuskan oleh hampir setiap orang yang berada di dalam ruangan itu. Tenggorokanku jadi serasa kering

mencium bau yang tak mengenakkan itu. Gawat, semoga saja besok aku tidak batuk.

"Kamu pake parfum apa?"

Eh? Aku mendongak pada Les, dan agak shock melihat cowok itu berdiri terlalu dekat denganku. "Nggak pake parfum kok."

"Kok bisa wangi banget?"

"Ada-ada aja kamu," kataku geli. "Kita ada di ruangan yang bau rokok banget begini, dan kamu masih bisa bilang wangi banget?"

"Itu menandakan kamu memang wangi banget, Val, sampe bisa ngalahin semua bau-bauan di ruangan ini."

Oh, *God*. Cowok ini memang pandai membuatku deg-degan.

Sambil melangkahi tumpahan minuman yang tidak dibersihkan di lantai, aku mengalihkan topik, "Omong-omong, Erika benar juga. Bahaya banget kalau kita membuat keributan di markas mereka. Emangnya kamu tau berapa jumlah anak geng Rapid Fire di sini?"

Meski topik pembicaraan kami serius, aku berbicara dengan gaya seolah-olah sedang bercanda dengan Les, dan Les menanggapiku dengan sikap yang sama pula.

"Jumlah pastinya nggak, tapi minimal dua puluh lima orang. Yah, kalo kamu mau, kita bisa panggil temen-temen dari Streetwolf."

"Jangan. Aku nggak mau membahayakan orang lain. Bikin susah kamu sama Vik aja aku udah nggak enak."

Senyum Les yang begitu dekat dengan wajahku membuatku menahan napas saking groginya. "Aku sendiri yang bilang, kalo kamu datang ke sini, kamu harus bawa aku. Jadi ini semua emang kemauanku kok. Dan satu

lagi, Val," aku mendongak heran padanya, "kamu ini *amazing* banget."

"*Thank you*." Aku menyeringai senang. "Kamu juga *amazing*. Dan kamu bener-bener baik deh, Les, mau bersusah payah membantu kami seperti ini."

Les tertawa. "Nggak juga. Aku cuma baik sama kamu kok."

Kenapa? Kenapa dia hanya baik padaku?

Sebelum aku mengucapkan pertanyaan itu, Les sudah mengedikkan kepalanya dan berkata, "Sepertinya yang itu si Andra. Menurutmu gimana?"

Aku menoleh sambil berusaha kelihatan tidak terlalu mencolok ke arah yang ditunjuk Les. Cowok yang dimaksud tidak terlalu mirip dengan orang yang kulihat di pas foto. Rambut cowok ini jelas lebih panjang dan berantakan dengan kumis yang mulai menebal, mana bajunya dekil banget, lagi. Tapi wajah itu... Ya, tak salah lagi. Mata yang tajam menusuk, hidung yang agak besar, bibir yang tebal dan kaku. Astaga, cowok seperti ini yang pernah diperebutkan banyak cewek? Apa cewek-cewek itu buta semuanya? Kuharap Reva tidak meninggal gara-gara cowok yang tampak tak berguna ini.

"Kok tampangnya nggak meyakinkan?" gumam Les. "Kamu yakin mau terusin rencana ini?"

"Nggak apa-apa kok," ucapku. "Lagian juga cuma sebentar. Terus aku bakalan serahin dia ke Erika dan Vik."

Les masih tampak ragu sejenak sebelum akhirnya berkata, "Oke deh kalo begitu. *Good luck*, ya."

Aku tahu, inilah saatnya kami harus melakukan ade-

gan bertengkar. Jadi, meski masih betah dekat-dekat dengan Les, aku pun menarik diri darinya dengan muka semarah mungkin.

"Mulai sekarang kita putus!" teriakku berang.

Les tertegun sejenak. Aku tidak tahu apakah itu cuma akting atau dia benar-benar kaget melihat penampilanku. "Val, jangan gitu dong..."

"Jangan pegang-pegang lagi!" Aku menepis tangan Les yang diulurkan padaku. "Aku benci sama kamu!"

"Val, jangan pergi dulu. Aku benar-benar minta maaf...."

Les merenggut tanganku, dan aku langsung menamparnya.

Ups. Sepertinya terlalu keras.

"Mulai sekarang, lebih baik kita nggak berhubungan lagi!" kataku dingin, lalu berbalik dengan gaya pede ala cewek cantik dan memandangi banyak mata yang sedang menonton kami.

Lalu, aku berjalan ke arah Andra sambil mengibaskan rambut. "Mau nganterin gue pulang?"

Andra menoleh ke arah temannya dan mengangkat alisnya dengan gaya sok. Jelas dia mengira dia dipilih karena paling tampan di situ. Dasar cowok memuakkan. "Boleh-boleh aja. Yuk, kita jalan."

Wah, semua ini jauh lebih gampang daripada yang kuduga....

Eh, tidak juga. Ampun deh, cowok ini bau banget! Sudah berapa hari sih dia tidak mandi? Gila, aku harus mengeluarkan kemampuan bernapas dengan mulut!

"Jadi rumah lo di mana?" tanya Andra sambil berjalan di sampingku.

"Ehm, di Kompleks Brawijaya," sahutku sekenanya.

"Hadiputra Bukit Sentul? Wow, anak tajir rupanya." Hmm, dia belum tahu rumahku yang sebenarnya. Tapi tak ada gunanya menyombong di depan cowok berandal ini. Bisa-bisa rumahku malah dijebol seperti yang terjadi pada sekolah kami. "Kok bisa main di kompleks kumuh begini?"

"Iya, diajak cowok gue... eh, mantan cowok sialan itu. Kalo tau dia orangnya brengsek begitu sih, gue nggak akan mau diajak ke tempat beginian."

Aku membuka pintu biliar sambil nyengir di dalam hati. Cowok gembel di sampingku ini sama sekali tidak berniat membukakanku pintu. Selain jelek dan bau, sifatnya juga tak ada keren-kerennya sama sekali.

"Emangnya dia apain lo, sampe lo kesel begini?" tanya si gembel dengan nada jelas-jelas kepingin tahu.

"Itu urusan pribadi gue," ketusku.

"Jangan gitu dong," kata Andra dengan nada memaksa. "Gue yang bakalan nganterin lo pulang. Jadi seharusnya lo jawab semua pertanyaan gue!"

"Cuma nganterin gue pulang, lo langsung mau minta macem-macem?" Aku mendengus. "Ngaca dulu, *man*!"

"Lo kira lo bisa kurang ajar sama gue, hanya karena lo cewek tajir?" Andra merenggut bahuku. "Gue justru paling benci tipe kayak elo!"

Aku sudah siap menjotos cowok kurang ajar itu, tapi rupanya aku sama sekali tak perlu beraksi. Tahu-tahu saja Erika dan Vik muncul dengan muka mirip malaikat dari neraka, menarik bahu Andra dengan kompak, lalu melemparkannya ke pojokan gelap di sudut tempat parkir motor. Aku sedang menepuk-nepuk bahuku yang sempat

diremas cowok bau itu, berharap bisa mengenyahkan kuman apa pun yang sempat menempel di situ, saat Les muncul dari belakangku.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya sambil menatapku dengan khawatir.

"Nggak," sahutku sambil tersenyum berusaha meyakinkan. "Ini mah nggak ada apa-apanya."

Tapi sepertinya Les tak percaya, soalnya dia langsung berjalan maju, menggantikan Erika yang menekan Andra ke tembok. Tapi sepertinya Erika tak sudi digantikan.

"Lo kira lo boleh gituin cewek seenak jidat?" tanya sohibku itu dengan muka seram tingkat dewa. "Apa lo nggak takut dibacok bapak-emaknya? Lo berani pegang anak gue, gue bakalan potong bodi lo jadi enam belas, terus gue masak lo pake darah lo sendiri, terus gue kasih makan ke ikan-ikan gue yang udah haus darah banget..."

"Cukup, cukup!" Vik menghentikan ocehan Erika. "Katanya kamu mau interogasi dia!"

"Oh iya, bener juga." Erika bersungut-sungut. "Gantiin gue, Les!"

Tanpa bicara Les menggantikan tempat Erika yang langsung menepuk-nepuk tangannya. Mungkin Erika sama seperti aku tadi, takut kalau-kalau kuman—atau minimal kutu—si Andra menempel padanya. Setelah itu, dia merogoh kantongnya dan mengeluarkan kacamataku dari sana. Begitu menerima kembali kacamataku itu, aku segera mengenakannya.

"*Thanks*," jawabku lega. Entah kenapa, tanpa kacamata, aku merasa rapuh dan tak terlindungi.

Erika menganggguk kaku, lalu berpaling kembali pada Andra dan berkata sambil menggeram. "Sekarang kita masuk ke pokok permasalahan. Eh, Gembel, katanya lo dulu pacaran sama Reva, ya?"

Wajah Andra yang tadinya sudah pucat kini bertambah pucat. "Kalian... kalian ini siapa?"

"Kami ini malaikat keadilan yang ditugaskan untuk mencari tahu penyebab kematian Reva yang sesungguh-nya," kata Erika gagah. "Dan sejumlah oknum memberi-tahu kami bahwa *elo* ada hubungannya dengan kejadian itu."

Meski jawaban Erika kedengaran ngasal, Andra tidak terlihat lebih santai. Dia malah semakin menggigil. "Itu fitnah! Gue nggak ada hubungan apa-apa dengan kejadi-an itu! Sumpah!"

"Nggak usah pake sumpah palsu segala!" bentak Erika. "Lo kira gue percaya? Udah gue bilang, gue ini malaikat. Emangnya gue nggak bisa bedain omongan jujur sama tipuan? Eh, kalo lo nggak kepingin dipermak sama dua pesuruh gue yang udah gatel ini, lebih baik lo ngomong sejujurnya. Kenapa Reva bisa mati ngenes gitu?"

"Itu kan cuma kecelakaan! Dia kepeleset..."

"Jek, cabut idungnya!"

Tanpa banyak bicara Vik menarik hidung Andra sam-pai cowok itu megap-megap. "Ampun, ampun! Iya, gue salah inget, itu bukan kecelakaan..."

"Jek, lepasin dia dulu. Kita kasih dia kesempatan lima detik."

Dengan patuh Vik melepaskan hidung Andra yang langsung menghirup udara dengan rakus.

"Eh, mana jawabannya?" bentak Erika sangat tak senang. "Jangan bernapas lama-lama, O'on! Jek, tutupin lagi akses udaranya!"

"Jangan, jangan!" jerit Andra saat Vik mengulurkan tangannya yang membentuk capit. "Oke, gue akan ceritain semuanya! Kematian Reva emang bukan kecelakaan, tapi dia... dia sengaja."

Jawaban itu sama sekali tidak kami sangka-sangka.

"Lo yang bener aja!" bentak Erika sambil mendorong kepala Andra. "Mana mungkin ada orang mau bunuh diri di kolam renang kosong gitu? Nggak gengsi, tau!"

"Bukan, bukan bunuh diri!" sahut Andra panik. "Itu emang kecelakaan! Ada satu temennya yang bernama Chalina..."

"Ya, kami udah kenal!" sela Erika tak sabar. "Lalu?"

"Chalina udah ngejar-ngejar gue dari dulu, tapi gue akhirnya pacaran sama Reva. Jadinya Chalina dendam banget sama Reva dan suka ngerjain Reva. Akhirnya Reva nggak tahan juga diteror sama Chalina terus. Dia bilang, kalo ada kesempatan, dia mau bikin Chalina kapok dengan pura-pura terluka. Gue rasa, dia pura-pura jatuh ke kolam renang, mungkin supaya kakinya terkilir atau apa, tapi nggak taunya kepalanya malah terbentur begitu...."

Andra mulai tersedu sedan. Kutatap cowok bau itu dengan penuh rasa kasihan. Ternyata dia sangat mencintai Reva.

"Cuma itu yang gue tau," isaknya. "Jadi, tolong lepasin gue...!"

Sialan. Ternyata dia menangis karena takut, bukan ka-

011/I/13

rena mencintai Reva. Aku benar-benar goblok sempat tertipu olehnya.

"Terus, kenapa lo mendadak nyolong di kantor kepala sekolah?" tanya Erika lagi.

"Itu... itu bukan kemauan gue. Temen-temen gue butuh duit, dan kebetulan gue tau si Rita lagi nyimpen duit sumbangan di situ. Nggak ada hubungan sama kejadian Reva kok. Sumpah!"

"Sumpah-sumpah palsu mulu," gerutu Erika sebal. "Orang ini benar-benar nggak ada gunanya. Ya udah, lepasin aja!"

Begitu Les dan Vik melepaskan cengkeraman mereka, Andra langsung ngibrit sekencang-kencangnya. Astaga, cowok itu benar-benar pengecut!

"Kamu percaya sama dia?" tanya Vik. "Asal tau aja, menurutku, dia bukan orang yang kata-katanya bisa dipegang."

"Yang lebih penting lagi," kata Les sambil memandangi arah yang dituju Andra, yaitu Dragon Pool, "orang itu kayaknya bukan orang yang bersedia dipukuli begitu aja. Gue curiga dalam hitungan menit dia bakalan bawa temen-temen gengnya ngejar kita."

"Kalo gitu, kita kabur!" kata Erika sambil berjalan ke tempat parkir. "Emangnya kita bodoh, mau tunggu dikeroyok sama para pecundang bau gitu?"

"Iya, ya," aku membuka mulut. "Tuh orang bau banget, ih!"

"Ya iyalah. Hidup di tempat bau rokok, nggak mandi, belum lagi keringetan, pasti dong baunya kayak sampah! Cih, gue sampe mau muntah tadi deket-deket dia. Ayo, kita pulang aja dulu..."

Mendadak kami sadar kami sedang dibuntuti orang banyak. Serempak kami menoleh.

Dan tampaklah seluruh anggota Rapid Fire berdiri di belakang kami.

11

SELAMA beberapa saat aku hanya memperhatikan barisan yang membentuk pagar di belakang kami itu.

Awalnya, aku merasa agak keder juga. Ini pertama kalinya aku menghadapi begitu banyak orang. Dua puluh orang, atau kemungkinan besar lebih. Mana sebagian besar di antara mereka tinggi besar, tidak kalah ukurannya dengan Vik dan Les. Perasaan kederku agak berkurang saat menyadari aku tidak sendirian. Ada Erika, Les, dan Vik bersamaku. Aku pasti akan baik-baik saja.

Seperti yang sudah diduga Les, Andra berdiri di belakang seseorang bertubuh tinggi besar bermuka gelap yang sepertinya ketua geng mereka. Dari mukanya yang cengeng, kelihatan banget Andra sedang mengadu. Aku mengatupkan mulutku rapat-rapat, berusaha menahan tawa. Habis, tampangnya cupu habis.

"Itu mereka!" katanya dengan suara tinggi seperti cewek yang sedang histeris. "Mereka yang tadi nyiksa gue!"

"Cih, idung dibekep aja dibilang udah nyiksa, gimana kalo gue potong semua jari lo?!" bentak Erika sambil ber-

011/I/13

kacak pinggang, membuat Andra makin mengkeret di belakang orang yang dimintainya pertolongan. Lalu, tanpa rasa takut sedikit pun, Erika melayangkan pandangan pada setiap orang yang mendatangi kami itu. "Dan kalian semua, malu bener jadi pesuruh si cengeng ini! Kalo gue jadi kalian sih, mendingan ganti nama dan operasi muka!"

Kami semua tercengang saat cowok bertubuh tinggi besar yang tadinya bergaya-gaya melindungi Andra malah memukul kepala si Andra dengan pukulan *backhand* sempurna, membuat Andra terpelanting ke belakang.

"Kami bukannya pesuruh si cengeng ini. Tapi kami juga nggak seneng kalo ada yang berani ngacau di daerah kami." Tatapannya beralih ke orang di sampingku alias Les. "Lo Leslie Gunawan, kan? Emangnya kami pernah bikin masalah apa sama Streetwolf?"

"Masalah ini emang nggak ada hubungan langsung dengan Rapid Fire dan Streetwolf," kata Les dengan nada tajam dan dingin. Oke, ternyata kalau mau, cowok ini bisa menakutkan juga. "Masalahnya, temen kecil lo itu udah bikin ulah di sekolah temen gue dengan melibatkan nama geng. Tentu aja sebagai temen, kami nggak bisa berpangku tangan."

"Bikin ulah apa?" tanya si cowok bertubuh tinggi besar sambil mendekat. Ternyata, setelah agak dekat, ukuran bodinya memang sedikit lebih besar daripada Les maupun Vik yang tingginya sudah di atas rata-rata manusia biasa. Bisa dibilang cowok baru ini gorila banget. "Sekolah apa yang kalian maksud?"

"SMA Harapan Nusantara!" Erika angkat bicara. "Temen begeng kalian itu ngaku bahwa dia disuruh nge-

bantu kalian ngedobrak masuk ke ruangan kepala sekolah kami. Asal tau aja, yang kalian dobrak itu daerah gue. Jadi bagus juga elo-elo muncul di sini. Gue jadi bisa minta pertanggungjawaban kalian." Erika menatap wajah orang-orang yang menghadang kami itu satu per satu dengan tatapan tajam penuh selidik. "Yang mana aja yang berani masuk ke daerah gue waktu itu?"

Wajah si pemimpin geng tampak kesal saat Erika menyinggung masalah pendobrakan itu. Sepertinya dia sendiri juga tidak menyukai ulah teman-temannya, tapi dia berusaha menyembunyikan hal itu. "Kami nggak akan serahin temen-temen kami sendiri pada orang lain. Kalo lo mau, biar kami tangani masalah ini dengan cara kami sendiri. Gue jamin orang yang bersalah akan kami hukum dengan pantas. Tapi nggak berarti kalian boleh nyentuh anggota kami seenak jidat. Karena, itu berarti, kalian harus berhadapan dengan seluruh geng kami."

"Sori-sori aja, emangnya atas dasar apa kami harus percaya lo bakalan menghukum oknum-oknum yang bersalah?" cibir Erika pada orang yang nyaris berukuran dua kali lipat daripada tubuhnya itu. "Siapa tau, bukannya menghukum mereka, lo malah langsung beri mereka penghargaan tertinggi karena mereka udah bikin prestasi. Kalo lo emang punya iktikad baik, seharusnya lo serahin anggota-anggota lo yang bikin masalah itu. Sama aja dengan kami. Kalo ada anak buah kami yang berani bertingkah di daerah lo, gue bakalan lemparin dia ke hadapan lo. Tapi kalo emang lo tetep mau ngumpetin anggota geng lo yang salah, ya udah, *bring it on*. Emangnya gue takut dikeroyok sama seluruh anggota geng ini?"

”Gue saranin sih, biar amannya, lo serahin aja anggota-anggota lo yang udah bikin masalah,” kata Les dingin. ”Lo nggak akan mau deh, cari perkara sama kami.”

”Ngaca dulu, kalian cuma berempat! Kami...,” si gorila memandangi rekan-rekannya, berusaha menghitung jumlah mereka namun sepertinya gagal, ”...banyak banget.”

Erika tertawa sambil melambai dengan gaya meremehkan. ”Kalo kalian butuh segitu banyak orang cuma untuk ngelumpuhin empat orang, sepertinya kalian semua letoy-letoy banget. Gede badan doang! Hahaha....”

Muka si gorila berubah. Lalu dia mengedikkan kepala pada empat cowok di sisi kanannya. Isyarat yang cukup mudah dimengerti. Rupanya harga dirinya terusik juga mendengar kata-kata Erika yang penuh hinaan itu. Jadi dia memutuskan untuk bertanding secara adil.

Kasihan banget. Bisa-bisanya dia masuk dalam jebakan Erika.

Empat cowok yang dimaksud segera maju untuk menghadapi kami. Dari tampang-tampangnya, jelas yang menghadapi Les dan Vik saja yang serius, sementara yang berhadapan denganku dan Erika tampak cengar-cengir.

Mereka bakalan menghadapi kejutan dahsyat deh.

Aku bisa melihat Erika yang bersemangat banget menghadapi lawannya, sementara Les dan Vik tetap kalem seperti biasa. Aku berpaling pada cowok di depanku, cowok dengan muka penuh jerawat dan seringai yang bikin muak.

”Aduh, cewek begini manis kok mau-mau aja sih diajak rusak begini?” tanyanya dengan nada dimanis-manisin.

Aku tidak berminat menyahutinya sama sekali.

Terdengar seruan dari sebelah kami. Aku curiga cowok-cowok sudah mulai berantem, tapi aku tidak memperhatikan lagi karena begitu mendengar teriakan, lawanku juga sudah mulai menyerang. Cowok itu mengulurkan tangannya, seolah-olah ingin mencolek pipiku atau menjambak rambutku. Aku siap mematahkan tangannya, tapi mendadak cowok itu berteriak kesakitan sambil memegangi tangannya. Aku menoleh ke samping, dan kudapati Les sedang nyengir padaku. Tangan kirinya mencengkeram lawannya sementara tangan kanannya memukuli muka si malang itu, sementara kaki kanannya yang tadi digunakan untuk menendang tangan lawanku masih terangkat.

"Hei," dia mengedipkan sebelah mata dengan gaya kocak sekaligus *charming*, "sori nggak sengaja, ada yang nyasar."

Meski tak merasa perlu dilindungi, aku cukup terpesona dengan aksi plus senyumnya yang memang keren banget. "*Thank you*."

"Dengan senang hati."

Matanya mengerling saat lawanku mulai menerjang lagi. Aku hanya bengong saat Les melemparkan lawannya kuat-kuat ke arah lawanku sampai dua-duanya terpelanting ke samping. Dia meringis saat melihat kedua musuh kami terguling-guling ke arah tumpukan sampah dan terkubur di bawahnya. "Ups. Bakalan bau seumur hidup tuh."

Mau tak mau aku tertawa melihatnya. Cowok itu nyengir padaku, lalu mengikuti pandanganku ke arah Erika dan Vik. Tawaku makin keras saat melihat Erika me-

nendang-nendang lawannya yang sudah tak berkutik, sedangkan Vik menyeret lawannya dan melemparkannya ke arah si pemimpin geng gorila.

"Cuma segini nih?" tanya Vik masam. "Nggak ada apa-apanya."

Tentu saja si pemimpin gorila jadi berang. "Hajar semuanya!"

Wow. Kali ini mereka tidak segan-segan lagi rupanya. Ada empat yang menyerbu ke arahku, sedangkan dari ekor mataku aku menangkap enam sosok menerjang Les. Wah, ini berarti seluruh pasukan sudah mengeroyok kami. Menarik juga.

Seperti pernah kubilang sebelumnya, aku menguasai *kickboxing*. Sebenarnya, berhubung aku digembleng oleh dua pelatih kawakan, aku jadi sangat ahli dalam bidang ini. Jadi, kalian jangan heran kalau aku selalu memulai seranganku dengan tendangan keras. Saat melihat anak-anak tolol ini menyerbuku dengan membabi buta, aku menarik napas, memasang kuda-kuda, lalu memberikan sebuah tendangan memutar ke arah wajah seorang cowok yang segera terpelanting dan menghantam teman di sebelahnya. Malang bagi si cowok pertama, malam ini aku mengenakan sepatu bot bersol tebal. Besok mukanya pasti parah banget. Si cowok kedua lebih beruntung, meskipun dihantam teman sendiri bukanlah sesuatu yang menyenangkan pula.

Lawan ketiga rupanya membawa pisau. Aku bisa melihat kilatannya saat benda itu diarahkan ke mukaku. Aku agak telat berkelit. Tangannya menyenggol kacamataku dengan begitu keras sehingga benda itu terjatuh. Aku mencoba merunduk untuk memungutnya, tapi benda itu

terlihat sudah rusak. Ah, sudahlah, aku toh tak benar-benar memerlukannya.

Pada saat merunduk, aku melihat kelengahan yang diperbuat lawanku. Jadi kusapukan kakiku pada kakinya dan membuatnya terjerembap. Pisau yang dipegangnya terjatuh di dekat kakiku. Sang pemilik berusaha meraihnya, tapi aku lebih cepat.

Berkat bayangan yang ditimbulkan lampu jalanan, aku menyadari bahwa saat aku sedang memungut pisau, lawan terakhirku rupanya berencana menyerangku dari belakang. Begitu kuraih pisau itu, aku langsung menghantamkan gagangnya ke belakang, tepat ke muka si penyerang yang langsung menjerit-jerit sambil memegangi gigi depannya yang kena hantam. Rasanya bersalah juga, sudah merusak penampilannya, tapi itu jauh lebih baik kan, daripada aku menghantamkan bagian tajam pisau ini?

Si lawan ketiga berusaha bangkit untuk melawan lagi, tapi aku tidak membuang-buang waktu. Kutancapkan pisau yang masih berada dalam genggamanku itu dalam-dalam di sela-sela kaki si lawan ketiga (aku beruntung tanah yang kami injak ini tidak terlalu keras. Kalau tidak, bisa-bisa gayaku jadi tidak keren). Tak lama kemudian terlihat cairan basah mengaliri tanah. Ugh, aku paling sebal kalau ada lawan kalah yang mengompol begini! Tapi kalau dipikir-pikir lagi, mungkin aku yang keterlaluan sih.

Kulayangkan pandangan sekilas pada keempat lawanku. Lumayan, dalam waktu singkat semua sudah tepar begitu. Mungkin keempat orang ini anggota geng paling lemah, atau mungkin juga mereka terlalu meremehkanku.

Yang jelas, dari kami berempat, rupanya aku orang pertama yang berhasil melumpuhkan semua lawanku.

Erika, seperti biasa, tidak mengalami kesulitan apa-apa. Malahan kini dia yang mengejar-ngejar satu-satunya lawannya yang tersisa dengan muka supermaniak. Kuharap cowok malang itu tidak trauma seumur hidup. Kondisi Les dan Vik jauh lebih memprihatinkan. Mereka dikeroyok anggota-anggota geng bertubuh paling besar yang mirip kelompok *werewolf* dalam film *New Moon*. Beberapa membawa senjata pula. Perkelahian mereka jauh lebih brutal dan berdarah-darah daripada yang kualami. Untungnya, meski sudah melumpuhkan separuh lawan mereka, kedua cowok itu belum terluka sama sekali, meskipun dari napas mereka yang ngos-ngosan aku tahu mereka sudah bertempur dengan sekuat tenaga.

Salah satu lawan Les menerjang maju sambil mengayunkan tongkat yang dibawanya. Les berkelit seraya menangkap tangan yang memegangi tongkat itu. Lawan lain mengayunkan pisau, dan Les menangkisnya dengan menggunakan tongkat yang kini diperebutkan oleh dirinya dan lawan sebelumnya. Lawan terakhir menggunakan batu bata untuk menghantam kepala Les, dan kusadari Les terlalu sibuk mengurus dua lawan pertama untuk memperhatikan yang terakhir ini.

Jadi, tanpa berpikir panjang lagi, aku menendang batu bata itu hingga terpental. Si pemilik tampak kaget, demikian pula orang yang nyaris diserangnya tadi.

"*Thank you,*" ucap Les, nyaris terdengar santai.

"Anggap aja bayar utang yang tadi."

Les tertawa. "Waduh, repot juga kalo main hitung-hitungan begini." Dia menyundul kepala si pemegang

tongkat yang langsung melepaskan senjatanya karena kesakitan, lalu dengan menggunakan tongkat itu Les memukul lutut si pemegang pisau yang langsung jatuh sambil berteriak.

Lawan yang senjatanya kupentalkan itu rupanya tak senang dengan kelakuanku. Mendadak saja dia menganggapku lawannya. Dari ukuran badannya, jelas orang ini tidak bisa disamakan dengan para penyerangku sebelumnya. Tapi tak masalah. Aku sudah sering melawan orang-orang bertubuh besar, apalagi orang ini cuma seorang diri.

Aku merunduk saat orang itu melayangkan tamparannya. Kusapukan kakiku untuk menendang bagian belakang lututnya. Orang itu langsung terjatuh dalam kondisi berlutut gara-gara seranganku. Posisi yang pas ketinggiannya itu membuatku melancarkan satu tendangan lagi ke muka lawanku itu. Tak kuduga, dia sempat menangkis tendanganku yang sudah termasuk cepat itu. Tanpa sempat berpikir lagi aku menggunakan tangan kananku untuk menonjok mukanya. Tapi lagi-lagi, tangan kananku dihentikan dengan satu cengkeraman. Aku meringis saat dia memiting tanganku.

Sialan. Sepertinya orang ini memang bukan lawan gampangan.

Tapi aku juga bukan lawan gampangan. Aku masih punya tangan kiri, meski tangan kiriku tidak cukup bertenaga seperti tangan kananku. Oke, aku tak suka melukai orang secara kejam, tapi aku tahu terkadang kita harus melakukannya demi menyelamatkan diri sendiri. Jadi kugunakan jari-jari di tangan kiriku untuk mencolok mata cowok malang itu.

Tentu saja si cowok malang langsung berteriak-teriak kesakitan sambil melepaskanku. Kugunakan kesempatan itu untuk menendang mukanya sekali lagi, dan sepertinya kali ini mengenai hidungnya (aku tidak tahu kenapa, tapi sepertinya hidung selalu merupakan sasaran yang menyenangkan). Setelah itu, cowok itu jadi terlalu sibuk mengurus rasa sakitnya sampai-sampai aku tak dipedulikan lagi.

Jadi aku beralih pada Les, dan melihat cowok itu sedang berantem dengan bos geng Rapid Fire.

Rasanya begitu menakjubkan, melihat cowok keren itu melawan orang yang lebih tinggi satu kepala daripada dirinya. Tapi Les sama sekali tidak kelihatan kewalahan, meski sebelumnya dia sudah mengalahkan lima orang. Rasanya aku bisa melihat bagaimana otaknya bekerja dengan cepat, memikirkan bagaimana caranya mengalahkan orang yang lebih kuat darinya—seperti yang sudah biasa kulakukan. Tentu saja, itu berarti mengincar titik-titik terlemah dalam tubuh lawan.

Si bos gorila meninju ke arah muka Les, dan keuntungan menjadi cowok yang lebih pendek adalah mudah sekali menghindar sambil merunduk (aneh sekali mengatakan Les cowok yang lebih pendek, karena dia jauh lebih tinggi daripada semua cowok di sini. Memang si gorila saja yang kelewatan tingginya). Les menyelinap melalui bawah lengan si gorila, lalu dari arah belakang dia memiting lengan si gorila ke atas. Lalu, dengan gerakan yang terlihat ringan (tapi pastinya tidak ringan), Les menarik si gorila yang tadinya berteriak itu hingga terlempar ke belakang.

Ouch. Kuharap kepala si gorila tak apa-apa.

Sebelum si gorila sempat berkutik, Les sudah menginjak lehernya.

"Udah gue bilang, lo seharusnya nggak cari perkara sama kami," kata Les dingin. "Suruh semua anak buah lo minggir. Buruan!"

Sebagian anggota Rapid Fire sudah terluka, tetapi masih ada yang cuma mengalami luka-luka kecil dan siap menyerang lagi. Mendengar teriakan bos mereka, semuanya mundur dengan muka kecut. Kurasa mereka juga ngeri menghadapi orang yang sanggup menundukkan bos mereka.

Kulihat sebuah bayangan siap melarikan diri.

"Hei, jangan kabur!" teriak Erika sambil mengejar orang itu, yang ternyata adalah Andra.

Rasanya mau tertawa saat melihat Andra berlari ke arahku. Mungkin dia pikir akulah yang paling lemah di antara kami berempat—dan kemungkinan besar itu ada benarnya, tapi tak berarti dia sanggup menghadapiku. Dia mencoba menerkamku, seolah-olah ingin menjadikanku sandera, tapi aku berkelit dan mengangkat kakiku secukupnya untuk menyengkat cowok goblok itu.

Saat dia berusaha berdiri lagi, aku menginjak punggungnya.

"Kompakan denganku nih, ceritanya?"

Aku menoleh pada Les yang berbicara padaku sambil nyengir dan tertawa. Memang gaya kami berdua mirip banget. Bedanya, si bos gorila yang diinjak Les berbaring telentang sementara si Andra tertelungkup.

"Yahhh!" Erika menghampiriku dengan muka kecewa. "Padahal udah gue uber-uber, kok yang dapet dia malah elo? Nggak adil!" Cewek itu mengucapkan kalimat ter-

akhir sambil menendang kepala Andra yang langsung menjerit-jerit kesakitan. "Dasar cowok nggak berguna! Jadi mangsa pun percuma, bikin gue keluar tenaga sia-sia, napas gue yang berharga jadi..."

"Cukup, cukup!" Vik menarik Erika mundur. "Bisa-bisa kepala tuh orang jadi peyang gara-gara kamu."

"Ya, justru itu yang gue inginkan!" bentak Erika sambil memasang kuda-kuda untuk menendang lagi.

"Cukup, cukup!" Vik menarik Erika lagi sampai cewek itu nyaris terjungkal. "Kamu mau urusan ini cepet beres, nggak?"

"Nggak," sahut Erika sambil cemberut, tapi setelah itu dia tidak lagi mengincar Andra yang kini terisak-isak lega.

"Jadi?" tanya Les pada si gorila dengan tatapan penuh intimidasi. Bisa kulihat, si gorila, meskipun marah, mulai takut pada Les. "Siapa aja yang terlibat dalam pendobrakan itu?" Melihat si gorila enggan menjawab, Les mengangkat alis. "Mau gue rusakin pita suara lo? Jadi orang bisu nggak enak lho."

Setelah diancam begitu, si gorila mulai keder juga. "Andra, tentu aja. Selain itu ada Heri, Roni, sama Nepil..."

"Eh, sialan!!!" bentak Erika dengan kemarahan yang tak bisa ditutup-tutupi lagi. "Nggak usah ngebohongin kami, ya! Lo kira kami nggak nonton *Harry Potter*? Apa-apaan lo, main comot nama doang?! Gue malah baca ketujuh novelnya! Lo udah baca?"

"Belum," aku si gorila dengan muka bingung, seolah-olah dia tidak mengerti kenapa mendadak dia didamprat sedemikian rupa. "Tapi gue serius. Itu anak-anak nama-

nya emang Heri, Roni, sama Nepil. Eh, Heri! Roni! Nepil!"

"Iya, Bang."

Oke, tiga oknum yang dimaksud sama sekali tidak mirip Harry Potter, Ron Weasley, maupun Neville Longbottom, karakter-karakter beken dalam serial *Harry Potter* tersebut. Mereka cuma preman-preman biasa berpostur sedang, bermuka nyaris cupu yang tak pantas banget dimiliki anak-anak dalam profesi mereka, dan berambut mirip semak-semak. Pokoknya sama sekali tidak istimewa, kecuali bahwa luka-luka mereka lebih banyak daripada yang diderita rekan-rekan mereka yang lain. Oh ya, aku ingat. Ini kan anak-anak cupu yang pertama-tama menjadi lawan kami!

Menemukan sasaran baru untuk dibentak-bentak membuat Erika tampak lebih bersemangat.

"Eh, lo!" hardiknya pada anak yang paling pendek mungil. "Lo kan yang tadi pertama gue gebukin sampe terkaing-kaing itu! Nggak gue sangka, orang yang gue cari ternyata udah di depan mata sedari tadi. Nama lo siapa?"

"Nepil..."

"Dasar goblok!" Erika memukuli kepala anak malang itu. "Mana ada nama kayak Nepil begitu? Masa bisa-bisanya lo punya nama yang cuma satu-satunya di seluruh Indonesia ini? Nggak masuk akal!"

"Iya, itu julukan saya," sahut si Nepil takut-takut. "Emang niru dari film *Harry Potter*..."

"Dasar goblok!" teriak Erika, sekali lagi memukuli kepala si anak malang. "Lo tau nggak, di dunia ini ada orang-orang yang menganggap Harry, Ron, dan Neville

itu semacam dewa? Berani-beraninya lo nyamar jadi orang sekeren itu! Jadi, siapa nama asli lo?"

"Nopi, Kak."

"Nama kok kayak cewek?" Untuk ketiga kalinya si anak malang mendapat pukulan di kepala. "Pasti lahir bulan November, ya? Cepet ngaku!"

"Iya, Kak."

"Cih," dengus Erika. "Kalo mau nyamar, pake nama Snoopy kek, lebih mirip daripada Neville. Meski muka lo kagak ada lucu-lucunya dibanding Snoopy sih. Sekarang, cepet ngaku, kenapa lo bisa ngedobrak kantor si Rita?"

"Si Rita?"

"Kepsek gue, O'on!" Tidak perlu kujelaskan lagi kan, bahwa lagi-lagi si anak malang dengan nama kelahiran Nopi ini kena hajar Erika? "Ngapain lo buka-buka kantor dia?"

"Diajak Andra, Kak."

"Diajak Andra?" Kini perhatian Erika beralih ke Andra yang masih menggeliat-geliat di bawah kakiku. "Kata lo, lo yang disuruh orang. Val, injek kepalanya!"

Berhubung aku tidak ingin jadi sasaran kemarahan Erika—atau mungkin aku memang diam-diam kepingin memukuli cowok menyebalkan yang hobi berbohong itu—kulakukan perintah Erika dengan senang hati. Tentu saja aku tak bakalan melakukannya dengan kasar—bagaimanapun, aku tak ingin otak Andra yang sudah terbatas itu makin terganggu saja. Jadi kutendang ringan kepalanya. Tapi dasar cowok lemah, pukulan yang begitu remeh pun diterimanya sambil meraung-raung. Yah, setidaknya Erika tak jadi memprotesku karena sudah berbaik hati pada cowok blo'on tersebut.

”Jadi, siapa yang mau ceritain kebenarannya?” Erika memelototi semua orang. Tentu saja, pelototan terakhir dihadiahkannya pada Nepil, maksudku Nopi, yang berdiri paling dekat dengannya. ”Elo! Gue kepingin tau lo sejujur nama lo apa nggak. Jadi, lo tau alasan si Andra ngajakin lo ngedobrak kantor kepala sekolah?”

”Kami mau ngincar duitnya, Kak!”

”Itu sih orang buta-tuli-bisu juga udah tau!” Kasihan betul si Nopi. Untuk keempat kalinya dia menerima keplakan di kepalanya. ”Duitnya buat apa?”

”Duitnya seharusnya buat bagi-bagi di antara kami berempat, tapi akhirnya keburu ketahuan polisi. Kata Andra, kepala sekolahnya itu jahat, suka korupsi. Jadi daripada duitnya diambil sendiri sama si kepala sekolah, mendingan kami yang ngambil. Toh kami semua orang miskin yang memang layak dapet duit amal.”

Tanpa komen apa-apa, Erika berderap ke arahku, lalu jongkok di depan Andra dan menjambak rambut cowok itu. ”Sekarang lo ngaku, sebenarnya apa motif lo ngebongkar kantor kepala sekolah! Kalo lo nggak mau kasih tau, percaya deh, lo bakalan tamat malam ini juga. Seluruh geng lo aja bisa kami habisin, apalagi cuma lo seorang diri yang letoy begitu!”

Berbeda dengan tadi, kini Andra sudah tidak kelihatan kepingin kabur lagi. Mungkin dia sudah menyadari bahwa tak ada orang di dunia ini yang bisa melindunginya. Bahkan kemungkinan besar anggota gengnya sendiri bakalan menghajarnya habis-habisan setelah ini, lantaran dialah yang menyebabkan geng mereka dipermalukan besar-besaran begini.

”Gue nggak bohong!” raungnya. ”Si Rita itu memang

kurang ajar. Dia cuma kepala sekolah biasa, sekolahnya bukan sekolah yang hebat banget pula, tapi kenapa dia bisa punya rumah bagus dan mobil mewah? Pasti dia korupsi!"

"Eh, tolong ngaca sedikit bisa, nggak?" bentak Erika sambil menarik-narik rambut Andra sampai-sampai aku takut cowok itu bakalan jadi botak setelah kejadian ini. "Yang suka korupsi itu bapak lo, bukan si Rita! Si Rita itu kepala sekolah, jadi yayasan sekolah kita minjemin dia rumah sama mobil. Kalo dia berhenti jadi kepala sekolah, barang-barang itu juga diambil balik. Jadi lo jangan asal nuduh! Terus apa lagi? Bukan cuma karena lo kira si Rita korupsi kan, lo ngedobrak gitu? Duitnya. Rencana lo mau pake duitnya buat apa?"

"Nggak tau. Gue disuruh Indah."

"Indah?" Informasi tak terduga ini membuat kami semua kaget. "Indah sepupu Reva?"

"Bener. Kata Indah, dia tau siapa yang menyebabkan kematian Reva. Tapi untuk membongkar pelakunya, dia butuh duit amal itu. Jadi gue disuruh nyolong."

Aku dan Erika berpandangan. Satu misteri membawa kami ke misteri berikutnya. Bagaimana cara kami mengetahui apa yang diketahui Indah, kalau cewek itu juga sudah mati?

"Lo bukan ngarang-ngarang supaya lepas dari masalah ini, kan?" tanya Erika sambil menarik-narik rambut Andra lagi.

"Bukan, Kak. Sumpah!"

"Sumpah lo palsu, dan gue bukan kakak lo! Panggil gue Miss!"

"Miss." Andra menuruti permintaan itu dengan culun-nya.

Erika melepaskan rambut Andra dan berdiri menatap-ku. "Jadi kita harus gimana?"

Aku menggeleng tanda tak tahu. "Tapi gue rasa urusan kita udah selesai di sini."

Erika mengangguk, lalu berkata pada Andra, "Kalo lo ada info lagi, kasih tau kami, ya! Seandainya sampe gue tau lo nyembunyiin sesuatu, gue akan kejar elo sampe ke neraka. Ngerti?"

Andra mengangguk dengan muka horor. "Iya, Miss...."

"Lo juga, Nop!" Erika menoleh garang pada Nopi yang tadinya sudah tampak rileks tapi kini mendadak tegang lagi. "Kalo ada apa-apa, kasih tau gue. Juga dua konco begeng lo ini, mengerti?"

"Ya, Miss."

"Bagus!" Erika mengangguk-angguk senang. "Kita cabut, yuk!"

Aku melepaskan Andra yang langsung merangkak pergi dengan terbirit-birit bagaikan kecoak. Sementara itu, Les juga melepaskan si gorila, yang kini berdiri menjulang di antara kami. Mukanya gelap luar biasa.

"Gue nggak akan lupain hari ini, Leslie Gunawan!" katanya dengan nada mengancam.

"Ya, mendingan lo jangan lupa," balas Les tidak kalah garang. "Inget, lo nggak akan menang ngelawan kami. Dua orang dari Streetwolf aja sanggup mengobrak-abrik seluruh Rapid Fire, apalagi kalo sampe seluruh anggota geng kami turun tangan."

Si gorila menatap Les dengan muka penuh kebencian. "Ayo, kita pergi!"

Dengan begitu, berlalulah seluruh anggota Rapid Fire dari hadapan kami.

"Nggak apa-apa, Les?" tanyaku pada Les dengan khawatir. "Sori, jadi bikin seluruh Streetwolf ikut terlibat."

"Nggak apa-apa, Val," geleng Les sambil tersenyum. "Emang harus terlibat kalo begini caranya. Aku nggak ingin Streetwolf disangkutpautkan dengan masalah yang diakibatkan Rapid Fire. Bermusuhan dengan mereka akan jauh lebih baik bagi kami."

"Tapi lo ternyata boleh juga." Erika menyenggol-nyenggol Les. "Bisa-bisanya lo ngalahin raksasa jelek gitu. Bener nggak, Val?"

"Kamu juga oke." Les menyeringai. "Sama seperti yang dikatakan Vik padaku."

"Oh, ya?" Erika menoleh pada Vik dengan penuh rasa ingin tahu. "Emangnya lo ngomong apa sama dia, Jek?"

"Aku bilang sama dia," kata Vik datar, "kamu brutal abis."

"Dan kamu, Val," aku berpaling pada Les dan tidak memperhatikan apa yang diucapkan Erika untuk membalas Vik, "kamu benar-benar cewek paling luar biasa yang pernah kutemui."

Aku agak canggung saat cowok itu memungut kacamataku yang rusak dan mengamati benda itu sejenak.

"Udah rusak kayaknya," kataku.

"Aku bisa benerin sih, tapi kurasa kamu lebih milih beli yang baru, ya," kata Les sambil tersenyum. "Kalo begitu, yang ini bisa kusimpan?"

"Buat apa?"

"Kenang-kenangan malam ini."

Sahutan itu terdengar ringan, tapi setiap kata-katanya menyentuh hatiku yang paling dalam. "Oke."

"*Thanks*." Dia memandangiku dengan penuh rasa ingin tahu. "Kamu benar-benar bisa melihat meski tanpa kacamata?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Lalu kenapa kamu pakai kacamata?"

Aku tidak punya jawaban lain selain, "Biar nggak kelihatan."

Aku tahu, jawaban itu aneh banget. Orang lain menggunakan kacamata supaya bisa melihat, aku menggunakan kacamata supaya tak terlihat. Tapi memang itulah yang sebenarnya. Kenyataannya, aku sudah melewatkan hampir setengah tahun tanpa diperhatikan oleh penghuni satu sekolah—sampai saat aku bertemu dengan Erika, tentu saja, dan itu pun dengan pikiran "bisa-bisanya si cupu itu nyari mati deket-deket sama makhluk paling sangar di sekolah kita" di kepala mereka.

Kusadari Les sedang memandangku dengan tatapan aneh yang sering kulihat di wajahnya. "Kenapa kamu nggak ingin kelihatan?"

Sulit untuk kujelaskan. Dulu aku begitu ingin dilihat. Pesta-pesta dengan begitu banyak orang berseliweran, orang-orang menyalami ayah dan ibuku, terkadang ada yang mengomentari tingkahku yang sopan dan wajahku yang mirip ibuku, tapi tak ada yang benar-benar memperhatikanku. Bahkan orangtuaku. Dan betapa inginnya aku dilihat pada saat itu, betapa aku berharap orang-orang menatapku dengan takjub dan orangtuaku memandang bangga.

Tapi kini, setiap kali aku melakukan sesuatu yang

011/I/13

mencolok sedikit saja, ayahku bakalan nongol dengan badan dan muka bagai beruang bete, mencelaku supaya melakukan sesuatu dengan lebih baik dan benar. Tak pernah ada satu pun prestasiku yang cukup di mata ayahku. Padahal aku sudah berusaha amat sangat keras, sudah berjuang dengan seluruh tenaga yang kumiliki. Dan sekarang aku sudah capek sekali. Sudahlah, lebih baik aku tidak terlihat saja. Mungkin ayahku bakalan lebih senang kalau beliau tak pernah memiliki seorang anak.

Memikirkan semua itu membuat tenggorokanku tercekat.

"Eh, masih ngobrol aja!" sela Erika. "Kita udah dapetin semua yang kita inginkan malam ini. Yuk, kita pulang aja!"

Dari cara Erika merangkul bahuku, aku tahu sebetulnya dia mendengar pembicaraan kami. Dia sengaja menyela supaya aku tidak perlu menjawab Les. Aku memang tidak ingin menyahut pertanyaan itu. Terlalu menyedihkan. Dan menyakitkan.

"*Thanks*, Ka," ucapku pelan.

"Iya, gue tau. Lo emang selalu butuh bantuan gue kok. Sayangnya, gue nggak selalu ada." Dia menunjuk ke arah yang berlawanan dengan yang seharusnya kutuju. "Kami parkir di situ. Lo parkir di sebelah sono, kan? Baik-baik, ya!" Dia mendelik ke arah Les. "Jangan macam-macam sama temen gue, ya."

"Sampai besok." Vik menepuk bahu Les, lalu tersenyum sekilas padaku sebelum akhirnya pergi bersama Erika.

"Sori."

Aku menoleh pada Les yang tersenyum penuh sesal.

"Sepertinya aku udah nanyain sesuatu yang sensitif, ya?"

Aku membalas senyumnya. "Nggak apa-apa. Cuma emang ada hal-hal yang nggak ingin kubahas."

"Oke," angguk Les. "Aku janji nggak akan nanya yang aneh-aneh sama kamu. Tapi, kalo aku keceplosan, kamu nggak perlu menjawab kalo nggak ingin. Oke?"

Aku tersenyum sekali lagi dan mengangguk. "Oke."

"Ya udah. Yuk, aku anter pulang."

Aku menemplok di belakang Les, memasang helm dengan gaya yang mulai ahli. Aku bakalan benar-benar mempertimbangkan untuk belajar membawa motor sesudah ini. Benda ini keren banget deh.

"Pegangan ya, Val."

Lagi-lagi napasku tersentak saat motor itu meluncur cepat, keluar dari tempat parkir, lalu menerobos kegelapan malam. Selama beberapa saat, hanya ada motor, angin malam, aku, dan Les. Rasanya begitu damai dan menenangkan.

Les berhenti di dekat rumahku, tepat di tempatnya parkir tadi. Aku melepaskan helm dan menyerahkannya pada Les. "*Thanks*, ya, buat malam ini."

"Sama-sama."

Jantungku serasa berhenti berdetak. Jari-jari Les yang menerima helm dariku menyentuh jari-jariku dengan lembut.

"Les..."

"Kamu *amazing* banget malam ini, Val," katanya sambil menatapku lekat-lekat. "Belum pernah kutemui cewek sehebat kamu selama ini."

Ucapannya begitu sungguh-sungguh, sama sekali tidak

seperti hendak merayu, membuatku jengah. "Kurang gaul kali, kamu. Erika aja lebih hebat daripada aku kok."

"Erika emang hebat sih." Les tertawa, sementara jari-jarinya tak berhenti memainkan jari-jariku dengan akrab, seolah-olah dia sudah melakukannya ribuan kali seumur hidupnya. "Tapi kamu bener-bener luar biasa. Sepertinya, nggak ada yang kamu nggak bisa, ya."

"Siapa bilang? Banyak yang nggak aku ngerti kok, seperti..."

Seperti sikapmu sekarang ini. Begitulah yang ingin kukatakan. Tapi ucapanku terhenti saat Les menarik tangannya dariku, sementara tatapannya yang tajam menerobos ke belakang punggungku. Aku langsung berbalik dengan cepat dan waspada, siap menghadapi siapa pun yang akan menyerang kami di tengah malam buta.

Tapi aku tak pernah bakalan menyangka harus berhadapan dengan orang ini, pada saat tengah malam begini, di depan Les pula.

"Jadi," kata ayahku dengan suara sedingin es, "apa penjelasanmu?"

12

AYAHKU melangkah pelan-pelan ke hadapanku.

Aku sudah siap diomeli di depan Les, disembur dengan kata-kata penuh kemarahan, atau dihina dengan kata-kata paling jahat. Tapi seharusnya aku tahu lebih baik. Sedikit pun ayahku tidak memandang ke arahku. Dia malah berjalan melewatiku, seolah-olah aku hanya orang asing yang tidak berarti baginya. Jadi terpaksa aku yang harus berbalik supaya bisa melihat apa yang akan dilakukannya.

"Jadi, kamu siapanya anak saya?" tanyanya pada Les. "Jangan bilang kamu teman sekolah Valeria, karena kamu sudah terlalu tua untuk itu. Seandainya kamu memang masih SMA, sebaiknya kamu minggat saja sekarang secepatnya, karena saya tidak berminat bicara dengan anak bodoh yang sering tidak naik kelas."

Oh, *God*. Ini benar-benar memalukan.

"Papa, Les sudah baik banget mau nganterin aku pulang..."

"Papa tidak bicara padamu."

Arghhh. Kenapa dia harus begitu kasar padaku di hadapan Les? Kenapa dia begitu kasar pada Les? Kenapa dia bisa memergoki kami begini?

Aku memandangi Les, berharap dia menatapku dan memberiku senyuman bahwa semuanya akan baik-baik saja, tapi tak sekali pun dia mengalihkan pandangannya ke arahku. Dia hanya menatap lurus dan tajam pada ayahku.

"Om papanya Valeria?"

"Saya ayah Valeria, tapi saya bukan om-mu."

Oh, God. Kenapa aku harus punya ayah seperti ini?

Tapi sedikit pun Les tidak terpengaruh oleh kekasaran itu.

"Saya Leslie Gunawan, Pak," senyum Les tenang dan kalem, jelas sama sekali tidak terintimidasi oleh sikap ayahku. "Maaf, kita harus ketemu dalam situasi seperti ini, tapi malam ini kami punya urusan penting yang harus dikerjakan..."

"Urusan seperti apa yang tidak bisa menunggu sampai pagi?" sela ayahku dingin. "Apa kamu tahu, tidak pantas membawa anak perempuan keluar malam-malam begini?"

Les diam sejenak. "Ya, saya tahu. Maaf."

"Kata maafmu tak akan menyelesaikan masalah, kecuali kalau kamu berjanji tidak akan membawa pergi anak saya lagi. Mengerti?"

"Papa!" protesku.

"Diam kamu, Valeria!"

Les memandang ayahku sejenak. "Ya, saya mengerti. Lain kali saya nggak akan membawa dia pergi malam-malam lagi, tapi," ini pertama kalinya tatapan Les tertuju padaku sejak kami bertemu ayahku, "tolong jangan bentak Val. Dia nggak salah apa-apa."

"Bagaimana saya memperlakukan anak saya adalah urusan saya sendiri. Kamu cukup urus dirimu saja. Gelandangan seperti kamu tidak cukup bagus untuk anak saya." *Oh, God*. "Ayo, Valeria. Masuk ke rumah."

Aku menoleh pada Les, dan cowok itu tersenyum padaku. "*Good night*, Val. Sampai ketemu lagi."

Aduh, kenapa dia tidak marah padaku? Kenapa dia masih bisa begini tenang dan baik hati? Seharusnya dia sudah kapok berteman denganku, kan?

Aku masuk ke rumah sambil menahan amarah. Namun saat kami masuk ke rumah, melihat Andrew masih bertengger di depan pintu dengan muka letih bercampur prihatin, seluruh kemarahanku pun meledak.

"Kenapa Papa begitu jahat pada teman-temanku?" semburku. "Apa yang aku lakukan, itu aku lakukan karena keinginanku sendiri. Aku nggak dibujuk siapa pun. Jadi jangan timpakan kemarahan Papa kepada mereka!"

"Papa tidak suka melihatmu bergaul dengan anak semacam itu," kata ayahku kaku.

"Anak semacam itu?" tanyaku berang. "Memangnya anak semacam itu tuh seperti apa?"

"Sudah jelas dia berasal dari keluarga yang berantakan," sahut ayahku lagi dengan datar, seolah-olah beliau sama sekali tidak tergerak oleh sikap kasarku. "Orangtua dari keluarga baik-baik tak bakalan mengizinkan anaknya keluar malam-malam begini, apalagi sambil membawa anak gadis orang."

"Memangnya kenapa kalau dia berasal dari keluarga berantakan?" tanyaku sengit. "Memangnya keluarga kita nggak berantakan? Memangnya keluarga kita utuh dan bahagia? Seharusnya Papa ngaca dulu sebelum bicara..."

”Valeria!” Suara ayahku menggelegar. ”Papa tidak pernah mengajarimu bersikap kurang ajar begitu!”

”Memang nggak pernah,” sergahku. ”Ini diturunkan melalui DNA kok! Papa kira aku dapet gen sifat kurang ajar dari siapa, coba? Dari Papa juga!” Sebelum ayahku sempat membalas lagi, aku berkata ketus, ”Aku mau tidur. Ndrew, Andrew juga harus istirahat sekarang. Udah tua, masih aja maksain diri ngurusin beginian. Lain kali jangan mau dibangunin!”

Andrew tidak menanggapi ucapanku, melainkan hanya berkata kalem, ”Selamat tidur, Miss Valeria.”

”Selamat tidur, Andrew.”

Sekali lagi aku dan ayahku bertatapan. Aku tahu kami berdua sangat mirip saat ini. Marah, dingin, keras kepala. Tak ada satu pun di antara kami yang sudi mengalah.

Tanpa bicara apa-apa lagi padanya, aku pun berbalik dan kembali ke kamarku.

***

”Val, gue tau lo lagi depresi, tapi meja ini singgasana kita di kantin, dan gue nggak mau benda kehormatan ini retak-retak karena dihantam jidat lo!”

Aku tidak mengindahkan ocehan Erika dan tetap menghantam-hantamkan jidatku ke atas meja. Yah, tidak keras-keras amat sih—aku kan tidak kepingin benjol—jadi tak sepantasnya cewek itu teriak-teriak tak senang begitu.

”Pokoknya gue nggak mau pulang!” kataku pada meja. ”Mulai sekarang, gue mau jadi gelandangan aja!”

”Halah, cewek yang biasa tidur di ranjang lateks de-

ngan seprai sutra, dilayani jutaan pelayan dan hansip, belum lagi ada penunggu setannya..."

"Andrew bukan penunggu setan, tau!" sergahku bete.

"Penunggu setan kek, penunggu hutan kek, *whatever*," sahut Erika santai, sama sekali tak peduli dengan kekesalanku karena Andrew kesayanganku dihina-hina. "Pokoknya lo nggak bakalan bisa *survive* kalo hidup di dunia nyata deh."

"Lo kira selama ini gue tinggal di mana?"

"Dunia dongeng," sahut Erika dengan tatapan menerawang jauh. "Dunia tempat semua yang tersedia begitu besar, indah, mewah, menggoda..."

"Eh, kalian lagi ngomongin apa sih, kok Erika mukanya genit gitu?"

Tiba-tiba Daniel mengempaskan diri di sampingku, sementara Amir dan Welly mengimpit Erika yang langsung menggelepar-gelepar lantaran kesempitan.

"Apa-apaan sih, deket-deket?" semprotnya pada Amir dan Welly. "Apa kalian berdua kagak tau bau ketek *join*-an kalian menguar dengan begitu dahsyatnya?"

"Masa?" Amir mencium-cium bawah lengannya dengan muka tanpa ekspresi. "Nggak ada bau apa-apa tuh."

"Baunya menguar dari elo sendiri, kali!" cela Welly tampak tersinggung. "Gue mah mandi pake sabun mahal, kalo lo kan cuma pake sabun colek!"

"Lo kira gue piring?" bentak Erika lagi. "Lagian, zaman sekarang piring aja pake sabun cair, masa gue kalah? Jelas-jelas ini bau dari kalian! Cepetan ngaku!"

"Gawat ya, temenmu ini," kata Daniel padaku. "Kayaknya dia selalu bikin keributan di mana-mana."

Mendengarku hanya tertawa suram, Daniel bertanya

dengan prihatin, "Kenapa? Kok hari ini kayaknya muram banget?"

"Mmm, nggak apa-apa sih."

"Tadi malam nggak apa-apa, kan? Aku telepon nggak diangkat, soalnya."

Oh, ya. Daniel sempat menelepon saat aku sudah keluar dari rumah. Tapi ponselku sengaja kusetel ke nada getar. Dalam segala kericuhan, getaran itu nyaris tak kurasakan.

"Sori, tadi malam emang rada kacau." Entah kenapa aku jadi curhat. "Aku diomelin bokapku."

"Kok bisa?" tanya Daniel penuh perhatian. "Kamu kan anak yang alim banget."

Imej anak alim itu bakalan hancur kalau kukatakan semalaman kemarin aku pergi dengan Les—untuk menghajar anak-anak geng motor. "Nggak tau juga deh. Aku dan bokapku memang punya perbedaan pendapat yang cukup dalam. Rasanya bete banget tinggal serumah."

"Maksudmu?" tanya Daniel lagi. "Kamu kepingin ngekos gitu?"

Aku menghela napas. "Seandainya aja bisa gitu.... Tapi, kalo bokapku tau di mana aku ngekos, bisa-bisa aku diseret pulang lagi. Lebih gampang aku hidup nomaden biar dia nggak bisa nyariin aku."

Daniel tertawa. "Maksudmu kayak gelandangan?"

Aku menatapnya sambil cemberut. "Kamu juga meragukan aku?"

"Bukan begitu," kilah Daniel cepat-cepat. "Hanya saja nomaden itu kan bukannya nggak terlihat. Apalagi kalo kamu jalan kaki dan bokapmu naik mobil. Dalam sekejap kamu juga udah dibawa pulang lagi."

Benar juga sih kata-katanya. "Dengan kata lain, aku nggak akan bisa lari dari bokapku selamanya."

"Nggak juga."

Aku menoleh pada Daniel yang kini menyeringai. "Kebetulan aku kenal... orang tertentu."

Tentu saja. Cowok ini kan memang sudah terbiasa bergaul dengan kalangan gelap tingkat tinggi. Gosipnya, setiap bulan Daniel mengadakan permainan poker yang hanya dihadiri oleh cowok-cowok paling tajir di sekolah, termasuk Amir dan Welly. Beberapa hal misterius mewarnai permainan poker itu. Pertama-tama, permainan itu selalu diadakan di tempat yang berbeda-beda. Hanya para peserta yang diundang yang tahu lokasinya. Jadi, meski kurasa guru-guru pun mengetahui acara tersebut, tak ada yang pernah sanggup menggerebeknya.

Kedua, entah bagaimana caranya, permainan itu selalu dimenangkan oleh Daniel, Amir, atau Welly. Banyak peserta yang bertekad menguak misteri yang satu ini, berusaha menandingi kecerdasan otak trio anak preman paling tangguh di sekolah kami ini. Bagaimanapun, mereka toh hanya anak-anak langganan tak naik kelas yang IQ-nya tak tinggi-tinggi amat. Pasti bakalan ada yang bisa membongkar kelicikan mereka, kan? Kenyataannya, setelah bertahun-tahun pun, tak pernah ada yang bisa mengetahui bagaimana cara ketiga cowok itu melakukan permainan curang mereka.

Cowok yang sudah biasa berkecimpung di dalam dunia gelap yang begitu *high class* seperti ini pasti kenal beberapa orang yang bisa membantunya mengurus berbagai "masalah". Mungkin, ada satu atau dua yang bisa membantu memecahkan masalahku.

"Kamu tau ada orang yang bisa bantuin aku nyari tempat tinggal?" tanyaku penuh semangat.

"Kalo kamu punya duit, apa pun bisa, Val."

"Soal itu nggak masalah," sahutku cepat.

"Oke, kalo begitu. Nanti akan kukenalkan. Tapi mungkin nggak bisa cepet-cepet, soalnya aku harus kontak orangnya dulu."

"Sip," sahutku girang. "*Thanks* ya, Niel."

"Nggak usah *thanks* dulu. Setelah semuanya beres, kamu bisa traktir aku."

"Oke," janjiku tanpa berpikir panjang.

Aku tidak pernah menduga, janji itu bakalan berakibat sangat buruk di masa depan.

***

"Sekarang penyelidikan kita gimana, Ka?"

Setelah berhasil melepaskan diri dari Daniel dan kedua rekannya, barulah aku dan Erika bisa membahas tugas kami.

"Besok udah pameran lukisan...." Aku menghela napas. "Gue nggak yakin kita bisa memecahkan misteri ini dalam waktu seharian ini."

"Jelaslah," tukas Erika. "Kita udah usaha mati-matian, tapi yang kita dapet cuma segini. Si Rita emang kurang ajar, ngasih tugas kok *deadline*-nya kayak kebelet pipis gitu. Pantesan semua bawahannya kelihatan nggak bahagia. Yang jelas, saat ini, semua petunjuk kita mengarah pada Indah, padahal cewek itu udah meninggal. Karena bunuh diri? Ini pertanyaan yang paling penting saat ini."

"Terlalu kebetulan," gelengku. "Andra bilang, dia tau

sesuatu tentang kematian Reva. Dan untuk menyingkap misteri itu, dia butuh duit."

Tanpa sadar, aku berkata, "Kalo kita punya duit, apa pun bisa."

"Omongan yang bagus," komentar Erika dengan nada sinis. "Siapa yang ngomong?"

"Kan Daniel barusan."

Mendadak tubuh Erika jadi kaku. "Daniel?"

"Kenapa?" tanyaku heran.

"Reva!" ucap Erika pelan. "Gue baru inget. Waktu kelas X, Daniel pernah sekelas sama Reva. Berarti dia pasti kenal Reva!"

"Lo tau dari mana? Emang Daniel pernah ngomong gitu?"

"Dari data si Reva yang dikasih Bu Rita lah. Dua tahun lalu, mereka sama-sama kelas X-D. Nah, Daniel pasti kenal Reva dong! Tapi tahun kemarin Reva naik kelas dan masuk kelas XI IPA-2, si Daniel nggak naik."

"Menurut lo, Daniel ada hubungannya dengan semua ini?"

"Nggak tau juga sih," sahut Erika lambat-lambat. "Lo ingat nggak waktu kita ngobrol sama Chalina dan temen-temennya? Daniel nggak ikut sama sekali. Padahal dia kan orangnya kepo banget. Jangan-jangan dia sengaja menghindar dari temen-temen masa lalunya."

"Tapi kenapa Amir nggak cerita sama kita waktu kita tanya soal Chalina?" tanyaku. "Sepertinya Amir bukan orang yang bakalan melewatkan detail seperti itu."

"Gue rasa Amir nggak inget. Dia kan emang nggak pinter-pinter amat." Erika mengetuk-ngetuk jidatnya sendiri. "Waduh, kalo selama ini ternyata Daniel punya

jawabannya, kita bener-bener konyol. Udah nyari ke sana kemari, nggak taunya jawabannya ada di depan mata."

"Yah, kita kan nggak tau," kilahku berusaha membela diri. "Jadi, gimana cara kita nanyain Daniel?"

"Kita?" Erika menatapku dengan tatapan bete. "Ya elo lah yang harus nanyain dia! Kan dia suka telepon elo. Kalo dia telepon lagi, langsung tanya aja!"

"Tapi gue kan nggak tau ntar malem dia telepon lagi atau nggak."

"Dia pasti telepon," sahut Erika penuh keyakinan.

***

Oke, ternyata Erika benar. Malam itu Daniel meneleponku lagi. Setelah basa-basi sejenak, aku langsung menuju topik pembicaraan.

"Gimana? Udah berhasil hubungin kontak yang kamu bilang tadi?"

"Udah dong. Katanya dia akan hubungin kamu sendiri. Aku udah ngasih nomor teleponmu ke dia. Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa kok," sahutku. "Emang udah seharusnya dia meneleponku. Oh ya, Niel, kamu inget waktu itu aku dan Erika ngobrol sama Chalina dan temen-temennya?"

"Inget." Suara Daniel yang biasanya santai kini terdengar terlalu ceria. Namun, kalau saja aku tak curiga, aku tak bakalan memperhatikan perubahan itu. "Emangnya kalian ngomongin apa sih?"

"Kami ngobrol soal Reva."

Daniel diam sejenak. "Reva?"

"Iya, kamu inget nggak anak kelas XI tahun lalu yang bernama Reva?"

"Nggak terlalu." Jawaban yang mencurigakan. "Tapi, dulu aku emang pernah satu kelas sama dia. Pergaulan kami berbeda, jadi aku nggak terlalu kenal sama dia. Apalagi, terus aku kan tinggal kelas."

"Tapi kalo kamu pernah sekelas sama dia, kamu tau dong waktu dia meninggal."

"Iya, aku ada di sana, cuma aku nggak liat apa-apa."

Di dalam hati aku memaki-maki Erika. Kenapa dia harus menyuruhku menginterogasi Daniel melalui telepon begini? Aku yakin Daniel akan lebih jujur kalau kami menginterogasinya berhadapan muka.

"Emangnya kenapa, kok kalian tau-tau ngungkit masalah itu lagi?"

"Cuma penasaran." Aku berpikir keras, bagaimana caranya aku bisa membangkitkan rasa penasaran Daniel. Siapa tahu, dengan begitu dia bakalan membeberkan semua yang dia tahu. "Jadi menurutmu, kematian Reva itu kecelakaan atau ada unsur kesengajaan?"

Ini pertama kalinya aku mendengar suara Daniel agak gelagapan. "Yah, aku sih nggak ngeliat langsung, tapi banyak yang bilang itu kecelakaan."

"Kalo menurutmu sendiri?"

"Aku nggak tau, Val."

Oke, mungkin aku harus menggiringnya. "Apa menurutmu Andra terlibat dalam kecelakaan itu?"

"Maksudmu, dia yang membunuh Reva?" Tawa Daniel terdengar lega. "Nggak lah, Val. Andra nggak punya nyali segede itu."

"Kamu kedengerannya sangat mengenal Andra. Apa... dia pernah jadi temen pokermu?"

Sekali lagi aku mendengar keheningan yang mencurigakan. "Iya, pernah."

"Dia kalah, tentunya."

"Pasti." Ada nada bangga dalam suara Daniel. "Nggak pernah ada yang menang melawan kami dalam permainan poker."

"Mmm, menurutmu, Andra kepingin balas dendam?"

"Nggak mungkin," tandas Daniel. "Nggak lama setelah dia ikutan main, bokapnya bangkrut. Tentu aja, dia lalu di-*blacklist*."

Hmm. Apa mungkin Andra mencuri uang dari ruangan kepala sekolah untuk mengikuti permainan poker lagi?

"Niel, kalau Indah, kamu kenal?"

"Iya...." Kali ini nada suara Daniel terdengar kaku.

"Kenapa? Kok kayaknya kamu nggak seneng?"

"Jelas. Aku tau dia udah meninggal, tapi cewek itu nyebelin banget. Kerjanya nanya-nanya hal yang bukan urusannya."

"Seperti...?"

"Soal permainan pokerku."

"Emangnya apa yang dia tanyain?"

Daniel menghela napas. "Kenapa sih, kok kamu jadi tertarik sama mereka semua? Sepertinya bukan cuma karena penasaran deh."

Oke, mungkin aku tidak bisa merahasiakan hal ini lagi dari Daniel. Tentu saja, aku tak bakalan cerita semuanya, tapi aku harus memberi dia sesuatu supaya dia mau

bekerja sama. "Menurutku, ada yang dendam dengan kematian Reva atau Indah."

"Kenapa kamu bisa mikir begitu?" tanya Daniel heran.

"Soalnya, ada yang ngirim surat ancaman ke pameran lukisan."

"Pameran luki... maksudmu, pameran lukisan yang bakalan diadain besok?"

"Iya," sahutku. "Katanya, di sana pelakunya bakalan dihukum."

"Ah, ancaman kosong," cela Daniel, meski suaranya lagi-lagi terdengar tak mantap. "Emangnya mereka mau menghukum dengan cara seperti apa?"

Aku teringat *Tujuh Lukisan Horor* yang menyeramkan itu. "Dengan cara yang sepertinya sangat mengerikan."

"Kalo emang ada orang yang bisa ngelakuin hal seperti itu di sekolah, aku kepingin liat," kata Daniel dengan nada menantang.

"Kesannya kayak kamu yang bakalan diserang."

"Nggak sih, tapi aku rasa nggak ada orang yang sebrutal itu di sekolah kita."

"Orang yang kamu liat sehari-hari, belum tentu seperti yang ditampakkannya." Seperti aku, misalnya.

"Malam ini kamu kedengerannya galau banget."

"Oh, ya?" Aku tahu, yang Daniel maksud adalah topik pembicaraan kami yang suram ini. Tapi tak kusangkal, perasaanku memang masih tak enak gara-gara kejadian tadi malam. "Sepertinya emang iya."

"Ya udah, aku mainin satu lagu ya, supaya perasaanmu lebih baik."

Tanpa menunggu jawabanku, cowok itu mulai memain-

kan piano lagi seperti dua malam sebelumnya. Kali ini dia memainkan lagu *The Way You Look Tonight*-nya Frank Sinatra. Seperti sebelumnya, permainan pianonya benar-benar sempurna. Mungkin, di balik tampang slebor itu, sebenarnya Daniel adalah pianis luar biasa dengan hati yang lembut dan romantis. Habis, tidak mungkin orang yang berhati dangkal sanggup memainkan irama yang begitu menyentuh hati.

"*Good night*, Val," ucapnya setelah menyelesaikan lagu tersebut. "*Sweet dream. I'll see you tomorrow.*"

Lalu dia menutup telepon.

Kupandangi ponselku berlama-lama, lalu kubuka menu SMS.

Maaf, sudah bikin kamu diomelin papamu. Parah banget? Apa kita masih boleh ketemu besok?

SMS ini dikirim Les subuh tadi, tapi aku belum membalasnya. Bukan karena aku tidak ingin berhubungan dengannya lagi, tapi tidak berani. Setelah kejadian tadi malam, sudah pasti dia bakalan ilfil banget padaku. Ayahku begitu angkuh, begitu kasar, begitu merendahkan. Siapa sih yang mau berurusan dengan anak dari orang yang begitu menyebalkan? Kurasa Les mengirim SMS ini hanya demi kesopanan, basa-basi untuk menjaga hubungan dengan teman baik pacar sahabatnya.

Dan aku tidak ingin hanya menjadi teman basa-basinya.

Tapi aku tahu, pada akhirnya, aku harus memberinya jawaban. Demi menjaga hubungan baik dengan teman

baik pacar sahabatku. Plus demi diriku yang tak tahan kalau tidak memberinya jawaban apa-apa. Jadi, setelah menimbang-nimbang, akhirnya aku mengetik.

Sori baru bales. Hari ini aku sibuk banget. Besok tetep jadi kok. Sampai ketemu ya.

Lalu kumatikan ponselku.

Aduh, bagaimana caranya aku menghadapi pertemuan dengan Les esok hari?

011/I/13

13

AKU betul-betul goblok.

Kenapa aku harus mengundang Les *seorang diri* ke pameran lukisan sekolahan? Kenapa aku tidak bilang, "Hei, jangan lupa bawa temen-temenmu satu geng ya, dan oh ya, jangan lupa bawa Nana juga"? Sekarang ajakan itu jadi terasa seperti ajakan kencan yang tak tahu malu, ajakan kencan yang dipaksakan setelah semua yang sudah terjadi.

Oh, *God*. Rasanya aku kepingin muntah.

"Val, lo kenapa sih, muka lo jadi hijau? Apa ini salah satu bentuk samaran lo yang paling baru? Jangan bilang gue belum ngasih tau ya, samaran lo kali ini jelek banget."

Aduh. Apa ini berarti hari ini penampilanku jelek sekali? Pada saat seharusnya aku berkencan dengan Les untuk pertama kalinya? Oh, sial. Aku jadi semakin mulas saja.

Kutatap Erika dengan iri. Cewek itu selalu pede dengan penampilannya—dan dia pantas pede. Rambutnya yang tadinya rada cepak kini mulai memanjang—tapi

masih tetap pendek untuk ukuran cewek—membuatnya mirip cowok cantik dan layak banget buat gabung dengan Big Bang yang personelnya cakep-cakep itu. Matanya yang agak sipit dihiasnya dengan *eyeliner* cair—agak tebal, tetapi jelas rapi—membuatnya tampak sangar dan berbahaya. Bagian-bagian lain di wajahnya begitu feminin—hidung kecil dan mancung, bibir tipis namun penuh merekah, pipi putih bersemu kemerahan. Namun yang paling menonjol dari seluruh penampilannya adalah tubuhnya kurus dan tinggi, otot-otot bersembunyi di balik kulit yang agak gelap namun tampak halus itu, dengan seragam yang sudah dipermak habis-habisan—kemeja yang lengannya diperpendek dengan garis bertuliskan "Linkin' Park rulez" di lengan kiri dan "Eminem rox" di lengan kanan itu ditutupi rompi krem ala sekolah kami, tapi dibiarkannya kemeja itu begitu saja dan tidak diselipkan pada rok lipit kotak-kotak yang pendeknya di atas lutut. Dia tampak seperti seorang supermodel sekaligus superhero.

Sedangkan aku? Rambut palsu yang biasa kukenakan panjang sampai ke dekat pinggang dan lurus, ada semburat ungu yang sangat kusukai tapi tidak terlalu mencolok. Mataku lebih lebar daripada mata Erika, dan terkadang kurasa mataku cukup indah dengan bulu mata yang lentik, tapi semua itu kusembunyikan di balik kacamata berbingkai emas. Dan jelas warna asli bola mataku yang mencolok itu lebih baik kusembunyikan di balik *soft lens* warna cokelat tua yang serasi dengan rambutku. Selain aksesori mata dan *lipbalm* stroberi, aku tidak mengenakan riasan apa pun lagi. Seragamku benar-benar orisinal dari penjahitnya—tidak

ada sedikit pun permakan yang kulakukan. Kemeja dengan panjang lengan nyaris mencapai siku, ditutupi dengan rompi yang anehnya jadi tak terlalu keren di tubuhku, kemeja dimasukkan dengan rapi ke dalam rok lipit kotak-kotak yang panjangnya dua senti di bawah lutut. Aku tahu, aku tampak cupu dan luar biasa membosankan—masih lebih mending Rima yang setidaknya kelihatan seram—dan biasanya imej seperti inilah yang kusukai.

Tapi hari ini, khusus hari ini saja, aku ingin tampak lebih cantik daripada biasanya. Di dalam hatiku yang terdalam, aku tahu aku tidak jelek. Bagaimanapun, aku mirip dengan ibuku, dan, tanpa bermaksud menyombong ataupun subjektif, bagiku ibuku salah satu wanita tercantik yang pernah ada di muka bumi ini. Masalahnya, aku tidak tahu bagaimana tampil cantik sekaligus tidak mencolok. Aku bukan cewek dalam film yang sehari-hari terlihat cupu, lalu mendadak terlihat amat sangat cantik pada saat klimaks cerita yang biasanya berupa kencan pertama dengan si cowok jagoan. Sejauh ini aku sukses menjadi cewek yang biasa-biasa saja, dan aku menyukainya. Aku tak akan mengorbankan imej itu demi seorang cowok.

Tak peduli cowok itu cowok pertama yang berhasil membuat hatiku yang biasanya datar-datar ini jadi kacau-balau.

"Apa gue beneran jelek banget hari ini?" tanyaku sambil memandangi kaca pintu kelas dengan khawatir, berharap benda itu bisa memantulkan bayangan yang lebih baik daripada bayangan di benakku.

"Jelek? *Definitely not,*" sahut Erika santai, membuatku

jadi lega—tapi hanya sementara. "Lebih jelek dari biasa? *Hell, yeah*."

Oh, *God*. Kedengarannya kok mengerikan banget. "Kok gitu ya? Apa bedanya gue dari biasanya?"

"Udah gue bilang, lo keliatan ijo." Erika berpikir sejenak. "Sini."

Aku menjerit kaget saat kedua telapak tangan Erika menghantam pipiku—tidak hanya sekali melainkan tiga kali. Memang sih, tidak sekeras kalau dia bersungguh-sungguh, tapi tetap saja aku kaget setengah mati. "Gila! Dosa apa gue sampe lo gamparin gini?"

"Nggak dosa apa-apa," sahut Erika tampak puas. "Nah, sekarang lo kelihatan merah dan nggak ijo lagi."

Mau tak mau aku tersenyum sambil menggeleng-geleng. "Lo emang gila, tau?"

"Tau lah. Dan betewe, yang kurang dari elo sejak pagi tuh senyum lo itu. Jadi jangan suram-suram-ria lagi, oke?"

Aku bengong sejenak. "Ka, orang lain tuh nyeritain *joke* kalo kepingin bikin temennya senyum. Bukan main gampar gitu."

"Yah, gue kan bukan orang lain, dan lo juga bukan temennya orang lain. Gue nggak yakin lo bisa senyum dengan muka hepi gitu kalo nggak digampar."

"Lo kira gue apa?" omelku tanpa bisa menahan cengiran. Gawat, Erika benar juga. Gara-gara gamparannya, aku bisa cengar-cengir lagi. Sepertinya aku memang sudah sama gilanya dengan Erika.

"Jadi, kalian janjian ketemu di mana?"

"Eh?" Aku terkejut.

"Lo mau ketemu si Obeng kan, sampe sempet ijo kayak gitu?"

Oh, *God*, dia tahu dari mana? "Vik cerita?"

"Ya kagak lah, dia kan bukan tukang gosip." Siapa bilang? Buktinya si cowok yang bertampang pendiam itu mengumbar cerita ke Les soal kemampuan akting dan *kickboxing*-ku. "Gue cuma asal tebak. Kita disuruh ngundang orang kalo mau nilai kesenian kita naik, dan sepertinya cewek sok alim kayak elo nggak akan nyia-nyiain kesempatan ini untuk bertingkah seperti mau naikin nilai, tapi alasan sebenarnya adalah kepingin *dating*."

"Gue bukannya mau *dating* sama Les!" protesku.

"Halah, lo nggak bisa ngebohongin Mama Erika dehhh," kata Erika dengan muka sok welas asih yang tidak wajar. "Gue udah meramalkan adanya undangan terhadap si Obeng dengan tepat, demikian juga alasan di balik undangan itu. Dan sekarang, gue berani taruhan dia ada di…," Erika tampak berpikir keras, "…gerbang depan sekolah!"

Aku terpesona. Habis, di situlah aku dan Les janjian untuk ketemu. "Kok lo bisa tau sih?"

"Karena si Ojek ngajakin gue ketemu di situ."

Sialan, kirain dia beneran sakti!

"Lo udah absen sama wali kelas?" tanyaku. "Kalo udah, kita bisa cabut ke pameran lukisan."

"Cih, absen!" Erika mengibaskan tangan. "Nggak tertarik. Lagian, semua guru kita takut sama si Rufus. Begitu si Rufus liat gue, udah deh, gue dihitung masuk."

"Dari ucapan lo, bisa-bisa orang menduga kenakalan lo dibeking sama Pak Rufus," kataku geli.

"Lho, memang iya, kan? Kalo nggak, ngapain juga gue hopeng* sama guru norak begitu?"

Aku menyembunyikan senyumku. Apa pun kata Erika, aku tahu cewek itu benar-benar menyukai guru BP kami dengan setulus hati.

Kami berjalan ke arah gerbang depan sekolah. Dari kejauhan saja aku sudah bisa melihat dua sosok yang menjulang tinggi sedang berjaga di sana. Keduanya tampak sangat mencolok dengan penampilan rapi berupa kemeja putih dan celana bahan. Memang sih, kemejanya tidak dimasukkan ke dalam celana, jadi tak bisa dihitung rapi—mana kancing-kancing bagian atas dibiarkan terbuka pula. Pemandangan itu jelas membuat cewek-cewek yang lewat ngiler banget. Semuanya mencuri-curi pandang, menunjuk-nunjuk sambil cekikikan, bahkan beberapa mencoba melemparkan sapaan menggoda.

Gawat, aku jadi panas melihatnya.

"Oi, satpam baru, ya?" seru Erika sambil melambai ceria, sama sekali tidak terlihat panas maupun ngiler.

Aku bisa merasakan sorot mata penuh selidik dari Les, yang ingin sekali tak kuacuhkan, tapi aku tahu aku tidak mungkin bisa berpura-pura tidak melihatnya (mana mungkin? Sudah jelas aku rada terpesona begini!). Lagi pula, pengecut banget kalau aku berusaha menghindarinya justru di saat dia sudah datang memenuhi undanganku. Jadi aku menyunggingkan senyum padanya, senyum yang kuharap terlihat manis-dan-sangat-memukau (rasanya sih tidak mungkin, tapi kan tak ada salahnya ber-

---

*berteman/teman

harap). Tidak tahunya cowok itu malah membalasku dengan senyum lebar yang langsung membuatku silau.

Oh, *God*, dia ganteng banget!

Aku mengalihkan tatapanku dan melihat wajah Vik yang tadinya normal mendadak ditekuk. Rupanya, cowok ini cuma hobi bete di depan Erika.

"Lama bener!" ketusnya. "Apa nggak tau, kami berdua kayak orang bodoh nongkrong di sini selama setengah jam?"

Eh? Setengah jam?

"Bukannya kita janjian jam sembilan?" tanyaku pada Les, bingung.

"Iya sih, tapi tadi pagi tau-tau aja ada perubahan jadwal. Kata Vik, kami harus dateng setengah jam sebelumnya, soalnya nggak boleh telat."

Aku menoleh pada Erika yang nyengir lebar banget.

"Eh!" hardik Vik pada Erika. "Kamu sengaja ya, ngerjain kami?"

Erika terkekeh-kekeh sejenak. "Nggak juga sih." Dia memutar kepalanya dengan gaya aneh yang mirip salah satu jurus Tai Chi, lalu berkata padaku, "Seperti dugaan gue, cowok-cowok itu lagi nangkring di warung bakmi situ."

Warung bakmi yang dimaksud sebenarnya agak jauh dari gerbang sekolah. Namun, kalau kami cukup jeli, kami bisa melihat warung itu dari sela-sela tempat-tempat makan lain yang berada di antara gerbang sekolah dan warung bakmi tersebut. Erika hobi banget mangkal di warung itu karena, selain bakminya enak, tempat itu juga sangat cocok untuk mengintai gerbang sekolah.

Selain Erika, yang juga suka nongkrong di sana adalah Daniel, Amir, dan Welly. Kini aku bisa melihat ketiga

wajah itu sedang mengintip-intip ke arah gerbang sekolah. Leher mereka yang biasanya berukuran normal kini terlihat panjang banget. Aku berusaha menahan tawa. Tiga cowok itu saat ini mirip banget dengan tiga ekor itik yang sedang berpose di warung bakmi.

"Kenapa lo kepingin mereka tau kalo Les dan Vik datang ke sini?" tanyaku heran.

"Karena," sahut Erika, "gue berharap Daniel merasa diintimidasi."

Memang, aku sudah menceritakan percakapanku dengan Daniel pada Erika pagi tadi. Seperti aku, Erika juga merasa Daniel sangat mencurigakan. Entah dia terlibat dalam peristiwa setahun lalu, atau dia hanya mengetahui sesuatu yang tak dikatakannya pada orang lain.

"Kenapa Daniel bisa merasa diintimidasi?" tanya Vik mendadak ingin tahu.

"Jelas dong. Dia kan sering ngerasa dirinya cowok paling ganteng di sekolah. Cewek yang diincarnya selalu bisa didapetnya. Nah, kali ini dia bakalan dapet saingan berat." Erika menepuk-nepuk bahu Les dengan akrab. "Siap-siap ya, siapa tau dia bakalan nyari masalah sama kalian berdua."

Les menatapku dan Erika bergantian dengan geli. "Dia jago berantem?"

"Kalah dari gue, pokoknya," kata Erika tegas.

"Tapi aku belum tentu bisa menangin kamu juga," timpal Les.

Erika melirik Les dengan muka jengkel bercampur senang. "Jek, temen lo ini jago ngerayu, ya?"

"Mana aku tau?" balas Vik. "Aku belum pernah jadi korbannya kok."

”Aku selalu ngomong apa adanya kok,” kata Les ceria. ”Emangnya kenapa, kamu kepingin Daniel merasa terintimidasi?”

”Karena dia mencurigakan.” Tanpa menjelaskan kata-katanya, Erika menarik tangan Vik. ”Yuk, kita masuk. Kalian pasti udah nggak sabar kepingin liat lukisan-lukisan keren itu.”

Aku bisa melihat Vik dan Les bertukar pandang.

”Itu sindiran atau omongan sok tau?” Akhirnya Vik bertanya.

”Itu kejujuran,” balas Erika pedas. ”Emangnya gue nggak punya tampang suka sama lukisan, hah?!”

”Yah, kalo mau jujur sih kamu emang nggak ada tampang nyeni sedikit pun...”

”Cih, lo emang nggak tau apa-apa,” cela Erika. ”Justru yang tampangnya kayak gue gini baru kayak seniman. Sementara tampang-tampang elo bertiga jelas-jelas nggak ada nilai seninya sama sekali...”

”Hei, Val!”

Aku berjengit saat mendengar suara Daniel.

”Gile lo!” teriak Erika sambil menendang Daniel. ”Tiap kali yang disapa cuma Val doang. Gue bener-bener nggak diitung lagi. Dasar anak buah nggak berguna!”

”Sori, sori!” ucap Daniel seraya menghindar dan tertawa. ”Ampun, Bos, jangan marah. Lain kali gue sapa deh, oke?”

”Cih, siapa juga yang mau disapa?” cibir Erika jual mahal.

Daniel menoleh padaku. ”Jadi hari ini kamu juga ngundang orang luar demi naikin nilai? Bukannya nilai-nilaimu udah bagus banget?”

”Naikin nilai?” tanya Les seraya mengangkat alis.

Uh-oh. Mendadak aku punya firasat buruk.

”Lo nggak tau?” tanya Daniel dengan muka polos yang tidak berhasil menipu siapa pun. ”Kami disuruh ngundang orang luar untuk menghadiri pameran lukisan. Yang berhasil melakukannya bakalan dapat tambahan nilai. Nggak heran Valeria yang sangat memperhatikan nilainya ini langsung pergunain kesempatan ini dengan baik... *auw!*” Daniel menoleh pada Erika yang barusan menginjak kakinya. ”Apa sih, Ka?”

”Nggak, tadi gue liat ada laba-laba lewat.”

Oke, kocak banget rasanya melihat wajah Daniel memucat. ”Yang bener lo?”

”Nggak, kali,” kata Amir santai. ”Dia cuma mau nyetop lo ngomong yang sadis-sadis.”

”Baguslah, semua saling mengerti di sini,” kata Erika tenang. ”Kalo lo bertiga mau gabung sama kami, kalian harus sopan sama kedua bapak ini.” Dia mengangguk ke arah Les dan Vik dengan gaya resmi. ”Gimanapun, mereka berdua ini punya hubungan superakrab dengan kami.”

”Oh, ya?” tanya Daniel sambil menyipitkan mata. ”Seakrab apa?”

”Akrab banget pokoknya, dan itu bukan urusan lo,” sahut Erika cepat, menyadari bahwa dia nyaris menyinggung masalah sensitif yang tak suka dibicarakannya.

Namun Vik jauh lebih tanggap. ”Sekadar informasi aja, Erika itu cewekku dan...”

”Dan Val cewekku.”

Oke, seberapa pun pandainya aku berakting, aku tak siap sama sekali waktu tahu-tahu Les merangkulku. Aku cukup yakin mukaku sama begonya dengan Erika dan

Vik yang baik mata maupun mulut mereka tiba-tiba berukuran jauh lebih besar daripada biasanya.

"Oh, ya?" tanya Daniel sangsi. "Kenapa dia nggak pernah bilang?"

"Mungkin alasannya sama seperti Erika yang nggak pernah mau bilang kalo Vik adalah pacarnya." Les mengangkat bahu dengan ringan. "Mungkin mereka merasa malu..."

"Gue nggak malu tuh," bantah Erika dengan suara yang jelas-jelas menandakan dia malu berat.

Vik mendenguskan tawa kecil. "Emang kamu rada nggak tau malu sih."

"Apa lo bilang?"

"Denger-denger kamu sering menelepon Val, ya?" tanya Les pada Daniel. Tangannya yang berada di bahuku memainkan rambutku dengan santai seolah-olah dia sudah melakukannya ribuan kali. Aduh, jantungku serasa mau copot. "Yah, aku sih nggak bisa melarang. Tapi sekadar info aja, dia cinta setengah mati lho sama aku. Bener nggak, Val?"

Arghhh. Kenapa tahu-tahu aku disuruh menjawab yang beginian?

Dan sekarang semua mata mengarah padaku, menuntut jawaban dariku tanpa kata-kata. Oh, *God*. Aku harus bagaimana?

Satu anggukan kecil saja. Oh ya, dan agak menunduk ke arah Les. Pastinya ini sudah cukup bagi semua orang, kan?

"Masa???" Teriakan paling heboh itu tentunya dilontarkan oleh Erika. "Kok lo nggak bilang dari tadi?!"

Entah cewek ini juga jago berakting, atau dia benar-benar tertipu oleh sandiwara kami.

"Sori...." Hanya itu yang bisa kuucapkan saat ini.

"Astaga, Val, lo emang selalu bikin gue terkaget-kaget!" kata Erika sambil menyeringai. "Tapi nggak heran sih. Sejak awal gue emang udah curiga, kenapa kalian cepet banget deketnya. Belum lagi waktu lagi marahan sama Les pun, lo masih lebih milih jalan sama dia ketimbang gue dan Daniel. Hah, udah punya cowok, jelas sobat jadi dinomorduakan!"

Oke, sekarang aku yakin. Erika memang sedang berakting, meskipun aktingnya yang meyakinkan cuma berlangsung sepuluh detik. Sisanya mulai terasa lebay. Bahkan Daniel jadi mulai curiga lagi. Meski begitu, dia berusaha memasang tampang cuek.

"Yah, sayang, rencana gue buat berduaan aja dengan Val jadi gagal," katanya sambil menghela napas dengan gaya dibuat-buat. "Kasian nggak sama gue, Bos? Lo nggak apa-apa kan kalo gue ikut rombongan lo? Nggak asyik kalo cuma ditemenin Amir dan Welly. Mereka kan nggak punya selera humor."

"Kalo lo mau yang punya selera humor, temenan aja sama badut!" bentak Welly yang, kuperhatikan, gampang tersinggung.

"Jangan bicara soal badut!" Tiba-tiba Erika mengecam dengan suara dingin. "Jangan pernah bicara soal badut di hadapan gue. Ngerti?"

Kami semua terperangah mendengar ucapan Erika yang kedengarannya serius banget. Habis, tak ada yang menyangka, ada juga yang ditakuti cewek garang tersebut.

"Dia takut badut toh," celetuk Amir memecahkan keheningan.

"Kita sewa aja badut buat nakut-nakutin dia!" kata Welly girang, mendadak lupa dengan kebeteannya barusan.

"Nggak usah buang-buang duit!" tukas Daniel dengan wajah penting, lalu menyeringai ke arah Erika yang tampak berang. "Kita dandanin si Amir aja pake aksesori badut. Pasti mirip! Murah meriah, kan?"

"Kalian..."

Erika sudah siap-siap mendamprat ketiga temannya, tapi aku segera menyela, "Ka, kita harus ke pameran lukisan."

"*Ugh*." Erika tampak frustrasi. "Oke, sekarang gue terpaksa harus singkirkan dendam membara ini dulu. Nanti, setelah gue selesai bertugas, kalian bertiga bakalan mati!"

"Tugas?" tanya Daniel heran. "Tugas apa?"

"Jadi satpam pameran, tentunya."

Tidak ada yang pernah menyangka, ucapan Erika barusan akan menjelma menjadi kenyataan.

***

Tak kusangka auditorium yang begitu luas bisa seramai ini.

Seharusnya aku sudah bisa menduga bahwa Bu Rita benar-benar serius dengan niatnya menyukseskan acara ini. Di mana-mana terlihat gerombolan siswa-siswi dalam pakaian seragam dari sekolah masing-masing (kuhitung-hitung ada tujuh atau delapan seragam yang berbeda dengan seragam sekolah kami), mengelilingi setiap lukis-

an sambil mencatat atau berdiskusi. Ada tanda "Dilarang Memotret", "Dilarang Membawa Makanan dan Minuman", dan "Dilarang Membawa Senjata Tajam" di meja penerima tamu, sementara lebih dari setengah lusin petugas keamanan berkeliaran untuk memastikan semua orang mematuhi ketiga aturan itu dengan baik.

Guru-guru kami juga berkeliaran, termasuk Pak Rufus yang gampang dikenali karena tubuhnya yang tinggi, kurus, dan berujung kribo. Dari jauh, guru kami itu mirip Lionel Richie pada zaman keemasannya. Aku tak bakalan heran kalau tahu-tahu dia naik ke panggung dan mulai bernyanyi dengan segenap kekuatan, *"Say you, say me..."*

Pandanganku terpaku pada papan besar di samping meja penerima tamu.

Pameran Lukisan
oleh Klub Kesenian SMA Harapan Nusantara
featuring
Rima Hujan
Preti Jelita
Tini Marini
Budi Kusuma
David Bunawan
Tan Welly
Dina Auliana
Chicha Lina

"Kok kayaknya ada nama yang gue kenal di sini?" Erika mendadak menonjok bahu Welly yang sama sekali tidak siaga. "Lo ternyata berjiwa seni juga. Kok nggak bilang-bilang?"

"Apanya yang berjiwa seni?" bentak Welly sambil memegangi bahunya dan meringis. "Gue cuma daftar buat pedekate sama cewek kok."

"Welly juga menyumbangkan satu lukisan berjudul *Obsesi*," ucap si penerima tamu yang menggunakan *name tag* bertuliskan "Dina", menandakan dialah Dina Auliana yang ada di daftar nama. "Mau lihat? Yang didominasi warna biru dan ada gambar mata gede-gede di sebelah sana."

"*Obsesi?*" Erika mengerutkan hidung. "Jelek amat judulnya! Apa lo nggak punya judul lain yang lebih memikat pembaca?"

"Mana ada pembaca di sekitar sini?" balas Welly jengkel. "Yang ada juga pencinta seni."

"Oh iya, bener juga." Erika tampak terheran-heran dengan dirinya sendiri. "Entah kenapa tadi gue bisa sebut pembaca. Aneh. Ah, sudahlah. Yuk, temen-temen, kita liat lukisan konco kita yang paling jelek ini."

Tanpa mengindahkan teriak protes Welly, kami berbondong-bondong berjalan menuju arah yang ditunjuk si penerima tamu tadi.

"Wah, boleh juga si Welly!" seru Daniel kagum.

"Boleh juga?" sergah Welly berusaha kelihatan terhina, padahal mukanya kegirangan banget. "Asal lo tau aja, susah banget mencampur warna *background* ini. Warna biru kayak gini yang namanya *navy*..."

"Ceweknya cakep, ya!" potong Amir tanpa basa-basi. "Kok lo bisa tau-tau ngegambar dua cewek gitu? Jangan-jangan, lo sengaja biar punya alasan buat manggil model, ya!"

"Enak aja, gue serius."

"Ini cewek-ceweknya kayaknya familier, ya!" timpal Daniel lagi sambil berpikir keras. "Yang rambut pendek ini kayak seseorang yang nggak asing lagi...."

"Gue," sahut Erika datar, lalu menoleh ke arah Welly dengan muka berang. "Berani-beraninya lo ngegambar gue tanpa izin! Lo kira gue apaan? Barang gratisan gitu..."

"Gue traktir bakmi!" teriak Welly.

"Oke." Erika menoleh padaku. "Sekarang giliran lo morotin si Welly."

"Satu mangkuk bakmi aja kamu bilang morotin?" cela Vik. "Punya harga diri lebih tinggi sedikit kenapa sih?"

"Oke. Satu mangkuk bakmi dengan bakso dan pangsit. Elo, Val? Jelas-jelas cewek kedua itu elo."

Aku memandangi gambar Welly dengan kagum. Sejujurnya, aku benar-benar menyukai gambar itu. Rupanya, di balik semua kekurangannya, Welly punya bakat melukis yang tidak biasa. Kalau ditekuni, barangkali dia bakalan bisa menjadi pelukis yang cukup tenar. "Gue mau lukisan ini."

"Apa?!"

Semua orang menatapku dengan terkejut, terutama pelukisnya sendiri.

"Gue suka banget," sahutku jujur. "Boleh nggak buat gue, Wel?"

Selama beberapa saat Welly tampak berkomat-kamit tanpa mengeluarkan suara. "Boleh."

"*Thanks*..."

"Huaaaa...!"

Para cowok berteriak kaget saat sebuah sosok putih mendadak muncul di antara kami. Sosok dengan rambut

panjang dan lurus, dengan tubuh kurus dan pucat, sementara matanya mengintai dari balik rambut yang menutupi hampir seluruh wajahnya. Mata itu menatap lurus ke arah aku dan Erika.

"Lukisanku diubah lagi tadi malam."

Cowok-cowok itu tampak takjub sekaligus takut melihat penampakan yang dilakukan oleh Rima, serta kebingungan dengan ucapannya yang misterius.

Tapi bukan saatnya kami memberikan penjelasan.

"Yang mana?" tanya Erika dengan suara tajam.

Tanpa menyahuti Erika, Rima berjalan pergi, dan kami berdua segera tergopoh-gopoh mengikutinya.

"Ada apa?" Mendadak kusadari Les sedang menyejajarkan langkahnya dengan langkahku. "Emangnya kenapa soal lukisan yang diubah?"

Sulit bagiku untuk menjawab pertanyaan itu dengan jelas dalam satu kalimat. Jadi aku pun berkata, "Nanti ya, kita lihat dulu lukisannya."

Akhirnya kami tiba juga di depan lukisan yang dimaksud Rima. Isi lukisan itu membuat kami semua, tanpa kecuali, tertegun.

Aku ingat, tadinya lukisan itu menggambarkan seseorang berambut pendek yang sedang menggedor pintu dengan muka penuh kengerian, sementara sesosok algojo bertampang mirip monster memegang parang besar dari belakang. Sementara si korban tampak berlumuran darah, dengan sebuah luka besar menggores di punggung, seolah-olah punggung itu baru saja dihantam dengan parang.

Lukisan itu sudah mengerikan dari sononya, tapi hari ini lukisan itu tampak jauh lebih mengerikan lagi. Si

korban kini tidak berambut pendek lagi, melainkan berambut panjang kemerahan. Tangannya yang tadinya polos kini mengenakan jam tangan yang terlihat familier. Tompel di pipi yang pucat membuatku menyadari siapa sebenarnya cewek yang dimaksud lukisan tersebut.

"Chalina...!" ucap Daniel di belakangku.

"Rupanya dia juga anggota Klub Kesenian?" tanyaku pada Rima.

"Iya, tapi dia jarang dateng," bisik yang ditanya dengan muka pucat. "Makanya namanya ditaruh di urutan paling bawah."

"Gue juga jarang dateng, tapi setidaknya gue nyumbang lukisan," sela Welly dengan suara rada pongah.

"Aku udah nyariin dia dari tadi," kata Rima dengan suara datar, tapi lebih cepat dari cara bicaranya yang normal, menandakan cewek seram itu sebenarnya rada panik, "tapi nggak ketemu. Padahal dia sempet absen sama wali kelasnya."

"Mungkin aja dia lagi kongko sama temen-temen segengnya yang katanya cakep-cakep dan tajir itu," sindir Erika.

"Nggak," geleng Rima. "Aku sempet ketemu mereka di kantin. Mereka nggak ketemu Chalina hari ini."

"Ini bahaya, Ka," kataku pada Erika. "Gimana kalo dia emang berhasil ditangkap sama si pelaku yang mengubah lukisan ini, lalu dihukum... sesuai lukisan itu?"

Semua orang melongo mendengar ucapanku. Hanya Erika dan Rima yang tampak semakin tegang.

"Oke." Akhirnya Erika menyahut dengan suara dingin yang muncul di saat dia sedang tegang, "Kita akan cari dia. Ayo, berpencar! Daniel, lo ke gedung kelas. Wel, lo

temenin si Daniel. Orang males kayak gitu bisa keburu pingsan kalo disuruh nyari di setiap ruang kelas. Tapi jangan lari-lari di lorong, ntar lo terbang, nggak ada yang bisa nurunin lo. Mir, lo kegendutan buat lari-lari naik-turun tangga, jadi lo ke lab aja." Matanya jatuh padaku. "Val, lo sama Les nyari di sini, di sekitar auditorium. Gue sama si Ojek ke gimnasium. Oke?"

"Jelas nggak oke," bantah Welly, sepertinya sangat kesal dengan hinaan yang terselip itu. "Kenapa kami harus tau-tau nyari cewek jutek tersebut?"

"Karena bisa jadi dia bakalan mati dibunuh monster dalam lukisan itu!" bentak Erika. Selama beberapa saat, semua orang terdiam mendengar teriakan Erika. "Sejutek-juteknya dia, kalian mau biarin dia mati?"

Welly akhirnya menyahut, "Nggak sih."

Erika melayangkan pandangan. "Ada yang keberatan dengan pembagian tugas?"

Kali ini tidak terdengar suara memprotes.

"Aku gimana?" tanya Rima tiba-tiba.

"Elo?" Erika menatap Rima seraya menimbang-nimbang. "Elo samperin si Rufus aja. Laporin semua yang lo ceritain ke kami, serta semua tindakan kami."

Rima mengangguk setuju.

"Ayo, semuanya cabut sekarang!"

"Jadi," kata Les yang berjalan di sampingku, "semua penyelidikan kita itu tentang lukisan-lukisan itu?"

Aku mengangguk tanpa berhenti berjalan. "Ada sepucuk surat tiba, surat yang mengatakan bahwa orang-orang yang terlibat tragedi tahun lalu akan dihukum sesuai dengan *Tujuh Lukisan Horor*."

"Lukisan seperti itu ada tujuh?"

Aku mengangguk lagi. "Dan semuanya sama menyeramkannya."

Les diam sejenak. "Kalian disuruh Kepala Sekolah untuk mencari pelakunya?"

Untuk ketiga kalinya aku mengangguk.

"Pantas kamu sampai rela menyelinap keluar rumah tengah malam begitu, ya. Lalu bagaimana tampang si Chalina yang disebut-sebut ini?"

"Dia lebih pendek dari aku, rambutnya panjang dan dicat warna merah, wajahnya kelihatan terlalu putih dan ada tompel di pipinya, lalu dia pake jam tangan besar berwarna pink transparan."

"Kalau dengar ciri-cirinya begini, rasanya dia emang mirip dengan cewek dalam lukisan itu, ya?" komentar Les.

"Emang mirip."

Pengakuan itu membuat perutku bergolak hebat. Mendadak aku teringat kata-kata Daniel malam itu. *Aku rasa nggak ada orang yang sebrutal itu di sekolah kita*, begitu katanya. Semoga dia benar. Semoga kami saja yang terlalu paranoid. Semoga....

Napasku tersentak saat siku seseorang meluncur cepat ke arahku. Aku mengangkat tanganku, siap menangkis, tapi siku itu tidak pernah mendarat padaku.

"Kamu nggak apa-apa?"

Saat menoleh, yang pertama kulihat adalah tangan Les yang menangkis siku orang itu. Padahal cowok itu berjalan agak di belakangku. Aku ingin mengucapkan terima kasih, tapi orang yang tadinya nyaris menyikutku itu beserta rombongannya yang banyak banget dan bukan berasal dari sekolah kami itu ternyata sangat bertingkah.

Mereka meloncat-loncat, tertawa-tawa, saling mendorong, membuatku mau tak mau bergerak ke arah yang berlawanan dengan Les.

Terpisah dari Les membuat perasaanku jadi tak enak. Apalagi, mendadak kusadari aku berdiri di depan sebuah koridor yang sepi banget. Koridor itu mengarah ke belakang panggung dan tampak gelap. Tempat yang sangat cocok untuk menyembunyikan seseorang—seandainya ada yang mau melakukannya. Aku menoleh ke belakang, berharap Les segera bergabung denganku, tapi cowok itu sama sekali tak tampak batang hidungnya.

Ah, dia pasti akan menyusulku. Aku percaya banget soal itu.

Aku menyusuri koridor itu. Karpet yang melapisi dinding terasa lembap di telapak tanganku. Rasanya rada-rada menjijikkan, jadi buru-buru kutarik tanganku. Seekor kecoak melintas di depan sepatuku, membuatku menahan langkah sejenak.

Oke, tempat ini tidak asyik sama sekali. Kurasa Chalina tak bakalan mau diajak ke sini, kecuali kalau dia dipaksa. Tapi seandainya dia dibawa secara paksa, masa dia tidak memberontak dan menjerit? Masa tak ada yang melihat?

Tetap saja, aku melangkah maju.

Koridor itu berakhir pada sebuah pintu kayu. Pintu itu tampak sudah tua dan bobrok. Aku memutar hendelnya, dan kudapati pintu itu terkunci.

Oke, mungkin ini hanya ruangan tak terpakai atau gudang yang sudah lama tak diutak-atik. Tak bakalan ada yang datang ke sini, terutama Chalina si cewek jutek yang sepertinya sok kaya....

Pandanganku jatuh pada sebentuk bercak di pinggiran pintu. Bercak itu tampak seperti cairan yang sudah mengering. Dengan hati-hati aku menyentuh bercak itu, dan sedikit dari cairan yang sudah mengering itu menempel pada jariku.

Darah.

Tanpa berpikir panjang lagi aku menendang pintu itu kuat-kuat. Sial, kayunya memang sudah keropos, tapi pintunya sendiri cukup kokoh. Jadilah kakiku malah menyangkut di pintu yang setengah jebol. Kutarik-tarik kakiku, tapi ujung sepatuku seperti menancap di antara kayu-kayu. Dan rasanya sakit.

Arghhh, menyebalkan! Bukannya di film-film tendangan keren seperti yang barusan kulancarkan itu bakalan mengempaskan pintu hingga terbuka? Dunia nyata memang berbeda dengan film.

Pada saat aku sedang sibuk adu betot dengan pintu bobrok yang bergeming, mendadak kurasakan ada tangan meraih bahu kananku.

Oh, sial. Kenapa aku harus diserang orang di saat kakiku sedang terjepit begini?

Spontan aku menyentakkan bahuku dan melancarkan pukulan dengan tangan kiriku yang agak terlalu lemah jika dibandingkan dengan tangan kananku. Seperti yang kukhawatirkan, seranganku itu ditangkis dengan mudah.

Yang melegakanku, orang itu bukanlah algojo bermuka monster seperti yang kuduga, melainkan cowok ganteng bernama Les.

"Ada apa?" tanyanya dengan mata mengerling ke kakiku. "Nyangkut?"

Uh-oh. Kenapa cowok ini harus menemukanku dalam posisi cupu begini? "Iya nih."

"Coba kulihat."

Jantungku berdebar keras saat jari-jari Les yang panjang melingkari pergelangan kakiku. Ditariknya kakiku perlahan.

"Lemaskan, Val."

Gimana caranya aku melemaskan kakiku kalau seluruh badanku tegang begini?

"Tenang, nggak apa-apa kok. Santai aja, Val."

Kenapa suaranya bisa begini menenangkan? Aku merasakan Les menggerak-gerakkan kakiku maju-mundur, lalu tiba-tiba saja kakiku sudah bebas dari pintu keparat itu.

"*Thanks*," ucapku sambil menahan malu.

"Dengan senang hati." Dia menoleh ke arah pintu. "Kenapa didobrak?"

Tanpa bicara aku menunjuk bekas darah di kusen pintu. Wajah Les langsung berubah serius.

"Biar aku yang dobrak aja."

Cowok itu menendang dengan sangat keras, dan pintu itu langsung terempas dari kusennya. Pintu itu terbuka lebar, memperlihatkan ruangan gelap di baliknya. Ruangan yang menguarkan hawa aneh dan membuatku merinding.

Aduh, perasaanku makin tak enak saja.

Les melangkah maju ke dalam ruangan gelap di baliknya, dan aku mengikuti dari belakang. Bisa kulihat bayangan kami berdua di lantai, bergerak maju menuju kegelapan. Ruangan di baliknya diterangi cahaya remang-remang dari balik pintu, dan selama sesaat aku tak bisa mengenali kondisi di dalam ruangan itu.

Dan saat aku akhirnya berhasil membiasakan mataku di dalam kegelapan, apa yang kulihat membuat seluruh tubuhku lemas.

14

TIDAK ada siapa-siapa.

Atau, setidaknya, *sekarang* tidak ada siapa-siapa.

Tapi ada bekas-bekas pergulatan yang terjadi di sini. Beberapa barang hancur berantakan, termasuk kursi, meja, bahkan lemari. Terlihat pecahan senter di lantai, beserta sesuatu yang kukenali sebagai jam tangan murahan Chalina. Yang paling mengerikan adalah bercak darah yang menyebar di mana-mana, terutama bekas tubuh diseret di lantai, menguarkan bau amis yang rupanya membuatku merasa tak enak tadi.

Astaga, kejadian mengerikan apa yang sempat terjadi di dalam sini?

Tanda-tanda penghancuran tampak dibuat oleh senjata tajam besar seperti kapak, parang, atau golok. Mau tak mau aku membayangkan lukisan yang barusan kami lihat. Tidak salah lagi: Chalina diteror dengan cara yang sama seperti gambar pada lukisan pertama dari *Tujuh Lukisan Horor*!

Oh, *God*. Aku tahu cewek itu menyebalkan, tapi saat ini aku berharap dia masih hidup setelah diteror seperti itu.

Kuperhatikan bercak-bercak darah di dinding. Sudah mengering, sama seperti yang kutemukan di luar pintu, tanda darah itu tidak terlalu baru lagi, tapi belum lama-lama amat. Mungkin saja kejadian apa pun yang terjadi di ruangan ini terjadi pagi tadi.

Kami harus mengecek buku tamu.

"Nggak ada apa-apa lagi di ruangan ini," kata Les sambil menghampiriku. "Nggak ada petunjuk apa pun yang bisa mengarahkan kita pada pelakunya. Tapi semua ini benar-benar aneh, Val. Seandainya Chalina dibawa pergi dari ruangan ini, bagaimana caranya mereka menyelinap pergi tanpa menarik perhatian?"

"Sekolah kami nggak punya pintu belakang," kataku memberitahu. "Jadi mereka pasti keluar melalui pintu depan."

"Yang dipenuhi begitu banyak orang jualan itu?" sambung Les lagi. "Nggak mungkin nggak ada yang memperhatikan mereka." Dia menatapku dengan muka tegang. "Apa mungkin mereka masih ada di sekolah ini?"

"Ayo, kita keluar," ajakku. "Mungkin teman-teman lain mendapatkan sesuatu."

Saat kami berjalan keluar, aku menemukan rambu bertulisan "Dilarang masuk" di dekat bagian luar lorong. Kutaruh benda itu untuk menghalangi lorong. Semoga saja rambu itu cukup untuk mencegah anak-anak masuk ke dalam.

Setelah melewati segerombolan anak-anak, kami melihat Rima sedang berdiri bersama Pak Rufus yang celingak-celinguk dengan tampang cemas. Saat melihat kami, dia langsung memberi isyarat dengan heboh supaya kami mendekat.

”Gimana, Val?” tanyanya sambil memandangiku. Aku bisa melihat lirikan matanya yang sekejap pada Les, tapi tidak ada protes sama sekali.

”Saya nggak ketemu siapa-siapa, Pak....” Aku menggeleng. ”Tapi gudang belakang hancur berantakan dan ada pecahan jam tangan Chalina di dalamnya. Dan...,” aku menelan ludah, ”...ada banyak sekali darah.”

Wajah Pak Rufus dan Rima memucat mendengar ucapanku.

”Ini benar-benar gawat!” geram Pak Rufus. ”Tunjukkan ruangan itu pada saya, Val.”

”Lebih baik jangan, Pak,” ucapku selembut mungkin, berharap saranku tak menyinggung perasaan Pak Rufus. ”Memang kita nggak bisa memanggil polisi, tapi setidaknya kita nggak boleh merusak barang bukti. Akan tiba waktunya polisi berkesempatan memeriksa semua itu. Lebih baik kita suruh petugas sekuriti menjaganya supaya nggak ada yang main-main ke sana. Sementara itu, kita temui Bu Rita dan melaporkan perkembangan ini.”

Sementara Pak Rufus langsung memanggil seorang petugas sekuriti dan menyampaikan pesanku tadi, Les menghampiri meja penerima tamu dan menyunggingkan senyum manis yang tentunya berhasil meluluhkan hati si cewek penerima tamu.

”Maaf, boleh saya tau, ada nggak nama Chalina di buku tamu?”

Serta-merta aku dan Rima ikut memandangi si cewek penerima tamu dengan muka kepingin tahu.

”Dina.” Rupanya Pak Rufus yang sudah selesai berurusan dengan petugas sekuriti, sempat ikut mendengarkan.

Suaranya terdengar penuh wibawa, mengingatkanku bahwa guru kribo ini sebenarnya cukup bikin segan. "Apa Chalina tadi mengisi daftar tamu?"

"Ya, Pak," sahut Dina sambil memeriksa buku berukuran besar itu. "Ini dia. Chalina termasuk salah satu tamu paling pertama. Saya ingat, dia datang begitu pintu auditorium dibuka."

Aku langsung ikut memandangi buku tamu itu. Habis, siapa pun yang juga datang pada saat-saat itu layak dicurigai.

"Kok ada nama Welly di sini?" cetusku dengan nada heran (dan berusaha tidak terdengar curiga).

"Tentu dong, dia kan menyumbangkan lukisan. Dia datang untuk nganterin lukisannya."

Jadi bukan apa-apa bahwa selain Welly, setiap anggota Klub Kesenian juga menjadi orang-orang yang datang paling awal. Aku memeriksa lagi dan tertarik pada sebuah nama aneh yang tak terdapat pada daftar anggota Klub Kesenian.

"Siapa sih yang namanya Gordon ini?"

Pak Rufus menyahut dengan suara datar, "Dia salah satu teman kaya dari temanmu si Daniel."

"Apa maksudnya teman kaya, Pak?" tanyaku heran.

Pak Rufus diam selama beberapa saat, lalu berbisik, "Teman poker."

Oh.

"Kok Bapak tau Gordon temen poker Daniel?" tanyaku ingin tahu.

Pak Rufus mendengus. "Tidak susah menebak siapa saja yang sering diundang Daniel. Yang susah adalah

menebak siapa yang akan diundangnya pada malam poker yang akan datang."

Aku terkejut. "Bapak juga tau kapan malam poker?"

"Tentu saja. Anak-anak tajir itu pasti sudah saling berbisik-bisik dengan muka berharap."

Ternyata guru ini memang luar biasa.

"Jadi, siapa tepatnya si Gordon ini, Pak?"

"Dia anak kelas XII IPA-1, geng anak-anak Korea." Aku tahu, setiap angkatan punya satu geng populer yang meniru penampilan selebriti Korea. Mendadak aku teringat Nana yang juga meniru mereka, tapi aku berusaha keras tidak melirik Les. "Dia termasuk yang paling angkuh dan sok tahu, bahkan bagi para guru sekalipun. Saya rasa dia tidak terlalu populer, tapi setidaknya dia masih punya geng. Saya dengar dia dihabisi Daniel sampai tabungannya ludes."

Ada rasa puas yang rada-rada tidak pantas membayang di muka kepala guru piket ini. Rupanya dia benar-benar tak suka dengan cowok bernama Gordon ini. Padahal, kalau ditilik dari kelas yang ditempatinya, seharusnya si Gordon ini termasuk siswa top yang cerdas—yang biasanya selalu menjadi kesayangan para guru. Belum lagi, Pak Rufus orangnya cukup sabar. Pastilah karakter si Gordon ini gawat banget.

"Kita lapor pada Bu Rita dulu," putus Pak Rufus. "Dina, kalau ada yang tanya saya ada di mana, bilang saya lagi di kantor Bu Rita, ya!"

"Iya, Pak," sahut Dina si penerima tamu seraya menatap kami dengan penuh rasa ingin tahu. Bagaimanapun, tidak sembarang orang bisa masuk ke kantor kepala sekolah kami itu. Kalau bukan anak-anak paling

berprestasi, ya anak-anak paling bermasalah (kalau dipikir-pikir, Erika termasuk kedua golongan itu. Pantas saja dia sering nongol di sana).

Sambil berjalan menuju kantor Bu Rita yang terletak di gedung kelas, Pak Rufus bertanya dengan nada ringan yang tidak alami banget, "Jadi, siapa teman yang kamu bawa hari ini, Val?"

Sebelum aku sempat menjawab, Les sudah mengulurkan tangannya pada Pak Rufus seolah-olah mereka seumuran. "Leslie Gunawan, Pak. Teman Valeria dan Erika."

Pak Rufus menatap tangan Les dengan curiga, lalu menyambutnya. "Rufus Arakian, guru BP. Kamu anak sekolah mana?"

"Sudah berenti sekolah, Pak."

"APA?!" teriak Pak Rufus seolah-olah Les baru saja mengakui dosanya yang paling berat. "Kenapa bisa begini? Orangtuamu mana?"

"Saya sudah nggak punya orangtua, Pak," sahut Les sambil tetap memberikan senyum supermanis yang pada akhirnya membuat Pak Rufus luluh.

Andai cowok ini masih sekolah, pasti akan selalu jadi murid kesayangan guru. Kalau sampai guru kribo itu saja tidak bisa menolak pesona senyum ramah itu, apalagi guru-guru lain yang berhati lebih lembut.

"Jadi, sekarang gimana caranya kamu hidup?"

"Saya kerja di bengkel, Pak. Lumayan kok gajinya. Dan kebetulan saya memang suka mesin."

"Memangnya kamu nggak ada niatan buat nerusin sekolah lagi?" tanya Pak Rufus terdengar tidak rela.

"Saya sudah ketinggalan cukup jauh, Pak," sahut Les jujur. "Kalau mau sekolah lagi, ngejarnya repot. Lagi pula,

saya cukup hebat dalam pekerjaan saya, jadi saya mau tekuni bidang ini aja. Kalau Bapak butuh bantuan dengan kendaraan Bapak, tinggal panggil saya aja, Pak."

Muka Pak Rufus yang tadinya prihatin mendadak kayak habis dapat lotre. "Benar nih? Saya bukan orang yang segan-segan lho. Kamu nggak akan nge-*charge* mahal-mahal, kan? Gaji saya ini cuma gaji guru!"

"Iya, Pak, saya ngerti kok," ucap Les geli menanggapi Pak Rufus yang nyolot seolah-olah sudah disodori bon. "Bapak nggak usah bayar ongkos mekanik. Cukup gantiin biaya *spare part*-nya. Kalo nggak percaya, coba tanya Valeria."

"Nggak mau." Pak Rufus cemberut. "Dia pasti bagus-bagusin kamu. Kalian kan pacaran."

Eh???

"Siapa yang bilang gitu, Pak?" protesku.

"Nggak perlu dibilangin orang, Bapak punya mata sendiri. Tadi Bapak lihat kalian peluk-pelukan. Valerrria, kemarin Bapak baru ceramahin kamu, sekarang seharusnya kamu sekolah dulu. Jangan pacaran sembarangan. Tak tahunya hari ini kamu muncul bawa pacar. Apa maksudnya, hah? Apa maksudnya?"

"Saya cuma mau naikin nilai, Pak," kilahku dengan suara pelan.

"Itu lebih parah lagi! Demi naikin nilai, kamu mau dipeluk anak cowok...?"

"Ini cuma sandiwara kok, Pak," sela Les cepat-cepat. "Valeria nggak mau dideketin cowok yang namanya Daniel itu, jadi dia minta saya berpura-pura jadi pacarnya."

Wajah Pak Rufus yang tadinya gelap langsung berubah

terang-benderang. Guru ini memang ekspresif banget. Setiap perasaannya tecermin jelas di wajahnya yang berkulit gelap itu.

"Oh, bagus itu! Daniel memang anak yang tidak ada gunanya. Dia memang ganteng, tidak heran kalian cewek-cewek ABG suka sama dia. Tapi otaknya itu tidak ada. Masa tidak naik kelas bisa sampai dua tahun? Kalau bukan karena sumbangan bapaknya besar, sudah pasti kami semua tidak sudi mengakui dia sebagai murid di sini."

"Pasti lagi ngomongin si Daniel."

Kami semua menoleh dan melihat Erika, beserta Vik dan Amir, sedang membuntuti kami dari belakang. Dari napas temanku yang agak ngos-ngosan itu, kuduga dia sempat berlarian ke sana-sini untuk mencari Chalina. Vik tampak santai-santai saja, tapi Amir juga kelihatan ngos-ngosan.

"Tuh orang memang memalukan teman dan keluarga aja," dumel Erika, tentunya sedang membantu Pak Rufus mengatai Daniel. "Jadi gimana, Val? Dapet apa? Gue nggak nemu bekas-bekasnya sama sekali."

"Sama," jawab Amir tanpa ditanya. "Semua lab kosong melompong."

"Gue ketemu ruangan yang sepertinya bekas tempat menyekap dia," ucapku, membuat Erika, Vik, dan Amir langsung bersemangat. "Ruangan itu dipenuhi darah, Ka."

Ucapanku langsung mematikan semangat Erika, Vik, dan Amir, menggantikannya dengan ketegangan.

"Ruangan itu mirip ruangan di dalam lukisan horor pertama?" tanya Erika.

Aku mengangguk.

Kurasakan tatapan Rima, dan kudapati cewek itu memandangi aku dan Erika tanpa bicara. Mukanya yang datar dan tanpa ekspresi semakin menyeramkan dari detik ke detik.

"Aku nggak dicurigai sebagai pelakunya, kan?" Akhirnya dia berbicara dengan suaranya yang pelan namun jelas. "Maksudku, karena lukisanku yang dijadikan model kejahatan...."

Oke, aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Aku tidak ingin menyingkirkan orang dari daftar tersangka hanya karena orang itu tampak lemah dan tidak mencurigakan. Apalagi, kata-katanya benar. Lukisannyalah yang dijadikan "panduan" oleh si pelaku untuk mencelakai orang.

Di sisi lain, aku menyukai cewek pelukis bertampang seram ini. Menurutku, dia rada keren. Diam-diam aku berharap semua ini tak ada hubungannya dengan dirinya. Bahwa lukisan-lukisannya yang memang seram itu tidak sengaja memberi ide pada si penjahat untuk melancarkan aksinya.

Tapi kalau memang begitu, kenapa surat pertama dikirim padanya? Apa hubungannya dengan semua peristiwa ini?

"Pada saat ini, kami nggak akan menuduh siapa pun dulu." Akhirnya aku berkata. "Kami akan mengawasi setiap orang dengan sama adilnya. Kalau memang mencurigakan, kami nggak akan segan-segan menyelidikinya, tak peduli siapa pun itu."

Rima mengangguk, sedikit pun tidak menampakkan reaksi atas ucapanku, tapi lalu dia memalingkan wajah

seraya menyembunyikan muka di balik rambut panjang-nya.

Oke, tunggu dulu. Dia bukannya tidak menampakkan reaksi. Sekilas tadi ada reaksi yang terlihat sebelum dia menyembunyikan wajahnya. Itu wajah... cemas?

Sebelum aku memikirkan fakta ini lebih lanjut, Erika memanggilku. "Jadi ruangan itu ada di mana, Val?"

"Di belakang panggung auditorium."

"Lo sempet periksa ke situ pas lo nyariin Chalina?" tanya Erika pada Rima.

Rima mengangguk. "Iya, tapi waktu itu ruangannya terkunci, dan aku nggak ketemu kuncinya."

"Itu benar," jawabku. "Gue harus dobrak, dan nggak berhasil pula." Wajahku memerah waktu ingat kakiku tersangkut di dalam daun pintu yang keropos. "Les yang akhirnya bantu dobrak."

"Kenapa lo dobrak, Val?"

"Mmm, ada bekas darah nempel di kusen."

Lagi-lagi Erika memandangi Rima. "Lo liat waktu lo nyariin Chalina ke situ?"

"Nggak."

"Nggak ada atau nggak merhatiin?"

Wajah Rima tetap datar. "Sepertinya nggak ada."

"Jam berapa tuh?"

"Jam sepuluhan."

"Oke. Ini berarti tiga hal. Memang waktu itu Chalina masih baik-baik aja, atau lo emang nggak perhatian, atau lo bohong." Erika mengatakan semua itu tanpa ada nada menuduh sama sekali, tapi aku tahu Rima pasti merasa terintimidasi. Sepertinya Erika merasakan hal itu juga, karena dia menepuk bahu Rima. "Nggak usah takut. Gue

cuma mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Yang jadi perhatian gue cuma… kapan Chalina disekap dan gimana cara dia dipindahin."

"Mungkin aku tau cara dia dipindahin."

Kami semua menoleh pada Rima yang mengatakan hal itu. Cewek itu balas memandangi kami dari balik tirai rambutnya.

"Kami punya kotak-kotak kayu untuk menyimpan barang-barang kami. Lukisan-lukisan, patung, gambar rajutan, dan berbagai kerajinan tangan lain. Semua itu kan harus ditangani dengan hati-hati. Nah, kami mengangkut semua hasil karya itu dengan kotak-kotak kayu yang didorong dengan troli. Mungkin si pelaku menggunakan kotak kayu dan troli untuk mengangkut Chalina."

"Masuk akal," angguk Erika. "Jadi kotak kayu itu bisa memuat satu cewek?" Rima mengangguk. "Kalo cowok?"

Rima berpikir sejenak. "Asal nggak setinggi dan sebesar cowok-cowok ini, bisa."

Cowok-cowok yang dimaksud tentulah Les, Vik, dan Amir.

"Semua orang bisa mengakses kotak-kotak kayu itu?" sela Vik mendadak.

"Ya," sahut Rima. "Soalnya biasanya kami menyuruh pesuruh sekolah buat bantu pindah-pindahin. Kebanyakan dari kami kan cewek..."

"Sementara yang cowok kerjanya cuma kelayapan, kayak si Welly," kata Erika geram sambil celingukan. "Omong-omong, kok Welly dan Daniel belum turun ya?"

"Ruangan kelas kan banyak," kata Pak Rufus yang sedari tadi hanya mendengarkan pembicaraan kami de-

ngan penuh perhatian. ”Mungkin mereka masih sibuk mencari.”

”Atau mereka kabur ke warung bakmi.” Yang bukannya tidak mungkin terjadi. ”Biar gue telepon ajalah. Mereka nggak bakalan bisa nipu gue biarpun lewat telepon.”

Tanpa menunggu persetujuan kami, Erika langsung menekan ponselnya. ”Niel? Di mana lo? Udah deket?” Dia celingak-celinguk. ”Manaaaa? Dasar goblok, kami ada di depan kantor si Rita di gedung kelas, bukan auditorium...” Ucapannya terhenti saat melihat pelototan Pak Rufus. ”Jadi lo nemu sesuatu nggak? Nggak? Ya udah, nggak apa-apa. Pokoknya samperin ya, buruan!”

”Bu Rita, Errrika, bukan Rita saja!” cela Pak Rufus tak senang.

”Bu Rrrita, maksud Bapak?”

”Errrika!” Pak Rufus menggeleng-geleng. ”Ya sudah, ayo kita masuk. Tapi yang boleh masuk cuma Erika, Valeria, dan Rima, ya. Yang lain tetap di luar.”

”Lho, kok diskriminasi gitu, Pak?” protes Amir. ”Kalo yang dua ini saya maklum, Pak. Kan mereka anak luar. Tapi saya kan anak sekolah ini. Udah lama lagi, Pak.”

”Yang ‘sudah lama’ itu tidak usah bangga. Itu kan karena kamu langganan tidak naik kelas,” ketus Pak Rufus. ”Tidak. Masalah ini urusan kami berlima. Kamu tunggu saja di luar.”

”Bilang aja Bapak girang dikelilingi cewek-cewek, jadi tidak mau ada saingan!” tukas Amir tak mau kalah, lalu mengaduh saat pundaknya ditoyor Erika.

”Mir, lo ngalah dong sama Pak Guru Kribo!”

”Errrika!”

”Abis,” Amir bersungut-sungut tanpa memedulikan Pak

Rufus yang berkacak pinggang, "emangnya si Kribo kira gue nggak penasaran?"

"Amirrr!"

"Ya kalo lo kagak respek sama si Kribo, minimal lo respek sama gue, kan?" Erika menepuk-nepuk bahu Amir yang tadi ditoyornya. "Udahlah, ngalah aja sama yang waras."

"Oke. Eh, tunggu dulu." Amir menatap Erika dengan curiga. "Apa tuh maksudnya ngalah sama yang waras?"

"Maksudnya, yang ngalah nggak waras," sahut Erika sambil nyengir. "Udahlah. Pokoknya lo tinggal di luar. Jaga pintu. Lapor kalo ada yang mencurigakan." Lalu dia menunjuk pada Les dan Vik. "Dan tunjukin mereka toilet kalo mereka kepingin pipis."

"Kami tau di mana toilet kok," ketus Vik.

"Di mana?" tanya Les heran.

Dengan cueknya Vik menunjuk toilet guru. Pak Rufus tampak tak senang. Guru-guru memang sering posesif soal toilet mereka. Tapi sepertinya hari ini bahkan Pak Rufus pun tak bisa melarang kami menggunakan toilet itu, soalnya hari ini sebagian besar guru berada di auditorium. Toilet guru di gedung kelas ini pasti sepi banget. Kan sayang kalau disia-siakan begitu saja.

"Lo emang pacar impian gue, Jek," kata Erika girang. "Entar lo liat ya, di bagian bawah bilik toilet kedua, di belakang kloset, ada..."

Lalu dia berbisik pada Vik yang tampak geli.

"Apa?" tanya Pak Rufus panik. "Ada apa?"

"Mau tau aja sih, Bapak!" hardik Erika. "Jadi mau lapor sama Bu Rita, nggak?"

Pak Rufus cemberut. "Ayo, kita masuk."

Secara spontan aku melayangkan pandangan ke arah Les sebelum masuk ke ruangan Bu Rita. Les tampak terkejut seolah-olah aku baru saja memergokinya melakukan sesuatu... eh, memandangiku? Tapi dia tidak mengalihkan pandangannya seperti orang-orang lainnya bila tepergok. Malahan, dia tersenyum padaku.

Aduh. Jantungku meloncat-loncat.

Dengan perasaan itulah aku masuk ke ruangan Bu Rita.

Dan menemukan ruangan itu hancur berantakan.

15

SUARA Pak Rufus-lah yang menyadarkanku.

"Ada apa ini? Apa yang terjadi?"

Serta-merta, aku dan Erika menghambur ke dalam ruangan. Namun serentak pula kami bergeming di depan pintu, menghalangi yang lain ikut menyerbu masuk.

"Jangan sentuh apa pun!" perintah Erika sambil melayangkan pandangan ke sekeliling. "Selain gue dan Valeria, yang lain jangan masuk. Val, lo jangan nginjek barang-barang gaje, ya."

"Oke."

Kami berjalan dengan hati-hati, memeriksa ruangan itu dengan saksama, sementara Pak Rufus dan Rima hanya terpaku di depan pintu. Saat anak-anak cowok berusaha merangsek masuk, aku bersyukur Pak Rufus berhasil menahan mereka.

Tampak jelas, pernah terjadi baku hantam yang cukup seru di ruangan itu. Seperti di ruangan gudang di auditorium tadi, jejak hantaman di meja menandakan senjata yang digunakan adalah senjata tajam raksasa sejenis kapak, golok, atau parang besar—sama seperti kekacauan yang terjadi di gudang di auditorium. Berbagai

pecahan dari barang-barang pajangan, pot, dan lampu hias berserakan di lantai, menciptakan ranjau-ranjau yang tak segan-segan menembus sepatu kami kalau terinjak. Tirai-tirai copot. Tapi berhubung jendela-jendela itu menghadap ke arah yang berlawanan dengan pintu masuk, kami tak akan bisa mengetahuinya tanpa masuk ke dalam. Jejak darah di lantai menyebar di antara pecahan barang, membuat semua itu semakin menakutkan.

Lalu, tentu saja ada bercak-bercak darah yang sangat banyak. Bahkan ada genangan darah di atas meja kerja Bu Rita. Di tengah-tengah genangan darah itu terdapat secarik kain batik yang tampaknya berasal dari baju Bu Rita. Yang tak kalah mengerikan, di bawah meja kerja, dekat genangan darah itu, terdapat kacamata yang sudah rusak.

"Mungkin ini bukan apa-apa," kata Erika tidak terima. "Habis, kan lukisan kedua nggak diubah!"

Tanpa menyahut aku menunjuk dinding, ke sebuah lukisan yang tergantung miring di sana. Lukisan horor nomor dua. Seseorang sedang terkapar di meja kerja dengan tangan nyaris putus—seseorang yang mirip banget dengan Bu Rita, terutama karena rambut sarang tawonnya yang mencolok dan kacamata yang menghiasi wajahnya.

Oh, *God*. Malangnya nasib kepala sekolah kami itu!

"Rima," aku menoleh ke arah pintu, tempat Rima berdiri tertegun, "lo nggak sadar lukisan ini hilang?"

Ini pertama kalinya aku melihat wajah dingin Rima tampak shock hebat. "Sori, aku nggak ngecek. Saat melihat lukisan pertama aku langsung panik...."

Aku dan Erika berpandangan. Harus diakui, Rima termasuk salah satu orang yang patut dicurigai. Memang

tidak mungkin dia yang menjadi si algojo (mungkin saja dia bisa mengalahkan Chalina yang kerempeng, tapi tak mungkin dia bisa menyentuh Bu Rita si kepala sekolah super), namun bisa jadi dialah orang yang mengubah lukisan itu. Tapi seandainya dia bukan salah satu pelaku, kejadian ini bukanlah akibat kecerobohannya. Ketegangan yang kami rasakan saat melihat lukisan pertama memang membuat kami lupa memperhatikan lukisan-lukisan yang lain.

Sambil menjaga saputanganku tetap menutupi jari-jariku, aku membalik lukisan itu.

Apakah kepala sekolah masih hidup atau mati?

Algojo Tujuh Lukisan Horor akan membiarkannya menjadi misteri.

Seperti surat ancaman yang pernah diperlihatkan Rima, kata-kata itu juga ditulis dengan krayon merah dengan tulisan cakar ayam yang menakutkan. Meski begitu, tampak jelas kecerdasan yang dimiliki si algojo. Dengan kata-kata ini, dia mengatakan secara tersirat, kalau kami melakukan sesuatu yang tolol—seperti memanggil polisi, misalnya—dia akan mencincang kepala sekolah kami yang malang.

"Bajingan!" desis Erika geram, menyadari arti tersirat surat tersebut. "Dia sengaja bikin kita mati kutu. Sayang bagi si goblok itu, dia lupa ada gue. Nggak ada satu pun orang yang boleh mengacau di wilayah gue!"

Kami keluar dengan muram. Erika mencabut kunci yang tergantung di belakang pintu, lalu mengunci pintu tersebut. Begitu keluar, kami langsung dikerubungi.

"Sebenarnya apa sih yang terjadi?" tanya Daniel penasaran.

"Kenapa si Rita diincar?" tuntut Amir.

"Apa hubungannya dengan Klub Kesenian?" Rupanya Welly peduli juga dengan kegiatan ekskulnya.

Berhubung Vik tidak menanyakan apa-apa, aku yakin dia sudah mendapatkan pencerahan dari Erika.

"Tenang, tenang!" Erika berusaha meredakan ketegangan yang dirasakan ketiga anak buahnya. "Gue nggak bisa cerita banyak. Yang jelas, masalah ini berkaitan dengan tragedi tahun lalu."

Aku bisa melihat perubahan pada wajah ketiga cowok itu.

"Tragedi... tragedi yang mana?" tanya Welly dengan muka sengit yang tidak wajar.

"Yah, mana gue tau," balas Erika sambil mengangkat bahu. "Kan waktu itu gue belum sekolah di sini. Kalo menurut kalian bertiga si anak-anak nggak naik kelas, kira-kira apa tuh yang dimaksud?"

"Kalo itu soal Reva, gue bilang itu nggak mungkin," kata Daniel tegas. "Kejadian Reva itu murni kecelakaan."

"Yakin sekali, Niel," kata Erika sinis. "Emangnya lo ada di situ waktu itu?"

Erika memang luar biasa. Dia sudah tahu faktanya dariku, tapi Daniel tidak tahu soal itu. Jadi, Erika berpura-pura tidak tahu.

"Iya, gue ada di situ," angguk Daniel. "Gue ada di pinggir kolam renang dekat tempat meloncat, sementara Reva ada di seberangnya. Tau sendiri, gue cuma main sama anak-anak yang populer, jadi sedikit pun gue nggak perhatiin Reva maupun geng Chalina. Gue tau, Reva

sering dikerjain gengnya Chalina, tapi itu kan bukan urusan gue..."

"Itu sebabnya gue jadi ketua geng dan bukan elo," sela Erika seraya mencela. "Mana boleh kita biarin anak-anak diperlakukan semena-mena? Ya udah, lanjut!"

"Yah, pokoknya tau-tau gue denger jeritan dan Reva udah tepar di dasar kolam renang," cerita Daniel. "Suasananya kacau banget. Cewek-cewek pada menjerit, cowok-cowok meloncat ke dasar kolam renang dan mendekati Reva, siapa tau masih hidup gitu..."

"Termasuk elo?" sela Erika lagi.

"Iya, termasuk gue."

"Tapi kamu bilang sama aku, kamu nggak liat sendiri, Niel," kataku mengingatkan.

Daniel bengong sejenak. "Oh, maksudku, mmm, aku nggak liat kejadiannya. Aku cuma liat pas dia udah meninggal."

Mencurigakan. Kenapa dia selalu gelagapan setiap kali topik ini disinggung? Dan kenapa dia begitu berkeras kejadian Reva hanyalah kecelakaan belaka?

"Lalu gimana?" tanya Erika tak sabar.

"Yah, guru yang sedang mengawasi waktu itu, Bu Maria, menelepon ambulans. Bu Rita dan Pak Rufus juga langsung nongol. Kami semua disuruh masuk kelas sementara anak-anak yang tadinya mengerjai Reva ditanyai polisi." Daniel mengangkat bahu. "Sisanya gue udah nggak tau lagi. Mending lo tanya Pak Rufus."

"Nggak usah," ketus Erika, menutup mulut Pak Rufus yang siap menjawab. "Orang bodoh pun tau kasusnya ditutup karena dianggap cuma kecelakaan. Waktu itu, kalian berdua ada di mana?"

Pandangan Erika menyapu Amir dan Welly, yang tampangnya jelas-jelas merasa bersalah. Setelah berpandangan dengan Daniel dan kelihatan seperti kepingin kabur, akhirnya Amir berkata, "Gue sama Welly ada di situ juga, Ka."

"Ngapain kalian berdua ikutan ke kolam renang?" hardik Erika.

"Kan pelajaran bebas. Kami ingin ikutan main."

"Dan...?"

Ketiga cowok itu tampak salah tingkah—dan jelas-jelas mencuri pandang ke arah Pak Rufus.

"Dan...?!" bentak Erika lagi.

"Kami lagi ngundang temen buat main poker," sahut Daniel akhirnya dengan nada datar.

Ah, rupanya mereka tidak berani mengaku lantaran tidak ingin masalah poker mereka ketahuan Pak Rufus. Mereka sama sekali tidak menyadari bahwa Pak Rufus tahu banyak banget tentang malam poker mereka beserta para pesertanya.

"Siapa yang kalian undang waktu itu?"

Setelah tidak ada jawaban selama beberapa saat, Pak Rufus berkata, "Pasti Okie."

"Okie yang anggota geng Chalina?" tanya Erika. Sementara Daniel, Welly, dan Amir melongo melihat betapa tenangnya Pak Rufus menyingkap peserta malam poker mereka. Seketika aku ingat pada cowok sok keren dengan kaus Superman di balik seragam sekolah, yang bernama Okie itu. "Jadi si anak cupu itu tajir? Lo porotin duitnya...?"

"Dan Dian," tambah Pak Rufus.

"Serius?" Erika terbelalak. "Si Cupu dan si Belalang Gagap itu tajir?"

Astaga. Pantas saja Chalina menyombongkan gengnya. Rupanya setengah dari mereka memang kaya.

"Tunggu dulu...," kataku lambat-lambat. "Kalo dua dari yang kalian rekrut adalah geng Chalina..."

"...berarti kalian ada di dekat Reva dong waktu itu!" teriak Erika menyambung. "Ayo, cepetan ngaku!"

"Nggak kok," bantah Welly. "Justru mereka yang kami panggil untuk menjauh!"

"Jangan bohong!" bentak Erika. "Gue tau mereka ada di dekat Reva. Soalnya mereka cerita kejadian Reva waktu itu dengan sangat jelas!"

Kini ketiga cowok itu tampak tak berkutik. Ketiganya sama sekali tidak bisa menjawab Erika.

"Jadi kalian liat kejadiannya?" tanyaku memecahkan keheningan.

"Ya." Setelah lama diam, Daniel akhirnya menyahutiku. "Waktu itu, Reva emang tampak kaget sekali waktu dia jatuh. Seolah-olah ada yang mendorongnya."

"Seolah-olah...?" tanya Erika yang kini antipati pada gengnya. "Apa tuh maksudnya?"

"Nggak ada orang di dekat dia kok," kata Amir tegas. "Kecuali kalo dia nginjak sesuatu. Tapi, gue nggak ngeliat ada sesuatu yang aneh yang mengakibatkan dia jatuh. Kalo Daniel sama Welly emang langsung terjun bebas ke dalam kolam. Ceritanya mau nyelamatin si Reva, gitu. Sementara gue masih di atas. Kan gue agak-agak gendut tuh..."

"Lo mah bukan agak-agak gendut lagi!" cela Welly.

"Waktu itu lo lagi gendut-gendutnya, tau? Udah nggak kalah sama si Patrick!"

"Siapa Patrick?" tanyaku heran.

"Temennya SpongeBob!" sahut Erika, Daniel, Welly, Amir, bahkan Vik secara serempak.

"Lo nonton SpongeBob juga?" tanya Les heran pada Vik.

"Dipaksa," sahut Vik cemberut. "Katanya gue mirip si Mr. Krabs. Kan gue jadi penasaran, jadilah gue nonton. Ternyata bagus dan sekarang gue ketagihan."

"Ya udah, kita udah melenceng dari topik nih," tukas Erika, tampak malu karena rahasia kecilnya terkuak di depan umum. "Lo mending lanjutin cerita lo, Mir. Ceritanya lo gendut banget, jadi males loncat. Terus?"

"Jadi gue cuma jalan-jalan di atas sambil nonton dan mikir. Kenapa nggak ada angin nggak ada ujan, tuh cewek bisa tau-tau jatuh, gitu. Tapi gue nggak ngeliat yang aneh, dan itulah anehnya."

"Hmm...." Erika berpikir keras. "Tapi lo kan nggak seberapa pinter, Mir. Bisa jadi lo nggak menyadari meski senjata pembunuhnya ada di depan lo."

"Nggak mungkin!" jawab Amir tersinggung. "Waktu itu ada Chalina di samping gue dan dia bilang aneh banget Reva bisa jatuh..."

"Chalina mana bisa dipercaya!" bentak Erika. "Kalo dia emang nggak terlibat, kenapa juga sekarang dia orang pertama yang ditangkap? Kadang gue nggak heran lo sering nggak naik kelas, Mir. Ini tahun ketiga lo di kelas sepuluh, kan?"

"Maksud lo?" tanya Welly terkejut. "Semua ini pembalasan dendam untuk Reva?"

Erika menatapnya dengan bete. "Yaelah, emangnya dari tadi belum jelas?"

"Kalo Chalina ada di dekat Amir," selaku cepat, "pastinya dia punya kesempatan untuk menyingkirkan benda apa pun yang dia gunakan untuk membuat Reva jatuh." Mendadak terlintas olehku suatu hubungan yang sangat aneh. "Kembali ke soal poker tadi. Bukannya Andra juga termasuk tim pokermu, Niel? Apa dia pernah main bareng Okie dan Dian?"

Daniel berpikir sejenak. "Nggak inget, tapi seharusnya pernah. Minimal dengan salah satunya."

"Lo beneran morotin semua orang yang pernah ikut malam poker lo?" tanya Erika tak percaya.

"Semuanya," sahut Daniel bangga. "Tanpa terkecuali."

"Jadi kira-kira semua orang yang pernah ikut malam poker, dendam dong sama elo," kata Erika.

"Yah, emangnya mereka bisa apa?" dengus Daniel. "Mau dihajar sama gue dan dua setan gila ini?"

"Tunggu dulu." Kami semua menoleh pada Les yang tersenyum ringan tanpa memedulikan sikap permusuhan yang ditunjukkan Daniel dan kedua konconya padanya. "Bagaimana dengan siswa yang bernama Gordon?"

"Maksud lo, si Gold?" tanya Amir heran.

"Gordon memang sering dipanggil Gold," Pak Rufus menjelaskan. "Soalnya rambutnya selalu disemir warna pirang."

"Emangnya apa hubungannya si Gold dalam masalah ini?" desak Welly.

"Dia teman poker kalian juga?" tanya Les tanpa menjawab pertanyaan Welly.

Daniel ragu sejenak. "Iya."

"Oke, ini udah terlalu banyak kebetulan," tandas Erika. "Terlalu banyak hubungan sama temen-temen poker lo."

"Mereka bukan cuma temen poker gue," Daniel mengingatkan, "melainkan juga anak-anak paling kaya di sekolah ini."

"Kecuali Chalina," selaku.

Daniel mengangguk. "Kecuali Chalina."

"Kalian terus-menerus bilang soal Reva," sela Rima yang sedari tadi diam saja, "tapi di surat yang kita terima, yang disebutkan kan tragedi tahun lalu. Dan tragedi tahun lalu bukan cuma tragedi Reva."

"Memang," anggukku. Aku tidak ingin membeberkan apa yang Andra akui pada kami, jadi aku berkata, "Masalahnya sekarang semua petunjuk dan kejadian mengarah pada peristiwa Reva. Jadi itu yang akan kita fokuskan. Tapi, kalo kalian menemukan benang merah dengan kasus-kasus lain, jangan segan-segan bilang."

Aku melirik Erika dan melihatnya mengangguk tanpa kentara. Oke, dia juga lebih suka merahasiakan fakta-fakta yang sudah kami ketahui.

"Kasus-kasus lain?" tanya Welly heran. "Emangnya ada kasus-kasus lain?"

"Ada, bego!" tukas Amir. "Cewek yang namanya Indah yang mati bunuh diri itu!"

"Lho, namanya juga bunuh diri, apanya yang jadi kasus?" balas Welly tak mau kalah. "Lalu kasus apa lagi?"

"Kasus Andra mencuri di kantor kepala sekolah?" pancingku.

Daniel, Amir, dan Welly berpandangan, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Apanya yang lucu?" tanyaku bingung.

"Jelas anak itu nyolong buat menangin balik duit dia dari kami!" kata Welly pongah. "Tuh anak emang nggak pernah mau ngaku kalah. Waktu kami porotin dia, dia teriak-teriak soal kami nipu. Padahal, disuruh nunjukin gimana cara nipunya, dia nggak bisa. Bukan salah kami kan kalo kami jago main poker."

"Iya, muka lo kayak robot sih, jadi jago nge-*bluffing*," seringai Amir. "Kalo gue kan mukanya welas asih, siapa duga hati gue penuh siasat licik?"

"Pokoknya, masalah Andra nggak mungkin berhubungan dengan kejadian saat ini," kata Daniel. "Apalagi, permainan poker kami nggak ada hubungannya dengan Chalina."

"Siapa bilang?" tanya Welly heran. "Chalina yang pertama kali bilang ke kita kalo Andra mau ikutan main poker, kan?"

Aku dan Erika saling memandang.

Gawat. Kenapa setiap fakta membuat kasus ini semakin rumit saja?

16

AKHIRNYA Pak Rufus memutuskan, kami semua harus kembali ke tugas masing-masing.

"Kita tidak ingin pelakunya mengincar kalian karena merasa kalian tahu terlalu banyak." Begitulah katanya. "Saya tahu kalian semua merasa tegang dan mengkhawatirkan Bu Rita serta Chalina, tapi tidak banyak yang bisa kita lakukan saat ini. Lebih baik kita berusaha bersikap seperti biasa supaya tidak kelihatan mencolok."

Meski Erika dan aku tak keberatan menjadi incaran si pelaku—dengan demikian kami bisa balas mengincar—kami tahu untuk sementara kami harus menjauh dari Daniel dan kelompoknya. Habis, dari awal sepertinya mereka berusaha menutup-nutupi sesuatu. Apakah yang mereka tutupi hanyalah keterlibatan para peserta malam poker mereka, lantaran mereka takut kegiatan ilegal mereka itu diusut polisi, ataukah ada alasan lain? Pokoknya, lebih baik kami mengikuti saran Pak Rufus. Jadi, Rima dan Welly kembali ke auditorium dan mengurusi pameran, Daniel dan Amir pergi ke kantin untuk mengisi perut (kemungkinan besar ini ide Amir), sementara aku dan Erika mengantar Vik dan Les keluar dari sekolah. Kedua-

nya harus kembali ke tempat kerja mereka setelah jam makan siang.

"Mau makan dulu di suatu tempat?" tanya Erika. "Kalian berdua nggak mau balik kerja dengan perut *krik-krok-krik-krok*, kan?"

"Kamu kira perut kami isinya kodok?" tukas Vik. "Yang lebih penting, kalian nggak apa-apa ditinggalkan di sini?"

"Tenang, tenang!" kata Erika sambil memasang gaya menahan seolah-olah Vik siap melakukan sesuatu yang brutal. "Di dunia ini, nggak ada satu orang pun yang sanggup melawan kami berdua sekaligus. Satu per satu, okelah, kami juga punya keterbatasan meski minim banget. Tapi kalo kami berdua bergabung, percaya deh, Rambo aja nggak berani ambil risiko!"

"Kenapa lo tau-tau nyebut si Rambo?" tanyaku geli.

"Iya, dia kan sama kribonya dengan si Rufus, lawan paling berat kita di sekolah ini," sahut Erika sekenanya. "Jadi, mau makan nggak?"

"Mmm." Aku mengeluarkan BlackBerry-ku, berharap bisa mengirim pesan pada Andrew bahwa aku akan makan siang di luar. Tapi, alih-alih jadi makan di luar, aku malah mendapatkan undangan tak menyenangkan dari Andrew. Aduh, seandainya saja aku bisa berbohong! Masalahnya, di seluruh dunia ini, orang pertama yang tak ingin kubohongi adalah Andrew. "Sebenarnya Andrew ngundang kalian semua buat makan bareng. Tapi kalo kalian nggak mau, nggak apa-ap..."

"Mau dong!" seru Erika penuh semangat. "Gue belum pernah makan di ruang makan mewah istana ketajiran! Malem itu kita kan cuma makan di kamar lo, Val."

Aduh. Kenapa ya, aku selalu merasa malu banget kalau kondisi finansial keluargaku diungkit-ungkit di depan Les? Padahal yang bersangkutan kelihatan cuek-cuek saja.

"Aku udah pernah ke sana," sahut Vik dengan nada bosan. "Makanannya emang enak sih."

Dengan kata lain, *Sayang tuan rumahnya tak sebanding dengan makanannya*. Dasar makhluk pongah menyebalkan. Aku heran kenapa orang seperti dia bisa bersahabat dengan Les.

"Aku terserah aja," sahut Les sambil memandangiku. "Kalo kamu mau aku datang, aku akan datang." Tapi caranya memandangku seolah-olah dia ingin mengatakan, "Kalo kamu takut papamu marah, nggak apa-apa kalo aku nggak diajak."

Aduh. Mana mungkin aku menolak cowok seperti ini? (Tambahan lagi, ayahku tak pernah ada di rumah siang-siang. Hari kedatangan Erika adalah satu pengecualian besar.)

"Yah, kalau kalian semua mau datang..."

"Mau, mau!" seru Erika penuh semangat. "Ayo, kita pergi bareng! Pak Mul akan jemput?"

"Nggak usah," ketus Vik. "Hari ini aku bawa mobil."

"Jiahhh..., si Ojek naik level nih ceritanya!" tawa Erika. "Bawa mobil apa, Jek? Kita semua muat di dalam?"

"VW."

"VW?" Erika diam sejenak. "VW Kodok? Yang nggak ada AC-nya itu?"

"Yep."

"Ngapain lo beli mobil kalo kagak ada AC-nya?" teriak Erika emosi. "Ini mah kagak naik level. Ini turun level.

Naik motor, minimal gue punya akses udara seger. Kayak gini, bisa-bisa gue mati pengap di dalam!"

"Tenang, tenang!" kata Vik dengan nada dan gaya yang sama persis dengan Erika tadi. "Ada aksesnya kok. Nggak ada jendelanya, soalnya."

"Maksudnya?"

"Maksudnya, kacanya ilang."

Erika makin mencak-mencak. "Lo ngapain beli mobil yang nggak ada kaca dan nggak ada AC-nya?"

"Kan murah."

"Emang lo kagak sanggup beli yang bagusan?"

"Nggak," sahut Vik tegas. "Sekarang aku masih belajar di perusahaan, jadi gajiku kecil. Mobil yang sanggup kubeli, ya emang cuma yang seperti ini."

Erika terdiam sejenak. "Lo emang Yamada nggak berguna!"

Vik tertawa. "Emang."

"Ya udah, mana mobilnya?" Sambil berjalan mendahului kami semua, Erika mendumel, "Kandaslah harapan gue buat belajar bawa mobil BMW. Dapetnya malah VW. Yah, memang sama-sama berakhiran dengan W tapi yang satu pangeran kerajaan mobil, yang satu lagi..."

"Hei, siapa bilang kamu boleh belajar nyetir pake mobilku?" tanya Vik jengkel sekaligus geli.

"Masa lo mau biarin gue nggak bisa bawa mobil maupun motor?" tanya Erika sambil memasang muka mengenaskan yang tidak cocok dengan imejnya yang biasa. "Kalo lo nggak mau ajarin gue, masa gue harus minta tolong Daniel..."

"Ngapain kamu minta tolong anak bau kencur begitu?

Jelas mendingan aku ke mana-mana. Tenang, nanti akan kuajarin kalo kita ada waktu luang."

Erika memperlambat jalannya hingga sejajar denganku, lalu menyenggolku dengan muka penuh kemenangan dan menggerak-gerakkan tangannya seolah-olah sedang menari.

"Nggak usah nari!" tegur Vik tanpa menoleh.

"Cih," cibir Erika. "Kok lo tau aja sih?"

"Tau dong. Bau keteknya nyebar sampai ke depan."

"Nggak bau, tau!" cetus Erika, tapi tak urung dia mencium-cium bawah lengannya sendiri. Rasanya lucu melihat Erika yang biasanya justru akan menyodorkan keteknya ke mana-mana kini tampak tidak percaya diri dengan baunya sendiri. Ternyata dia peduli banget dengan pendapat Vik tentang dirinya.

Di balik penampilannya yang sok cuek, sebenarnya dia manis sekali.

Kami menuju VW Vik yang berwarna hitam. Benar-benar mobil yang sama suramnya dengan pemiliknya. Vik membuka pintu kursi samping pengemudi, lalu menurunkan sandaran.

"Yang duduk di belakang, masuk lewat sini," katanya mengumumkan.

Tanpa banyak bacot, aku menyelinap masuk. Di belakangku aku mendengar Erika menggerutu, "Kayak masuk liang tikus. Gue nggak mau duduk di belakang. Lo aja, Les."

Jantungku nyaris berhenti berdetak saat melihat Les tidak memprotes perintah Erika, melainkan langsung menyelinap masuk ke jok belakang.

"Nggak apa-apa aku duduk di sini?" tanyanya sebelum

duduk. "Kalo kamu takut, aku bisa tukeran sama Erika."

"Nggak mau tukeran!" teriak Erika dari luar.

"Iya, nggak apa-apa," sahutku sambil nyengir. "Aku juga nggak mau duduk sama cewek ngambekan."

Tempat duduk di belakang ternyata sangat sempit, dan badan Les besar banget. Jadilah dia harus merangkul bahuku supaya kami berdua bisa duduk lebih nyaman.

"Sori," ucapnya rikuh sambil berusaha menjaga jarak.

"Iya, lo harus sori." Erika menyeringai jahat dari depan. "Lo udah sodorin ketek lo ke muka cewek paling wangi di sekolahan!"

Wajah Les tampak lucu banget. "Oh, ya. Sori banget."

"Nggak apa-apa," sahutku sambil menahan tawa. "Ka, udah ah, jangan godain orang terus. Pake tuh *seatbelt*."

"Iya nih," tukas Vik, tumben-tumbenan membelaku. "Keliatan banget nggak pernah naik mobil."

"Siapa bilang?" kilah Erika sambil buru-buru memasang sabuk pengaman. "Gue kan tadi mau liat-liat ke jok belakang."

"Nggak usah diliat-liat. Muka mereka nggak bakalan berubah jadi orang lain kok meski nggak diliatin."

Perjalanan ke rumahku sangat cepat karena cara menyetir Vik yang seolah-olah tidak menyadari bahwa dia tidak sedang membawa motor. Apalagi cowok itu kan hafal jalan ke rumahku. Dalam waktu singkat, dia sudah berhalo-halo dengan petugas sekuriti di gerbang depan, lalu memarkir mobilnya di *carport* depan garasi.

Seperti biasa, Andrew menyambut kami di pintu utama.

"Miss Valeria, Miss Erika, Master Vik, dan..." Kali ini mata elangnya mengincar Les. "Master Leslie?"

Pasti ayahku yang sudah menceritakan soal Les padanya.

"Benar, Kakek..."

"Panggil saja saya Andrew." Seperti biasa, sopan santun Andrew tanpa cela. "Saya kepala pelayan rumah keluarga Guntur. Silakan masuk, Master Leslie, dan anggap saja ini rumah sendiri. Master Vik, sudah lama Anda tidak mampir. Bagaimana kondisi orangtua Anda?"

Sementara Andrew berbasa-basi dengan kedua cowok itu, aku dan Erika berjalan di belakang.

"Val, dari tadi gue mikir nih," kata Erika dengan suara rendah yang tak bakalan didengar Andrew. "Kayaknya masalah ini pasti ada hubungannya sama permainan poker Daniel deh."

Aku mengangguk. "Gue juga merasa gitu, Ka. Nggak mungkin ada begitu banyak kebetulan yang terjadi."

"Andra bilang, Indah nyuruh dia nyari duit untuk mengetahui penyebab kematian Reva. Inget, Val, dia nggak bilang *pembunuh Reva,* tapi *orang yang menyebabkan kematian Reva*." Pemilik daya ingat fotografis memang berbeda dengan manusia biasa. "Mungkin dia nggak benar-benar yakin orang itu udah membunuh Reva, jadi dia ingin buktiin kebenaran dugaannya. Duit yang rencananya mau dicolong Andra itu, gue yakin tadinya mau digunakan buat ngikut malam poker lagi. Tapi Andra ternyata gagal, dan Indah mati." Erika diam sejenak. "Ada yang tau soal keterlibatan Indah dalam masalah ini. Jadi dia dibunuh."

"Ini berarti pembunuhnya udah membunuh dua orang

dong." Aku menggigit bibir. "Satu orang, masih bisa dibilang hanya kekhilafan sekali waktu. Tapi kalo dua orang, ini berarti pelakunya emang punya kecenderungan suka membunuh."

"Masalahnya, siapa psikopat gila ini?" tanya Erika. "Dan psikopat gila ini kini berniat balasin dendam untuk Reva, Indah, atau keduanya sekaligus? Val, lukisan horor si Rima itu ada tujuh. Ini berarti, calon korbannya ada tujuh, termasuk si Rima yang juga dilukis jadi korban lukisan terakhir."

"Menurut lo, Rima terlibat?"

"Gue nggak yakin," kata Erika dengan raut muka berpikir keras. "Di satu sisi, dia terlalu lemah untuk jadi algojo. Paling-paling dia bantu mengubah lukisan. Tapi kalo iya, kenapa dari awal dia nggak berusaha mengalihkan kecurigaan kita pada orang lain, misalnya dengan mengatakan ada orang lain di Klub Kesenian yang punya kemampuan mengubah lukisan itu?"

Jalan pemikiran Erika tepat seperti yang kupikirkan juga.

"Tapi, mungkin dia tau sesuatu," sambung Erika lagi. "Lo ingat, dia sempat nyinggung soal *insiden lain*, seakan-akan bukan cuma Reva yang perlu dibalasin dendam. Ini berarti dia nyinggung masalah Indah... wah, ruang makan lo keren bener!"

Aku hanya melongo saat Erika meninggalkanku dan topik pembicaraan kami yang menarik. Erika mengitari ruang makan. Ruangan itu sebenarnya biasa-biasa saja—ruangan yang dikelilingi jendela-jendela besar yang menghadap ke taman, sementara di bagian tengahnya terdapat sebuah meja makan berbentuk panjang, selusin kursi

berlapis sofa, dan lampu kristal menggantung di langit-langit. Mungkin yang dimaksudkannya adalah peralatan makan yang sudah ditata rapi di atas meja.

Aku mengambil tempat duduk di salah satu sisi meja dan Erika segera duduk di sampingku. Les dan Vik duduk berseberangan dengan kami. Begitu kami duduk, para pelayan langsung meletakkan hidangan pembuka di depan kami.

"Wah, gila! Ini salad? Kok ada daging, ceri, dan roti segala?" Erika menusuk saladnya dengan garpu, lalu memasukkan satu suapan besar ke mulutnya. "Gila, ini enak bener! Ayo, dicoba semuanya!"

"Orang yang nggak tau bisa-bisa mengira kamu ini nona rumah," tukas Vik geli. "Sayangnya, nona rumahnya norak banget."

"Diem. Kalo lagi makan, nggak boleh ngomong." Erika menoleh ke samping. "Lho, Andrew nggak makan?"

"Tidak, Miss," sahut Andrew. "Saya bertugas memastikan makan siang Anda semua berlangsung dengan menyenangkan."

"Apanya yang menyenangkan kalo ditonton begini?" tanya Erika. "Ayo, ikut makan dong!"

"Terima kasih, Miss Erika," ucap Andrew sambil tersenyum. "Tapi saya sudah makan kok. Lagi pula, saya jauh lebih senang melihat wajah gembira Anda semua saat makan."

"Hobi kakek-kakek emang aneh-aneh banget." Erika menggeleng-geleng. "Ya udah, aku nggak segan-segan lagi deh. Aku sikat dulu ya, semua makanan ini! Pengumuman buat yang nggak bisa ngabisin makanannya, jangan sungkan dihibahin ke gue, ya!"

Namun hidangan hari ini memang enak-enak. *Caesar salad* untuk makanan pembuka, dilanjutkan dengan iga domba yang dimasak sampai empuk dan steik ayam yang dimasak ala *cordon bleu*, diakhiri dengan *chocolate mousse* yang sudah didinginkan. Semua orang tampak menikmati makanan, dan obrolan yang ada berlangsung ringan—hanya seputar makanan yang kami santap. Aku sangat lega tak ada yang menyinggung soal penyelidikan yang sedang kami jalani. Meski tidak suka membohongi Andrew, aku juga tidak ingin Andrew tahu terlalu banyak soal kegiatan pribadiku. Bagaimanapun, kepala pelayanku itu setia banget pada ayahku.

Saat semua hidangan akhirnya licin tandas, aku bisa mendengar desah puas dari cewek di sebelahku.

"Asyiknya tiap hari makan begini," kata Erika dengan suara mengantuk. "Abis ini tidur siang, ah."

"Asyiknya anak SMA bisa tidur siang," kata Vik sambil bangkit berdiri dan menyeka mulut dengan serbet. "Aku harus kembali ke kantor dulu. *Thanks* untuk hidangannya, Andrew, Val."

Lagi-lagi cowok itu mengucapkan namaku seolah-olah nyaris aja dia melupakannya. "Mmm, sama-sama."

"*Thank you*, Val, Andrew," ucap Les, tersenyum padaku dan menyalami Andrew. "Maaf ya, kami harus pergi sekarang."

"Ini yang namanya SMP," cetus Erika yang menemani Vik keluar. "Sudah Makan Pulang."

"Daripada SMA," balas Vik. "Sudah Makan Alamaaak!-nggak-pulang-pulang."

"Ih, maksa. Nggak kreatif!"

"Bodo amat!"

Aku berjalan bersama Les di belakang.

"*Chef* kamu hebat sekali, ya," puji Les. "Makanan di rumahmu jauh lebih enak daripada makanan di rumah Vik."

Ha-ha. Tentu saja. "*Thanks*."

"Tapi yang jadi pacarmu pasti bingung," katanya lagi. "Kalo mau ngajak kamu makan, enaknya makan di mana. Semuanya pasti kebanting, kan?"

"Yah, bukan cuma makanan yang penting, tapi juga orang-orang di sekitar kita."

"Begitu, ya?" senyum Les. "Emangnya setiap hari kamu makan bareng siapa?"

"Kalo siang, seringnya sih sendirian."

Mendengar jawabanku, Les terdiam. "Pasti nggak enak ya, duduk sendirian di meja sebesar itu. Hidupmu pasti sepi."

Oh, *God*. Apa aku sedang dikasihani?

"Ah, nggak juga sih," sahutku cepat-cepat. "Aku kan udah terbiasa. Lagian, kalo aku sedang malas, aku lebih suka makan di kamar aja sambil ngerjain PR."

Oke, sepertinya jawabanku makin lama makin terdengar menyedihkan. Untuk membuktikan aku hepi-hepi saja dengan kondisi ini, aku sengaja memasang sikap tenang dan pede.

Sikap tenang dan pedeku rontok seketika saat Les membelai rambutku dengan cara sedemikian rupa seolah-olah nyaris tak menyentuh rambutku, tapi aku bisa merasakan jarinya menelusuri kulit wajahku yang memanas.

"Kamu emang cewek yang kuat, Val," ucapnya lembut. "Seperti kataku, malaikat yang tak terjangkau oleh manu-

sia biasa. Semakin aku mengenal kamu, aku semakin merasa kamu cewek hebat. Di mataku, kamu nggak ada cacat-cela sedikit pun. Cewek seperti kamu seharusnya mendapatkan cowok yang juga nggak punya cacat-cela, nggak seperti aku." Sementara aku masih bengong dengan ucapannya yang begitu mendadak, Les menoleh pada Andrew yang berjalan tak jauh di belakang kami. "Bilang pada papa Valeria, aku mengerti pesannya."

"Pesan?" tanyaku heran. "Pesan apa?"

Andrew menatapku dengan wajah yang jelas-jelas menyiratkan rasa bersalah.

Oh. *OH!* Astaga, rupanya ada alasan di balik acara makan-makan ini! Acara pamer kekayaan di depan Les? Untuk menunjukkan dia tak bakalan mampu menyamai standar kehidupan kami?

Yang lebih celaka lagi, ayahku memang tak punya hati. Dan Andrew mau membantunya melakukan semua ini? Tega-teganya dia! Padahal aku begitu memercayainya. Padahal, meski aku tahu dia setia pada ayahku, kukira dia akan ada di pihakku saat ayahku dan aku bertengkar.

Gila, aku tidak tahu aku harus sedih atau marah.

"Maaf, Miss Valeria, tapi Master Guntur benar," ucap Andrew perlahan. "Semua ini harus dilakukan. Master Leslie anak yang baik, tapi dia tidak cocok untuk Anda."

"Soal itu, biar aku yang memutuskan!"

"Val," sela Les dengan suara rendah. "Andrew dan papamu memang benar. Nggak ada baiknya kamu terlibat dengan cowok seperti aku."

"Kamu jangan setuju dengan mereka!" sergahku pada Les. Oke, aku tahu sekarang aku bersikap kasar, tapi aku

tidak peduli. Sekarang aku marah banget. "Kalian kira kalian semua siapa, berani-beraninya membuat keputusan untukku? Kalian kira aku siapa, sampai-sampai nggak sanggup membuat keputusan sendiri?"

"Bukan begitu, Val," ucap Les. "Kami semua hanya ingin yang terbaik buat kamu."

Cowok itu mengulurkan tangan seolah-olah ingin meraihku, tapi aku langsung menepisnya.

"Yang terbaik buatku? Atas dasar apa kalian mengukurnya? Materi? Dasar matre semuanya!" Aku menatap Les dengan dingin. "Kalo kamu emang setuju dengan ayahku, lebih baik kamu pergi aja sekarang."

Sebenarnya itu cuma gertakan. Jadi, rasanya seperti ditonjok saat cowok itu berkata, "Kalo begitu, aku pamit dulu, Val. Yuk, Vik, kita jalan."

Sesaat aku lupa dengan semua sikap tenang yang biasa kuperlihatkan dan hanya bisa ternganga. Apa-apaan cowok itu? Apa dia benar-benar berniat pergi begitu saja setelah semua yang kami alami? Ya, aku tahu waktu yang kami lalui bersama tidak banyak, tapi setiap pengalaman itu sangat luar biasa.

Atau itu hanya perasaanku semata...?

Aku bisa melihat Vik yang biasanya jarang-jarang peduli dengan urusan orang lain, kini agak terperanjat melihat kelakuan sahabatnya (mungkin dalam hati dia girang melihatku dicampakkan dengan tak berperasaan oleh sahabatnya sendiri). Tanpa bicara, dia menuruti ajakan Les dan menyelinap masuk ke dalam VW-nya. Dalam waktu singkat, mobil itu menderum pergi.

Dan hatiku terasa amat sangat sakit.

Tapi aku sudah berpengalaman dalam soal dikecewakan

dan ditinggalkan. Kutelan air mataku dan kuputuskan untuk tidak meratapi kepergian mereka. Lebih baik aku melampiaskan emosiku pada orang yang layak diajak berantem.

"Puas sekarang?!" bentakku pada Andrew.

"Saya berharap bisa berkata begitu, Miss," sahut Andrew suram. "Tapi ada hal yang lebih penting lagi. Miss Erika sudah pergi dari tadi, dan sepertinya, dari arah jalannya, dia menuju ke ruang kerja Master Guntur."

Apa???

17

"SORI, gue nggak berminat nonton adegan elo dicampak-in cowok."

Aku memandangi Erika dengan kesal. Bisa-bisanya dia mengucapkan hal itu seolah-olah kejadian seperti ini biasa terjadi padaku. "Jadi lo milih buat ngobrak-abrik kantor bokap gue?"

"Nggak ngobrak-ngabrik kok," sahut Erika sambil memeriksa rak buku ayahku dengan teliti. "Cuma kepingin nyari kamar rahasia yang lo bilang kemarin. Omong-omong, barang antik bokap lo banyak bener."

Yeah. Soal itu, Erika tidak salah. Ruang kerja ayahku memang mirip banget dengan museum. Sebagian besar dindingnya dipenuhi berbagai lukisan, sisanya ditutupi rak, baik yang berisi buku maupun hiasan-hiasan kuno.

"Lukisannya kok jelek-jelek, ya?" tanya Erika sambil mengecek bagian belakang salah satu lukisan. "Masih lebih cakep lukisan Welly."

"Emang," sahutku datar.

"Nggak usah jutek gitu hanya karena dicampakin si Obeng." Kurang ajar! Kenapa dia masih menyebut-nyebut soal itu dengan santainya? "Jelas-jelas si Obeng sangat

perhatiin elo. Kalo nggak, buat apa dia menjaga perasaan lo serta bokap lo? Coba kalo Daniel. Makin dilarang, dia makin seneng. Cowok kayak gitu mending kita gebukin terus kita masukin ke peti mati dan kita lempar ke laut."

"Menjaga perasaan bokap gue, emang iya. Tapi perasaan gue? Nggak juga."

"Dasar tolol. Cowok mana yang mau nyeret cewek yang disayanginya ke ambang hidup susah?" omel Erika. "Cuma cowok egois yang nggak mikirin hal-hal seperti itu. Mana elo emang cewek supertajir. Gue aja sakit hati kalo gue sampe nyeret elo ke jurang penderitaan."

"Jadi lebih baik ditinggal begitu aja, ya?" tanyaku pahit.

"Lebih baik begitu," kata Erika tanpa berpaling. "Lagi pula kalian baru kenal beberapa hari. Hubungan yang berat sebelah begini nggak akan ada *happy ending*. Lebih baik diakhiri sebelum kalian telanjur cinta sampai mati."

Cinta sampai mati. Memangnya seperti apa perasaan seperti itu? Akankah ada orang yang mencintaiku sebesar itu? Orangtuaku saja tidak sayang padaku kok.

"Yah, sekadar info, bokap lo emang parno," ucap Erika sambil membalikkan badan dan menghadapku. "Dalam segala hal, selalu *prepare for the worst*. Lebih baik selamatin lo sebelum lo putus cinta gara-gara Les. Lebih baik bikin ruang rahasia yang nggak bisa ditemukan siapa pun, termasuk dirinya sendiri, barangkali. Gila, gue udah periksa setiap jengkal ruangan ini, dan sama sekali nggak ada tanda-tanda ada ruangan rahasia." Dia menyipitkan matanya yang udah sipit. "Atau lo bohongin gue soal ruangan rahasia itu?"

"Emang ada kok," sahutku sambil bersandar di lemari buku. "Lo pikir kenapa begitu banyak rak buku? Bokap gue nggak suka baca, kecuali buku-buku soal barang antik. Tapi gue juga nggak tau ruangan itu ada di mana."

"Padahal rumah lo sendiri, ya?"

"Bukan. Rumah ini punya bokap gue. Gue cuma nebeng."

"Iya, iya, gue ngerti." Erika mengibaskan tangan. "Terus lo beneran mau cabut dari sini? Udah ada kabar dari temen si Daniel yang mau nyariin lo tempat tinggal itu?"

"Entahlah," sahutku muram. "Dia belum ngasih kabar lagi sejak bilang dia bakalan nyariin gue tempat yang sesuai dengan permintaan gue. Sementara gue nggak akan memikirkan hal itu dulu. Lebih baik fokus dengan masalah kita di sini."

"Si Obeng?"

"Nggak." Hanya karena dari tadi aku tidak menyinggungnya, tidak berarti aku tidak sakit hati lagi saat mengingat kejadian tadi. "Dia juga termasuk topik yang nggak perlu dipikirin sekarang. Lebih baik kita mikirin Chalina dan Bu Rita yang sekarang lenyap tak berbekas."

Ya, sebaiknya kami fokus memecahkan misteri ini saja. Kata orang bijak, cara terbaik untuk mengalihkan pikiran dari masalah diri sendiri adalah memikirkan masalah orang lain. Kurasa, teori ini sangat tepat untuk diterapkan pada saat ini.

"Bener juga kata lo." Erika duduk di singgasana ayahku, tampak kecil namun tidak kalah menakutkan. "Menurut lo, apa yang akan mereka lakukan pada Chalina dan Bu Rita?"

"Entahlah." Aku menggeleng. "Rasanya agak mustahil ngarepin mereka dilepasin. Pasti si pelaku nggak mau ambil risiko kalau-kalau mereka mendengar sesuatu yang bisa bikin dia tertangkap."

"Kalo gitu, berarti, andai kita gagal selamatin mereka..."

Aku mengangguk. "Mereka mati...."

Erika menghela napas. "Lagi-lagi kita harus jadi pahlawan. Padahal gue udah kebiasaan jadi penjahat. Jadi susah hati nih! Ini semua gara-gara elo bikin iklan yang menipu!"

"Nggak usah susah hati deh," kataku geli. "Kita bertindak aja."

"Bertindak?" Mata Erika bersinar-sinar. Cewek ini memang paling senang diajak bertindak. "Gimana caranya?"

"Lukisan yang diubah," jelasku. "Untuk ngubah lukisan itu, pelakunya, entah Rima ataupun bukan, pasti ngincarnya waktu seluruh anak Klub Kesenian udah pulang."

"Maksud lo?" tanya Erika bersemangat. "Malam ini kita eksyen lagi?"

Aku nyengir. "Eksyen dong."

***

Setelah mengantar Erika sampai ke pintu, aku kembali ke kamarku.

Di tengah koridor, Andrew berdiri tegak.

"Miss Valeria," panggilnya.

"Aku nggak butuh permintaan maaf," ketusku sambil berjalan melewatinya.

"Saya bukan mau meminta maaf."

Apa?

Aku membalikkan badan dengan berang, tapi tatapan lembut Andrew membuatku tidak tega menyemburkan api kemarahanku.

"Miss Valeria belum pernah punya anak, jadi Miss tidak akan mengerti perasaan saya," kata Andrew dengan sikap tenang namun tegas. "Tapi sedikitnya, coba bayangkan perasaan saya. Miss adalah anak yang saya sayang sejak kecil. Setiap kebutuhan Miss saya perhatikan sampai sedetail-detailnya. Saya berharap, suatu hari saya akan menyerahkan Miss pada seseorang yang sanggup meneruskan pekerjaan saya ini. Bukan pada berandalan yang kerjanya nongkrong di bengkel kecil dan kotor, bergaul dengan anak-anak geng motor yang tak punya masa depan."

Sebelum aku sempat memprotes, Andrew sudah mengangkat tangan keriputnya. "Saya tahu, bukan salahnya terlahir di keluarga yang tidak setara dengan kita. Tapi kenyataan tidak bisa dibantah, Miss Valeria. Anak seperti itu tak bisa diharapkan untuk menjaga Miss. Tambahan lagi, Miss Valeria satu-satunya pewaris keluarga Guntur. Miss dipersiapkan untuk menerima bisnis keluarga Guntur, menjaganya, mempertahankannya, bahkan mengembangkannya. Tugas Miss Valeria sangat berat, baik sekarang maupun nanti. Sementara anak itu tidak punya kemampuan untuk membantu Miss, menjadi partner Miss. Kalau Miss Valeria tetap berkeras untuk bersamanya, Miss hanya akan menyebabkan ketidakbahagiaan kalian berdua."

"Andrew berpikir terlalu jauh," bantahku. "Aku belum

tau apa perasaanku padanya. Aku belum tau apa perasaannya padaku. Aku bahkan belum tau ingin meneruskan apa pun dari yang namanya bisnis keluarga Guntur..."

"Miss Valeria pasti mau," tegas Andrew. "Saya sudah berada di keluarga ini selama tiga generasi, dan selama itu saya melihat hal yang sama. Pada akhirnya, seorang Guntur tetaplah seorang Guntur. Miss Valeria akan mencintai bisnis keluarga, bahkan terobsesi, sama seperti kakek dan ayah Miss Valeria. Orang yang tidak bisa membantu Miss, pada akhirnya akan tersingkir dalam kehidupan Miss."

Aku menatapnya dengan sangsi.

"Percayalah pada ucapan orang tua seperti saya, Miss Valeria." Nada teguran itu berubah jadi lembut. "Miss tak boleh bersamanya. Suatu hari kelak, kalau anak itu sanggup berubah menjadi pemuda yang lebih tangguh dan bisa diandalkan, mungkin kita bisa berpikir ulang. Tapi untuk saat ini, dengan situasi seperti ini, hubungan kalian tak akan bertahan lama."

Aku memandangi kepergian Andrew dengan berbagai perasaan berkecamuk dalam dadaku. Sedikit pun aku tidak memercayai ucapan Andrew. Sedikit pun aku tidak percaya aku akan terikat pada bisnis keluarga seperti yang terjadi pada kakek dan ayahku. Sedikit pun aku tak percaya Les hanya akan merusak masa depanku.

Tapi di sisi lain, kenapa aku harus berpikir terlalu jauh? Bahkan Les menyetujui pendapat mereka, dan aku bukan cewek agresif yang akan berusaha membuatnya berubah pikiran. Apa lagi yang harus diocehkan?

"Miss Valeria."

"Cukup, Andrew, aku tau," akhirnya aku berkata.

"Andrew nggak perlu khawatir. Aku nggak akan mendekatinya lagi."

Ya, itulah pilihan yang sudah diberikan padaku, dan aku akan menjalaninya sebaik mungkin. Sebagaimana bagian hidupku yang lain, semuanya sudah ditetapkan untukku, dan aku tak punya pilihan lain selain berusaha bahagia dengan semua yang ada.

Tapi, maaf, aku tidak berniat meneruskan kehidupan seperti ini untuk selamanya. Aku akan memberontak dan keluar dari rumah ini, membuang nama Guntur kalau perlu. Sebab, lebih dari segalanya, yang dibutuhkan seorang manusia adalah kebebasan.

***

Malam itu, sesuai rencana, aku menyelinap keluar dari rumah tepat pukul tujuh malam, setelah menyelesaikan makan malam yang membosankan dengan ayahku yang tak bicara padaku sejak kejadian kemarin itu (yah, aku juga tak berminat bicara dengan beliau sih, apalagi dengan adanya peristiwa hari ini. Memangnya beliau kira beliau saja yang marah? Aku juga bisa marah, tahu!).

Sama seperti beberapa malam sebelumnya, aku juga mengenakan pakaian serbahitam. Mungkin karena masih sore, aku tidak menemui kesulitan sama sekali. Para petugas sekuriti pun terlihat santai dan tidak terlalu waspada. Begitu melewati pagar rumah, aku mengendap-endap menuju luar kompleks. Jujur saja, aku curiga petugas sekuriti pos depan kompleks yang memberitahukan kedatangan Les pada ayahku. Jadi kali ini

aku tidak mau mereka mengetahui kepergianku. Aku menyuruh Erika menungguku di perempatan di depan kompleks.

Mulutku ternganga saat melihat Erika, yang juga berpakaian serbahitam, nangkring di atas becak, berkipas-kipas dengan pamflet supermarket, sementara si tukang becak jongkok di pinggir jalan sambil merokok.

"Nah, itu dia!" seru Erika girang saat melihatku.

"Lho, kita naik becak?" tanyaku agak keberatan. Habis, nggak keren amat, mau eksyen malah naik becak.

"Iya lah," tukas Erika. "Emangnya mau naik apa lagi? Gue nggak punya kendaraan. Sedangkan lo, tajir-tajir juga nggak punya apa-apa!"

Benar juga. Keterlaluan. Masalah ini harus kupikirkan lagi.

"Nggak apa-apa." Erika menepuk-nepuk bahuku saat kami hendak naik ke dalam becak. "Yang bawa becak ini si Chuck."

"Chuck?" tanyaku tak percaya. "*As in* Chuck Bass yang di serial televisi *Gossip Girl*?"

"Jelas-jelas *as in* Becak lah," tukas Erika. "Lo liat-liat dong, apa miripnya dia sama Chuck Bass?" Aku memandangi si tukang becak yang, meski tampak bengal, lumayan manis dan bersahaja. Sama sekali tidak ada mirip-miripnya dengan Chuck Bass si cowok elite dan berbahaya. "Si Chuck ini langganan gue, udah terbiasa gue suruh yang aneh-aneh, jadi lo nggak usah takut dia keberatan sama ulah kita malam ini."

"Tapi katanya saya mau dibayar mahal sama Non yang baru datang..."

"Itu kalo lo kerja yang bener!" bentak Erika, lalu me-

nyenggol-nyenggolku dengan muka penuh persekongkol-an. "Lo bawa duit, kan?"

"Mmm, iya."

"Sementara ini lo jangan pelit-pelit dulu sama si Chuck, supaya dia selalu dateng setiap kita butuh trans-portasi. Nanti setelah kita udah punya kendaraan, kita baru campakin dia dengan tak berperikemanusiaan."

Intinya, jangan pernah berani malak Erika.

Untungnya sekolah kami tidak terlalu jauh. Dalam waktu singkat, kami sudah tiba di perempatan terdekat.

"Lo tunggu di sini, Chuck," pesan Erika pada si abang tukang becak. "Jangan terlalu deket. Bahaya, bisa di-gantung setan sekolahan."

"Iya, Non, saya emang udah sering denger, sekolah Non angker banget."

Seharusnya Erika jangan menakut-nakuti si Chuck. Se-karang giliran aku yang merinding.

"Hush, jangan ngomong gitu, Chuck. Makin dising-gung, setannya makin deket..."

"Cukup, Ka, cukup!" selaku menghentikan Erika se-belum nyaliku lenyap seluruhnya. "Ayo, kita jalan. Chuck, kamu tunggu di sini, ya. Tapi jangan lengah. Si-apa tau kami ingin pulang secepatnya."

"Ya, Non."

Sambil mengendap-endap menuju sekolahan, aku me-negur Erika, "Lo lain kali jangan singgung-singgung soal setan dong."

"Kenapa? Lo takut?"

"Iya."

"Sama, gue juga."

Aku memelototinya. "Lalu kenapa lo malah singgung-singgung?"

"Jelas," sahut Erika sambil menatapku dengan sorot mata seolah-olah aku bodoh banget, "karena gue nggak mau takut sendirian."

Cewek ini mulai menyebalkan.

Kami tiba di depan sekolah tanpa ada sesuatu yang mencurigakan. Langit mulai gelap, tetapi pekarangan depan sekolah cukup terang-benderang berkat lampu di pos petugas sekuriti gerbang depan.

"Eh, rupanya ada satpam berjaga di situ!" bisikku.

"No problem," sahut Erika. "Kita bisa masuk lewat jalan belakang kita."

Oh, ya. Benar juga.

Jalan belakang itu rupanya jauh lebih sulit untuk ditembus masuk dibandingkan dengan saat kami menggunakannya untuk keluar. Berhubung aku lebih ringan, akulah yang bertugas naik ke bahu Erika dan menggapai cabang pohon.

Beres. Sejauh ini, semuanya lancar.

Namun saat aku mengulurkan tangan untuk menangkap Erika dari atas, rupanya Erika tak bisa menggapai tanganku. Cewek itu mengumpat, lalu berbisik dengan suara yang sepertinya bisa didengar banyak orang, "Val, coba lo turunin kaki lo aja. Lebih panjang. Dua-duanya, ya!"

Benar juga. Aku menurunkan dua kakiku yang mengepit cabang pohon. Sebetulnya aku sudah siap Erika bakalan melakukan sesuatu yang kasar terhadap kakiku, misalnya menariknya keras-keras. Tapi aku tidak menduga dia meloncat ke arah tembok, menjadikan tembok

sebagai pijakan untuk meloncat lebih tinggi, dan men_ cengkeram kedua kakiku bagaikan bayi monyet yang baru mulai belajar bergelantungan. Dalam waktu singkat, dia berhasil tiba di atas dahan pohon.

"Hebat ya gue!" pujinya, bangga pada dirinya sendiri.

"Iya, hebat," sahutku datar. "Kaki gue sampe berdarah-darah kena cakar kuku lo nih."

"Eh iya, gue lupa potong kuku ding. Sori."

Kami turun ke bawah pohon dengan hati-hati, tiba di belakang toilet cewek—dan sangat bersyukur pintunya tak dikunci—lalu keluar menuju koridor sekolah. Gila, malam-malam begini, sekolah memang kelihatan mengerikan banget. Apalagi rupanya lampu yang menyala hanyalah lampu pos depan. Sedangkan gedung sekolah kami gelap gulita.

"Seharusnya kita bawa senter," bisik Erika.

"Gue bawa kok," balasku berbisik, "tapi kalo kita nyalain, bisa-bisa ada yang tahu kedatangan kita. Kita harus ke mana nih sekarang?"

"Tentu aja Ruang Kesenian."

Mungkin sudah pernah kusinggung, Ruang Kesenian berada di lantai dua gedung laboratorium. Kami menginjak undakan pertama tangga, dan injakan itu menimbulkan suara berderik yang memecahkan keheningan.

"Gawat," gumamku. "Ini sama aja ngumumin kedatangan kita."

"Kita bisa susuri pinggirannya," usul Erika.

Benar juga. Sambil berpegangan pada pegangan tangga, kami menaiki tangga dengan menyusuri bagian luar tangga. Memang sangat berbahaya, dan sebaiknya tidak

ditiru oleh anak-anak yang nilai olahraganya rendah, tetapi kebetulan kami berdua sudah sangat ber-pengalaman dalam hal-hal beginian.

Di tengah-tengah perjalanan kami menuju lantai dua, kami mendengar suara.

Suara teriakan ketakutan seseorang dari lantai dua.

"Sial!" teriak Erika sambil melompat ke tengah-tengah tangga. "Jangan-jangan si pelaku lagi beraksi!"

Aku juga punya pikiran yang sama, jadi aku segera mengikuti Erika dan melompat ke tengah-tengah tangga, lalu berlari menaiki tangga secepat mungkin.

Lalu kami melihatnya.

Sesosok manusia bertubuh tinggi, yang mirip si algojo dalam lukisan, siap mengayunkan parangnya ke tubuh seorang cowok yang sedang tergeletak tak sadarkan diri di lantai.

Lalu si algojo melihat kami.

SESAAT aku merasa tak bisa bernapas.

Algojo itu benar-benar persis sosok algojo dalam lukisan. Tubuhnya tinggi besar, ditutupi beberapa lapis baju rombeng berwarna kusam yang menimbulkan kesan kotor dan bau, menutupi hingga ke ujung kaki. Kepalanya ditutupi topi kain berbentuk kerucut besar yang sewarna dengan bajunya. Yang paling menakutkan adalah kepalanya. Oh, *God*, dia mengenakan topeng musang berbulu yang mengerikan sekali. Memang tidak ada bola mata merah atau taring dengan ludah menetes-netes, tapi tetap saja sangat mengerikan. Mata di balik topeng itu berkilat-kilat mengerikan, penuh dendam dan benci, sama seperti bola mata merah dalam lukisan Rima.

Yang tak kalah mengerikan adalah parang yang, anehnya, tampak kecil banget dibandingkan bayanganku. Tapi kecil tidak berarti tidak mematikan. Noda-noda darah pada parang itu sudah membuktikan segalanya.

Saat menyadari kehadiran kami, si algojo bermuka musang langsung meninggalkan korbannya dan menderap ke arah kami dengan kecepatan tinggi. Parangnya ter-

angkat seolah tak ragu untuk membacok kami, sementara sebelah tangannya meraih ke dalam jubahnya dan mengeluarkan sebuah parang lagi. Bagi orang-orang biasa, serangan nekat seperti ini pasti sudah membuat nyali terbang hingga ke luar angkasa.

Malang baginya, kami berdua bukan orang biasa.

Si algojo langsung mengayunkan kedua parangnya dengan gerakan menyilang yang sangat cepat—satu parang mengarah ke wajahku, yang lain mengarah ke wajah Erika. Tentunya kami sudah mengharapkan serangan semacam itu. Serta-merta kami berdua berpencar untuk menghindarinya. Tanpa berhenti bergerak sedikit pun, si algojo langsung memburu Erika.

Kurang ajar. Aku dicuekin...!

Terdengar suara *wushhh* dari belakang. Secara spontan, aku langsung merunduk untuk menghindar. Saat aku memutar tubuhku seraya merunduk, kulihat sosok besar yang sama dengan yang barusan kuhadapi bersama Erika.

Astaga, ternyata algojonya ada dua orang!

Algojo kedua langsung bergabung dengan rekannya. Keduanya sama-sama bermuka musang, saling beradu punggung, empat buah parang teracung tinggi, sementara aku dan Erika terpisah jauh dan tidak bisa saling membantu.

Tapi alih-alih gemetar ketakutan, Erika malah menyeringai. "Akhirnya kita menghadapi adegan seru juga ya, Val."

"Bener banget." Aku menyunggingkan senyum keji sambil menatap dalam-dalam algojo yang menghadapku. "Udah waktunya kita balas mengincar orang-orang yang selama ini cuma bisa ngumpet!"

"Pengecut yang cuma bisa keluar pada malam hari, diam-diam pula, mengincar orang-orang yang lengah," Erika tertawa menghina, "pastinya lemah sekali, ya?"

"Pasti," sahutku dengan nada mengejek. "Ngelawan cewek-cewek kayak kita aja kalah."

Sesuai perkiraan kami, dua orang itu langsung menerjang maju untuk menyerang kami. Sudah menjadi rahasia umum bahwa petarung bodoh yang hanya mengandalkan kekuatan fisik pasti gampang terpancing emosi. Meskipun sudah mengetahui teori ini, pengalaman tidak bisa dibohongi. Saat dihina-dina, mereka bakalan langsung kalap dan lupa semua yang sudah dipelajari, serta menampakkan semua kelemahan mereka.

Seperti lawanku ini. Langkah-langkahnya terlalu lebar saat dia merangsek ke arahku dengan muka musang ganas mengerikan. Jubahnya tersibak, menampakkan ujung sepatu yang ternyata cukup menarik. Warna hijau stabilo yang mentereng. Hmm, aku harus mencari tahu lebih banyak.

Sehebat apa pun aku dalam ilmu bela diri, aku tidak bisa melawan dua parang tanpa senjata apa pun. Jadi yang bisa kulakukan hanyalah menghindar seraya mundur, mundur, dan...

"Arghhh!"

Ups. Aku menginjak punggung cowok-entah-siapa yang tadinya jadi bulan-bulanan dua algojo ini. Saat aku menoleh ke bawah, aku melihat setumpuk rambut yang dicat kuning jelek yang terlihat murahan banget. Pastinya ini cowok yang namanya Gordon itu. Kuharap aku tidak menambah luka parah yang diderita cowok malang yang terbaring dalam genangan darahnya sendiri itu....

Oh, *God*, kakinya!

Sesaat perhatianku lengah memandangi kaki yang terluka parah itu—kaki yang nyaris putus—membuatku merasa ingin menjerit sekeras-kerasnya.

Wushhh!

Kurasakan ayunan parang di dekat leherku, dan helai-helai rambut hitam melayang-layang di antara aku dan si algojo. Tanpa perlu melihat kaca pun aku tahu sebagian rambutku sudah memendek. Untungnya ini rambut palsu. Kalau tidak, mungkin aku sudah menangis di dalam hati.

Ada yang lebih gawat lagi. Parang itu tidak hanya mengenai rambutku. Meski aku bahkan tak menyadari parang itu mengenaiku, rasa nyeri yang menyebar dari daerah tulang atlas dan baju yang langsung membasah memberitahuku bahwa aku terluka. Namun, dengan gencarnya serangan yang kuhadapi, aku jadi tidak sempat memeriksa luka itu. Lagi pula, meski sakit banget, luka itu sama sekali tidak membuat tubuhku lumpuh.

Sekilas pandang ke arah kiri menyadarkanku bahwa aku dekat dengan pintu menuju Ruang Kesenian. Hmm, mungkin aku bisa memancing algojo buas ini ke dalam sana. Seingatku, ruangan itu berantakan banget. Pasti bakalan banyak barang yang bisa digunakan untuk menghalangi serangan si algojo yang membabi buta. Dan, kalau aku cukup kreatif, aku pasti bisa mendapatkan senjata untuk balas melawannya.

Jadi aku pun mundur ke dalam Ruang Kesenian.

Ruangan itu lebih gelap daripada yang kusangka. Sinar bulan menyeruak dari balik jeruji yang ada di jendela ventilasi, sementara jendela-jendela besar ditutupi tirai

tebal. Sosok-sosok besar dan menyeramkan memenuhi ruangan, membuatku nyaris mengurungkan niatku untuk masuk. Tapi parang yang menyerang bertubi-tubi itu menghalangi jalan keluarku. Tanpa berpikir panjang, aku menyelinap di balik salah satu sosok itu, siap merunduk sambil menyerang jika sosok itu ternyata algojo ketiga. Namun saat tanganku menyentuh sosok itu, kusadari sosok ini ditutupi selimut berwarna kusam—itu sebabnya terlihat aneh dan menyeramkan—dan bagian dalamnya sangat keras.

Patungkah?

Kedua parang itu mengayun ke arahku, mengenai sosok yang kemudian hancur berkeping-keping, menimbulkan suara memekakkan yang memecah keheningan. Dari pecahannya yang mengenai kakiku, aku tahu itu patung dari tanah liat. Oh ya, betul juga. Tugas kesenian kelas sebelas. Kenapa aku bisa lupa?

Aku terus berpindah dari patung ke patung, dan setiap patung dihancurkan oleh si algojo dengan ganas (kuharap anak-anak kelas sebelas mau memaafkanku karena sudah membuat hancur tugas-tugas mereka). Sembari menghindar, mataku terus mencari-cari dalam kegelapan, benda yang bisa kugunakan untuk melawan si algojo. Namun kini si algojo menjadikan patung-patung itu untuk melawanku. Pecahan-pecahan tanah liat berserakan di lantai, membuatku mulai terpeleset.

Sial, aku kehilangan keseimbangan!

Aku berteriak kesakitan di dalam hati (sori, aku bukan orang yang suka menjerit-jerit) saat aku jatuh membentur lantai yang dipenuhi pecahan tanah liat. Rasa perih yang menandakan luka memenuhi tangan dan kakiku. Aku

cepat-cepat berguling untuk mencari tahu di mana penyerangku berada.

Rupanya dia berada di dekatku.

Di sampingku, tepatnya. Aku menatap ujung sepatu berwarna hijau stabilo itu dengan mata terbelalak saking takutnya. Ujung-ujung sepatu itu mendekat selangkah demi selangkah. Tanpa memandang ke atas pun aku tahu si algojo sudah mengangkat parangnya tinggi-tinggi, siap memberikan hantaman pertama dan terakhir. Kupelototi gambar burung hitam di atas sepatu itu, burung yang tampak seperti burung nasar yang siap melahap bangkaiku.

Oh, sial. Apa riwayatku bakalan tamat saat ini juga?

Enak saja! Memangnya aku mau mati karena anak kecil bersepatu burung yang menyamar jadi algojo dekil?

Mendadak kemarahanku bangkit, dan itu salah satu pemicu yang bagus saat ini. Kuraup pecahan tanah liat sebanyak yang kubisa, lalu kulemparkan ke muka musang si algojo. Meski celah mata pada topeng itu berukuran kecil, tetap saja ada pecahan yang berhasil menyeruak masuk dan membuat si algojo kelabakan. Sementara dia sibuk mengurus mukanya, aku mengirimkan tendangan andalanku ke sela-sela kakinya, yang tentu saja berhasil melumpuhkannya.

Yep, jelas si algojo ini cowok. Soalnya, cewek tidak bakalan memakai sepatu jelek begitu.

Aku bangkit berdiri. Sementara si algojo masih kesakitan, aku berpindah ke belakang si algojo, dan menendangnya hingga giliran dia yang tersungkur menabrak dinding. Sebelum dia sempat bergerak, aku sudah menjambak topi yang, aneh sekali, menempel ketat pada kepalanya dan

menjedukkan moncong musang itu keras-keras ke dinding seraya merebut salah satu parangnya.

Lalu, tanpa ragu sedikit pun, kuhantamkan parang itu pada parang yang masih berada di tangan si algojo.

Mata parang itu jatuh ke lantai, menimbulkan bunyi berdenting yang menyenangkan.

"Nah lho," ucapku dengan nada meledek sekaligus berbahaya. "Sekarang nggak punya senjata lagi deh! Gimana tuh?"

Aku langsung meloncat mundur saat si algojo mendorong salah satu patung ke arahku. Patung itu langsung hancur berantakan di samping kakiku. Sementara itu, si algojo langsung lari pontang-panting ke arah pintu. Aku segera mengejarnya, berharap Erika sudah selesai dengan lawannya dan membantuku menahan algojo lawanku.

Tapi cewek itu malah hanya berdiri seraya menatapku dengan muka blo'on.

"Lo kok nggak halangi tuh orang sih?" tanyaku rada emosi. Tanpa menyahut dia memamerkan luka besar di kakinya. Oh. "Sori..."

"*No problem*," sahutnya datar. "Lo kayaknya lebih parah."

Kusadari tubuhku berlumuran darah, meski tak begitu kelihatan pada pakaianku yang serbahitam. Rasa nyeri ada di mana-mana, di tulang atlas di dekat dada, di telapak tangan yang kugunakan untuk menahan lantai, juga lutut dan tungkai kakiku.

"Nggak sakit-sakit amat sih," sahutku seraya mengertakkan gigi. "Lawan lo ilang ke mana?"

"Gue jebak dia sampe dia terguling-guling ke bawah

tangga. Habis itu dia kabur begitu aja. Bener-bener nggak setia kawan."

"Namanya penjahat, biasanya emang pengecut. Mana si korban?"

"Udah gue pindahin ke pinggiran, takut kena injak lo lagi." Ups. Rupanya kejadian itu tak luput dari perhatian Erika. "Tapi gue nggak berani macam-macam, takut lukanya tambah parah."

Kami menghampiri Gordon yang masih terkapar dengan gaya telungkup. Cowok itu tak sadarkan diri, mungkin karena kehilangan banyak darah, sementara kakinya nyaris putus. Rasanya seluruh luka yang kuderita bertambah sakit saat melihat luka menganga di kaki Gordon.

"Udah telepon ambulans?" tanyaku pelan.

Erika mengangguk. "Juga si Chuck. Gue bilang ke dia jangan kaget kalo ada ambulans dan polisi dateng."

"Si Chuck punya *handphone*?" Mendadak aku sadari hal yang lebih penting. "Lo telepon polisi?"

"Terpaksa," geram Erika. "Begitu ambulans dateng, mereka pasti ingin tau alasannya dan mereka pasti panggil polisi. Lebih baik kita panggil polisi yang kita percaya."

"Ajun Inspektur Lukas?" tebakku.

Ajun Inspektur Lukas adalah kepala penyidik yang pernah membantu Erika beberapa bulan lalu. Meski masih muda, orangnya tenang, adil, tidak memihak, dan yang paling penting, cerdas. Meski sulit memercayai orang dewasa, aku tahu polisi ini bisa diandalkan di saat-saat genting seperti ini.

"Ya," angguk Erika sambil cemberut. "Nggak ada orang lain lagi sih."

Halah, itu cuma alasan. Meski senang menentang pihak yang punya otoritas, aku tahu kok, Erika diam-diam menyukai Ajun Inspektur Lukas ini.

"Sekarang nggak ada yang bisa kita lakukan lagi," kata Erika sambil menoleh padaku. "Gue mau liat kerusakan yang lo timbulkan dong. Tadi bunyinya heboh banget."

Kami berdua memasuki Ruang Kesenian dan menyalakan lampu. Mau tak mau, aku terkesima juga melihat ruangan yang porak-poranda itu.

"Sepertinya emang heboh ya," komentar Erika. "Lo sempet liat tampangnya seperti apa?"

"Boro-boro. Gue cuma liat sepatunya warna hijau stabilo dan ada gambar burungnya," sahutku. "Elo?"

"Gue sempet sobek bajunya, tapi di dalamnya cuma ada dada kerempeng. Nggak jelas deh itu dada siapa."

"Kalo lo bisa tau identitas orang itu dari dadanya, gue malah jadi curiga sama elo."

"Apa tuh maksudnya?"

"Nggak," gumamku tidak jelas. "Ayo, kita masuk liat-liat, siapa tau ada jejak yang ditinggalkan si algojo kembar."

Kami melangkah masuk ke ruangan itu. Dalam kondisi terang dan ruangan yang tidak terlalu penuh lagi akibat sebagian besar patung sudah hancur, kami langsung melihat pemandangan yang mencolok. Di pojok ruangan yang paling dalam, terkucil dari semua kehebohan di sekitarnya, tampaklah lukisan horor ketiga. Lukisan dengan korban yang kakinya diputuskan.

"Udah tiga...," ucapku. "Sisa empat."

"Val, coba lihat ini."

Aku berbalik pada Erika yang memandangi sebuah kotak kayu dengan muka tegang. Kotak itu terbuka dan hanya separuh berisi. Terlihat jelas lukisan yang dibuat Welly bersandar pada dinding kotak—satu-satunya lukisan yang berada di sana. Pada kotak tercantum label berisi daftar lukisan yang seharusnya ada di dalam kotak.

"Seharusnya empat lukisan horor yang tersisa juga ada di sini," ucapku tegang, menyatakan apa yang ada di dalam pikiran Erika. "Tapi nggak ada satu pun di dalamnya. Mereka udah mencurinya!"

"Pantas bajingan itu kabur begitu aja," geram Erika menyinggung soal lawannya. "Dia kepingin ngebawa kabur lukisan-lukisan itu sebelum kita sadar!"

"Emangnya lukisan-lukisan itu penting banget, sampe-sampe dia rela ninggalin temennya?" tanyaku bingung.

"Sepertinya sih begitu. Gue rasa teror ini penting sekali buat mereka. Kalo nggak, nggak mungkin mereka bersusah-susah..."

Suara Erika terdiam saat mendengar langkah-langkah keras dan cepat yang sedang menaiki tangga. Dari suara langkah yang terdengar bersahut-sahutan, pastinya orang yang datang lebih dari satu. Namun tiadanya bunyi sirene atau mobil di luar menandakan orang-orang yang datang ini bukanlah paramedis atau polisi yang kami harapkan.

Tanpa perlu aba-aba lagi, aku dan Erika langsung melesat ke arah pintu. Aku masih memegangi parang yang tadi kurebut, sementara Erika memungut sesuatu yang kukenali sebagai palang kuda-kuda yang biasa digunakan untuk menopang lukisan. Kami berdua bertukar pandang dan mengangguk, bersiap-siap menyambut lawan kami

dengan serangan pembuka yang tentunya bakalan bikin mereka keder.

Sebuah sosok muncul di pintu, dan Erika, sebagai pemegang senjata yang tak begitu mematikan dibandingkan dengan milikku, langsung mengayunkan senjatanya. Benda itu langsung ditangkap oleh tangan besar, dan pemiliknya tampak berang luar biasa saat mencampakkan benda itu ke lantai.

"Apa-apaan kalian berdua?" bentak Vik dengan mata melotot yang nyaris copot dari rongganya. "Kenapa kalian datang ke sini tanpa bilang-bilang?"

Seolah-olah cowok bermuka seram itu belum cukup menakutkan, cowok kedua menyeruak masuk dan menatapku dengan sorot mata tajam.

"Kukira kamu lebih pintar daripada ini, Val."

Aku hanya menatapnya dengan hati dipenuhi rasa bersalah, sementara dari sampingku terdengar Erika menyuarakan isi hatiku, hanya saja dengan nada bicara yang jauh lebih tengil, "Yahhh, ketangkap basah deh."

19

DARIPADA menghadapi algojo bersenjata dua parang, rasanya jauh lebih menakutkan menghadapi Les yang menelusuri tubuhku dengan sorot mata penuh kecemasan. Tak banyak yang bisa ditemuinya, berhubung pakaianku yang berwarna hitam menutupi semua luka dan darahku. Bajuku sobek di dekat tulang belikat, tapi itu pun berhasil kututupi dengan jaket. Yang bisa dilihatnya hanyalah rambutku yang separuh terpotong. Diraihnya bagian rambutku yang berubah pendek dengan tampang sakit hati yang membuat hatiku langsung dihunjam rasa bersalah. Kalau begini saja dia sakit hati, apalagi kalau dia tahu luka-lukaku yang lain?

Mendadak pandangannya berpindah ke mataku, membuatku merasa seperti tertangkap basah.

Alih-alih mengalihkan pandangan, aku malah balas menatapnya.

"Buat apa kamu ke sini?" tanyaku tajam.

"Buat apa?" ulangnya dengan suara rendah, tanpa nada marah ataupun nyolot. Hanya rasa tak percaya bercampur sedih dan sesal, membuatku makin merasa bersalah. Rasa bersalah yang, kalau dipikir-pikir lagi, aneh

banget. Kami kan tak punya hubungan apa-apa selain pertemanan yang seharusnya sudah berakhir kalau melihat adegan tadi siang. "Kamu pikir, aku nggak khawatir?"

Sebelum aku sempat memprotes—maksudku, buat apa dia mengkhawatirkan aku kalau dia tega banget mencampakkanku begitu saja lantaran diberi pesan tolol oleh ayahku?—Vik sudah ikut-ikutan memarahi kami.

"Kalian berdua emang nggak bisa diatur," tukas Vik sambil berjongkok di depan Erika dan mengamati luka di dekat lutut temanku itu. Tanpa banyak bacot dia merobek kaus di balik jaketnya dan digunakannya untuk membalut luka Erika. "Untung aja si Chuck menghubungi kami..."

"Chuck?!" teriak Erika mendadak. "Jadi dia yang ngadu ke kalian ya...? Aw!" Sambil berteriak kesakitan, Erika melototi Vik. "Sakit, Jek!"

"Peduli amat," sahut Vik seraya mengikat balutannya keras-keras, membuat Erika berteriak sekali lagi. "Dan emangnya kamu kira siapa lagi yang bisa jadi matamata? Tentu dong aku langsung rekrut si Chuck begitu aku tau kamu sering nyuruh dia nganterin kamu ke sana kemari."

"Dasar tukang becak pengkhianat," gerutu Erika. "Udah nggak keren, gampang disogok, lagi...!"

"Jangan sembarangan ngomong!" Vik menyentil kepala Erika. Pastinya tidak keras, karena Erika hanya mencoba menggigit jari-jari Vik dan tidak benar-benar ingin menggigitnya. Kalau sentilan itu keras, pasti jari-jari Vik sudah putus sekarang. "Meski dia ngomong pun, sekarang kami datang terlambat. Coba liat lukamu ini...."

"Omong-omong soal terluka parah, kenapa lo nggak kenapa-kenapa dengan luka-lukanya Val, Les?" sela Erika dengan suara kencang dan lancang, membuat semua pandangan langsung terarah padaku.

Berani-beraninya dia mengatai Chuck pengkhianat. Siapa yang pengkhianat sekarang?

"Luka?"

Les menoleh padaku sambil menyipitkan mata. Spontan aku merapatkan jaketku, tapi cowok itu malah menahan tanganku. Dasar kurang ajar. Aku menepis tangannya dengan kasar, tapi cowok itu tetap memegangiku. Jantungku serasa nyaris meloncat keluar dari rongganya saat dia memperhatikan garis sobekan yang tak rapi pada kaus hitamku yang berbahan wol. Meski sobekan itu tidak lebar, bahkan lukaku nyaris tak kelihatan selain sekilas warna merah, aku merasa sangat terekspos. Dan luka yang tadinya sudah cukup sakit itu kini rasanya jadi semakin sakit gara-gara dipelototi begitu.

"Val...!" Kudengar suara Les di dekat telingaku. "Astaga!"

"Nggak sakit kok." Meski tersentuh dengan kecemasannya, aku menyentakkan tanganku dan melangkah mundur. "Dan ini bukan urusanmu."

Ya, betul. Semua ini sudah bukan urusannya lagi. Buat apa dia bersikap seolah-olah dia sangat memperhatikan dan mengkhawatirkanku? Yang dia lakukan tadi siang jauh lebih menyakitkan daripada semua luka ini.

Tapi cowok itu sepertinya tidak peduli dengan ucapanku—juga perasaanku yang kacau-balau dibuatnya.

"Mana mungkin nggak sakit?" tanyanya dengan nada putus asa seolah-olah tidak tahu apa yang harus diper-

buatnya padaku. "Ayo, kita turun sekarang supaya begitu ambulans datang, kamu bisa langsung diobati."

Aku menggigit bibirku untuk menahan jerit kesakitan saat Les meraih telapak tanganku yang dipenuhi luka-luka dengan tangannya yang kuat.

"Ada apa...?" Tatapan Les turun ke telapak tanganku. Lalu dia meraih telapak tanganku yang satu lagi. Setelah itu, tatapannya kembali naik ke mataku—kali ini dengan sorot mata yang, sepertinya, rada berang. "Val, sebenarnya kamu terluka di mana aja sih?!"

Oke, sekarang aku mulai takut juga. "Di sini," ucapku jujur sambil menunjuk tulang atlasku, "lalu tangan, dan lutut. Dan sedikit di bagian depan kaki."

Aku bisa melihat setiap kata yang kuucapkan seolah-olah memukul perasaan Les. Kenapa bisa begitu? Kenapa dia begitu memperhatikanku, begitu sedih atas kondisiku? Apa dia masih punya perasaan padaku?

Yeah, terus saja berharap, Val. Kalian kan baru saling mengenal selama beberapa hari, dan cowok itu langsung keder saat ditakut-takuti ayahmu. Tidak, Les tak punya alasan untuk mencintaimu, dan kamu tak punya alasan untuk mencintainya juga!

Lalu kenapa perasaanku begitu sakit karena sudah menyusahkannya?

"Oke," akhirnya Les berkata. "Ayo, aku temenin kamu ke bawah."

Berbeda dengan tadi, kali ini dia memperlakukanku dengan begitu hati-hati, seolah-olah aku boneka rapuh yang bakalan retak-retak dengan muka mengerikan kalau diperlakukan dengan semena-mena. Sedikit-banyak, aku

rada lega. Meski luka-luka di kakiku tak separah luka Erika, tetap saja aku lebih suka bergerak pelan-pelan.

Kami melewati Gordon dan pandangan Les yang tadinya tertuju padaku teralih sejenak.

"Siapa itu?" tanyanya kaget.

"Korban," sahutku singkat. "Kami berhasil gagalin rencana si pelaku."

"Yeah," sambung Erika dengan suara sengak. "Begini-begini luka kami bukannya sia-sia, tau?"

"Nggak usah banyak bacot. Kalian benar-benar kebangetan, tau!" tukas Vik, pandangannya lalu tertuju pada tubuh Gordon yang terbujur bagaikan mayat bersimbah darah. "Ternyata bajingan itu sanggup melukai orang separah ini!"

"Bajingan-bajingan," ralat Erika. "Pelakunya ada dua."

"Pantas." Les tampak seolah-olah baru mendapat pencerahan. "Habis, nggak mungkin satu orang sanggup melukai kalian berdua sampai begini."

"Itu juga yang ada dalam pikiran kami berdua," tandas Erika. "Makanya kami pikir nggak perlu bawa konco. Kan kami berdua cewek-cewek super. Kalo aja kami tau pelakunya lebih dari satu orang, pasti kami udah ngajak si Chuck, Pak Rufus, serta seluruh geng. Kan kami bukannya goblok dan kepingin nyari mati."

Untunglah ucapan Erika yang bernada mendumel itu berhasil membungkam dua cowok tersebut.

Tiba di bawah, kami disambut petugas sekuriti *shift* malam yang bermuka cemas. Dari sudut mataku, kulihat kedua motor Les dan Vik diparkir tepat di depan gedung lab, menandakan tadi mereka pasti sempat bernegosiasi dengan petugas sekuriti gerbang depan ini.

"Bagaimana?" tanya si petugas sekuriti, yang dari *name tag*-nya kuketahui bernama Pak Ridwan. "Ada yang terluka?"

"Banyak!" sahut Vik masam. "Makanya Bapak jangan tidur aja di pos depan! Masa terjadi perkelahian yang begitu heboh, Bapak sama sekali nggak sadar?"

"Tapi memang biasanya nggak ada yang terjadi malam-malam begini kok," sahut Pak Ridwan membela diri. "Lagian, biasanya Pak Jono sering keliling."

Pak Jono adalah nama penjaga sekolah yang punya pondok di belakang sekolah. Gosipnya dia sering gentayangan malam-malam di sekolah, memburu tikus dan memasaknya, dan gosipnya, karena terlalu sering makan daging tikuslah muka penjaga sekolah itu jadi rada mirip binatang pengerat tersebut.

"Nggak ada bayangannya sama sekali tuh." Kini giliran Erika yang menjawab pedas. Meski kakinya sudah dibalut Vik dengan baik, jalannya tetap terpincang-pincang. "Kok bisa ceroboh begitu sih, Pak? Bukannya tahun lalu udah ada satpam yang terluka gara-gara pencurian di kantor kepala sekolah?"

"Memang benar," angguk Pak Ridwan dengan mata menerawang penuh nostalgia. "Itu sebenarnya partner saya dulu, Vinsen. Sayangnya, sejak dia berhenti kerja, sekolah nggak pernah mencari penggantinya lagi."

"Lho, memangnya kenapa Pak Vinsen berhenti kerja, Pak?" tanyaku tertarik.

"Karena keponakan-keponakannya meninggal."

Jawaban itu menyentakkanku. "Keponakan-keponakannya?"

"Ya," angguk Pak Ridwan sambil menghela napas.

"Memang naas sekali nasib Vinsen. Salah satu keponakannya meninggal karena jatuh ke kolam renang, yang satu lagi meninggal karena bunuh diri. Lebih parah lagi, semua itu terjadi setelah Vinsen berpisah dengan istrinya...."

Aku dan Erika berpandangan. Jadi, petugas sekuriti yang memergoki Andra justru adalah paman Reva dan Indah? Benar-benar kebetulan yang aneh!

Ataukah semua ini bukan kebetulan?

Suara sirene yang meraung-raung menyentakkan aku dan Erika. Kami memandangi pintu gerbang yang dibuka dengan cepat oleh dua orang polisi berseragam, sementara ambulans meluncur masuk dan berhenti di dekat kami. Empat orang paramedis meloncat turun dan menghampiri kami.

"Siapa yang terluka?"

"Mereka berdua," sahut Vik sambil menudingku dan Erika dengan gaya yang, kalau dilakukan orang normal terlihat biasa, tapi kalau dilakukan olehnya langsung terasa kurang ajar.

"Dan satu lagi di atas, parah banget!" sambungku buru-buru. Bagaimanapun, luka-luka kami tidak terlalu mengancam keselamatan jiwa dibandingkan luka-luka yang dialami Gordon.

"Hai."

Aku berpaling dan melihat polisi berseragam yang tampak mencolok menghampiri kami. Seperti polisi-polisi lain, rambutnya dicepak pendek dengan kulit gelap karena terlalu sering berada di luar ruangan. Yang membedakannya dengan polisi-polisi lain adalah tinggi tubuhnya yang melebihi rata-rata (sedikit lebih tinggi

dibanding Les dan Vik, malah), jaket kulit yang dikenakannya, serta senyum lebar yang sama sekali tidak mengurangi aura berkuasa yang dipancarkannya.

"Ajun Inspektur Lukas," panggilku sementara Erika hanya mengangkat tangannya untuk menyapa.

"Hai," sapa Ajun Inspektur Lukas sambil nyengir. "Kalian tertimpa masalah lagi?"

"Kok cara bicaranya seolah-olah kita ini makhluk-makhluk malang dalam sinetron?" protes Erika. "Yang bener aja! Bukan masalah yang menimpa kami, tapi kami yang mencari masalah!"

"Kalian yang mencari masalah? Jadi, kalian yang bersalah?"

Aku menatap Erika dengan mangkel, sementara temanku itu hanya menatap Ajun Inspektur Lukas dengan sengit. "Apa salahnya mencari masalah? Kan masalah udah ada dari sononya. Kalo dibiarin, masalah itu bakalan bertambah parah. Jadi kami yang berinisiatif untuk mencarinya, lalu menyelesaikan masalah itu sampai tuntas."

"Buset." Ajun Inspektur Lukas menggeleng-geleng. "Baru kali ini saya mendengar ada orang yang bilang mencari masalah itu benar, dan logika yang diutarakan ternyata memang masuk akal. Benar-benar hebat. Saya ngaku kalah deh."

Pengakuan Ajun Inspektur Lukas hanya membuat Erika makin pongah. "Jadi, Kas—eh, maksud gue, Jun..." Suara Erika lenyap seketika saat dipelototi Ajun Inspektur Lukas. "Iya deh, Pak Ajun Inspektur."

Ajun Inspektur Lukas mengangguk dengan muka puas, sementara Erika tampak mangkel.

"Ajun Inspektur Lukas." Vik menyalami polisi ganteng itu dengan gaya sok dewasa seolah-olah mereka sepantaran. "Kenalkan, ini teman saya, Leslie Gunawan."

Inspektur Lukas menatap Les dengan penuh selidik, seolah-olah dia sudah mendengar nama Les sebelumnya. "Hai."

"Ajun Inspektur Lukas," angguk Les.

Meski keduanya tak bersikap saling memusuhi, terasa hawa-hawa aneh yang memancar dari pertemuan antara polisi dan ketua geng motor ini. Rasanya tegang melihat keduanya saling mengawasi dan memperhatikan, seolah-olah berusaha mencari kelemahan lawan.

Lawan? Kuharap Les tak akan pernah menjadi lawan Ajun Inspektur Lukas. Meski mungkin setelah ini aku tak akan bertemu Les lagi, aku tetap tidak ingin dia melakukan sesuatu yang melanggar hukum dan membuatnya bersimpangan jalan dengan Ajun Inspektur Lukas.

"Ehmm," selaku seraya berdeham keras-keras, "Pak Ajun Inspektur mau dengar soal kejadian ini?"

Ajun Inspektur Lukas tersenyum padaku, dan aku bersyukur saat suasana tegang dan aneh itu langsung buyar. "Tentu saja. Kamu mau ceritakan semuanya pada saya, Val?"

Aku membuka mulut, siap untuk bercerita, tapi Erika mengangkat tangannya untuk menghentikanku. "Biar gue aja, ya?"

Meski tidak keberatan kebagian tugas bercerita, aku senang bisa melimpahkan tugas itu pada Erika. "Oke."

Maka Erika pun menceritakan semuanya dari awal, bagaimana kami dipanggil ke ruangan Bu Rita dan diberitahu soal surat yang diterima oleh Rima, penyelidikan

kami yang berakhir pada perkelahian di depan Dragon Pool, pameran lukisan dan peristiwa menghilangnya Chalina dan Bu Rita, dan, tentu saja, kejadian malam ini. Sementara itu, dua orang paramedis memeriksa luka-lukaku dan luka Erika, sedangkan sisanya pergi mengangkut Gordon yang sedang sekarat di atas sana. Les dan Vik menemani kami sambil mendengarkan dengan penuh perhatian pula, sebab inilah pertama kalinya mereka mendengarkan keseluruhan cerita.

Tapi aku memperhatikan ada yang tak diceritakan Erika.

Dia tidak menceritakan soal malam poker Daniel sama sekali.

Ini pastilah salah satu perwujudan kesetiakawanan Erika. Meski mencurigai teman-teman poker Daniel, bahkan mungkin saja Daniel mengetahui sesuatu, Erika tak bakalan mengadukan teman-temannya itu pada pihak berwajib. Tak peduli pihak berwajibnya ganteng dan ramah seperti Ajun Inspektur Lukas. Aku menduga, inilah sebabnya Erika ingin kebagian tugas menceritakan semua ini pada Ajun Inspektur Lukas. Dia tak ingin aku keceplosan dan menceritakan sesuatu yang melibatkan Daniel, Welly, dan Amir.

Padahal Erika tak perlu khawatir. Aku juga tak akan menceritakannya. Toh Daniel bukan hanya temannya, melainkan temanku juga.

"Baiklah, besok pagi-pagi saya akan kembali lagi ke sekolah untuk bicara dengan pihak-pihak yang terlibat di sini," kata Ajun Inspektur Lukas. "Rima, guru bernama Rufus, dan geng dari kelas XII IPA-2."

"Juga Klub Kesenian," tambah Erika. "Gue rasa hanya

mereka yang punya kunci untuk masuk ke ruangan ini."

"Klub Kesenian." Ajun Inspektur Lukas mengangguk. "Saya juga akan mengecek tiga kasus yang terjadi tahun lalu. Kebetulan saat itu saya belum bertugas, jadi saya tidak tahu apa-apa."

"Oh, anak baru toh, Pak?" Erika menyeringai. "Tapi hebat juga ya, tau-tau udah jadi kepala penyidik."

"Ini namanya hasil kerja keras, Non!" Ajun Inspektur Lukas mengacak-acak rambut Erika seolah-olah cewek itu anak kecil yang bengal dan lucu, dan Erika tampak tersinggung karenanya. "Dunia ini nggak buta terhadap kemampuan kita. Kalau kamu mau berusaha, orang-orang pasti bisa melihat kamu sebenarnya anak yang manis."

"Gue?" Erika melongo. "Anak yang manis?"

Ajun Inspektur Lukas terkekeh. "Sampai besok, Anak-anak."

Sementara Ajun Inspektur Lukas berjalan pergi, Erika meributkan soal "tampang gue mana ada manis-manisnya?" dan Vik menertawakannya. Kurasakan pandangan Les jatuh padaku lagi, mengawasi paramedis menyelesaikan pengobatan terhadap diriku, sementara aku tidak bisa berkutik untuk menghindari tatapannya.

"Sakit?"

Aku menggeleng, meski dari tadi sudah beberapa kali aku meringis keras saat Betadine dicocolkan ke luka-lukaku. Aku tak ingin kelihatan cengeng dan manja di depan cowok ini.

Tapi Les memang tidak gampang diusir. Dia masih saja mengamatiku dengan tatapan penuh selidik. Tatapannya tidak menyorot tajam, malahan berkesan lembut, tapi

justru itulah yang membuatku salah tingkah. Kenapa cowok yang begitu kuat dan biasa hidup di dunia yang begitu keras, bisa menatapku dengan begitu lembut?

"Aku suka cewek berambut pendek."

Eh?

Aku mengangkat wajahku hingga mata kami bertemu, dan cowok itu langsung tersenyum lebar.

"Rambutmu," katanya sambil meluruskan rambutku yang sudah memendek. "Kamu pantas berambut pendek."

Aku berusaha mempertahankan raut wajahku supaya tetap datar. "Sependek Erika?"

"Jangan!" teriak Les dengan suara tertahan dan wajah ngeri. "Kalo dipotong terlalu pendek, bisa-bisa rambutmu jadi jabrik dan nggak bisa dibelai."

Arghhh. Kenapa sih cowok ini senang mengatakan hal-hal yang membuat jantungku meloncat-loncat tak keruan? Tambahan lagi, mendadak cowok itu mendoyongkan kepalanya ke dekat telingaku.

"Kamu kira kenapa Vik suka marah? Karena waktu dia membelai rambut Erika, dia kena tusuk terus."

Oh, *God*, mana mungkin aku bisa berlama-lama bersikap dingin dan bete di depan cowok ini? Sekarang saja aku sudah harus menahan tawa dengan sekuat tenaga, sementara cowok itu menatapku dengan mata bersinar-sinar jail.

Aku benar-benar tak berdaya dibuatnya.

"Siapa yang lo bilang jabrik dan suka nusuk-nusuk?"

Ups. Kami mendongak dan mendapati Erika sedang memandangi kami berdua dengan muka bengis.

"Ehm." Les menatapku dengan tegang. "Aku cuma...

ehm... ngasih saran gaya rambut baru buat Valeria...."

"Rambut ini?!"

Erika mengangkat kedua tangannya ke arah kepalaku, dan aku langsung memegangi rambut palsuku erat-erat. Aduh, gawat. Semoga Erika tidak melakukan sesuatu yang gila, seperti menjambak rambut palsuku ini! Mana aku selalu menempelkannya erat-erat dengan jutaan jepit rambut. Kalau dia benar-benar menarik rambut palsuku, bisa-bisa rambut asliku ikut tercabut.

Tapi dia hanya menatapku dengan muka bengong, sementara kedua tangannya teracung padaku.

"Val."

"Ya?" tanyaku, bingung melihatnya seperti terhipnotis padaku.

"Sepatu hijau bergambar burung!" Kedua tangan itu mencengkeram kedua bahuku dan mengguncang-guncangku kuat-kuat. "Gue tau siapa pemiliknya!"

20

KEESOKAN paginya, mobil polisi sudah mejeng di gerbang depan sekolah. Saat masuk ke dalam sekolah, aku melihat Pak Rufus mondar-mandir bersama Ajun Inspektur Lukas dan dua bawahannya. Dari asal mereka dan arah yang mereka tuju, sepertinya Pak Rufus menunjukkan ruangan-ruangan tempat Chalina dan Bu Rita diserang si algojo.

Tanpa menunjukkan tanda-tanda melihat Pak Rufus maupun Ajun Inspektur Lukas, aku berjalan menuju toilet cewek.

Meski sudah janjian dengan Erika, aku shock juga menemukan cewek itu sudah asyik nongkrong di dalam toilet, duduk di meja wastafel seolah-olah itu singgasananya sambil menyendokkan sesuatu berwarna hijau ke dalam mulutnya. Kakinya yang bergoyang-goyang memberikan penampakan balutan putih di atas lutut.

"Bubur kacang ijo?" tanyaku tak percaya. "Lo makan gituan di toilet?"

"Daripada gule. Lebih mirip lagi sama yang di kloset."

Eugh. Jorok banget cewek ini! "Eh, wig baru nih?"

Aku memandangi bayanganku di cermin. Rambut hitam yang bagian depannya sebatas bahu, sementara

bagian belakang masih sepanjang dulu. "Nggak, rambut palsu yang biasa. Gue potong rambutnya."

"Oh, ya? Lo bisa motong rambut?"

"Yah, kalo bukan rambut yang nempel di kepala sendiri, nggak terlalu sulit. Apalagi kalo cuma wig. Kalo jelek, ya tinggal dibuang. *No pressure*."

"Kalo jelek tinggal dibuang?" tanya Erika tak senang. "Lo tau berapa banyak orang yang nyumbangin rambut buat rambut di kepala lo itu?"

"Nyumbang?" dengusku. "Gue beli, tau!"

"Tapi bukan berarti lo nggak perlu menghormatinya lagi." Erika balas mendengus. "Dasar cewek palsu. Sebenernya lo bukan cewek yang manis-manis banget, kan?"

"Jelas bukan," sahutku dengan nada centil yang lebay. "Aku kan sama aja dengan cewek-cewek normal pada umumnya yang manis, menyenangkan, kadang alay, kadang ababil..."

"Kadang suka merayap-rayap di dinding, gonta-ganti wig dan *soft lens*, menendangi selangkangan orang...."

Aku bengong sejenak. "Kok lo tau?"

"Ya iyalah, algojo lo kemaren malem lari-lari sambil memegangi bagian penting yang lagi kesakitan gitu, hahaha...," sahut Erika seenaknya. "Yah, pokoknya, lo mau jutek kek, feminin kek, lo bukan cewek normal. Sama aja kayak gue."

"Lo kayak sedang menarik gue ke sekte lo?" Aku menatapnya penuh curiga.

"Ih, padahal gue cuma mau bilang, *it's okay to be* jutek," celetuk Erika jengkel. "Omong-omong, pagi ini gue lagi nggak *delicious body* nih."

"Nggak *delicious body*?"

"Nggak enak badan." Oh. "Maksud gue, nggak enak hati. Ya apa ajalah, pokoknya gue lagi bete karena tadi pagi gue neleponin Daniel, Welly, dan Amir, nggak ada satu pun yang menjawab. Bikin emosi nggak sih?"

"Lagian lo telepon pagi-pagi. Mungkin aja mereka belum bangun. Emangnya ngapain lo teleponin mereka?"

"Idih, biar bangun siang pun, telepon bos harus diangkat," sahut Erika jengkel sambil mengeluarkan ponselnya lagi. "Dan gue mau mereka datang ke sekolah hari ini, sepagi mungkin. Gue masih mau interogasi mereka sebelum kita cabut. Gue curiga mereka masih nyembunyiin sesuatu."

Aku melirik ponsel Erika yang jelek dan tampak murahan. Entah untuk keberapa kalinya aku bertanya-tanya soal kondisi hidupnya. Meski tampangnya lebay banget saat memuji-muji rumahku, makanan yang disajikan, dan sebagainya hingga berkesan sedang bercanda, dia tidak main-main saat mengatakan semua itu. Keluarganya memang berkecukupan, tapi Erika tidak pernah diperhatikan orangtuanya. Aku bisa bilang ayahku tidak memedulikanku, tapi dalam soal materi aku diberikan secara berkelimpahan. Sedangkan Erika, tidak hanya tidak mendapatkan kasih sayang, dia juga tidak pernah diperhatikan dalam soal keuangan. Setiap barang miliknya adalah hasil tabungan susah payah. Kalau dipikir-pikir lagi, tak heran cewek ini sering minta dibayari dan semacamnya dengan gaya yang lebih mirip preman tukang malak ketimbang tukang ngutang yang memohon-mohon belas kasihan pada tengkulak untuk diberi pinjaman.

Meski begitu, tak sekali pun cewek ini mengeluhkan kondisinya.

Aku jadi bertanya-tanya, apakah kondisinya memang seburuk yang kulihat, ataukah jauh lebih buruk daripada ini? Tapi aku tidak enak menanyakannya. Hubungan kami belum sedekat itu untuk saling menyinggung teritori personal. Aku tak keberatan bercerita soal diriku padanya, tapi Erika jauh lebih tertutup dibandingkan denganku. Aku harus memberinya waktu. Pada saatnya nanti, aku yakin dia akan menceritakannya padaku.

"Sial, masih belum diangkat juga!" Erika membentak ponselnya dan menyentakkanku dari lamunan. "Ke mana aja sih tiga anak iblis itu? Masa..."

Suaranya mendadak terhenti, dan aku merasakan sesuatu yang tak enak merayap di hatiku juga.

"Mereka juga korban...?" bisikku, mengucapkan apa yang ada di pikiran temanku tapi ogah diucapkannya.

"Nggak, nggak mungkin!" geleng Erika. "Mereka itu bukan orang-orang sembarangan, Val. Mana mungkin mereka bertiga bisa diculik?"

"Bisa aja." Meski juga berharap dugaan kami ini salah, aku tidak ingin membohongi kami berdua. "Mereka kan saling kenal, jadi bisa aja mereka ngundang Daniel dan lainnya ke rumah mereka atau apalah. Di sana mereka bisa aja dibius, disekap, atau cara pengecut lainnya. Kalau dipikir-pikir lagi...," mendadak aku teringat, "tadi malem Daniel nggak nelepon gue."

"Mungkin aja dia lagi bokek dan nggak sempet beli pulsa," sergah Erika, sementara wajahnya mulai ngeri dan khawatir. "Tuh anak emang suka buang-buang pulsa seenak jidat. Sedangkan si Amir dan Welly pasti lagi

sengaja nyuekin gue, cuma sekadar bikin gue berang. Pokoknya, kalo sampe gue nemuin mereka, gue akan... akan..."

Aku menatap muka Erika yang pucat. "Ayo, kita cari mereka aja."

"Gimana dengan si algojo?" tanya Erika keras kepala. "Bukannya kita sekarang harus bikin rencana untuk menciduk mereka?"

"Soal itu bisa menunggu. Cepat atau lambat, kita pasti bisa menciduk mereka. Sekarang kita tenangin hati lo dulu dengan nyari Daniel, Amir, dan Welly."

"Hati gue nggak perlu ditenangin, kali."

Meski berkata begitu, Erika meloncat turun dari meja wastafel dan bergegas ke arah pintu sambil membawa-bawa mangkuk kacang hijaunya.

"Ngapain lo bawa-bawa si kacang ijo?" tanyaku heran.

"Karena siapa tau kita perlu nyogok seseorang pake bubur kacang ijo," seringai Erika.

"Serius?" tanyaku kaget sekaligus jijik. Memangnya siapa orang murahan yang mau disogok dengan bubur kacang hijau bekas begitu?

"Nggak lah, gue perlu balikin ini ke si Mpok. Gue udah ilangin beberapa mangkuk. Katanya, kalo gue ilangin satu mangkuk lagi, seumur hidup gue nggak bakalan dikasih ngutang lagi. Si Mpok bener-bener tega sama langganan lama. Mentang-mentang sekarang punya langganan baru."

Aku melirik Erika dengan prihatin. Cewek itu jauh lebih bawel daripada biasanya. Pastilah dia sedang berusaha menutupi kegelisahannya. Diam-diam aku me-

ngagumi betapa kuat perasaan cewek yang biasa terlihat cuek ini. Bagaimana dia bisa menahan kesulitannya sehari-hari, tapi langsung dipenuhi kekhawatiran dan keinginan untuk menolong ketika teman-temannya terjebak dalam kesulitan.

Aku bangga menjadi teman cewek sehebat ini.

Baru saja kami membuka pintu toilet, kami nyaris bertabrakan dengan Rima. Dari permukaan keset yang sudah membentuk jejak sepatunya, sepertinya dia sudah berdiri di sana cukup lama.

"Apa-apaan lo? Nguping dari tadi?" Erika yang punya pengamatan tajam, tentu saja juga menyadari hal itu.

"Aku... maaf." Rima menunduk, wajahnya semakin ditutupi oleh rambutnya yang hitam dan panjang dengan cara yang tidak wajar dan rada-rada mengerikan. "Ada sesuatu yang harus kalian liat."

"Apa yang perlu kami liat?" tanya Erika ketus. "Ruang Kesenian? Kalo soal itu sih, kami yang bikin hancur berantakan."

"Bukan. Bukan itu."

Ada ketegangan dan ketakutan dalam suaranya yang menular padaku. "Ayo, bawa kami."

Tanpa berkata-kata lagi, Rima berbalik dan berjalan dengan langkah-langkah cepat—terlalu cepat untuk cewek yang begitu kurus dan pendiam. Tak sulit bagi aku dan Erika untuk mengikutinya. Namun setelah beberapa lama, kami jadi semakin bingung. Soalnya tahu-tahu kami dibawa ke kantin.

"Eh, lo jangan suruh kami traktir macam-macam ya!" gerutu Erika. "Udah bagus kami nggak nyuruh lo yang traktir kami..."

Pandangan kami berhenti pada pemandangan di lapangan basket yang beberapa hari lalu menjadi tempat pertarungan Erika dengan ketiga konconya. Kini, pada salah satu tonggak ring, berderetlah tiga lukisan bergaya suram dari atas ke bawah.

"Daniel...?" bisik Erika sambil menunjuk lukisan teratas yang menunjukkan seseorang yang tangannya diikat di dinding dan kepalanya siap dibelah oleh si algojo. Orang itu kelihatan seperti cowok bertubuh tinggi dan berambut panjang. Memang mirip sekali dengan Daniel.

Jari Erika berpindah ke bawahnya. Pada lukisan nomor dua, terlihat gambar orang yang kepalanya dibenamkan ke dalam air, sementara parang si algojo menempel di lehernya. Si korban tampak kurus kerempeng dengan kulit putih, nyaris seperti tengkorak hidup. *"Welly...!"*

Dan pada akhirnya, lukisan paling bawah. Si korban sedang menahan diri di undakan teratas sebuah tangga, si algojo berdiri di belakangnya dengan parang yang siap menghantam punggungnya. Korban itu tampak bulat, lucu, dan siap terguling-guling menuruni tangga bagaikan bola raksasa. *"Amir...!"*

Sesaat kami semua tidak bisa berkata-kata. Lukisan-lukisan itu sudah cukup mengerikan karena menunjukkan teman-teman kami sebagai korbannya, tetapi yang lebih mengerikan lagi adalah lukisan-lukisan itu dipenuhi percikan merah yang tentunya adalah darah. Seolah-olah ketiga lukisan itu ada di sana pada saat para algojo itu melukai para korbannya.

"Ini bohong...!" Kudengar suara Erika yang gemetar. "Mereka nggak mungkin terlibat kasus ini. Nggak mungkin gara-gara mereka Reva dan Indah meninggal. Mereka

emang nakal, tapi mereka bukan orang jahat. Mereka..." Air muka Erika yang tadinya sedih dan tak percaya berubah mengeras. "Anjir! Gue nggak percaya mereka penjahat! Mereka itu anak baik-baik! Saat mereka ngira gue udah berbuat jahat, mereka bahkan nggak mau nyerahin gue ke polisi. Jadi, kali ini juga, gue nggak percaya kalo mereka udah ngelakuin sesuatu terhadap Reva dan Indah. Jadi, siapa pun yang udah ngelakuin sesuatu terhadap anak buah gue, bakalan gue kulitin hidup-hidup begitu ketemu! Ayo, Val, kita jalan sekarang!"

Tanpa perlu banyak keterangan, aku sudah mengerti maksudnya. Kami akan mencari seseorang yang, menurut Erika si pemilik daya ingat fotografis, mengenakan sepatu bergambar burung. Seseorang yang kami curigai sebagai algojo yang melawanku tadi malam. Seseorang yang akan menuntun kami pada korban-korban yang sudah mereka tangkap.

"Eh, elo!" Aku terkejut lantaran sesaat sebelum kami pergi, Erika menggerakkan jarinya pada Rima yang hanya membalas tatapan Erika dari balik rambutnya yang seram. "Lo ikut kami!"

"Eh?" Aku menoleh pada Erika dengan kaget. "Kenapa?"

Oke, sekali lagi, bukannya aku tidak menyukai Rima. Sebaliknya, aku malah merasa aneh karena aku suka banget dengan cewek bertampang seram itu. Namun ini bukan acara main-main. Kami akan mendatangi dalang semua kejadian ini, orang-orang berbahaya yang tak bakalan segan-segan mencelakai kami demi mencapai tujuan mereka. Sedangkan Rima adalah cewek lemah yang tak bakalan bisa membela dirinya sendiri kalau

sampai kami lalai menjaganya. Membawanya pergi hanya akan membahayakan dirinya.

"Lo lupa ya, Val?" Erika lalu memandangi Rima yang membalas pandangan Erika tanpa ekspresi. "Dia itu korban terakhir."

Oh iya, benar juga. Lukisan terakhir adalah lukisan dengan korban menyerupai Rima. Kalau begitu, lain lagi ceritanya. Kemungkinan besar para algojo itu akan mencari Rima, jadi membawanya bersama kami akan menjadikan kami semua target. Barangkali, hanya ongkang-ongkang kaki pun kami bakalan bisa menemukan kedua algojo itu.

Meski begitu, tentu saja kami tidak berniat ongkang-ongkang kaki. Itu bukan gayaku, dan jelas itu juga bukan gaya Erika. Jauh lebih meyakinkan kalau kami yang mendatangi para algojo itu. Barangkali, dengan mencari para algojo itu, kami juga bisa menemukan tempat mereka menyekap para korban.

"Sekarang ini, elo nggak boleh jauh-jauh dari kami berdua, ngerti?!" perintah Erika galak. "Tapi, kalo ada bahaya menimpa gue dan Valeria, lo harus ngumpet dan selamatin diri lo secepatnya, oke? Jangan pikirin kami. Kami berdua jauh lebih dari sekadar sanggup menjaga diri."

Rima tidak menyahut selama beberapa saat, lalu mengangguk. "Terima kasih."

"Jalannya cepetan, ya!"

"Oke."

Aku menatap punggung Erika dengan geli. Cewek itu selalu bersikap seperti itu, seolah-olah jutek, kasar, dan tidak pedulian. Padahal, kalau menyimak ucapannya tadi, terasa jelas dia memikirkan keselamatan Rima bah-

kan di atas keselamatan kami berdua. Di luar sikapnya yang rese banget, sebenarnya Erika peduli dengan keselamatan orang lain. Banyak orang tidak menganggap hal itu penting karena, yah, banyak sekali orang yang tidak tahu bahwa bahaya selalu mengintip di sela-sela keisengan dan kecerobohan mereka. Karena itu mereka tidak menghargai sikap Erika yang, meskipun mirip mafia, memang selalu menjaga keamanan dan keselamatan orang-orang di daerah kekuasaannya.

"Eh, Val, lo ada kendaraan?" tanya Erika menyela pikiranku. "Kalo nggak ada, gue harus nelepon si Chuck."

Aku membayangkan kami bertiga, berdesak-desakan dalam becak yang sempit, sementara Chuck mengayuh dengan santai. "Gue bisa telepon Pak Mul. Dia akan datang dalam waktu lima belas menit."

"Boleh juga... *what the hell?*"

Aku mengikuti arah pandangan Erika dan tercengang melihat dua sosok berpakaian serbahitam menjulang tinggi di depan gerbang sekolah. Oh, *God*, itu Vik dan Les! Kenapa mereka bisa datang ke sini? Memang sih, tadi malam aku dan Erika tak sengaja bicara sedikit di depan mereka soal algojo bersepatu burung. Tapi kami kan sama sekali tidak membuat rencana di depan mereka—apalagi mengajak mereka ikut serta dalam rencana kami. Yang mereka dengar cuma janjiku dan Erika untuk ketemuan pagi-pagi di toilet cewek, janji yang terdengar seperti janji ala cewek-cewek centil yang tak penting (padahal kami janjian di sana karena ruangan itu terlarang bagi cowok-cowok).

Sebelum aku sempat mengatakan sesuatu, Erika sudah menderap maju dengan kecepatan tinggi.

"Eh, kalian berdua!" serunya dengan suara tak senang. "Siapa yang ngundang kalian ke sini? Apa kalian nggak sadar, kalian udah ketuaan buat ngecengin brondong di sini?"

"Kamu kira ini ladang jagung?" tanya Vik sambil melayangkan pandangan ke sekeliling kami. "Jadi kepingin jagung bakar. Ada yang jualan nggak di sekitar sini?"

"Gue sih nggak liat," kata Les sambil ikut celingukan, lalu nyengir padaku. "Tapi kalo lo mau, ada satu gerobak nggak jauh dari sini...."

Aku tidak mengerti cowok ini. Dia sendiri yang bilang akan menjauhiku, tapi kenapa dia sendiri yang kembali terus? Harus kuakui, aku tidak marah lagi padanya. Tapi itu tidak berarti aku senang dia datang melulu. Asal tahu saja, hatiku masih perih banget setiap kali melihatnya.

"Eh, tolong, ya!" sela Erika judes. "Kalo kalian datang buat makan, sono pergi cari si berondong jagung tersebut. Tapi kalo kalian mau bantu, kita harus jalan sekarang!"

"Kenapa?" tanya Vik menyadari ketegangan dalam suara Erika. "Ada yang terjadi?"

"Daniel, Amir, dan Welly jadi korban!" geram Erika.

"Oh, mereka." Nada suara Vik sama sekali tidak menunjukkan kekhawatiran. "Udah kuduga mereka bersalah..."

"Maksud lo?!" sela Erika berang. "Jadi, menurut lo temen-temen gue brengsek, gitu?"

"Dasar sensi," tukas Vik. "Tapi iya, emang itu maksudku. Coba aja kamu liat reaksi mereka saat mendengar rekan-rekan malam poker mereka terlibat. Kelihatan banget mereka merahasiakan sesuatu."

"Itu kan karena mereka nggak ingin permainan poker mereka diselidiki polisi."

"Yang benar aja!" dengus Vik. "Kalo cuma begitu, nggak sulit kok membungkam polisi. Pasti ada hal lain yang bikin mereka terlibat lebih dalam."

"Tapi itu bukan berarti mereka yang bikin Reva atau Indah mati!"

"Cukup, kalian berdua!" selaku tak sabar. "Ini bukan saatnya bertengkar. Ka, lo tau Vik benar. Mereka emang menutup-nutupi fakta dari awal. Vik, itu bukan berarti mereka berniat jahat. Pasti ada penjelasan untuk semua ini."

"Benar kata Val," sambung Les seraya menarik bahu Vik yang langsung disentakkannya dengan keras. "Vik, jangan ribut soal yang beginian dulu. Ada hal penting yang harus kita kerjakan."

Vik menatap Erika dengan tatapan tajam yang sama sangarnya dengan singa yang ingin mengincar mangsa. "Setelah semua ini selesai, kita harus bicara."

"Siapa takut?" balas Erika, yang sama sekali tidak cocok untuk menjadi mangsa, melainkan lebih cocok menjadi lawan yang tidak kalah buas.

"Ya udah, sekarang kita jalan," kata Les tegas dengan makna tersirat bahwa dia tak ingin mendengar pertengkaran lagi. "Kalian naik motor dengan kami aja, oke?"

Sesaat aku merasa ragu. Harga diriku mengatakan tidak, aku tidak ingin menerima bantuannya dalam bentuk apa pun. Tapi, apa pantas memikirkan harga diri pada saat-saat seperti ini, saat nyawa teman-teman kami sedang berada dalam bahaya?

Aku tahu Erika juga mengalami pergulatan yang sama

lantaran dia baru saja berantem dengan Vik. Mukanya yang bete menandakan dia siap menolak segala bantuan. Akan tetapi, selama satu detik yang lama, dia tidak menyatakan keberatan juga.

"Oke." Akhirnya aku menyahut mewakili kami berdua. Di antara kami berdua, akulah yang seharusnya mengalah—bukan pada Erika saja, melainkan juga pada dua cowok yang tampak ngotot untuk ikut serta itu. "Tapi kami juga harus bawa Rima, gimana?"

"Kita bisa bonceng bertiga," usul Les sambil menoleh pada Rima. "Nggak apa-apa kan, Rima?"

Rima mengangguk pelan. "Tapi aku nggak punya helm."

"Nggak apa-apa." Les melepas helmnya. "Pake punyaku aja. Jadi kalo ada apa-apa, kamu aman."

Aduh. Kenapa sih cowok ini harus sebaik itu? Aku benar-benar tak punya alasan untuk membencinya.

"Val." Aku menoleh pada Erika yang rupa-rupanya sudah bertengger di belakang Vik dengan helm terpasang dan muka masam. "Kami jalan dulu, ya. Kita ketemu langsung di rumah tersangka."

"Oke," sahutku. "Hati-hati!"

Motor Vik langsung melesat, sementara aku dan Rima masih berkutat dengan helm kami.

"Rambutmu bagus," komentar Les.

"*Thank you.*"

"Digunting sama siapa?" tanyanya. "Kamu kan pulang malam sekali. Pasti nggak sempat ke salon, kan? Atau kamu punya *stylist* pribadi di rumah?"

"Nggak kok," sahutku agak jengkel. Kenapa sih dia

selalu mengungkit-ungkit ketajiran keluargaku? Atau aku yang terlalu sensi? "Aku gunting sendiri."

"Oh, ya? Berarti kamu punya bakat jadi tukang gunting rambut," kata Les sambil mengulurkan tangannya dan menyentuh ujung-ujung rambutku. "Kamu cocok berambut lebih pendek, seperti dugaanku."

Aku menjauhkan diri, berusaha menjaga jarak di antara kami. Tatapan Les menyatakan dia ingin memprotes kelakuanku, tapi mendadak terdengar bunyi lucu yang segera mencuri perhatian kami. Aku menoleh pada Rima yang segera mengeluarkan ponselnya alias sumber bunyi tersebut. Dia memandangi monitor ponselnya sebelum akhirnya berkata sambil menyerahkan helm kembali ke tangan Les, "Maaf, kunciku ketinggalan di Ruang Kesenian. Sebentar ya, aku harus ambil dulu."

"Biar kutemenin," ucapku cepat, sambil juga cepat-cepat membuka lagi helmku.

"Nggak usah..."

"Harus gue temenin!" tegasku. "Sekarang ini lo nggak boleh ke mana-mana sendirian, ngerti?"

Rima diam sejenak. "Oke."

"Tunggu di sini ya, Les," ucapku pada Les yang memandang kami berdua dengan waswas.

"Sebaiknya aku ikut aja..."

"Nggak usah," potongku. "Ruang Kesenian nggak jauh. Sekarang juga lagi ada Ajun Inspektur Lukas berkeliaran di dalam sekolah. Pasti nggak akan ada yang berani berbuat macam-macam."

"Tapi..."

"Nggak apa-apa, kamu tunggu di sini aja," selaku tegas. "Nggak enak kalo motormu ditinggal di luar begitu

aja. Dimasukin juga nggak bisa, soalnya nggak ada stempel sekolahan. Terlalu makan waktu kalau kita harus ngebujuk satpam *shift* pagi. Aku janji deh, kalo ada apa-apa, aku akan langsung telepon kamu, oke?"

Les ragu sejenak. "Oke kalo gitu. Tapi kamu tetap harus hati-hati, ya!"

Aku bisa merasakan tatapan cowok itu menghunjam punggungku saat aku dan Rima berjalan pergi. Ada secercah rasa senang yang konyol di hatiku mengetahui Les begitu mengkhawatirkanku.

"Cowok itu pacarmu, kan?" tanya Rima mendadak.

"Bukan," sahutku, mungkin agak terlalu cepat.

"Aku juga mendengar kemarin kamu bilang begitu sama Pak Rufus," kata Rima pelan. "Tapi aku nggak percaya."

"Elo nggak percaya?" tanyaku, agak geli dengan pernyataan Rima.

"Ada sesuatu yang..." Rima terdiam sejenak. "Udahlah, lupain aja."

"Sesuatu apa, Rim?" tanyaku, mendadak penasaran.

Rima diam lagi. "Pokoknya, kalian nggak akan cuma temenan."

"Rima." Aku menarik tangannya dan menghentikan langkahnya. "Apa maksud lo dengan kata-kata itu? Apa elo sebenarnya emang... bisa ngeliat masa depan?"

Rima menunduk, jelas-jelas untuk menyembunyikan reaksinya atas pertanyaanku. "Itu cuma gosip, dan ucapanku tadi cuma firasatku kok." Rima menyentakkan tangannya dariku. "Kita harus pergi secepatnya. Nggak enak nyuruh pacarmu nunggu lama-lama."

Aku ingin meralatnya, mengatakan bahwa Les bukan

pacarku, tapi akhirnya aku tidak membantahnya lagi. Jujur saja, ucapan Rima membuatku curiga banget.

Jangan-jangan, gosip itu bukan cuma sekadar gosip.

Rima memang bisa melihat masa depan.

Aku terlalu sibuk memikirkan hal itu sampai tidak menyadari kami sudah memasuki Ruang Kesenian yang gelap. Saat mendengar suara pintu dikunci, barulah kewaspadaanku bangkit. Aku langsung membalikkan tubuh untuk menghadapi siapa pun yang mengunci pintu ruangan ini.

Sepasang mata balas memandangiku dari balik topeng musang berbulu kusam. Pemilik mata itu mengenakan kostum mirip gelandangan kucel yang berlapis-lapis, dengan dua buah parang di kedua tangannya.

Aku menoleh kembali ke depan, dan melihat Rima memandangiku dengan muka pucat. Di belakangnya, seorang algojo sedang berdiri berjaga-jaga.

Oke, sepertinya aku sudah dijebak.

21
Erika Guruh

TERDENGAR bunyi dering ponsel saat aku sedang kebut-kebutan bareng si Ojek.

"Eh, Jek!" teriakku mengatasi deru knalpot. "*Handphone* lo tuh, jerit-jerit!"

"Emangnya kamu nggak bisa liat aku lagi sibuk bawa motor?"

Dasar cowok tidak ramah. Apa susahnya sih ngomong sesuatu yang manis seperti, "Angkatin dong, Say"? Apalagi, baru saja kami bertengkar dan aku masih bete banget padanya.

"Kamu yang angkatin deh," ujarnya lagi dengan suara keras. "*Handphone*-ku ada di kantong di balik jaket."

Aku mulai merogoh-rogoh dengan kasar. Tahu-tahu saja motor kami mulai melenggak-lenggok dengan gerakan berbahaya.

"Jeeek!" Oke, aku tak akan malu-malu mengakui bahwa aku tengah menjerit-jerit histeris karena ketakutan. "Lo lagi mau nyari mati?"

"Kamu yang mau cari mati!" teriak si Ojek tidak kalah histeris. "Kenapa kamu kitik-kitik aku di saat aku sedang kebut-kebutan begini?"

"Kitik-kitik?" Dasar kurang ajar. "Lo kira gue segoblok apa? Gue lagi praktikin ilmu copet gue, tau?"

"Apanya yang copet? Berasa banget begitu!" Hah, sial. Ini berarti aku masih kurang latihan. "Udah, ambil dengan cara biasa aja, nggak usah raba-raba nggak jelas gitu!"

Kurang ajar. Kalau didengar orang, aku bisa disangka cewek mesum. Sambil menahan rasa mangkel, aku mengambil ponsel dari saku di bagian dalam jaket si Ojek. Kubaca nama yang tertera di monitor, dan langsung mengangkatnya berhubung mengenali nama itu.

"Hei, Ob... eh, Les, ada apa?"

Kudengar suara rendah Les terdengar panik. "Erika, kurasa ada sesuatu terjadi pada Valeria!"

Seluruh tubuhku berubah dingin. "Maksud lo?"

"Tadi dia kembali ke Ruang Kesenian bareng Rima, dan aku berpesan bahwa dia harus meneleponku kalau ada apa-apa. Barusan ada *misscall* dari dia."

"Maksud lo, dia matiin telepon saat elo angkat?"

"Lebih tepatnya lagi, telepon itu mati sebelum kuangkat. Aku telepon balik, nomornya nggak bisa dihubungi."

"Oke, gue akan coba hubungi dia. Nanti gue telepon balik."

Aku memutuskan hubungan dan menekan nomor telepon Val yang rupanya juga tersimpan di ponsel si Ojek. Seperti yang barusan dikatakan Les, telepon itu hanya mengeluarkan suara datar yang memberitahuku bahwa nomor itu sedang tidak aktif atau sedang berada di luar jangkauan bla-bla-bla.

Brengsek. Kenapa aku begini bodoh? Kenapa aku mem-

011/I/13

biarkan Rima ikut dengannya? Sudah jelas Rima target berikutnya. Seharusnya Rima ikut denganku!

"Jek, puter balik!" teriakku. "Kita kembali ke sekolah!"

"Kenapa?"

"Val sama Rima ilang!"

Tanpa menyahutiku, si Ojek memutar motor tanpa mengurangi kecepatan, lalu memacu motornya menentang arah jalan seraya menaikkan kecepatan.

Menyebalkan atau tidak, cowok ini memang mengerti perasaanku banget.

Dalam waktu singkat, kami berhasil tiba kembali di sekolah. Kulihat motor Les tergeletak begitu saja di depan sekolahan, menandakan dia langsung mencampakkan benda itu begitu mendapatkan *misscall* dari Val. Oke, ternyata cowok itu memang tidak sebrengsek yang kukira. Tadinya kupikir dia hanya ingin mempermainkan Val, mentang-mentang cewek itu polos, lugu, dan berbeda dengan cewek-cewek lain yang pernah ditemuinya. Namun semakin lama semakin kuperhatikan, Les benar-benar perhatian pada Val. Bahkan, jujur saja, kesediaannya untuk menjauhi Val malah merupakan nilai plus buatku. Cowok egois lain, seperti Daniel misalnya, bakalan cuek dan jalan terus, tidak peduli hubungan mereka bakalan bikin pusing Val atau tidak.

Halah. Menyebut Daniel sekarang membuatku pusing. Tapi aku tidak bisa memikirkannya dulu. Saat ini yang lebih penting adalah keselamatan Val. Daniel cowok yang tetap bisa hidup setelah dipermak luar-dalam, tapi Val adalah cewek yang masih polos dan lugu.

Tanpa banyak bacot, aku dan si Ojek melempar motor

dan helm di luar gerbang sekolah, lalu melesat ke Ruang Kesenian.

Ruangan itu masih belum dibereskan, rupanya. Masih berantakan, dengan pecahan-pecahan tanah liat di mana-mana. Les berdiri di tengah-tengahnya, tampak frustrasi dan putus asa, menimbulkan rasa kasihan meski aku sendiri juga mengkhawatirkan nasib Val sekarang.

Cowok itu tengah memandangi lukisan terakhir.

Aku menatap lukisan itu dengan tidak percaya. Terakhir kami melihatnya, lukisan itu adalah lukisan tentang Rima yang digantung dalam kondisi terbalik, berhadapan dengan algojo yang siap menebasnya menjadi dua. Tapi kini gambar itu sudah berubah menjadi Val yang masih berambut panjang, dengan kacamata dan sepatu murahannya yang pernah kurebut itu.

"Kenapa dia bisa jadi korban terakhir?!" tanya Les keras, jelas-jelas menyadari kemunculan kami.

"Mungkin karena kami berdua udah terlalu dekat dengan kebenaran...," sahutku sambil menutupi nada gemetar dalam suaraku. Sial, aku tidak menduga ini bisa terjadi. Aku tidak menduga Val bakal jadi salah satu korban dari *Tujuh Lukisan Horor* juga...!

Tidak, aku tidak boleh mengkhawatirkan nasib Val. Aku percaya padanya. Dia bukan cewek lemah yang tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Lagi pula, dia cerdik banget. Dia pasti akan menemukan cara untuk menyelamatkan dirinya sendiri—atau minimal memberitahu kami ke mana dia dibawa pergi. Bagaimanapun, dia membawa ponsel....

Harapanku itu langsung lenyap saat Les mengangkat

tangannya, memperlihatkan BlackBerry putih yang biasanya dibawa oleh Val.

"Ditinggalkan di sini dalam kondisi dimatikan," kata Les muram. "Penjahat-penjahat itu emang nggak mau ngambil risiko."

Arghhh! Sial! Bagaimana kalau terjadi apa-apa pada Val? Apa yang harus kukatakan pada Andrew, si kakek-kakek penunggu sumur? Atau lebih parah lagi, bagaimana kalau aku diburu si beruang gila ayah Val itu?

Aku memandangi sekeliling, berusaha mencari-cari sesuatu yang bisa kugunakan sebagai jejak, meski tahu bahwa itu usaha yang nyaris mustahil. Habis, ruangan ini begitu kacau. Siapa yang bisa membedakan antara bekas perlawanan tadi malam dan bekas perlawanan yang barusan terjadi? Bahkan superhero keren yang punya daya ingat fotografis sepertiku bakalan sulit menemukan sesuatu di tengah-tengah kekacauan ini.

Tapi… "Dia pasti ninggalin sesuatu untuk kita."

Les memandangiku, lalu mengangguk. "Ayo, kita cari."

Kami mulai mengais-ngais di antara puing-puing. Ada banyak sekali bercak darah terlihat di sana-sini, tapi semuanya sudah mengering, pertanda semua bercak darah itu adalah peninggalan tadi malam. Sekali lagi aku diingatkan betapa dahsyatnya pertarungan yang terjadi tadi malam antara Val dan si algojo gila. Aku bisa membayangkan, Valeria menghadapi lawannya dengan gayanya yang angkuh dan dingin. Yep, meski sehari-harinya cewek itu tampil sebagai cewek kuper yang tampak lemah tak berdaya, itu bukanlah kepribadiannya yang sesungguhnya. Di balik semua kedok yang dikenakannya, Valeria tetap seorang tuan putri dari keluarga terpandang

yang tenang, anggun, dan dingin, dengan sopan santun tak bercela pada orang-orang yang layak dihormati dan pandangan meremehkan sekaligus mematikan pada orang-orang yang tidak mendapat respeknya. Kurasa sikap itulah yang menimbulkan kemarahan si algojo, membuatnya tidak segan-segan menghancurkan segalanya demi mengalahkan Val.

Sementara pertarunganku sama sekali tidak ada heboh-hebohnya. Aku kena sabet, kutendang si pengecut itu sampai terguling-guling ke lantai bawah, dan dia langsung lari tunggang-langgang tanpa memedulikan temannya yang terluka. Setelah itu aku berperan jadi paramedis sementara untuk Gordon si pirang cupu yang sempat terinjak si Val. Bukannya aku bisa mengobatinya. Meski punya daya ingat fotografis, aku tak bakat jadi dokter. Aku tak punya kesabaran dan kelemahlembutan untuk memeriksa pasien. Bisa kudengar pekikan-pekikan Gordon yang malang saat aku menyeretnya dengan kasar ke pinggiran, dan akhirnya dia pingsan—mungkin karena kehilangan banyak darah, tapi kurasa terutama karena kesakitan akibat kuperlakukan dengan tidak hormat.

Intinya, saat ini aku lega tak ada darah yang mengindikasikan adanya luka-luka yang baru saja terjadi. Soalnya, kalau ada, pastilah darah itu berasal dari Val, mengingat dia dikepung dua orang algojo.

Lalu Rima. Apa peranannya di sini? Apa dia salah satu penjahatnya? Dia memang aneh, tapi aku tidak merasa dia jahat. Apa selama ini aku salah sangka?

Mendadak kulihat tulisan itu. Tulisan jelek yang sepertinya ditulis dengan darah dari jari.

Boks. T4 parkir.

Boks kayu Klub Kesenian. Pantas saja ada satu bagian dari ruangan itu yang tampak kosong. Salah satu boks diambil untuk mengangkut Val, dan boks itu pastinya dibawa ke lapangan parkir.

"Ayo, kita ke lapangan parkir!" seruku sambil berlari ke luar.

Dari suara langkah kaki di belakangku, aku tahu kedua cowok itu mengikutiku dengan kecepatan tinggi pula.

Kami tiba di lapangan parkir yang tidak seberapa luas. Hanya dengan sekali pandang aku berhasil menemukan boks itu. Tentu saja, mereka bakalan mengalami kesulitan kalau harus membawa-bawa boks kayu yang besar dalam kendaraan mereka yang mungkin saja berukuran normal (mungkin saja mereka membawa *pick-up* atau truk, tapi menurutku kemungkinan itu kecil sekali).

Aku memeriksa boks itu dan, sekali lagi, menemukan tulisan berwarna merah yang kecil sekali.

Rumah O.

Yep, O yang dimaksud di sini pastilah Okie, si bajingan bersepatu norak itu! Jelas maksudnya bukan si Ojek, karena Val selalu memanggil cowok masam itu dengan nama aslinya yang sok keren itu. Waktu kami bicara dengan anak-anak cupu itu di kantin, meja kantin menyembunyikan bagian bawah tubuh mereka sehingga sulit bagiku memperhatikan ciri-ciri mereka. Tapi saat mereka pergi meninggalkan kami, mataku sempat menangkap warna hijau stabilo yang mencolok itu dan gambar burung hitam di tengah-tengah sepatu. Hanya sekilas, tapi… hei, memang cukup itulah yang dibutuhkan seorang pemilik daya ingat fotografis yang superkeren ini!

"Ah, coba tadi kita nggak kembali ke sekolah dan terus ngejar dia!" cetusku kesal, karena rumah dialah yang kami tuju sewaktu aku menyuruh si Ojek putar balik tadi.

"Nggak juga," geleng si Ojek. "Kalo kita duluan di sana, bisa-bisa mereka mendapati kita sedang gedor-gedor di luar lalu mereka kabur ke tempat lain yang lebih sulit dituju."

Benar juga pendapat si Ojek. "Oke, kalo gitu, sekarang kita langsung ke sana?"

"Kalo bisa, jangan terlalu dekat," kata Les. "Kita berhenti di belokan terdekat, lalu dari sana kita mengendap-endap mendekat. Mungkin kita bisa masuk lewat pintu belakang, kalo ada."

"Nggak ada," gelengku. "Di sekitar sini nggak ada rumah yang punya pintu belakang, bahkan rumah si Val juga dikelilingi hutan belantara."

"Taman," koreksi si Ojek.

"Apa ajalah." Aku mendecak kesal. Taman, hutan, semua itu tak ada bedanya bagiku. Toh dua-duanya dipenuhi tanaman-tanaman rimbun. "Intinya, mungkin aja ada pintu belakang, tapi nggak akan ada pintu pagar belakang. Semuanya harus lewat pintu depan. Tapi, kalo rumahnya ada di huk, seperti rumah Val, kita mungkin bisa memanjat masuk lewat pagar samping, lalu memecahkan jendela untuk masuk."

"Oke," angguk Les. "Ayo, sekarang kita semua pergi ke sana dan ngumpul di belokan pertama untuk bikin rencana."

Kami langsung naik ke motor masing-masing. Tentu saja, aku membonceng si Ojek lagi. Huh, tidak punya kendaraan memang bikin bete. Aku harus melakukan sesuatu untuk

mengatasi kendala ini. Mana si Chuck tidak bisa diandalkan pula. Bisa-bisanya dia menjadi informan si Ojek. Dasar pengkhianat yang menyebalkan.

Untungnya si Ojek tidak suka berlambat-lambat. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, kami sudah berada di dekat rumah Okie. Anehnya, meski si Ojek sudah kebut-kebutan seperti orang gila, Les tiba duluan. Entah cowok ini punya kekuatan superhero yang tak kami ketahui, atau dia memang hanya khawatir pada Val.

"Gimana?" tanya si Ojek begitu kami berhenti. "Ada yang mencurigakan?"

"Rumah yang dimaksud itu pasti rumah ketiga dari pojokan, kan?" kata Les sambil mengedik ke arah rumah yang pastilah rumah si Okie. Rumah itu memang besar dan mewah, sesuai dengan reputasi Okie sebagai salah satu siswa paling tajir di sekolah kami. Yah, tidak ada apa-apanya dibanding rumah Val yang mirip istana negara, tentu saja, tapi tetap saja rumah itu cukup mengesankan. "Pekarangan dan garasinya kosong, nggak ada mobil yang mereka gunakan untuk ngebawa Val ke sini. Itu berarti mereka cuma mampir."

Aku mulai mengumpat-umpat saking kesalnya. Habis, Les benar banget. Dalam perjalanan menuju ke sini, kami sempat menemui dua titik macet. Yah, tidak macet total sih, tapi arusnya lambat banget. Ini berarti mereka pasti baru saja tiba dan tak sempat menurunkan muatan. "Jadi gimana sekarang? Kita kehilangan jejak!"

"Nggak," geleng Les. "Kamu bilang Val terlalu pintar untuk diam begitu aja. Dia pasti ninggalin petunjuk di sekitar sini."

"Di depan rumah itu ada tong sampah besar," gumam

Vik. "Mungkin Val ngebuang petunjuknya ke situ supaya nggak mencurigakan." Dia menoleh pada Les. "Lo mau jadi tukang sampah?"

"Boleh," sahut Les tanpa ragu. "Emang lebih baik satu orang aja, untuk berjaga-jaga kalo masih ada konco lawan kita yang mengintai di sekitar sini. Kalian tunggu sebentar di sini."

"Hei!" Teriakanku menghentikan langkah Les. Wajahnya tampak tak sabar, seolah-olah dia sudah kepingin banget mengais-ngais sampah. "Emangnya lo akan bilang apa kalo sampe ditanya orang?"

Cowok itu nyengir. "Nggak tau. Akan kupikirin kalo saatnya tiba."

Kami berdua menatap Les dengan kagum.

"Ternyata dia emang beneran suka sama Val," kata Vik sambil memandangi sahabatnya yang sedang membongkar-bongkar tong sampah. Cowok itu sama sekali tidak kelihatan kepingin membantu. Betul-betul tidak solider.

Tapi aku juga sama sih. Bukannya aku tidak ingin cepat-cepat menemukan Val. Hanya saja, pekerjaan kotor cukup dilakukan satu orang. Terlalu ramai malah hanya akan mengundang kecurigaan.

"Emangnya sebelum ini lo nggak yakin dia suka sama Val?"

Si Ojek menatapku seolah-olah aku makhluk luar angkasa. "Emangnya nggak jelas selama ini dia suka sama Val?"

"Nggak," sahutku spontan.

Si Ojek langsung berdecak. "Kamu ini emang nggak pengalaman soal cowok."

"Cih!" aku balas berdecak. "Emangnya lo pengalaman soal cowok?"

"Ngapain aku punya pengalaman soal cowok segala?" Lagi-lagi si Ojek jengkel mendengar pertanyaanku yang jujur dari dalam lubuk hatiku. "Yang penting aku udah bergaul dengan Les seumur hidupku. Aku tau banget gelagatnya. Dia emang baik, tapi belum pernah dia mau repot-repot demi seorang cewek."

"Termasuk demi Nana?"

Wajah si Ojek makin aneh saja. "Kamu ini emang udah gila."

"Apanya yang gila?" bentakku mulai tak senang. Habis, berani-beraninya dia menuduhku tidak waras!

"Siapa yang mau sama cewek kayak Nana?" ketus si Ojek, memadamkan kemarahanku dalam sekejap. "Cewek itu nggak bisa apa-apa, cuma bisa manja-manja dan minta belas kasihan orang. Capek aku menghadapi cewek kayak gitu."

"Emang bener sih," sahutku tanpa menutupi rasa gi_ rangku. "Tapi, emangnya mungkin cowok suka sama cewek dalam waktu begitu cepat? Mereka kan baru ketemu nggak sampe seminggu!"

"Yah, kalo soal itu sih mungkin salahku juga." Si Ojek menggaruk-garuk kepalanya. "Sepertinya aku cerita terlalu banyak soal kalian. Apa kamu tau kenapa hari itu kami ke sekolah kalian? Soalnya, kata Les, dia nggak percaya ada cewek seperti kamu di dunia ini..."

"Apa maksudnya tuh?" sergahku bete. "Emangnya kenapa dengan cewek seperti gue?"

"Cewek seperti kamu itu luar biasa, bisa bikin Viktor

Yamada bela-belain jadi tukang ojeknya." Sial, cowok ini selalu bisa bikin aku tersipu-sipu, meski tentu saja aku hanya tersipu-sipu di dalam hati (memangnya aku sudi mengakui kelemahanku di depan orang?). "Dan dia bilang, dia nggak percaya ada cewek lain yang punya kepribadian bertolak belakang denganmu, tapi punya kemampuan yang sama. Dan tau nggak? Setelah pulang hari itu, dia nggak henti-hentinya bertanya soal Val."

"Dan lo ngasih tau semuanya?"

Si Ojek mengangguk dengan muka polos tak berdosa.

"Dasar ember! Kenapa lo bocorin semua yang lo tau soal Val ke dia?"

"Jelaslah, itu karena Les hopengku," sahut si Ojek masam. "Kalo orang lain, kamu kira aku sudi banyak bacot? Asal kamu tau aja, bicara itu bikin capek."

Iya deh, aku tahu. Memang si Ojek termasuk orang yang pelit bicara. Kalau bukan marah-marah, biasanya dia cuma diam. Aku kembali memandangi Les yang sudah menguras seluruh isi tempat sampah. Cowok itu memang tidak segan-segan terjun ke dunia penuh virus dan kuman demi menyelamatkan Val. Okelah, sekali lagi, dia menegaskan padaku bahwa Val benar-benar penting baginya. Jadi mungkin sebaiknya kuampuni saja si Ojek yang sudah ngember.

Kulihat Les berjalan pergi dengan tangan kosong dan wajah kecewa ketika tatapannya jatuh pada sesuatu di jalanan. Dia berhenti sejenak, memungut benda yang menarik perhatiannya itu, lalu berlari menghampiri kami.

Astaga, cowok ini bau banget!

"Ini pasti benda yang ditinggalkan Val buat kita!" serunya girang.

Aku segera merebut benda itu dari tangannya. Benda itu adalah gulungan tisu dan, anehnya, dililit dengan benang yang diikat rapi. Ide yang brilian, karena meski tidak mencolok, benda itu jelas-jelas bukan sampah. Setiap mata tajam yang bisa melihatnya akan langsung menyadari itu adalah benda penting.

Aku menarik lepas benang itu, lalu membaca kertas yang, lagi-lagi, ditulisi dengan darah.

"Pabrik kosong luar HBS, ujung jalan." Aku membacanya keras-keras. "Oke, ayo kita cabut ke sana. Nggak akan sulit kan, menemukan pabrik yang udah kosong dan terletak di ujung jalan? Kan nggak banyak pabrik yang terbengkalai begitu aja."

"Kurasa begitu," kata si Ojek sambil memasang helm. "Ayo, Les!"

Perjalanan itu lagi-lagi cuma memakan waktu singkat. Lima belas menit kemudian, kami sudah tiba di luar kota. Kami langsung menuju daerah industri yang dipenuhi banyak pabrik. Ada beberapa pabrik kosong yang kami temui, tetapi kebanyakan masih dikelilingi pabrik-pabrik aktif. Akhirnya, di salah satu ujung jalan, kami menemukan pabrik yang kemungkinan adalah yang kami cari. Letaknya agak jauh dari pabrik-pabrik lain—dan pabrik-pabrik terdekatnya juga sudah kosong, terlihat dari lapangan parkir yang kosong melompong—dengan taman yang sudah berubah menjadi hutan belantara saking terbengkalainya. Yang paling mencurigakan dari pabrik itu adalah jendela-jendelanya yang ditutupi terpal, seolah-olah ada kegiatan rahasia yang terjadi di dalam pabrik itu.

Tapi pertanyaannya adalah, kalau lapangan parkir itu kosong melompong, ke mana mobil yang digunakan untuk membawa Val kemari?

Baru saja aku ingin melontarkan pertanyaan itu, dari belokan di belakang kami muncul mobil Freed berwarna hitam. Tanpa perlu dikomando, si Ojek dan Les langsung membelokkan motor ke lapangan parkir pabrik kosong terdekat.

Kami menyembunyikan motor si Ojek dan Les di balik semak-semak yang tumbuh subur di pabrik itu, lalu mengendap-endap mendekati pabrik kosong itu dengan gerakan cepat dan tanpa bicara sedikit pun. Mirip banget dengan ninja-ninja Jepang asli. Mungkin kita juga harus bikin istilah untuk mata-mata khusus orang Indonesia. Kopapat, misalnya, alias Komando Pasukan Cepat.

Seperti dugaan kami, mobil yang baru datang itu memang bertujuan ke pabrik kosong di ujung jalan. Kami bertiga mengintai dari balik gerbang pagar, menyaksikan orang-orang keluar dari dalam mobil. Pengemudi mobil itu tentu saja Okie. Yang tak kami duga adalah partner kejahatannya, tidak lain dan tidak bukan adalah si pengecut Andra yang sempat kami gebuki hingga terguling-guling!

Dasar bajingan! Ternyata pengecut tak berguna itu sanggup juga melakukan kekejian seperti ini!

Tapi kalau kupikir-pikir lagi, memang semua jadi masuk akal. Memang aku baru ketemu Okie selama beberapa saat, tapi aku tidak akan pernah bisa membayangkannya sebagai otak kejahatan yang sanggup merencanakan hal-hal sadis dan mengerikan. Andra, sebaliknya, me-

mang punya potensi untuk melakukan hal-hal licik dan jahat hanya demi memuaskan dendam pribadinya.

Jantungku serasa berhenti berdetak saat melihat Val keluar dari mobil bersama Rima. Meski tangan mereka terikat dan mata mereka ditutup, sikap kedua cewek itu tenang banget, sama sekali tidak terlihat ketakutan, marah, atau sejenisnya, sikap yang segera menenteramkan kepanikan yang sedari tadi mencekam perasaanku tapi baru kini kusadari. Rasanya seluruh tubuhku jadi jauh lebih rileks—otot-ototku tidak menegang lagi, tanganku tidak mengepal lagi, dan gigi-gigiku tidak lagi bergemeretak.

Tapi kemarahanku langsung kembali saat melihat Andra mendorong-dorong Val dan Rima dengan kasar. Untungnya kulihat Okie menegur sikap Andra. Sepertinya kedua penjahat ini punya pendapat yang berbeda soal memperlakukan tawanan. Okelah, nanti aku akan memberikan hukuman yang lebih ringan pada Okie. Kalau dengan Andra, aku tak akan bermurah hati. Pastinya akan kugebuki dia sampai dia menyembah-nyembah (dan tentunya hatiku tak akan tergerak sedikit pun).

Oke, cuma dua orang ini, sedangkan kami bertiga. Kuat-kuat, lagi. Sudah pasti kami menang melawan mereka. Jadi aku langsung berdiri, siap keluar dari tempat persembunyian.

"Tunggu."

Aku dicekal oleh Les yang, rupanya, tak kalah emosinya dibandingkan denganku. Mukanya yang biasanya suka cengar-cengir itu kini tampak jelek dan mengerikan. Matanya mencorong tajam, tidak kalah seramnya dengan si Ojek, dengan gigi-gigi menyeringai bagaikan siap meng-

gigit siapa pun yang berani mengganggunya. Belum lagi bau sampah yang menempel di badannya. Serius, cowok semacam ini lebih baik dijauhi sejauh-jauhnya dan dilihat dari jarak aman saja.

"Jangan bertindak dulu," geramnya dengan rahang terkatup. "Kita butuh waktu untuk manjat pagar ini. Kalo mereka tau kedatangan kita, mereka pasti bakalan langsung masuk ke dalam pabrik dan mengunci pintu."

Argh, sial. Benar juga sih.

"Lagi pula," si Ojek ikut menyambung, "kita nggak tau mereka cuma berdua atau masih ada yang membantu mereka. Jangan-jangan tindakan kita malah membahayakan tawanan lain...."

"Iya, iya, gue ngerti." Dengan bete aku jongkok kembali di antara tanaman. Sebal, sebal. Seluruh badanku sudah tidak sabar untuk eksyen, tapi logika memaksaku untuk ngumpet di tengah-tengah rerumputan. Orang yang tidak tahu bakalan mengira aku sedang pipis. Lebih parah lagi, ilalang-ilalang liar ini membuatku gatal-gatal. Kenapa sih para penjahat ini tidak bisa mencari markas yang tempat persembunyiannya lebih nyaman bagi para pengintai? Dasar keji.

Akhirnya, Val dan Rima masuk juga ke dalam pabrik melalui pintu depan, diikuti oleh Okie dan Andra. Sesuai dugaan Les, ada yang membukakan pintu. Ini berarti masih ada orang ketiga (atau lebih) yang berkomplot dengan mereka. Untung banget aku tidak langsung menyerbu masuk. Bukannya membebaskan Val dan lainnya, bisa-bisa kami semua malah menawarkan diri jadi tawanan gratis.

"Kita cari jalan masuk lain aja," bisik Les yang bangkit

mendahului kami. "Nggak aman lewat jalan depan. Bisa-bisa mereka mengintai dari jendela. Kita harus memanjat masuk melalui tempat yang nggak ada jendela atau pintu."

Kami mengitari pabrik sambil membungkuk-bungkuk supaya tetap tidak kelihatan di balik pagar. Alhasil, kami mirip tiga orang tua uzur yang sedang berlagak jadi mata-mata. Benar-benar tidak keren. Untungnya, waktu lagi terbungkuk-bungkuk begitu, kami menemukan lubang di bagian bawah yang bisa kami terobos. Agak sulit untuk bodi raksasa si Ojek dan Les, tapi akhirnya kami berhasil masuk tanpa banyak cincong. Oke, si Ojek dan Les memang terpaksa harus membuka jaket mereka, dan akibatnya, kaus mereka jadi sobek-sobek. Tapi pokoknya mereka baik-baik saja kok. Bahkan berkat baju sobek-sobek, mereka kelihatan lebih keren.

Gedung-gedung pabrik seperti ini selalu ada beberapa pintu. Pintu depan, pintu darurat, pintu bongkar muatan, pintu gudang, dan macam-macam deh. Sayangnya semua pintu itu terkunci rapat dengan berbagai macam kunci. Ada yang dirantai dari dalam, ada yang bahkan ditutupi dengan papan, tetapi ada juga yang hanya dikunci dengan kunci biasa.

"Gimana?" bisikku pada dua anggota komplotanku. "Kita dobrak yang cuma dipalang dengan papan, atau kita pecahin kaca jendela?"

"Jangan, jangan!" cegah si Ojek, lalu menoleh pada Les. "Lo bisa urus pintu dengan kunci biasa itu, kan?"

"Yep." Les mengangguk. "Pilihan gue pintu samping. Pintunya tidak serusak pintu-pintu lain, jadi kalo kita buka, mungkin nggak akan menimbulkan bunyi yang

terlalu keras. Jenis kuncinya juga nggak terlalu sulit untuk dibongkar."

"Lo bisa bongkar kunci?" tanyaku takjub.

"Bisa dong."

Wah, cowok Val rupanya kriminal juga. Menarik sekali.

Les mulai mencongkel lubang kunci dengan menggunakan jepitan yang dibawanya (benda yang sangat mencurigakan untuk dibawa ke mana-mana oleh seorang cowok macho), sementara aku memandanginya dengan konsentrasi penuh.

"Ini nggak terlalu sulit," kata Les sambil terus mengarahkan jepitannya ke arah yang tepat. "Hanya butuh *feeling* dan latihan aja kok, setelah itu... *voila*!"

Bertepatan dengan kata *voila* yang diucapkannya, terdengar bunyi *klik* yang menandakan kunci sudah terbuka.

Aku agak keki karena Les langsung masuk terlebih dahulu. Biasanya aku selalu jadi orang pertama dalam melakukan berbagai tindak kejahatan, sehingga menjadi orang nomor dua rasanya menyebalkan banget. Tapi aku berusaha menyabarkan diri. Habis, ini semua berarti perasaan Val tidak bertepuk sebelah tangan. Aku tidak boleh menghalangi keinginan Les untuk menemukan Val secepatnya hanya gara-gara kepingin jadi orang nomor satu.

Tapi tetap saja, jadi anak buah nggak ada keren-kerennya sama sekali.

Kami masuk ke koridor gelap yang mengarah pada ruangan besar gelap yang mirip lorong lantaran dipenuhi sekat-sekat aneh. Sambil merunduk kami mendekat ke arah sekat pertama dan mendapati bahwa sekat-sekat itu rupanya membentuk ruangan-ruangan kecil berisi empat

meja yang berdampingan dengan mesin jahit tua, beserta sebuah rak besar yang dipenuhi berbagai peralatan jahit seperti kancing, pita, dan sebagainya. Rupanya pabrik ini memang sudah terbengkalai lama sekali, karena pabrik garmen baru pasti menggunakan mesin-mesin yang lebih modern, kan?

Terdengar bunyi langkah-langkah menggema (untung saja sejak tadi kami bertiga berjinjit), bunyi yang menandakan ada segerombolan orang berjalan tergopoh-gopoh. Aku mencoba mengintip, dan melihat dua algojo muncul dari tangga lantai bawah tanah. Kedua algojo itu melepaskan topeng mereka—tentu saja, mereka adalah Okie dan Andra.

"Akhirnya tawanan terakhir udah diamankan juga," kata Okie lega. "Sekarang kita bisa bicara dengan bebas."

"Menyebalkan!" Andra menggerutu. "Kenapa kita harus ngerahasiain identitas kita dari mereka? Sampe-sampe kita harus pake kostum konyol ini!"

"Karena kita harus lepasin mereka setelah semua ini selesai."

"Buat apa?" teriak Andra. "Mereka kan udah membunuh Reva dan Indah!"

"Tenang, Ndra," ucap Okie dengan nada rendah. "Mereka nggak benar-benar membunuh Reva dan Indah..."

"Tapi mereka yang menyebabkan Reva dan Indah mati!" sergah Andra sengit. "Lo lupa, Chalina yang udah jahatin Reva dari dulu! Gara-gara kepingin melindungi Reva, lo sampe bela-belain bergabung dengan kelompok Chalina untuk mencegah mereka ngelakuin hal-hal yang keterlaluan."

Hah? Okie ingin melindungi Reva? Apa dia juga jatuh

011/I/13

cinta pada Reva? Kalau iya, kenapa Reva malah memilih Andra yang menyebalkan itu ketimbang Okie?

"Dan jangan lupa, dia juga orang yang bikin kita terjebak dalam permainan poker keparat itu. Dia bilang sama gue, tiga anak sialan itu bodoh-bodoh, dan dia punya cara buat ngakalin permainan itu!"

"Sebenarnya, lo yang maksa gue ikutan padahal gue nggak mau." Kini suara Okie terdengar dingin. "Lo bilang, lo tau caranya nambah tabungan kita supaya bisa ngasih bantuan pada keluarga Reva. Ternyata yang terjadi adalah kita berdua diporotin sampe abis!"

"Tapi itu bukan salah gue!" Benar-benar khas Andra, tidak merasa bersalah dan melimpahkan semuanya pada orang lain. "Semua itu salah Chalina. Kalo aja dia nggak ngebujuk gue, semua ini nggak usah terjadi."

"Kenyataannya, semuanya udah terjadi," balas Okie kesal. "Jangan lupa, lo bergabung dengan misi ini bukan karena ingin membalas dendam demi Reva, tapi karena ingin duit lo balik. Buat gue, semua ini semata-mata demi Reva dan Indah. Bu Rita bersalah karena dia yang menghentikan penyelidikan polisi terhadap kematian Reva dan Indah hanya karena takut reputasi sekolah tercemar. Tiga setan judi itu bersalah karena saat Indah minta bantuan mereka untuk membongkar pembunuhan Reva, mereka malah mengusirnya!"

Astaga. Jadi itulah yang tidak mereka ceritakan pada kami!

"Kalo mereka lebih bertanggung jawab dan mau ngebantu Indah, dia nggak akan meninggal dan kasus itu udah bisa terbongkar sejak awal! Tapi mereka malah milih melindungi malam poker keparat itu!"

Oke, sekarang waktunya si Ojek memandangiku dengan tampang tuh-kan-temen-temen-lo-bajingan-banget. Tapi kenyataannya, cowok itu sama sekali tidak bereaksi, malahan tetap mengintip kedua algojo itu dengan sikap waspada.

Sial, aku jadi merasa bersalah lantaran tadi sudah mengajaknya berantem di depan umum.

"Gue cuma menyayangkan kita harus mempergunakan Rima dan mencelakai Valeria. Apa boleh buat, setiap perang pasti akan ngorbanin sejumlah orang tak bersalah. Kebetulan *event* yang diketuai Rima paling dekat dan cocok banget untuk melenyapkan orang-orang. Sementara Valeria dan Erika udah terlalu mengganggu. Salah-salah mereka malah gagalin rencana kita. Kalo kita nahan Valeria, Erika pasti nggak berkutik lagi."

Prediksi yang salah total. Sori-sori saja, semakin aku diganggu, semakin aku akan melawan balik!

"Tapi mereka semua bisa dilepasin. Satu-satunya orang yang nggak akan gue ampuni cuma Chalina. Cewek itu benar-benar psikopat! Bisa-bisanya dia mendorong Reva dan mencekik Indah, lalu memutarbalikkan fakta dengan mengatakan Reva kecelakaan dan Indah bunuh diri! Dan Gordon, dia juga bersalah karena dia yang ngelaporin Indah pada Chalina. Sayang dia berhasil lolos, gara-gara campur tangan Erika dan Valeria, si dua manusia kepo!"

Ups. Rupanya aku sudah menyelamatkan orang jahat. Mungkin aku memang layak disebut sebagai manusia kepo. Yah, jujur saja sih, aku mulai bersimpati pada Okie. Sepertinya dia benar-benar mencintai Reva, sampai-sampai mau melakukan semua ini untuk membalaskan dendam Reva. Orang-orang yang kami bela memang

sudah bersalah, meski sebagian besar sebenarnya tidak bermaksud jahat. Bu Rita, misalnya, yang hanya berniat untuk menyelamatkan reputasi sekolah—atau tiga anak buahku yang tak berguna dan hanya bisa memoroti anak-anak tajir yang bodoh-bodoh. Tapi Rima tidak bisa disalahkan, karena aku cukup yakin dia tidak punya kemampuan apa pun soal melihat masa depan, sedangkan Val dan aku, mungkin kami memang terlihat membela pihak-pihak yang bersalah, tapi sebenarnya tidak begitu kok. Seandainya aku tahu Chalina sudah melakukan hal seperti ini, mungkin aku sendiri yang akan menjotosnya sampai mental ke jok belakang mobil Ajun Inspektur Lukas!

Sebaliknya, tidak semua orang di pihak lawan patut diberi simpati. Sudah pasti Andra si bajingan serakah layak diinjak-injak sampai mati. Niat busuknya untuk mengambil kembali uangnya yang dikuras benar-benar memuakkan. Bisa-bisanya dia mengambil keuntungan di saat-saat seperti ini...!

Eh. Tunggu dulu. Aneh sekali, kenapa dua orang yang begini berbeda bisa bersekongkol? Siapa pun yang tahu kepribadian Andra tak akan sudi mengajaknya turut serta dalam rencana pembalasan dendam. Oke, mungkin saja Okie, yang lebih cerdas dan sepertinya punya kemampuan untuk merencanakan macam-macam, mengajak Andra karena si busuk ini bisa digunakan untuk tugas-tugas kotor. Tapi kalau aku, aku pasti akan mengajak orang lain yang lebih bisa kupercayai.

"Nggak usah banyak bacot," tukas Andra. "Terserah lo maunya gimana. Yang penting kita harus selesaikan semua ini secepatnya. Kita harus minta Bu Rita dan tiga

setan judi itu untuk mentransfer uang masing-masing lima puluh juta ke rekening yang kita buka atas nama Reva. Chalina boleh lo kerjain sepuas lo. Sedangkan dua cewek terakhir itu..."

"Mereka akan dilepasin kalo saatnya tiba." Gila, lega banget rasanya mendengar ucapan itu! Tapi rupanya kelegaanku hanya bisa bertahan beberapa detik. "Tapi Valeria itu tawanan paling berbahaya. Dia berhasil lolos dari serangan gue malam itu, bahkan melukai gue. Meski tampangnya cupu gitu, sepertinya dia bukan orang sembarangan."

"Emang bukan!" seru Andra penuh semangat. "Dia dan temannya itu yang nyerbu ke Dragon Pool malam itu dan ngalahin puluhan anggota geng motor gue! Saran gue, lebih baik kita bunuh aja dia!"

"Selain Chalina, nggak ada bunuh-bunuhan!" tegas Okie. "Itu kesepakatan kita dari awal."

"Tapi kita nggak tau semuanya bakalan serumit ini! Kita nyaris ketauan, tau!" bentak Andra. "Gue nggak akan sudi mendekam dalam penjara. Setidaknya kita harus lakuin sesuatu terhadap cewek itu! Gue rasa rantai aja nggak cukup buat nahan dia. Dia terlalu pinter, Kie!"

"Oke, oke." Okie mengenakan kembali topeng musangnya. "Kalo gitu, kita rantai dia aja. Ayo, lo bantu gue!"

Kedua orang itu segera menghilang ke ruang bawah tanah, dan aku menoleh pada dua cowok yang sedari tadi menguping bersamaku.

"Gimana?" tanyaku. "Kita serbu ke bawah aja?"

Les mengerutkan kening. "Ada yang nggak beres. Rasanya aneh dua orang yang begitu berlawanan mau bersekutu. Sepertinya ada sesuatu yang belum kita tau."

"Tapi kita nggak mungkin kalah ngelawan mereka," tukasku. "Kalian berdua masing-masing tahan satu algojo, sementara gue bebasin Val dan tawanan-tawanan lain. Abis itu, gue dan Val bisa bergabung untuk ngelumpuhin dua algojo itu. Gimana menurut lo, Jek?"

Si Ojek berpikir sejenak. "Sepertinya rencana itu cukup bagus, tapi gue juga sama curiganya dengan Les."

"Gue juga curiga!" bentakku tertahan. "Tapi kalian berdua mau nunggu sampe kapan?"

"Begini aja, kita..."

Ucapan Les terhenti saat mendengar suara ribut-ribut dari bawah.

"Ada sesuatu yang terjadi," kataku sambil melesat ke tangga bawah tanah. "Val! Pasti Val yang bikin ulah!"

Aku menuruni tangga dengan tergopoh-gopoh, tak peduli langkah kakiku terdengar keras pada tangga besi itu. Di ujung tangga terdapat pintu besi berdaun dua. Aku bersiap-siap membukanya dengan sekuat tenaga, atau mendobraknya kalau perlu, tapi lalu kulihat pintu itu ternyata tidak sepenuhnya tertutup.

Sip. Kami bisa masuk dengan gampang.

Sambil memasang muka garang, aku pun membuka pintu itu.

Dan pandanganku langsung tertuju pada algojo bermuka musang yang nongol dengan parang mengerikan pada masing-masing tangannya, dengan salah satu parang mengancam leher Valeria, sahabatku.

22

SEMUA ini bermula dari kejadian di Ruang Kesenian itu.

Saat itu, kupandangi kedua algojo yang siap menyerangku dengan kedua parang di tangan mereka, lalu beralih pada Rima sambil menyembunyikan emosi yang berkecamuk di dalam hatiku.

"Lo salah satu dari mereka juga?" tanyaku dengan suara dingin.

"Nggak," sahut Rima seraya menatapku dari balik tirai rambutnya. "Aku juga nggak tau apa-apa. SMS yang barusan kuterima berasal dari salah satu anggota Klub Kesenian, Preti."

Preti? Tapi orang yang kami curigai adalah Okie! Dan tidak mungkin algojo yang lain adalah Preti. Tak banyak cewek yang bisa menandingi Erika dalam pertempuran fisik, tidak peduli menggunakan parang atau bazoka sekalipun. Lagi pula, seandainya orang itu adalah cewek, Erika pasti tahu. Kesimpulannya, algojo lain itu pasti cowok.

Tapi, apa hubungannya Preti dalam masalah ini?

Mendadak terdengar bunyi yang pastinya adalah tanda

Rima menerima SMS lagi. Kulihat salah satu algojo memberi tanda supaya Rima membaca SMS-nya, dan cewek itu melakukannya tanpa banyak cincong.

"Valeria, menyerahlah." Rima membaca SMS-nya keras-keras. *"Kalau tidak, kami akan membantai Rima di depanmu."* Rima menaikkan pandangannya padaku. "Lagi-lagi dikirim oleh Preti."

"Mungkin mereka nyolong ponsel Preti untuk keperluan ini." Aku memandangi kedua algojo itu dengan tatapan merendahkan. "Supaya mereka sama sekali nggak perlu mengungkapkan jati diri mereka. Aduh, kalian emangnya segitu lemahnya sampe-sampe takut banget ketauan identitas asli kalian, ya?"

Kedua algojo itu tampak kepingin maju untuk menyerangku, tapi sepertinya mereka agak takut padaku karena mereka tetap bergeming. SMS untuk Rima tiba lagi, dan sekali lagi Rima membacanya keras-keras.

"Valeria, penawanmu akan menutup matamu dan mengikat tanganmu. Jangan melawan, kalau tidak ingin temanmu celaka." Rima menatap kedua algojo itu. "Kalian pikir aku mau-mau aja dijadikan tawanan?"

Aku melongo melihat ketabahan cewek itu. Lebih shock lagi, cewek itu meraih terpal yang menutupi salah satu boks kayu dengan kecepatan mengagumkan, lalu melemparkan terpal itu sehingga menutupi salah satu algojo. Tentu saja aku tidak membiarkan kesempatan ini terbuang percuma. Kuraih salah satu kanvas yang tergeletak dan kulemparkan ke muka algojo yang lain. Rima berusaha membuka pintu, namun pintu itu terkunci rapat. Kami menggedor dan menjerit, berharap ada orang di luar sana yang mendengar kami.

Sayangnya, keberuntungan memang jarang nongol di saat kita sedang berharap banget.

Aku tersentak saat rambut Rima dijambak, tapi Rima tidak menjerit sama sekali. Dia juga tidak mengeluh sedikit pun saat algojo keparat yang bersikap kasar banget itu melemparkannya pada algojo yang satu lagi. Cewek itu benar-benar tangguh untuk ukuran cewek yang sama sekali tidak bisa membela diri.

Arghhh, sial. Sekarang, berhubung Rima sudah ditawan mereka, aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Lagi pula, mungkin menyerahkan diri bukanlah ide buruk. Aku bisa menyelidiki di mana markas mereka dan memberitahukan tempatnya pada Erika, yang tentunya tak akan datang sendirian, melainkan bersama Les dan Vik. Aku hanya akan melawan kalau mereka benar-benar kelewat batas.

Oke, aku akan menyerahkan diri.

Aku merogoh sakuku dan diam-diam menekan tanda redial, yang sudah kuatur supaya nomornya adalah nomor Les. Aku tahu, aku tak bakalan bisa memberitahunya apa yang terjadi, tapi aku tahu dia pasti akan menyelidikinya. Maka kubiarkan saja algojo kasar itu mendekat dan mulai mengikat tanganku. Tunggu dulu. Bau ini... Astaga, ini kan bau tengik si Andra! Apakah dia algojo yang satunya lagi? Kalau iya, kenapa Erika tidak menyadarinya tadi malam? Ingatan Erika seharusnya tak bercela, kan?

Mataku ditutupi dengan selembar kain hitam, dan kegelapan langsung melingkupiku. Sial, kain yang mereka gunakan benar-benar tebal. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Oke, aku sekarang mungkin buta, tapi aku masih

bisa menggunakan indraku yang lain. Aku yakin bakalan bisa melakukan sesuatu.

Setelah mataku ditutup, mulutku disumpal pula sehingga aku tidak bisa berteriak. Yang lebih menyebalkan lagi, ponselku diambil. Ah, sudahlah, ponsel gampang dibeli lagi. Yang penting aku sudah sempat menekan nomor telepon Les. Aku didorong masuk ke dalam boks kayu. Sambil meraba secarik kertas yang tertempel di dinding boks kayu itu, yang sudah sempat kulihat sebelumnya, aku berpura-pura menahan diri supaya tidak masuk ke dalam boks, padahal sebenarnya aku berusaha mencabik kertas itu. Saat akhirnya kertas itu berhasil masuk ke dalam tanganku, aku pun menyerah dan membiarkan diriku dimasukkan ke dalam boks.

Tak lama kemudian Rima bergabung denganku di dalam boks kayu. Boks tersebut cukup besar sehingga kami bisa duduk berdampingan. Sepertinya dia menerima perlakuan yang sama denganku—tangan diikat, mata ditutup, mulut disumpal—karena sama sekali tidak ada reaksi apa pun darinya.

Terdengar suara pembicaraan teredam, dan aku segera menajamkan telingaku.

"Ayo, cepat buka kostum kita sebelum teman-teman mereka mulai bertanya-tanya."

"Akhirnya! Pengap banget sih kostum jelek ini!"

"Jangan ngeluh. Cepat, keluarkan kotak ini! Kita langsung ke lapangan parkir!"

Oh, sial. Kotak itu mulai bergerak, sementara tak ada informasi lagi yang bisa kudapatkan. Aku menekankan jariku pada salah satu paku yang mencuat sampai berdarah, lalu mulai menulis di kertas kecil itu. Kedengaran-

nya gampang, padahal tidak sama sekali. Aku kan tidak terbiasa menulis dalam kondisi tangan terikat begini. Tapi aku tak punya pilihan lain. Untungnya, tanganku diikat di depan dan bukannya di belakang. Lagi pula, aku hanya perlu menuliskan tiga buah kata. *Boks* dan *T4 parkir*. Semoga tulisanku yang mirip sandi rumput itu bisa terbaca.

Selesai menulis, aku berusaha mengeluarkan kertas itu melalui sela-sela kayu pada dinding boks. Aku tahu ini tidak banyak, tapi kurasa ini bisa memberi gambaran pada teman-temanku, ke mana harus mencariku. Teman-temanku kan bukan orang-orang bodoh.

Memikirkan teman-temanku membuatku galau sendiri. Erika sudah pasti akan khawatir dan mencariku dengan sekuat tenaga. Vik, meski tak peduli dengan hidup dan matiku, pasti akan membantu Erika mencariku pula berhubung dia tergila-gila banget pada sobatku itu. Jadi aku tidak perlu memikirkannya dengan terlalu berlebih-an.

Tapi bagaimana dengan Les? Dia pasti akan khawatir dan ikut mencariku, aku yakin itu. Yang ingin aku tahu adalah, apakah dia merasa bersalah karena membiarkanku pergi sendirian. Aku harap tidak, soalnya semua ini kan kesalahanku sendiri. Aku sendiri yang ceroboh. Celaka-nya, kalau sampai ada apa-apa denganku, aku cukup yakin cowok itu bakalan menyalahkan dirinya sendiri.

Dan kemungkinan besar ayahku yang hobi menyalah-kan orang itu bakalan menyiksa hati nurani Les—dan mungkin fisiknya juga—seumur hidup.

Oh, *God*. Aku harus selamat. Demi Les!

"Nanti mampir dulu di rumah gue." Aku mendengar-

kan lagi saat boks mulai bergerak. "Kita harus ngisi perbekalan untuk tawanan kita."

"Untuk apa? Biarin aja mereka kelaparan dan kehausan!"

"Jangan ngaco!" bentak orang pertama, yang kini kukenali suaranya sebagai suara Okie. "Lo boleh jadi penjahat, tapi gue bukan orang seperti itu."

Wah, rupanya dua penjahat kita berbeda pendapat sekaligus kelihatannya saling membenci. Menarik, sekaligus menimbulkan banyak pertanyaan. Okie dan satu lagi orang yang kemungkinan besar adalah Andra. Kenapa dua orang yang saling membenci bisa bersekongkol?

Aku tidak membuang-buang waktu dan segera menggoreskan dua kata lagi di dinding boks di depanku. *Rumah O*. Sekali lagi aku harus menekankan jariku ke paku. Rasanya sakit banget, tapi tidak seberapa dibanding kekhawatiranku bahwa aku bakalan terkena tetanus.

Tiba di tempat parkir, kami dikeluarkan dari boks. Untunglah, karena boks itu benar-benar tertutup rapat dan dengan adanya kami berdua, udara benar-benar minus di dalam situ. Kukira kami bakalan mati karena kehabisan oksigen kalau harus mendekam di dalamnya lebih lama lagi. Kami didorong masuk ke sebuah mobil yang, dari ketinggian dan bentuk jok belakangnya, sepertinya adalah mobil SUV. Mobil langsung melesat keluar dari sekolah.

Selama beberapa saat, kedua penawan kami tidak berbicara. Sepertinya mereka tidak mau identitas mereka ketahuan. Buktinya, selain tidak berbicara di depan kami, mereka juga menutup mata kami. Percakapan yang

dilakukan di luar boks tadi pastilah karena mereka tidak menduga kami bisa mendengar mereka.

Setelah beberapa lama, mobil yang kutumpangi berhenti juga. Mesin mobil dimatikan, lalu terdengar pintu dibanting. Tentunya kami sudah tiba di rumah Okie, dan cowok itu keluar untuk melaksanakan rencananya.

Aku berpikir keras. Oke, sekarang tersisa Andra di mobil ini bersama kami. Kalau hanya dia sih, kurasa dia bisa dihadapi. Aku tak butuh kabur sekarang juga, karena entah apa yang akan dilakukan oleh Okie pada para tahanan lain kalau kami berhasil kabur. Tapi aku butuh informasi ke mana kami akan pergi, dan aku harus mendapatkan informasi itu dari Andra.

Aku menyentuh sekelilingku, membayangkan diriku berada di dalam mobil Freed. Dari posisi pintu, aku tahu aku duduk di belakang kursi penumpang di samping sopir. Meski tanganku terikat, aku masih bisa menggerakkannya dengan cukup bebas. Aku menguji gerakanku. Sip!

Berhubung Andra sudah bangkrut dan bergabung dengan geng motor, mobil ini pastilah milik Okie. Hubungan yang sedari tadi ditampakkan mereka membuatku yakin Okie tak bakalan sudi mengizinkan Andra mengemudikan mobilnya. Kalau begitu...

Tanpa membuang-buang waktu lagi, aku mengalungkan tanganku ke tempat duduk di depanku, yaitu tempat duduk penumpang di samping sopir. Sesuai dugaanku, aku berhasil mendapatkan tangkapan yang langsung meronta-ronta histeris. Malang baginya, aku juga berhasil memosisikan tali yang mengikat kedua tanganku di leher-

nya. Alhasil, suaranya kayak ayam kecekik saat berteriak-teriak minta ampun.

"Jangan celakain gue! Lo mau apa? Mau gue bebasin? Sini, gue bebasin!"

Aku melonggarkan sedikit saja cekikanku, cukup memberi Andra kesempatan untuk melakukan janjinya. Tak kuduga, cowok itu benar-benar ketakutan. Tali pengikat tanganku langsung dilepaskannya. Aku tidak membuang-buang waktu. Dalam waktu sekejap kubuka penutup mata dan kulepaskan sumpalan di mulutku. Setelah itu, aku pun melepaskan Rima.

Di lain pihak, begitu kulepas, Andra langsung ngacir dari dalam mobil dan berusaha masuk ke rumah Okie. Sekali lagi cowok bau itu tidak beruntung. Rupanya Okie sempat mengunci pintu. Mungkin dia takut Andra bakalan diam-diam masuk ke dalam rumahnya untuk mengutil. Apa pun alasannya, hal itu membuat Andra menggedor-gedor tanpa hasil. Meski agak telat keluar dari mobil, dalam sekejap aku berhasil mengejar cowok itu dan mengirimkan satu tendangan yang membuatnya nemplok di jendela depan rumah Okie.

"Di mana lo menyekap tawanan lainnya?" bentakku. "Cepat jawab!"

"Tawanan?" balas Andra ketakutan. "Tawanan apa?"

"Nggak usah pura-pura!" Aku menekannya semakin kuat pada kaca, dan Andra mulai menggelepar-gelepar. Dia pasti takut banget kaca jendelanya bakalan pecah dan membuat tampangnya yang sudah tidak ganteng itu bertambah jelek. "Lo kira kami semua bodoh? Udah jelas kalian yang nyulik Bu Rita dan lainnya, dan sekarang hendak nyulik kami juga! Semuanya udah di depan mata

011/I/13

dan lo masih mau berkelit? Benar-benar muka badak banget! Udah, sekarang begini aja. Lo buruan kasih tau di mana Bu Rita dan lainnya, atau gue pecahin kaca jendela rumah konco lo ini pake bodi lo!"

"Jangan, jangan!" Andra langsung berteriak-teriak lagi saat aku menekannya semakin keras. "Gue akan ceritain semuanya! Bu Rita dan lainnya ada di pabrik kosong di luar perumahan..."

"Pabrik mana?" Aku tetap menekannya keras-keras tanpa belas kasihan. Bisa kurasakan kacanya rada bergetar karena tenaga kami yang saling mengadu, tapi tak masalah. Kalau memang kaca itu pecah dan mengenaiku, itu tetap tidak sebanding dengan apa yang sudah dialami Bu Rita dan yang lainnya. "Kan banyak pabrik kosong di luar perumahan!"

"Yang terletak di ujung jalan!" sahut Andra cepat-cepat. "Serius, gue nggak bohong...!"

Terdengar jeritan Rima yang membuatku menoleh dengan kaget. Kulihat Rima sedang mencakari muka Okie (ternyata cewek itu, selain punya rambut panjang mengerikan seperti Sadako, juga punya kuku panjang seperti kuntilanak) yang entah muncul dari mana. Kurasa Okie berhasil melihatku menawan Andra, lalu memutuskan untuk menyelinap ke luar rumahnya melalui pintu samping untuk menyerang Rima yang lebih lemah. Memang, Rima bukan tandingan Okie. Dalam sekejap tangannya dipiting oleh Okie. Yang mengagumkan, muka seram itu sama sekali tidak mengernyit kesakitan, melainkan tetap datar seperti biasa.

Apa sebenarnya dia memang mati rasa, ya?

"Lepasin temen gue!" perintah Okie dingin. "Cepat! Sebelum gue silet muka temen lo ini!"

Aku semakin kaget saat menyadari Okie sudah mengeluarkan sebilah pisau dan mengacungkannya di muka Rima. Mau tak mau aku pun melepaskan Andra. Sial, begitu cowok itu bebas, dia langsung meninju mukaku. Dasar cowok yang tidak ada respek-respeknya sama sekali pada cewek. Bisa kurasakan darah memenuhi mulutku, membuatku terpaksa meludah meski itu bakalan membuatku kelihatan mirip cewek brutal.

"Cewek ini bangsat banget!" kata Andra pada rekannya. "Kita harus bikin dia benar-benar nggak berkutik. Kalo nggak, bisa-bisa kita kerepotan gara-gara dia."

"Kali ini kita ikat tangannya di belakang aja," kata Okie muram, lalu berpaling kepadaku. "Sori, ini bakalan bikin sakit, tapi gue nggak bisa ambil risiko lo bikin ulah lagi. Rencana kami jauh lebih penting dibanding semuanya."

"Rencana apa yang jauh lebih penting?" tanyaku sementara Andra mulai mengikat tanganku dengan kasar di belakang punggung. "Membalaskan dendam Reva dan Indah?"

"Ya," sahut Okie dengan suara dingin seraya mengikat Rima. "Semua yang udah bikin nasib Reva dan Indah berakhir tragis, harus menerima akibatnya!"

"Semua?" balasku. "Termasuk gue yang baru terlibat belakangan ini? Dan apa hubungannya Rima dengan Reva atau Indah?"

"Kalian berdua hanyalah *collateral damage*." Kini aku tidak bisa melihat Okie lantaran mataku ditutup oleh Andra, tapi aku bisa merasakan nada bersalah dalam

suaranya. "Tapi sangat diperlukan supaya rencana ini berjalan dengan baik."

"Dan setelah ini kalian bakalan melenyapkan kami juga?" tanya Rima dengan suara rendah. "*Pathetic*."

Aku nyaris tertawa mendengarnya. Rupanya cewek bertampang seram ini berani juga, bisa-bisanya mencerca para penawan kami di saat-saat kami tak berdaya begini.

"Mereka emang udah gila, Rim," ucapku akhirnya. "Semua orang hanya bisa saling menyalahkan dan nggak mau mengakui kebodohan sendiri. Kalo mereka emang peduli sama Reva dan Indah, kenapa harus nunggu sekarang baru bales dendam? Kenapa bukan dari dulu-dulu?"

Andra angkat bicara. "Karena..."

"Diam lo, Ndra!"

Hmmm, ada rahasia yang disembunyikan di sini. Menarik. Aku yakin rahasia inilah yang membuat dua orang yang saling tidak menyukai ini bisa bersatu padu dalam rencana gila dan mengerikan ini. Rahasia yang seharusnya tadi kukorek-korek mumpung si pengecut Andra ada dalam kekuasaanku. Sayang sekali aku tak punya cukup waktu untuk melakukannya.

Mulutku kembali disumpal, jadi acara pengumpulan informasi terpaksa ditunda lagi. Aku didorong kembali ke dalam mobil secara kasar—ini berarti Andra yang mendorongku. Aku sempat tersungkur di atas jok, menimpa kotak tisu, dan tanganku yang terikat di belakang langsung menyambar selembar.

Waktunya untuk meninggalkan jejak lagi.

Di dalam mobil, sulit bagiku untuk mencari sesuatu

yang bisa kugunakan untuk melukai jariku. Untungnya, setelah meraba-raba sejenak, kutemukan bolpoin nyelip di dalam lipatan jok. Aku tidak ingin mengambil risiko tinta bolpoin itu sudah mengering, jadi alih-alih menggunakan bolpoin itu untuk menulis pesan, aku malah menggunakannya untuk melukai jariku. Setelah merasakan darah membasahi jariku, aku mulai menulis dengan huruf-huruf besar pada tisu. Kali ini jauh lebih sulit lagi, karena tanganku kini diikat di belakang punggung. *Pabrik kosong luar HBS, ujung jalan,* begitu isi pesanku kali ini. Agak panjang, mana tulisanku besar-besar karena takut darah merembes pada tisu dan membuat tulisannya tak terbaca. Setelah ini aku akan minta transfusi darah yang banyak.

Masalah berikutnya: tisu kan gampang terbang. Aku bisa melipat-lipatnya supaya massanya lebih padat dan tidak gampang terbang, tapi lipatan itu harus diikat supaya tidak terbuka lagi. Jadi aku pun merenggut pinggiran bawah baju seragamku, mencoba mencari benang yang terurai. Untungnya baju seragam ini dibuat dari bahan yang tidak mahal-mahal amat (maklum kebanyakan murid di sekolah kami tidak punya duit), jadi gampang saja aku menemukan benang yang bisa kucabut.

Nah, sekarang paketku sudah kuikat dengan manis dan siap dibuang ke luar.

Menekan tombol jendela supaya terbuka tidaklah susah. Toh dari bunyi-bunyian yang ada, Okie dan Andra sedang sibuk menaikkan barang-barang, jadi mereka tak akan memperhatikannya selama celahnya kecil. Masalahnya adalah bagaimana aku membuang paket itu ke luar

tanpa menggunakan gerakan yang mencolok. Nungging ke arah jendela? *No way!* Meski nyawaku terancam bahaya, aku tetap tak sudi mengorbankan reputasiku untuk menyelamatkannya. Kalian tahu kan, gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, dan manusia mati meninggalkan nama. Aku tak mau namaku dikenal sebagai "Cewek yang Nungging di Kaca Jendela Mobil pada Saat-saat Terakhirnya". Bisa mengenaskan banget. Pasti ada cara lain yang lebih keren dan tidak perlu mencoreng reputasi.

Oh, ya, aku akan berlagak melarikan diri saja. Pintu mobil dikunci supaya tidak bisa dibuka dari dalam, jadi aku akan berlagak kabur melalui jendela mobil. Aku menurunkan kaca jendela, berharap mereka tidak memperhatikannya. Dengan kepala aku menguji seberapa turun kaca jendela. Setelah kaca itu turun seluruhnya, aku pun "berusaha" keluar.

"Hei, cewek itu hendak kabur!"

Aku bisa merasakan Andra melesat menghampiri dan mendorongku kembali ke dalam mobil. Untungnya, sesaat sebelum aku didorong, aku berhasil menjatuhkan paket kecil itu. Semoga saja teman-temanku memperhatikannya, dan semoga saja benda itu berhasil memberi petunjuk pada mereka.

Gara-gara kejadian itu, Andra menjaga kami dengan ketat, tapi aku sudah tidak berniat melarikan diri. Senang juga bikin cowok bau itu paranoid. Hahaha....

Tak lama kemudian mobil kembali meluncur di jalan. Suara-suara klakson yang terdengar berasal dari truk, menandakan kami memang menuju ke jalan raya di luar perumahan, jalan raya yang dipenuhi pabrik-pabrik. Tak

lama kemudian kami berbelok ke jalan yang cukup mulus, lalu membelok lagi ke jalanan yang sepertinya rada rusak. Pabrik-pabrik yang masih aktif biasanya menjaga jalanan di depan pabrik mereka tetap terawat baik demi melancarkan jalan truk-truk yang membawa barang. Tidak ada belokan lagi, hanya ada sekali berhenti untuk membuka gerbang, setelah itu mesin dimatikan. Jadi memang benar kata Andra, para tawanan berada di pabrik kosong di ujung jalan. Untunglah, dia tidak memberiku informasi yang salah.

Kami dipaksa turun dengan kasar. Dari bau yang tercium tentulah ini ulah Andra.

"Ndra, lo jangan kasar-kasar dong sama cewek-cewek!" bentak Okie.

"Dasar banci!" Nada suara Andra terdengar mencibir. "Lo takut mereka nyakar elo?"

"Ngomong tuh mikir dulu, ya! Bukan gue yang barusan dihajar cewek dan bocorin semua rahasia!"

Andra langsung melontarkan umpatan jorok begitu mendengar sindiran telak Okie, yang sama sekali tidak ditanggapi oleh Okie. Aku mendengar pintu besar dan berat dibuka, lalu kami masuk ke dalam ruangan yang cukup sejuk meski tak kurasakan adanya AC ataupun kipas angin.

"Kita ganti kostum dulu."

"Buat apa?" rengek Andra. "Kan dua cewek ini udah mengenali kita!"

"Tapi yang lain belum. Selama kita nggak membuka ikatan mulut mereka, identitas kita aman."

"Ngerepotin aja. Kostum itu kan panas dan bau!"

Astaga, Andra memang perlu disuruh becermin. Kurasa

dia sendirilah yang bikin kostum-kostum itu bau. Dari dengusan Okie, kurasa cowok itu juga memikirkan hal yang sama.

"Pokoknya jangan sampai identitas kita diketahui yang lain. Ini perintah!"

Dari cara bicara Okie, aku tahu itu bukan perintah darinya, melainkan dari orang lain. Jadi memang ada orang ketiga. Aduh, aku penasaran banget siapa orangnya!

Setelah menunggu beberapa saat, aku merasakan punggungku didorong-dorong lagi. Kali ini oleh tangan berlapis sarung tangan, menandakan mereka mengenakan kostum mengerikan itu lagi.

"Awas, tangga."

Berkat peringatan baik hati dari Okie, aku tidak jatuh terguling-guling ke bawah tangga. Dari pendengaranku, sepertinya Rima juga berhasil menuruninya dengan baik. Cewek itu memang punya daya tahan yang jauh lebih baik daripada manusia-manusia normal lainnya. Meskipun sering tertangkap, dia tidak menyerahkan diri begitu saja, melainkan melawan dengan sekuat tenaga. Tapi kalau menurutku, dengan tampang seperti itu, seharusnya dia juga punya kemampuan menghilang.

Terdengar bunyi kunci pintu diputar lagi, disertai bunyi pintu berat dibuka. Kurasa ini ruangan para tawanan berada.

"Rima dan Val!" Benar kan dugaanku? Saat kami masuk, Bu Rita langsung berteriak-teriak marah. "Kenapa mereka pun kalian tawan di sini? Memangnya apa salah mereka?"

"Sampai kapan kami disekap di sini?" tangis Chalina.

"Orangtua saya pasti sudah khawatir. Dan luka saya mulai bernanah!"

Tapi kedua cowok itu tidak mengucapkan apa-apa. Pastilah mereka tidak ingin suara mereka membuka identitas mereka. Meskipun Bu Rita masih terus bertanya-tanya dan Chalina masih terus menjerit serta menangis, mereka tetap diam saja. Aku tidak mendengar suara Daniel, Welly, dan Amir sama sekali. Tak lama kemudian, terdengar pintu dikunci.

"Anak malang," kata Bu Rita. "Mulut mereka disumpal, bahkan tangan Valeria diikat ke belakang. Gimana kalau mereka mau makan atau buang air?"

Rasanya ngeri memikirkan aku tak berdaya saat lapar atau kepingin buang air, tapi tentunya aku tak semalang itu. Saat Andra mengikat tanganku, diam-diam aku menahan sedikit tali di tanganku, gerakan yang tentunya tak disadari si bodoh itu. Kini setelah mereka pergi dan aku berhasil menemukan para tawanan, aku pun segera melepaskan tali, membuat ikatanku longgar banget, sehingga dalam sekejap aku sudah melepaskan ikatan tangan, mata, dan sumpalan mulutku. Aku agak kaget saat mendapati diriku berada di ruangan yang dipenuhi kegelapan, tak beda jauh dengan dunia yang kutatap saat mataku ditutup, tetapi setidaknya sekarang aku bisa bebas bergerak dan bicara.

"Bu Rita," bisikku sambil menggapai-gapai tempat yang kuingat sebagai sumber suara Bu Rita. "Saya datang untuk menolong Ibu."

Tak kuduga-kuduga, Bu Rita malah menjerit, "Tidak! Jangan!"

Kusadari matanya yang berkilat dalam kegelapan me-

mandang ngeri ke arah belakangku. Hal yang sangat aneh, karena ruangan itu sangat gelap dan beliau tak mungkin bisa melihat dalam kegelapan. Tapi tetap saja, aku ikut memandang ke belakang.

Dan melihat kilatan parang mengayun ke arahku.

Oh, *God*. Ternyata ada algojo ketiga!

23

TANPA sempat berpikir lagi, aku langsung mengelak.

Parang itu menghantam tempat aku tadi sempat berlutut. Napasku tersentak saat merasakan ujung parang merobek kulit di betisku. Perasaanku berkecamuk antara sakit, bingung, sekaligus panik. Aku tidak terbiasa bertarung dalam kegelapan total seperti ini, sementara musuhku sepertinya bisa melihat dengan baik. Satu-satunya yang bisa kuandalkan pada saat-saat seperti ini hanyalah reaksi refleksku.

Setelah beberapa lama menghindar dan kabur dari si algojo dengan susah payah, aku mulai bisa melihat seberapa besar ruangan itu. Rupanya, setelah membiasakan diri melihat dalam kegelapan, ruangan itu memiliki sedikit penerangan dari ventilasi sehingga, meskipun samar-samar, aku bisa melihat semuanya dengan jelas. Ruangan itu tidak terlalu luas dan sangat sesak, dipenuhi para tawanan: Rima di dekat pintu, Bu Rita tak jauh darinya bersama-sama dengan Chalina, lalu tubuh-tubuh yang saling menimpa—sepertinya mereka adalah Daniel, Amir, dan Welly yang sedang pingsan (aku sempat menyenggol mereka dan masih terasa hangat, jadi

mereka tak mungkin sudah mati). Ada semacam toilet darurat di pojokan, tercium bau pesing memuakkan yang pastinya ditolerir oleh para tawanan karena mereka sangat memerlukannya.

Aku juga menyadari bahwa meskipun si algojo ketiga yang bertubuh lebih besar daripada Okie dan Andra tidak segan-segan mengayunkan parang dengan kuat ke arahku, dia tidak berani melukai para tawanan. Aku hanya perlu menyembunyikan diri di antara para tawanan, dan dia pun segera menahan serangannya. Dan yang lebih asyik lagi, Rima dan Bu Rita membantuku dengan berusaha menjegal kaki si algojo setiap kali si algojo melewati mereka. Intinya, aku beruntung banget. Andai tidak dibantu oleh para tawanan, aku pasti sudah tertangkap dengan mudah. Habis, meski mataku sudah terbiasa dalam kegelapan, isi ruangan itu tetap sulit terlihat. Mana si algojo bersenjata lengkap sementara aku tidak.

Yang membuatku lebih beruntung lagi, meski serangan si algojo cukup brutal, tidak ada keributan berarti yang tercipta. Selain Chalina yang masih menangis dan sedikit-sedikit menjerit, semua berusaha tidak bersuara. Si algojo, demi melindungi identitasnya, juga tidak berani mengucapkan sepatah kata pun. Aku cukup yakin perkelahian kami tak terdengar oleh kedua oknum di atas. Kalau sampai ketahuan mereka, tak pelak lagi, aku pasti dikeroyok tiga orang—dan aku pasti kalah telak. Begini saja, selain luka yang tercipta pada serangan pertama yang mengagetkan itu, dia juga sempat mengenai bahu dan lenganku. Darah membasahi pakaianku, dan aku hanya bisa berdoa semoga aku tidak mati kehabisan darah.

Meski begitu, tak ada gunanya aku hanya lari-lari ke sana kemari sampai pingsan kelelahan. Tujuanku kan bukannya cuma menyelamatkan diri sendiri—yang pasti sudah kulakukan sejak awal kalau aku hanya memikirkan keselamatan diri sendiri—melainkan menyelamatkan semua orang yang ada di situ. Ini berarti, aku harus merobohkan algojo ketiga yang misterius ini. Namun bagaimana caranya kalau satu-satunya hal yang bisa kulakukan di sini hanya mengelak dari serangannya?

Mendadak aku punya rencana saat sedang berada di dekat tumpukan tubuh Daniel-Amir-Welly. Sepertinya si algojo ketiga semakin berhati-hati saat mendekati tumpukan tubuh ketiga cowok itu. Tebersit dalam pikiranku, jangan-jangan masalah ini berhubungan dengan uang. Kan ketiga cowok itu tajir banget. Bu Rita juga lumayan, meski tidak bakalan disebut konglomerat. Belum lagi Gordon yang berhasil diselamatkan juga tajir. Satu-satunya yang berasal dari keluarga berekonomi kurang hanyalah Chalina, tapi seandainya semua masalah ini memang menyangkut kematian Reva dan Indah, Chalina memang tak bakalan lolos dari hukuman.

Kalau memang semua penculikan ini adalah gara-gara masalah duit, tumpukan tiga cowok tajir itu pasti sangat berharga bagi tiga algojo itu. Jadi yang perlu kulakukan hanyalah... melemparkan tubuh Welly ke arah si algojo!

Yep, aku beruntung sekali. Tubuh Welly yang notabene paling kecil dari antara ketiga cowok itu ditumpuk di tumpukan paling atas (jelas, kalau dia berada di tumpukan paling bawah, mungkin dia sudah mati tergencet kedua temannya yang berbodi raksasa). Begitu menyadari

dialah yang berada di bagian paling atas, aku tidak segan-segan lagi. Kutarik kedua tangannya yang panjang itu dan kuempaskan badannya ke arah si algojo ketiga.

Welly, maafkan aku ya.

Sesuai dugaanku, saat aku melemparkan Welly padanya, spontan si algojo ketiga menangkap cowok itu dengan kedua tangannya yang memegangi parang. Akibatnya, tentu saja pegangannya pada kedua senjata itu melemah. Kesempatan yang hanya secuil ini kugunakan untuk merebut kedua parang itu. Parang pertama bisa kurebut dengan mudah, tetapi parang kedua langsung dipegangnya erat-erat setelah melepaskan tubuh Welly begitu saja. Malang betul nasib cowok kurus itu, tapi dia kok tidak bangun-bangun ya, meski sudah diperlakukan dengan kasar? Apakah cowok-cowok itu memang sudah dibius sampai betul-betul tak sadarkan diri?

Aku dan si algojo ketiga saling membetot parang yang tersisa di tangan si algojo. Tenaganya kuat betul, berbeda dengan tenaga Okie maupun Andra, dan dalam sekali betot saja aku sudah langsung menyadari aku tak bakalan menang adu tenaga begini. Selain tenagaku kalah kuat, tubuhku juga dipenuhi luka-luka yang menyakitkan. Tidak sanggup beradu tenaga lebih lama lagi, aku menghantam moncong musangnya dengan gagang parang yang ada di tangan kananku.

Si algojo mengaduh, tapi, tak sesuai harapanku, dia tetap memegangi parangnya dengan erat. Kugebuki lagi mukanya dengan keras, dan lagi-lagi dia tetap bertahan. Aduh, masa sih aku harus menghajarnya terus-menerus dengan gagang parang ini? Syukur-syukur kalau dia cuma pingsan. Bagaimana kalau dia sampai mati? Memang dia

cowok, lumayan kuat pula, jadi tenagaku pasti kalah jauh. Tapi itu tidak berarti dia tak bisa mati. Kalau aku terlalu brutal, bisa-bisa setelah semua kejadian ini selesai, aku ikutan jadi warga baru di penjara.

Sedang ngotot-ngototnya rebutan parang dengan si algojo ketiga yang misterius, mendadak terdengar bunyi kunci pintu diputar. Astaga! Bisa gawat kalau aku tertangkap basah dalam keadaan begini. Sudah pasti aku tak bisa lolos. Lebih parah lagi, mungkin aku bakalan dirantai dengan ketat sampai tak bisa bikin ulah lagi.

Aku tak bisa membiarkan ini terjadi.

Mungkin inilah yang namanya gelap mata. Tidak tahu apa yang harus kulakukan lagi, aku pun mengayunkan parang yang bebas di tangan kananku hingga mata parang ada di atas lagi. Lalu dengan mata parang itu, aku menyerang si algojo.

Secara insting, aku tahu aku tak bakalan benar-benar menyerangnya, melainkan hanya mengancam. Tapi si algojo tidak tahu itu. Dia mengira aku serius banget ingin menghabisi nyawanya. Langsung saja dia melepaskan parang yang kami perebutkan setengah mati, melarikan diri ke arah pintu keluar, dan membukakan pintu bagi para rekannya.

Dari balik pintu, dua orang yang mengenakan kostum algojo nongol. Tidak perlu tebak-tebakan lagi, yang berada di balik kedok musang itu pastilah Okie dan Andra. Tapi sedikit pun aku tidak gentar melihat kedatangan pasukan tambahan ini. Meskipun mereka cowok-cowok bertenaga kuat, aku punya teknik menyerang yang jauh lebih baik (apalagi kini aku juga punya parang, hal yang jelas bikin kedudukan kami berimbang).

Jadi tanpa membuang-buang waktu lagi, aku melakukan serangan pertama dengan menebas ke arah muka mereka. Yep, aku mulai menikmati strategi melancarkan serangan-serangan berbahaya dan mengancam jiwa (yang tentunya akan kutahan kalau lawan-lawanku tidak sanggup mengelak). Serangan pembuka yang mengerikan ini langsung membuat kedua lawan baruku terkejut setengah mati. Salah satunya langsung meloncat dan merapat pada dinding, sementara yang satu lagi langsung menjatuhkan tubuh dan memegangi kepala dengan kedua tangan seakan-akan ingin menjaga kepalanya agar tetap utuh. Sedangkan si algojo ketiga, berhubung sudah kehilangan senjata, tidak ikut maju dan mengumpet saja di pojokan.

Kurasa algojo yang merapat pada dinding adalah Okie, karena setidaknya algojo yang itu lebih bernyali. Setelah pulih dari kekagetannya, dia mulai menyerangku. Tapi kali ini semua lebih gampang karena pintu yang mereka buka tadi tidak sepenuhnya tertutup kembali, sehingga suasana tidak segelap tadi lagi. Kutangkis serangannya yang ternyata lebih kuat daripada dugaanku, membuat tanganku kesemutan. Tak kusangka aku jadi lemah begini. Apa karena luka-lukaku yang sedari tadi terus mengucurkan darah?

Pada saat aku sedang meragukan kemampuanku, mendadak algojo yang melawanku itu jatuh terjengkang. Ah, rupanya lagi-lagi Rima beraksi! Dengan kakinya yang panjang dia menjegal algojo itu sampai terjatuh. Tidak tanggung-tanggung, kepala algojo itu terbentur dinding belakang dan dia tidak sanggup bangkit kembali. Astaga, semua ini berkat Rima! Cewek seram itu benar-benar

hebat. Sudah berkali-kali dia menolongku dengan cara yang sederhana tapi ampuh. Aku benar-benar berutang nyawa padanya.

Namun belum sempat aku bernapas lega, algojo yang satunya lagi, yang tentunya adalah Andra, maju untuk membacokku. Oke, tampaknya ini juga serangan nekat membabi buta berhubung aku sudah mengalahkan dua di antara mereka. Jelas orang ini tidak peduli lagi dengan keselamatanku. Satu-satunya tujuannya hanyalah melumpuhkanku, hidup atau mati tak masalah. Aku berusaha mengelak atau menangkisnya, tapi serangannya terlalu beruntun sehingga aku tak punya waktu untuk melancarkan serangan balasan.

Yang membuatku ngeri, rupanya si algojo ketiga, yang tadinya sempat kurebut parangnya dan ngumpet di pojokan, kembali bergerak. Dibantunya Okie untuk bangkit kembali. Lalu, bersama-sama, keduanya mendekatiku dengan langkah pelan namun pasti.

Matilah aku. Menghadapi satu saja aku sudah kerepotan, apalagi tiga! Kali ini sudah pasti aku tak bakalan lolos.

Aku merapat ke dinding, merasa tidak berdaya dikepung tiga orang begini. Seberapa pun Rima berusaha membantuku, kali ini aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Aku tak sanggup balas menyerang. Luka-lukaku terlalu parah dan tenagaku nyaris tak bersisa. Kesal rasanya, tapi kurasa ini saatnya aku menyerah. Setidaknya, aku tak perlu melakukan perlawanan sia-sia.

Pada saat aku sedang putus asa begitu, mendadak pintu terbuka, membuat kami semua kaget banget. Sontak si algojo di depanku, yang tentunya adalah Andra, lang-

sung menerkamku dengan parang menempel di leherku, sementara algojo yang lain langsung merebut kedua parangku. Yang lolos dari perhatianku adalah algojo terakhir yang langsung mundur dan lenyap dalam kegelapan.

Dari balik pintu, muncullah wajah sangar Erika yang tampak gelap dan brutal, sementara cahaya menyeruak dari belakang punggungnya. Dia tampak seperti malaikat kematian yang mengerikan. Les dan Vik muncul mengapit dirinya, tampak seperti dua eksekutor yang siap mengambil nyawa siapa saja yang diperintahkan Erika.

Hatiku dipenuhi kelegaan luar biasa saat melihat kemunculan mereka, namun rasa sesal mulai memenuhi hatiku saat melihat tatapan Les padaku. Tatapan itu jelas-jelas menunjukkan kesedihan, kemarahan, bercampur rasa bersalah. Benar kan dugaanku, dia menyalahkan dirinya sendiri lantaran aku tertangkap.

Oh, *God*. Kenapa dulu aku pernah marah padanya? Erika benar. Les melakukan semua hal menyakitkan itu karena dia peduli padaku. Dan tak peduli aku membencinya setelah itu, dia tetap memedulikan dan menjagaku. Aku yang sudah salah sangka terhadap kebaikannya, sudah membencinya untuk alasan yang salah.

Aduh, sekarang aku jadi merasa bersalah banget padanya.

"Kamu nggak apa-apa, Val?" tanyanya dengan suara rendah yang terdengar lembut di telingaku.

"Ya," anggukku setenang mungkin untuk menunjukkan kondisiku masih oke-oke saja, tak peduli kini aku menjadi sandera dan sudah berdarah-darah. "Mereka ini gampangan kok."

Erika tertawa datar. "Emang gampangan. Berkat lo, kami jadi tau lokasi tempat ini. *Thanks*, Val. Sekarang serahin sisanya pada kami."

"Kalian kira semudah itu?" Andra berkata dengan suara dibuat-buat dengan harapan tak ada yang mengenalinya. "Nyawa cewek ini ada di tangan kami, tau!"

"Lalu, emangnya kenapa?" balas Erika sambil mendengus. "Emangnya kalian pikir kalian bisa lolos setelah semua ini, hei, Andra Mukti dan Okie Laksana?"

Dari gerakan parang yang rada berkedut, aku tahu Andra terkejut mendengar nama lengkapnya disebut oleh Erika. Demikian pula algojo di sebelahnya.

Astaga, siapa ya algojo di sebelahnya ini? Okie, ataukah algojo ketiga? Aku tidak bisa membedakan mereka kalau mereka tidak bicara. Habis, tinggi badan mereka hampir sama sih.

Omong-omong, ke mana algojo yang satu lagi?

"Kaget?" Erika mendengus. "Bukan cuma itu. Gue hafal alamat rumah kalian, dan nggak sulit bagi gue untuk melacak nomor HP kalian, dan ke mana aja kalian bakalan ngumpet seandainya kalian berhasil kabur dari sini, meski gue ragukan hal itu. Kenyataannya, kalian cuma berdua, sementara kami bertiga..."

"Mereka nggak cuma berdua!" seruku memperingatkan. "Masih ada orang ketiga, tapi gue nggak tau dia ada di mana..."

Aku membelalak saat melihat algojo terakhir muncul dari balik pintu. Tepatnya di belakang punggung Erika.

"Erika, awas!" jeritku.

Erika langsung berbalik, tepat saat kedua parang milik

algojo ketiga itu diayunkan ke arahnya. Untung saja reaksi cewek itu cepat. Dia langsung meloncat ke samping sambil berteriak heran, "Lho, siapa lagi keparat satu ini?"

Vik beranjak untuk membantu Erika, tapi algojo yang satu lagi—aku tidak tahu apakah itu Okie atau si algojo misterius—menghadangnya. Jadi kini tinggal aku, Les, dan Andra yang sedang menyanderaku.

"Lepasin dia, Andra!" kata Les sambil memandangi Andra dengan tatapan tajam dan dingin yang menusuk, yang bahkan membuat aku, yang bukan sasaran kemarahannya, jadi bergidik. Cowok yang biasanya santai dan manis ini benar-benar mengerikan kalau sedang marah. "Gue janji, kalo lo sekarang lepasin dia, gue akan lepasin lo juga. Tapi kalo nggak, lo jangan harap bisa hidup tenang setelah ini!"

"Lo kira gue bodoh?" *Uh-oh*, sepertinya si Andra mulai histeris. Mungkin dia panik menyadari dirinya bukan tandingan Les. "Begitu gue lepasin dia, lo pasti akan bunuh gue!"

"Gue udah bilang akan lepasin lo." Suara Les yang rendah benar-benar menakutkan. Aku sama sekali tidak bisa menyalahkan Andra yang gemetaran saat ini. "Setiap perkataan gue adalah janji. Jadi, seandainya lo nggak berniat lepasin dia, gue akan terus bikin hidup lo menderita selamanya!"

Mendengar gertakan terakhir yang diucapkan dengan keras itu, Andra langsung melepaskanku. Spontan aku langsung menghambur pada Les yang langsung menyambutku. Wajahnya yang tadinya garang langsung berubah lega saat aku dilepaskan, tapi lalu mendadak

wajah itu berubah shock. Sebelum aku sempat mencari tahu kenapa, dia memutar tubuh kami dengan amat sangat cepat hingga posisi kami berbalik dalam sekejap.

Dan dari posisi itu aku melihat Andra mengayunkan parang ke punggung Les.

Sekuat tenaga aku memutar tubuh Les, tapi cowok itu tetap bertahan pada tempatnya seolah-olah memang ingin menggunakan tubuhnya untuk memerisaiku. Oh, *God.* Ini tidak mungkin terjadi. Tidak mungkin cowok yang baru kukenal ini rela mengorbankan nyawanya untukku, sementara semua orang yang kukenal sejak kecil bahkan tak memedulikanku! Ini pasti cuma bayanganku, khayalan gila yang kualami gara-gara dipermainkan tiga algojo sinting di ruangan gelap. Ya, kan? Ya, kan?

Tapi darah hangat yang menyembur ke wajahku dan membasahi tanganku bukanlah khayalan, juga tubuh berat yang kini terjatuh ke dalam pelukanku.

Oh, God. Oh, God...!

"Les...," bisikku. "Les!"

Aku bisa merasakan, susah payah cowok itu mengangkat wajah dan tubuhnya dariku. Tubuhnya gemetar menahan sakit, tapi dia tetap tersenyum untukku. "Sana, kalahkan pecundang sialan itu buatku."

Sambil menahan air mata, aku mengangguk. Merasakan serangan Andra mendekat lagi, aku terpaksa melepaskan Les yang langsung terhuyung ke belakang, menempel pada tembok. Aku memiringkan tubuhku ke belakang untuk menghindari parang Andra sekaligus melancarkan tendangan ke arah perut algojo busuk itu. Selama sepersekian detik yang singkat ketika gerakan Andra tertahan karena kesakitan, aku mencuri pandang

ke arah Les. Cowok itu tampak pucat dan kesakitan di tengah-tengah kegelapan ini, tapi setidaknya dia tidak terkapar dalam kondisi sekarat. Untunglah.

Aku harus mengakhiri pertarungan ini secepatnya.

Belum pernah aku bertarung seperti ini. Biasanya aku bertarung hanya dalam latihan. Pertarungan pertama yang benar-benar kulakukan adalah beberapa waktu lalu, saat menolong Erika yang sedang disandera. Yang kedua kali, waktu dikepung oleh anggota geng motor Rapid Fire. Yang ketiga adalah saat bertarung dengan Okie yang mengenakan kostum algojo di Ruang Kesenian pada malam hari. Semua pertarungan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa dingin tak berbelas kasihan yang kini merayap di hatiku. Aku tak peduli nasib Andra, aku tidak peduli dia hidup atau mati. Aku hanya ingin pertarungan ini cepat berakhir dan aku bisa segera menolong Les.

Meski biasanya pengecut, saat ini Andra tampak beringas. Kurasa dia juga mengerti bahwa aku tidak akan memberinya ampun setelah dia melukai Les seperti itu. Hanya saja, cowok tolol itu bukanlah tandinganku saat ini. Apa pun yang terjadi, aku harus menang. Jadi, meski tadinya gerakanku sudah melambat dan melemah, kini tenagaku seolah pulih kembali dan kecepatanku seolah kembali seperti semula. Mungkin, inilah yang dinamakan kekuatan alam bawah sadar. Dalam satu gerakan sigap, aku berhasil menangkap pergelangan tangan Andra. Sedikit pun aku tidak merasa ragu waktu mematahkan tangan itu ke arah yang berbeda dengan sendi. Sementara Andra berteriak histeris, aku merebut parang yang dilepaskan tangan tersebut.

"Dasar cewek sial!" teriak Andra. "Akan gue bunuh lo!"

Aku tertawa dingin, tawa dingin yang terdengar asing sekaligus familier. Tawa yang mengingatkanku pada ayahku. "Kita liat aja, siapa bunuh siapa!"

Aku mengayunkan parang dengan cepat, membuat Andra langsung meloncat ketakutan. Tapi aku tak memberinya ampun. Gerakanku cepat, menyilang, dan ganas. Andra sama sekali tidak sanggup membalasku dan hanya bisa mundur, mundur, dan mundur, sampai dia terpojok di sudut ruangan. Saat dia berusaha menyerangku dengan satu parang yang tertinggal, aku mengadunya dengan tenaga yang lebih kuat sehingga parangnya terpental ke bawah.

"Ampun, Val, ampuni gue!" ucapnya ketakutan sambil melepaskan topengnya, menampakkan wajahnya yang lebih jelek dan menyebalkan dibanding topeng musang yang tadi dikenakannya. "Gue tadi kalap! Gue pikir kalian cuma mau nipu gue. Gue nggak bisa terperangkap di sini! Semua ini bukan salah gue! Bukan gue yang rencanain semua ini! Gue cuma nurutin perintah orang! Yang bikin rencana itu dia!" Dia menunjuk orang yang sedang sibuk berantem dengan Erika. "Itu Pak Vinsen!"

Vinsen? Nama itu rasanya pernah kudengar.... Oh, ya ampun, itu kan nama satpam yang pernah dilukai Andra tahun lalu! Kenapa mereka bisa berkomplot?

Perkelahian antara Erika dan algojo ketiga langsung berhenti, demikian pula perkelahian Vik dan Okie.

"Vinsen?" Mendadak Bu Rita yang sedari tadi diam saja langsung berbicara. "Kamu yang merencanakan semua ini?"

Algojo itu melepaskan topengnya, menampakkan seraut wajah klimis yang letih dan muram. "Ya, ini saya, Bu."

Di sisi lain ruangan, Okie juga ikut melepaskan topeng musangnya.

"Kenapa kamu melakukan semua ini, Vinsen?" Bu Rita menuntut penjelasan.

"Karena keponakan-keponakan saya dibunuh oleh perempuan itu!" Dia menuding Chalina yang tampak ketakutan. "Dan nggak ada yang berbuat apa-apa untuk membalasnya!"

"Gue nggak bunuh Reva!" jerit Chalina. "Dia jatuh sendiri! Lo juga liat sendiri kan, Kie?"

Okie menatap Chalina dengan penuh kebencian. "Gue liat lo siram dia dengan air sabun yang licin!"

"Tapi itu cuma iseng. Gue nggak nyangka dia bakalan mati...."

"Apa pun yang terjadi, pada saat itu Reva sudah keburu meninggal," kata Bu Rita dengan suara datar. "Apakah itu berarti saya harus menghancurkan hidup seorang siswi lain?"

"Tentu saja!" teriak Vinsen berang. "Itu yang namanya keadilan! Mana bisa Bu jadi kepala sekolah kalau yang begini saja nggak paham?"

"Sebaliknya, saya tidak akan bisa jadi kepala sekolah kalau saya tidak memaafkan," balas Bu Rita. "Andra, misalnya. Seharusnya saya menyerahkan dia ke polisi setelah dia mendobrak kantor saya, tapi buktinya saya hanya memetieskan kasus itu."

"Tapi Ibu mengeluarkan saya!" Kini Andra ikut berteriak. Rupanya dia masih dendam karena dikeluarkan. "Kenapa Ibu nggak mengeluarkan Chalina juga?"

"Karena kamu sengaja dan Chalina tidak," sahut Bu Rita. "Saya tahu, banyak yang menganggap Chalina salah, tapi saat itu Chalina benar-benar tidak sengaja. Saya tahu itu karena saya ada di sana. Dia menangis dan gemetaran, jelas-jelas menunjukkan rasa takut dan bersalah. Karena itu, kejadian itu hanya kecelakaan. Tapi," beliau menoleh pada Chalina, "saya tidak tahu apa yang terjadi pada Indah."

"Itu karena Ibu nggak mau menyelidiki sama sekali!" Kemarahan Vinsen lagi-lagi beralih pada Bu Rita. "Ibu cuma memikirkan reputasi sekolah dan nggak pernah memikirkan nasib anak-anak!"

Kali ini Bu Rita terdiam mendengarnya.

"Lalu?" tanyaku akhirnya. "Kenapa yang lain turut dilibatkan?"

"Gordon mengadu pada Chalina bahwa Indah tahu rahasianya, dan itu yang bikin Indah dibunuh. Seharusnya anak sialan itu mampus juga!" Vinsen memandangi tumpukan tubuh Daniel, Amir, dan Welly. "Tiga anak ini hanya memikirkan uang. Mereka yang mengalihkan perhatian semua orang sampai-sampai nggak ada yang melihat Reva didorong Chalina. Mereka harus membayarnya. Dan kalian yang sisanya juga harus ditangkap supaya rencana kami berhasil!"

"Kalian udah gila!" teriak Erika. "Yang nggak salah tetep aja ditangkap dan dilukai. Ngaku aja, kalian cuma mau morotin semua orang di sini lalu kabur dengan duit banyak, kan? Cuma itu yang kalian pikirin! Ngomong sampe berbusa-busa soal balas dendam, kenyataannya kalian hanya mau duit!"

"Lebih baik kami mengambil uang mereka daripada

nyawa mereka!" balas Vinsen. "Setidaknya kami bisa menggunakan uang itu untuk membantu keluarga yang ditinggalkan. Apa kalian tahu seluruh keluarga kami hancur berantakan setelah Reva dan Indah meninggal? Apakah ada yang peduli? Nggak ada, kan? Makanya saya yang harus bertindak. Keadilan harus diperjuangkan. Dengan cara legal terlalu mahal, jadi hanya ini yang bisa kami lakukan."

Sesaat kami semua tepekur memikirkan kata-kata Vinsen. Aku tidak bisa menyalahkannya karena dia ingin membela keluarganya. Mungkin dia juga benar, dengan cara legal terlalu mahal dan tak terjangkau oleh keluarga mereka. Tapi betapa sedihnya, keluarga yang sudah menderita begitu banyak, kini harus menderita semakin banyak lagi.

"Eh, tapi kalo tujuan Om memang sekeren itu," sela Erika di tengah-tengah keheningan itu, "ngapain Om ngajak-ngajak si Andra yang bejat itu?"

Vinsen menyunggingkan senyum yang tampak rada tak wajar. "Bagus sekali kamu bertanya soal itu. Itu karena dia adalah salah satu penyebab kematian Reva." Vinsen menatap Andra dengan penuh kebencian. "Dia yang bikin Chalina selalu menindas Reva, tapi dia nggak pernah membela Reva. Dia juga yang selalu berkoar-koar ingin balas dendam, bahkan meminta bantuan saya untuk mendobrak kantor Bu Rita. Tapi pada waktu itu teman satu *shift* saya muncul mendadak. Dan supaya tidak ketahuan, dia melukai saya sampai saya pincang. Bahkan saya curiga dia juga terlibat dalam kematian Indah. Betul kan, kamu yang bilang pada Gordon soal Indah mencurigai Chalina?!"

Andra tampak tergagap. "Bukan, Om, bukan saya..."

"Apa kamu pernah menduga, Andra?" tanya Vinsen dengan suara sedingin es. "Sebenarnya, kamulah korban terakhir dari *Tujuh Lukisan Horor*!"

"Awas!"

Mendadak saja sesuatu yang berkilat mengarah padaku, dan aku ditubruk dengan sangat keras hingga aku menabrak dinding. Orang yang menubrukku adalah Les yang sedari tadi masih tampak sangat sadar kendati wajahnya pucat banget.

"Kamu nggak apa-apa?"

Aku mengangguk, dan wajah Les yang tadinya cemas tampak lega. Dia segera menoleh ke belakang dan kami semua mengikuti arah pandangnya. Kami sama-sama terpana melihat sebuah parang menancap di bahu Andra, sementara si korban hanya bisa ternganga dengan mata terbelalak pada penyerangnya. Tubuh Andra tampak berkelojotan karena shock dan kesakitan sebelum akhirnya terkulai pingsan. Yep, melihat arah senjata itu menancap, sepertinya tak mungkin gara-gara itu dia mati, meskipun dia mungkin saja mati nanti karena kehabisan darah kalau kami tidak buru-buru memanggil polisi.

"Om benar-benar gila!" teriak Erika sambil memiting Vinsen. "Kenapa setelah semua nyaris berakhir, Om malah melakukan semua ini?"

"Justru inilah yang ingin saya lakukan dari awal. Pangkal masalah ini adalah Andra. Tanpa dia, keluarga kami nggak akan hancur. Sekarang, dendam keluarga kami sudah terbalas!"

"Apanya yang terbalas?" tanyaku pahit. "Sekarang Om

harus masuk penjara, sementara Reva dan Indah nggak akan hidup lagi."

"Setidaknya, saya sudah memberitahu orang-orang yang sudah menyakiti keluarga kami," kata Vinsen tenang. "Mereka nggak akan pernah bisa melarikan diri dari dosa mereka. Seumur hidup, mereka akan menanggung dosa itu dan saya adalah saksinya."

Aku menghela napas. Tak kusangka, tragedi keluarga ini pada akhirnya menyakiti begitu banyak orang. Tapi setidaknya tidak ada nyawa tak bersalah yang lenyap (dalam arti, yep, aku tak peduli dengan hidup-matinya Andra).

Aku berpaling pada Les yang masih merangkul pinggangku.

"Kamu sendiri nggak apa-apa?" tanyaku cemas.

Les tertawa pelan. "Sekarang sih udah nggak apa-apa, begitu tau kamu selamat."

"Maksudku, lukamu..."

Tapi Les tidak mendengar ucapanku lagi. Pandangannya yang biasanya tajam mulai buyar, lalu seluruh tubuhnya ambruk menimpaku.

24

AKU duduk termenung di depan kamar rawat inap VVIP. Ada keinginan yang amat sangat untuk memasuki ruangan itu, untuk duduk di samping Les dan memandanginya hanya untuk meyakinkan diriku bahwa dia bakalan baik-baik saja, untuk menjadi orang pertama yang dia lihat saat dia membuka mata dan mengatakan hal yang sudah ingin kukatakan sejak kemarin: "*Thank you*, Les. Tanpa kamu, nggak akan ada aku yang sekarang ini."

Tapi aku tidak boleh melakukannya.

Kurasakan Erika mengenyakkan diri di sampingku.

"Lo sebenarnya berhak masuk ke dalam sana," katanya dengan suara rendah.

Aku menggeleng. "Nana nggak ngasih gue masuk."

"Cih, emangnya dia siapa?" cela Erika. "Lo yang bawa si Obeng ke rumah sakit ini, lo yang bayarin biaya rumah sakit, lo yang tungguin dia sampe dia keluar dari ICU. Emangnya lo kudu ngapain lagi supaya boleh masuk? Donor darah? Padahal lo sendiri juga nyaris mati dua hari lalu."

Erika lebay banget deh. Tentu saja aku tidak nyaris mati. Memang aku kehilangan banyak darah, tapi karena

adrenalin, aku nyaris tak menyadarinya sampai divonis paramedis yang nongol bersama Ajun Inspektur Lukas. Tampang si ajun inspektur tampak bete karena lagi-lagi dia dipanggil di saat semua aksi seru sudah berakhir. Erika berkoar-koar bahwa dia tidak sempat menelepon si ajun begitu tiba di pabrik kosong karena dia belum yakin pabrik ini adalah tempat penahanan para tawanan. Berhubung ada secuil kenyataan dalam alasannya, si ajun hanya bisa menggerutu panjang lebar seraya memelototi kami.

Vinsen dan Okie langsung diangkut ke penjara, sementara Andra masih harus dirawat di ICU selama beberapa hari. Seperti yang kuduga, lukanya tidak terlalu parah. Memang Andra saja yang terlalu penakut dan tak tahan sakit. Dalam waktu singkat, dia bakalan menyusul kedua rekannya—atau, mungkin lebih tepat, kedua musuhnya—ke penjara.

Para tawanan ternyata tidak menderita luka-luka separah yang kami duga. Chalina misalnya, sempat tergores di bagian wajah. Goresan itu sempat berdarah banyak sekali dan membuatnya histeris saking takut kecantikannya yang tak seberapa itu dirusak, tapi dari yang kudengar, bekas luka itu akan bisa dihilangkan dengan operasi plastik (kalau ada yang berbaik hati membiayai tentunya, karena orangtuanya pasti tidak mampu). Sudah untung, entah bagaimana caranya, malam itu dia bisa menghindari bacokan parang para algojo pada punggungnya, dan hanya mengenai wajahnya. Yang jelas, dia bakalan diadili juga untuk kejahatannya terhadap Indah. Kemungkinan besar dia juga bakalan mendekam di penjara.

Luka Bu Rita sedikit lebih parah, di salah satu lengannya. Untungnya tidak ada kerusakan permanen akibat luka itu.

Daniel, Welly, dan Amir sama sekali tidak mengalami luka berdarah, tetapi mereka mendapatkan banyak memar yang cukup mengerikan. Menurut dugaan Ajun Inspektur Lukas, sepertinya mereka dipukuli dengan batangan besi dalam kondisi tidak sadar. Betul dugaanku. Seperti diceritakan Ajun Inspektur Lukas berdasarkan pengakuan Okie, Andra, dan Pak Vinsen, mereka menganggap lebih mudah melumpuhkan Daniel, Welly, dan Amir dengan cara Okie pura-pura mengundang mereka ke rumahnya, lalu memberikan minuman yang mengandung obat bius. Berusaha mengalahkan ketiganya lewat perkelahian *face to face*, alih-alih berhasil mengalahkan lalu melukai mereka dengan cara seperti digambarkan pada lukisan-lukisan itu, bisa-bisa malah diri ketiga algojo itu sendiri yang jadi korban.

Tentunya yang mengalami luka terparah adalah Les. Di satu sisi, untunglah hantaman parang tidak menyebabkan kerusakan pada tulang—yang akan sulit disembuhkan—tetapi hal itu menyebabkan luka yang cukup dalam. Namun setelah beberapa operasi, dokter mengatakan dia akan sembuh total.

"Gara-gara ngurusin biaya rumah sakit si Obeng, lo jadi bangkrut, kan?" Aku hendak membantahnya, tapi Erika terus mencerocos. "Nggak usah ngeles. Gue denger pembicaraan lo kemaren dengan Andrew di telepon."

Oh, sial. Aku lupa cewek ini tukang nguping. Yah, memang biayanya cukup mahal. Habis, Les juga membutuhkan transfusi darah yang sangat banyak. Setelah

semua operasi selesai, dia ditempatkan di kamar VVIP. Jelas dong, mana mungkin aku menempatkan penolongku di kamar yang lebih jelek daripada kamar ini? Jadi, masa bodoh banget deh tabunganku ludes dan aku harus meminjam sedikit dari Andrew. Kalian tahu apa kata orang bijak, uang selalu bisa dicari.

"Dan semua itu nggak seberapa dibanding kalo masalah ini ketauan si beruang raksasa."

Aku nyaris tertawa mendengar julukan yang diberikan Erika untuk ayahku, tapi kata-katanya benar banget. Andai beliau tahu masalah ini, bisa-bisa aku dikurung di rumah dan dilarang berteman dengan Erika lagi.

"Soal itu gue nggak khawatir," ucapku. "Gue nggak bilang apa-apa sama Andrew. Gue cuma bilang gue beli lukisan yang kelewat mahal alias lukisan Welly. Rima bilang, dia bakalan minta salah satu anggota Klub Kesenian untuk nganterin lukisan itu ke rumah."

"Emangnya lukisan itu kelihatan mahal?" tanya Erika, tumben-tumbenan terlihat bingung.

"Yep."

"Sulit dipercaya, di tengah-tengah kejadian mengerikan ini, kita jadi nemuin bakat terpendam Welly si begeng ajaib." Erika menggeleng-geleng. "Semoga aja dia pergunain bakatnya itu untuk kebenaran, bukannya untuk malsuin lukisan beken sejenis *Monalisa*." Erika mengamatiku dengan teliti, dan rasanya risi banget dipandangi seperti itu oleh orang yang punya daya ingat fotografis. Nggak tahu deh, apa yang diingatnya soal aku. "Udah ah, nggak usah nungguin si Obeng lagi. Mendingan lo sekarang istirahat aja. Udah malam lho. Lagian, lo pasti masih inget apa kata dokter. Tubuh lo masih lemah, dan

jahitan-jahitan luka lo masih baru. Kalo lo mau memata-matai kondisi si Obeng, lo kan bisa ngirim gue..."

"Lo dan gue sama-sama nggak boleh masuk ke ruangan itu," selaku datar.

"Dan itu salah siapa?"

Salahku, tentu saja. Dua hari lalu, setelah mengurus masalah rumah sakit Les sampai selesai, aku berkata, "Kita harus telepon Nana dan ngasih tau dia kondisi Les."

Erika memandangiku seolah-olah aku sudah gila, dan sebagian dari diriku juga merasa begitu. Tapi, aku ingat cerita Les. Dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Dua orang yang terdekat dengannya, dua orang yang dianggapnya sebagai keluarga sendiri, adalah Vik dan Nana.

Dan aku tak boleh egois. Dia pasti menginginkan dua orang itu berada di dekatnya pada saat-saat seperti ini.

Tidak kuduga, saat Nana tiba, yang pertama dilakukannya adalah menginterogasi kami. "Apa yang terjadi?"

Aku menceritakan apa yang terjadi sesingkat mungkin—dan tanggapan Nana cukup jelas.

Dia menamparku kuat-kuat.

"Apa-apaan lo?" teriak Erika sambil mendorong cewek itu. "Lo kerasukan, ya?"

"Kerasukan?" Nana menatap kami berdua dengan air mata tertahan di matanya. Anehnya, cewek itu tampak cantik dan kuat di saat-saat begini. "Kalian berdua yang nggak tau diri! Kalian baru kenal dia berapa lama? Seminggu? Dua minggu? Bisa-bisanya kalian langsung bikin dia celaka begini!"

Aku terdiam. Kata-kata Nana memang benar. Seharusnya aku tidak menyeret Les ke dalam jurang bahaya.

Tapi Erika sama sekali tidak setuju. "Hei, denger, Neng!" Dia menunjuk-nunjuk dada Nana dengan berang. "Pertama, bukan kami yang bikin dia celaka. Emangnya kami yang nusuk dia dari belakang pake golok? Kedua, dia sendiri yang kepingin gabung sama kami. Kami nggak pernah tuh maksa dia. Kalo dia mau ikut, ya kami oke-oke aja, tapi kalo nggak, *no problemo*. Dan ketiga, bukannya kehidupan geng motor kalian lebih bahaya daripada kehidupan kami? Seharusnya, temenan dengan kalianlah yang bikin kami jadi lebih gampang celaka! Ngerti nggak!"

Sesaat Nana tidak bisa berkata-kata, entah karena dia merasa ucapan Erika benar ataukah karena dia shock disembur-sembur dengan ludah begitu. Namun akhirnya dia menjawab dengan tak kalah galak, tidak peduli Erika mirip naga seram dengan lubang hidung berasap, "Kalian emang selalu merasa diri kalian benar. Buktinya, sekarang yang berbaring di dalam sana bukan kalian, tapi Les! Dan asal tau aja, dia satu-satunya keluarga gue di dunia ini! Kalo sampe ada apa-apa dengan dia, gue nggak akan maafin kalian seumur hidup gue!"

Sambil berkata begitu, dia berjalan masuk ke kamar Les. Dengan muka suram lantaran habis dimaki-maki, aku dan Erika mengikutinya. Tak dinyana, dia membalikkan tubuh dan berkacak pinggang.

"Apa-apaan kalian?" bentaknya.

"Tentunya mau ikut masuk," sahut Erika dengan muka mendongkol. "Emangnya cuma elo yang khawatir sama si Obeng?"

"Dia nggak butuh kehadiran kalian," dengus Nana. "Yang dia butuhin cuma gue."

"Dasar cewek..."

Aku menahan Erika yang sudah naik darah. "Udahlah, Ka. Nggak baik bikin keributan di rumah sakit."

Akibat menahan Erika yang sudah hendak melabrak Nana, jahitan di pinggangku terasa nyeri. Aku cukup yakin aku tidak mengeluh atau sekadar mendesis, tapi Erika menyadari rasa sakitku.

"Napa? Ada yang sakit lagi?" tanyanya khawatir.

Aku mengecek perban di pinggangku dan merasa lega tak ada warna merah yang nongol di sana. "Nggak apa-apa kok."

"Elo sih, baru aja selesai dirawat udah kelayapan ke mana-mana!" omel Erika. "Yuk, gue anterin ke kamar lo aja." Lalu dia memelototi Nana. "Urusan kita belum selesai, ya. Kalo semua ini udah beres, gue akan cari lo lagi."

"Silakan," tantang Nana. "Kapan aja lo kepingin nyari masalah, silakan datang."

Erika memapahku pergi sambil mendumel kesal. "Dasar cewek nyebelin. Dia yang mulai semua masalah ini, kok sekarang tau-tau nuduh gue yang nyari masalah? Gue paling benci cewek model begitu!"

Sejak kejadian itu, aku belum sempat bertemu Les lagi. Memang, menurut kabar dari perawat, Les belum benar-benar siuman. Sesekali dia terbangun dalam kondisi tidak sadar, tapi lalu tertidur lagi karena pengaruh obat bius yang diberikan untuk mengatasi rasa sakit di punggungnya. Aku lega mendengar kabar itu. Setidaknya, ini berarti cowok itu tidak koma. Dia akan segera sembuh dan sehat kembali.

"Eh, asal tau aja ya, Val," Erika melipat tangan di depan dada dengan muka sengak, "gue nggak masuk ke dalam situ bukan lantaran takut sama si cewek posesif, tapi karena lo yang ngelarang gue. Tapi sekarang gue udah mulai bete nih. Kenapa juga kita harus jadi orang buangan begini sementara si cewek posesif sok-sokan di ruang VVIP?"

"Gue juga bukannya takut sama dia, Ka," sahutku muram. "Gue cuma nggak mau bikin keributan. Pertengkaran nggak akan terjadi kalo ada salah satu pihak yang mengalah, dan gue rasa lebih mungkin kita yang ngalah daripada dia."

"Emang, tampangnya nyolot abis!" Erika manggut-manggut. "Gue juga mikir, kalo gue jadi Les, lagi enak-enak koma, pas mau siuman, tau-tau ada yang berantem di depan gue, mending gue *back to commatose* lagi."

Aku mendorongnya dengan bahuku seraya menahan tawa. "Les nggak koma, tau. Dia cuma lagi dibius supaya nggak terlalu sakit."

"Yah, kalo gitu lo seharusnya nggak pasang muka penuh duka gitu dong," cela Erika. "Kalo dinilai dari tampang lo, orang bisa mengira nyawa si Les udah di ambang maut."

"Iya deh...." Aku menghela napas, berusaha mengenyahkan kesedihan karena tidak bisa melihat Les meski cuma sedetik. "Mungkin lebih baik kita pulang aja."

"Pulang?" tanya Erika terkejut. "Gimana dengan luka-luka lo?"

Aku mengangkat bahu. "Udah nggak serius lagi. Gue udah dibekali perban *waterproof*, jadi nggak perlu dateng lagi buat ganti perban. Palingan gue datang sekali-sekali buat ngecek."

”Jadi lo mau nyerah?” sergah Erika tak senang. ”Hanya karena dihalangi cewek seperti itu, lo mau kabur begitu aja? Gimana perasaan Les saat dia bangun nanti, tau kalo cewek yang dia lindungi dengan nyawanya malah cabut gitu aja?”

”Tentu aja nggak,” sahutku tenang. ”Gue pulang karena gue harus ketemu orang. Tapi, justru karena harus pulang, demi sopan santun, seharusnya kita pamit dong. Dan waktu pamitan, berhubung Les masih nggak sadar,” aku mengeluarkan secarik kertas dari kantong celanaku, ”udah sewajarnya gue tinggalin surat.”

Erika ternganga sejenak. ”Lo ternyata licik ya, Val.”

Aku nyengir mendengar komentar Erika. ”Yang jelas, gue nggak bisa dilarang begitu aja. Beruang raksasa aja nggak bisa menghalangi gerakan gue, apalagi cuma musang kecil.”

Erika terkekeh. ”Mantap lo! Oke deh. Yuk, gue temenin!”

Untuk memudahkan para perawat masuk ke ruang rawat inap, setiap ruangan tidak diperlengkapi dengan kunci pintu. Tidak terkecuali ruang VVIP yang ditempati Les. Jadi, kami sama sekali tidak mengalami kesulitan masuk ke ruangan itu. Namun tak pelak lagi, kami disambut dengan muka masam sang penjaga ruangan alias Nana.

”Ngapain kalian masuk?” tanyanya seraya berdiri dan berkacak pinggang. ”Dasar cewek-cewek nggak tau malu! Bukannya kalian udah gue larang masuk?”

”Kami datang untuk pamit,” sahutku berusaha mempertahankan kesopanan. Bisa kudengar gertakan gigi Erika di sampingku. Semoga saja sahabatku itu tidak lang-

sung menerkam cewek judes itu dan menggigit lehernya sampai putus. "Hari ini kami akan pulang."

"Kalo mau pulang, pulang aja!" hardik cewek itu. "Nggak ada yang butuh pamit lo!"

"Ya ampun, belum pernah gue ketemu cewek sejutek elo!" teriak Erika yang pastinya sudah kehilangan kesabaran. "Lo belum pernah dilempar orang, ya?"

Cewek itu tampak kaget setengah mati saat Erika memegangi kedua lengannya. Mungkin pada saat inilah dia menyadari Erika, yang selalu terlihat lebih kurus daripada aslinya akibat tubuhnya yang tinggi, ternyata kuat setengah mati. "Mau apa lo?"

"Perlu gue jelasin satu-satu?" tanya Erika. Tampak jelas cewek itu sedang menyembunyikan kegirangannya karena bisa mengerjai Nana. "Pertama-tama, gue akan mindahin badan lo ke sini."

Nana menjerit saat Erika menyeret badannya dengan kekuatan super yang tak bisa dilawan dan memindahkannya ke depan pintu.

"Setelah itu, gue singkirin elo dari ruangan ini!" Dengan gerakan ringan dan tak terduga, Erika mendorong cewek itu, lalu memegangi hendel pintu supaya Nana tidak bisa kembali ke dalam ruangan. "Val, gue bawa cewek ini jalan-jalan ke luar dulu, ya! *Have fun!*"

Aku menatap kepergian Erika dengan geli. Sahabatku itu selalu melakukan hal-hal yang aneh-aneh. Meski begitu, dia selalu bisa diandalkan. Sekarang pun, tanpa perlu rencana ini dan itu, mendadak saja dia memberiku kesempatan untuk berdua saja dengan Les.

Sesuatu yang sudah sangat kuinginkan sejak dua hari lalu.

Aku memandangi Les yang sedang tertidur. Cowok itu benar-benar ganteng. Keningnya tertutup poninya yang panjang, alis yang tebal dan bulu mata yang lentik, hidung besar dan mancung, bibir yang pucat namun indah. Sayang, semua keindahan itu tampak memilukan dengan adanya infus dan bau obat-obatan yang kental.

Aku duduk di kursi di samping ranjang. Setelah ragu sejenak, aku mengeluarkan kertas yang kutulis untuknya. Lalu kuraih tangannya dan kuselipkan surat itu ke dalam tangannya, lalu kugenggam tangan itu erat-erat.

"Cepat sembuh, ya," bisikku. "Habis itu..."

"Habis itu…?"

Oh, sial. Dia sudah bangun rupanya! Spontan aku langsung menarik tanganku dan berdiri, siap untuk kabur. Tapi tanganku keburu ditangkap oleh Les yang meski masih dalam posisi berbaring, sudah cengar-cengir-ria. Aku membetot tanganku, tapi dia tidak melepaskannya. Malahan, cengkeramannya cukup kuat untuk orang yang sempat terkapar tak sadarkan diri selama dua hari.

Yang membuatku tambah shock, cowok itu langsung membuka surat yang kuselipkan di tangannya, yang kumaksudkan supaya dia membacanya pada saat aku sudah ngacir sejauh-jauhnya dari tempat ini.

"Dear Les…." Dia membacanya keras-keras. *"Thank you, buat semua yang udah kamu lakukan buat aku dan teman-temanku. Maaf, aku nggak bisa menungguimu sampai kamu siuman. Dan juga maaf, aku udah salah paham atas sikapmu. Cepet sembuh ya. God bless you."* Dia mengernyit sejenak, lalu mendongak dan menatapku. "Salah paham? Salah paham soal apa?"

Aduh, aku harus jawab apa? Oh, *God*, kenapa aku bisa

menulis surat sekonyol itu? Aku benar-benar goblok dalam urusan percintaan begini!

"Ehm, ada yang aneh dengan mukaku, ya? Soalnya kamu keliatan kaget banget."

Oh, sial. Baru kusadari mulutku sedang ternganga lebar bagaikan kuda nil yang sedang menguap dan di-*pause*. Buru-buru aku mengatupkannya. Lalu mendadak aku menyadari sesuatu. Capek-capek aku mengkhawatirkan cowok ini, memikirkan kondisinya siang dan malam, bahkan menungguinya di luar kamar, ternyata dia sudah siuman dan sudah bisa cengar-cengir dengan begitu cerianya. Dasar cowok kurang ajar.

"Katanya kamu masih dibius!" tuduhku sambil memelototinya dengan kesal.

"Oh, itu...." Les terkekeh sejenak. "Sebenarnya, baru pagi tadi berhenti dikasih obat bius. Cuma di badanku masih ada sisa-sisa obat, jadi seharian ini aku cuma separuh sadar. Baru malam ini aku merasa lebih baik."

Oh. Tapi aku masih tidak berniat melunak. "Tadi, kamu beneran tidur atau bohongan?"

"Bohongan." Kali ini wajahnya agak malu. "Sebenernya aku tadi lagi ngobrol sama Nana waktu kamu dan Erika masuk. Begitu kalian masuk, aku langsung pura-pura tidur."

Arghhh, menyebalkan! Pura-pura tidur saja sudah membuatku kesal, tapi pengakuannya soal ngobrol dengan Nana (dan bukannya mencariku) membuatku semakin panas.

"Begitu," sahutku dengan suara sedingin es. "Jadi aku udah ngeganggu obrolanmu dong. Sori kalo begitu. Akan kupanggil Nana masuk lagi."

"Jangan!" Les mempererat cengkeramannya pada tanganku. "Justru aku ngobrol sama dia tentang kamu. Aku nanya kamu ada di mana, dan dia bilang kondisiku masih belum cukup kuat buat ketemu-ketemuan. Jadi aku minta tolong dia manggilin kamu. Tapi nggak taunya kamu malah datang sendiri."

Ups. Dari kalimat terakhir ini kesannya aku datang menyerahkan diri. Kelakuanku benar-benar memalukan. Tapi, aku senang dia juga ingin mencariku.

"Hei." Meski tenaga yang digunakannya biasa-biasa saja, aku menurut saja saat dia menarikku mendekatinya. "Kamu sendiri nggak apa-apa? Aku dengar-dengar dari Nana, kondisimu kurang bagus. Kamu dapat berapa jahitan?"

"Ah, sedikit banget dan nggak ada yang parah," sahutku sengaja mengelak dari pertanyaan itu. "Luka-luka kamu yang jauh lebih serius."

Les tertawa. "Aku udah lama main sama anak-anak geng motor, Val. Luka-luka beginian mah udah sering kualami."

"Emang sih, tapi semua luka lain itu kan kamu dapat demi kepentinganmu sendiri, sedangkan yang sekarang ini demi nyelamatin aku."

Les tertawa lagi. "Yang sekarang ini juga demi kepentinganku kok."

Oh, *God*. Hanya dengan satu kalimat itu, hatiku langsung serasa meleleh.

Tidak boleh. Aku tidak boleh meleleh. Dia bilang dia mengerti kemauan ayahku dan akan menurutinya. Setelah ini, kami tak akan bertemu lagi.

"Jadi, kamu udah mau pulang?"

Aku mengangguk tanpa suara, takut kalau sedikit jawaban pun akan mengungkapkan perasaanku terlalu banyak.

"Jahitannya udah kering? Dokter bilang apa?"

Aduh. Sekali lagi aku tersentuh dengan perhatiannya. "Dokter bilang, aku udah boleh pulang."

"Baguslah kalo begitu." Les mengangkat surat yang kutulis untuknya. "Jadi, maksudnya salah paham...?"

Oh, *God*. Kenapa begini sulit mengakui kesalahan diri sendiri?

Aku berdeham dan berkata dengan seanggun mungkin, "Aku minta maaf karena sempat mengira kamu egois, jahat, dan suka mempermainkan cewek karena kabur begitu aja setelah ditakut-takuti ayahku."

Kini giliran Les yang melongo. "Hah?"

Aduh, kenapa aku merasa konyol banget? "Nah, sekarang aku udah minta maaf, kan? Jadi semuanya udah selesai, ya?"

"Apanya yang udah selesai?" Tangan Les lagi-lagi menahanku, kali ini dengan lebih bertenaga. "Val, kamu benar-benar ngirain aku seperti itu?"

Meski aku sudah mengerti, rasanya tetap pahit saat teringat kejadian itu. "Kalo bukan, apa lagi?"

"Val...." Les menghela napas. "Hanya karena aku setuju dengan ayahmu, nggak berarti aku nggak mau berhubungan sama kamu lagi. Aku hanya ingin... menjaga jarak dulu." Dia terdiam sebentar. "Apa kamu merasa juga, Val, kalo perasaan kita berkembang terlalu cepat? Saat pertemuan pertama aja, rasanya udah sulit sekali melupakan kamu. Lalu percakapan kita di bengkel, bagaimana itu diakhiri dengan salah paham yang bikin

aku bertanya-tanya sepanjang malam, apa kesalahan yang udah kulakukan sampai bikin kamu dan Erika berang begitu, juga soal pembicaraan kita di taman? Aku nggak pernah cerita begitu panjang pada siapa pun selain kamu, Val. Bahkan pada Vik pun nggak pernah."

Oke, sekarang aku benar-benar tersentuh mendengar kata-katanya.

"Tapi mungkin pertama kali aku benar-benar jatuh cinta sama kamu waktu malam kita pergi ke Dragon Pool."

Oh, *God*. Apa yang dia bilang? Dia jatuh cinta padaku?

"Sori, bukan maksudku bikin suasana jadi canggung," kata Les tampak salah tingkah. "Tapi aku ingin jujur dengan perasaanku sendiri. Rasanya, semua ini begini cepat. Kalo kita terusin, bisa-bisa akhir tahun ini aku udah ngelamar kamu."

"Apa?!" Kurasa, inilah pertama kalinya dalam hidupku aku berteriak saking kagetnya.

"Tenang, itu cuma permisalan kok." Les tertawa. "Mana mungkin aku berani ngelamar kamu? Pacaran aja belum. Lagian, malu banget kalo masih belum punya apa-apa begini. Rasanya cuma bakalan ngajakin sengsara bareng. Tapi intinya, perasaan kita emang terlalu cepat berkembang, dan kurasa lebih baik aku menjaga jarak supaya semuanya nggak semakin parah. Setidaknya, sampai ayahmu mengakui aku cukup baik untukmu."

Aku tepekur memikirkan perkataannya. Tentu saja, menurutku Les cukup baik untukku—ralat, terlalu baik malah. Habis, selama ini aku salah paham melulu dan mencurigai karakternya, sementara dia malah tidak ragu-ragu mengorbankan nyawanya demi aku. Kalau dipikir-pikir lagi, aku benar-benar keterlaluan.

Tapi di sisi lain, dia benar juga. Perasaan kami terlalu cepat berkembang. Seumur hidup, belum pernah aku terlibat dalam emosi yang begini dalam dengan seseorang. Jujur saja, semua kesalahpahaman yang kurasakan adalah karena aku tidak siap terlibat secara emosional sedalam ini.

"Oke, aku ngerti," sahutku. "Tapi, kita akan tetap berteman, kan?"

"Pasti." Les tersenyum. "Dan aku berharap bisa menjalani petualangan-petualangan seru semacam ini lagi dengan kamu."

"Beneran?" tanyaku geli. "Meski sampe bikin kamu terkapar di ICU?"

"Ah, tenang aja." Les mengibaskan tangan. "Nyawaku banyak kok. Nggak gampang membunuh orang yang udah berjuang mati-matian untuk hidup selama dua puluh tahunan, kan?"

"Iya deh." Aku nyengir. "Kalo begitu, kapan-kapan aku ajakin lagi."

"Aku tunggu." Les balas nyengir. "Jadi, aku masih boleh datang ke rumahmu?"

"Kamu nggak takut sama ayahku?" tanyaku seraya mengangkat alis.

"Takut dong," akunya terus terang, dan aku tak sanggup menahan tawa. "Tapi yah, selama aku nggak melakukan sesuatu yang salah, dia nggak akan mengusirku, kan?"

"Entah, ya." Aku menyeringai. "Tapi untung buat kamu, kemungkinan kamu nggak perlu ketemu ayahku lagi. Soalnya sebentar lagi aku bakalan ganti alamat baru."

"Oh, ya?" tanya Les kaget. "Kamu mau pindah?"

"Yep," anggukku bangga. "Udah waktunya aku lebih mandiri."

"Kalo butuh jasa pindah-pindah, bilang ya."

Aku menahan tawa. "*Thank you*, tapi saat ini kamu bangun aja nggak bisa. Mendingan nanti kamu jadi tamu pertama aja."

"Oke, oke," sahut Les. Wajahnya berubah serius. "Tapi aku jangan jadi tamu pertama deh."

"Oh, ya?" Aku mengangkat alis. "Jadi kamu maunya jadi tamu keberapa?"

"Bukan tamu keberapa. Aku maunya jadi tamu satu-satunya."

Aku menahan senyum mendengar kata-kata yang diucapkannya dengan tegas itu. "Jadi aku nggak boleh punya tamu? Bahkan Erika?"

Les berpikir sejenak. "Kalo gitu, tamu cowok satu-satunya."

Aku tersenyum. "Kalo itu sih oke."

Senyum cowok itu turut mengembang. "Kalo begitu, selamat pindah-pindah. Oh ya, satu lagi. Kalo boleh, jangan terlalu deket sama Daniel, ya!"

Daniel? Kenapa tahu-tahu dia menyinggung Daniel? "Kenapa emangnya?"

"Entahlah." Les mengangkat bahu. "Aku rada merasa terancam aja setiap kali liat dia."

"Dasar cowok aneh," senyumku. "Tapi oke, aku nggak akan deket-deket dia."

"*Thank you*."

Aku membuka mulut, ingin mengatakan bahwa aku juga ingin dia tidak terlalu dekat dengan Nana. Tapi lalu aku teringat arti Nana baginya. Jadi aku pun mengubah

pikiranku. "Aku pulang dulu, ya. Nanti aku akan datang lagi."

Les tersenyum dan mengangguk. "Oke. Sampai ketemu lagi, Val."

Sampai ketemu lagi, Les.

***

Jalan Kapuas Nomor 47. Itulah alamat yang diberikan oleh si makelar padaku setelah kami berkorespondensi (awalnya melalui SMS dan dilanjutkan dengan BBM setelah kami sudah saling memercayai). Menurut si makelar, tempat itu sangat cocok untukku yang menginginkan tempat yang sulit dicari orangtua yang protektif. Apabila aku tidak menyukainya, aku selalu bisa meninggalkan tempat itu. Aku bahkan tidak perlu membayar komisinya, sebab dia sudah akan mendapatkan bagiannya melalui si pemilik rumah.

"Alamat yang aneh," kata Erika yang ikut mencari bersamaku. Daerah itu sepertinya merupakan salah satu bagian dari perumahan yang belum dibangun. Tapi, kalau memang begitu, kenapa si makelar memberi kami alamat itu? "Apa lo yakin lo nggak dikerjain?"

"Sepertinya dia serius," sahutku waswas. "Tapi, dikerjain atau nggak, nggak ada salahnya kita periksa."

"Masalahnya, si Chuck udah mulai kewalahan."

"Iya, Non!" teriak Chuck dari belakang becak. "Saya capek banget genjotnya! Jalannya rusak banget sih!"

"Jangan banyak protes, Chuck!" balas Erika ceria. Sepertinya dia malah senang menyiksa Chuck. "Jadi orang harus tahan banting."

"Ini mah bukan dibanting, Non. Ini digilas!"

"Halah, kayak lo pernah digilas aja. Eh, tunggu dulu! Itu apaan?" Erika menunjuk ke bangunan yang tersembunyi di balik pepohonan lebat. "Chuck, kami turun dulu deh. Lo tunggu di sini."

"Dari tadi kek, Non."

Kami meloncat turun dari becak dan mulai berjalan memasuki jalan setapak berbatu yang sulit dilewati.

"Kalopun lo jadi tinggal di sini, gimana cara lo pulang-pergi sekolah?" gerutu Erika sambil meloncati sebuah batu besar. "Apa lo bakalan beli helikopter? Atau pasang sayap sekalian?"

Aku juga sama sekali tak punya bayangan.

Kami harus menerjang semak-semak sebelum akhirnya tiba di depan bangunan aneh itu. Bangunan itu tidak mirip rumah, tidak mirip pabrik, sedikit mirip gudang. Ada pintu besar dari besi yang tampak sudah karatan dan tidak bisa digunakan lagi. Bangunan itu sama sekali tak memiliki jendela, yang ada hanyalah ventilasi-ventilasi yang sepertinya ditutupi sarang laba-laba tebal. Dinding bangunan itu dipenuhi tanaman merambat sehingga bentuknya semakin tidak jelas saja.

"Ini ada penghuninya nih?" tanya Erika sangsi.

Aku pun ragu-ragu. "Menurut si makelar sih ada."

"Hantu kali, maksudnya."

Aku memelototi Erika. Jujur saja, aku mulai takut melihat bangunan itu. Ada sesuatu yang mengerikan, yang membuatku merasa ingin melarikan diri secepatnya.

"Gimana caranya kita masuk...? *Arghhh!*"

Erika menjerit kaget, sementara jantungku serasa mau copot saat dari balik tanaman rambat ada pintu terbuka.

Dan di depan kami, berdirilah cewek bergaun putih dengan rambut menutupi mukanya.

Rima?

"Halo." Dari balik tirai rambut itu, sepasang mata tenang tanpa perasaan menatap kami. "Kalian penyewa baru rumahku?"

"Rumah lo?" teriak Erika setengah histeris. "Ini rumah lo?"

"Tepatnya, studioku."

Studio apaan? Setahuku studio untuk para pelukis biasanya dipenuhi sinar matahari. Sementara studio ini lebih layak dihuni oleh makhluk-makhluk sejenis Rima dan Sadako.

"Kalian mau liat-liat ke dalam?"

Aku tidak ingin. Aku benar-benar tidak ingin. Tapi entah kenapa, kakiku bergerak sendiri. Perlahan, aku berjalan memasuki bangunan itu. Di belakangku, kurasakan Erika mengikutiku. Meski dia tidak bilang apa-apa, aku tahu Erika juga merasakan sensasi mengerikan yang sama denganku.

Seolah-olah Rima berhasil membuat kami bergerak melawan keinginan kami.

Mustahil. Pasti hanya kami yang terlalu kaget dengan semua kejadian ini sampai-sampai tidak bisa berpikir.

Sebelum aku berhasil mencerna semua kejadian ini, mendadak kusadari Rima sudah lenyap dari hadapan kami.

"Eh, ke mana dia?" teriak Erika di belakangku. "Apa dia ngilang begitu aja?"

"Nggak tau...." Aku berbalik pada Erika. "Dia..."

Wajahku memucat melihat Rima sudah berdiri di belakang Erika.

"Ada apa...?" Erika berbalik dan berteriak kaget. *"Holy crap!"*

Bibir Rima naik seraya memandangi kami berdua. Matanya yang hitam gelap seolah-olah menyedot kami ke dalamnya saat berkata, "Kalian akan menyewa rumahku, dan kita akan berteman baik."

Erika tertawa kecut. "Kepedean lo! Siapa juga yang mau nyewa rumah seserem ini?"

"Kalian pasti mau," kata Rima sambil menelengkan kepalanya. Astaga, dalam kegelapan ini, dia betul-betul menakutkan. "Aku beritahukan rahasia kecilku."

Lalu, dengan suara berbisik, dia berkata, "Aku memang bisa melihat masa depan."

Oh, God.

011/I/13

Profil Pengarang

Lexie Xu adalah penulis kisah-kisah bergenre misteri dan *thriller*. Seorang Sherlockian, penggemar sutradara J.J. Abrams, suka banget dengan serial televisi *Alias*, dan fanatik sama angka 47. *Muse* alias dewa inspirasinya adalah F4/JVKV. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-lakinya, Alexis Maxwell.

Sejauh ini, karya Lexie yang sudah beredar adalah *Omen* dan serial *Johan Series* yang terdiri atas empat buku: *Obsesi, Pengurus MOS Harus Mati, Permainan Maut,* dan *Teror.*

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di www.lexiexu.com. Kalian juga bisa bergabung dengannya di Facebook di www.facebook.com/lexiexu.thewriter, *follow* di Twitter melalui akun @lexiexu, atau email ke lexiexu47@gmail.com.

Link-link lain:

Lexie Xu di *website* Gramedia Pustaka Utama:

http://www.gramediapustakautama.com/penulis-detail/37490/Lexie-Xu

Lexie Xu di Goodreads:

http://www.goodreads.com/author/show/4400204.Lexie_Xu

Johan Series di Facebook:

http://www.facebook.com/johan.series

xoxo,

Lexie

011/I/13
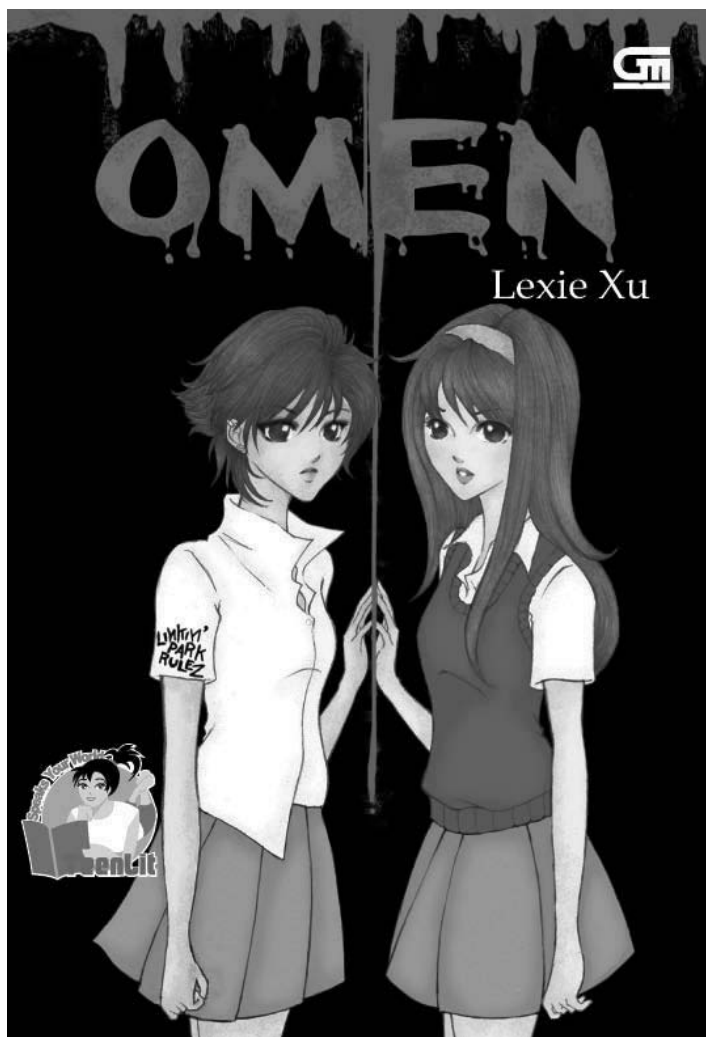
GRAMEDIA penerbit buku utama

File 2 : Kasus lenyapnya sejumlah orang secara misterius di SMA Harapan Nusantara.

Tertuduh : Algojo bertampang monster dan bersenjata parang yang mengerikan, yang konon keluar dari Tujuh Lukisan Horor karya Rima Hujan. Gosipnya, dia berniat menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang terlibat dalam tragedi tahun lalu. Tidak diketahui apakah tokoh ini nyata atau hasil imajinasi.

Fakta-fakta : Sebuah surat ancaman dilayangkan ke Kepala Sekolah SMA Harapan Nusantara, menyebabkan kami dilibatkan dalam peristiwa ini. Dengan bantuan mantan tukang ojek bermuka masam dan montir baik hati garis miring bos geng motor, kami pun mengadakan berbagai penyelidikan mengenai tragedi tahun lalu. Namun, satu demi satu orang yang terlibat dalam kejadian ini mulai lenyap. Yang tertinggal hanyalah ruangan berantakan akibat pergulatan dan lukisan yang menggambarkan hukuman mengerikan yang diterima oleh orang-orang tersebut. Tidak diketahui orang-orang ini masih hidup atau tidak.

Misi kami : Menemukan orang-orang yang lenyap dan menyelamatkan mereka sekaligus membekuk pelaku kejahatan yang sebenarnya.

Penyidik Kasus,
Erika Guruh & Valeria Guntur

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9664-8
9789792296648
GM 31201130020